KAJIAN KONSEP SANGA MANDALA PADA POLA TATA RUANG BANGUNAN PASAR DI KOTA DENPASAR

SKRIPSI

TEKNIK ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

TRI WAHYU DIANA
NIM. 135060501111034

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2017

Repository Universitas Brawijaya

LEMBAR PENGESAHAN

KAJIAN KONSEP SANGA MANDALA PADA POLA TATA RUANG BANGUNAN PASAR DI KOTA DENPASAR

SKRIPSI

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

TRI WAHYU DIANA
NIM. 135060501111034

Proposal skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 14 Agustus 2017

Dosen Pembimbing

Dr. Eng Herry Santosa, ST., MT.
NIP. 197305252000031004

Ketua Jurusan

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St, Ph.D
NIP. 196502181990021001

Teruntuk keluarga yang telah memberikan dukungannya bapak dan ibu selama ini,
Teruntuk dosen-dosen yang selam ini telah mengajari dan membimbing saya,
Teruntuk Keluarga Besar Mahasiswa Arsitektur (KBMA) yang selama ini memberikan semangatnya pada saya,
Kepada teman-teman Hindu Teknik , Yuda, Anes, Irma, Dan Ika. Bahagia selalu,
Untuk teman seperbimbingan, tetap semangat dan sukses selalu.
Dan Teruntuk Sahabat Seperantauan :
Saiful, Rivaldi, Andriano, Doddy, Haris, Jundi, Irsyad, Mj, Umamah, Jane, Savira, Arida, Mara, Almas, dan Hajar
Dan teruntuk teman yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi Jane dan Cynthya

“sebaik-baiknya usaha adalah usaha sendiri, namun kesuksesan tidak bisa diraih tanpa dukungan dan doa dari orang-orang tersayang.”

LEMBAR ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarka hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah asli dari pemikiran saya. tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tesis/Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/Tesis/Disertasi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 7 Agustus 2017

Tri Wahyu Diana
135060501111034

RINGKASAN

Tri Wahyu Diana, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, April 2017, Kajian Konsep Sanga Mandala Pada Pola Tata Ruang Bangunan Pasar Di Kota Denpasar : Dr. Eng Herry Santosa, ST., MT.

Yang kita ketahui arsitektur di Indonesia kental akan arsitektur tradisional yang dimiliki setiap daerah yang ada di Indonesai. Namun karena era globalisasi yang sangat luas arsitektur tradisional sudah mulai tersingkirkan oleh arsitektur moderen. Karena itu dibutuhkan pengawasan pembangunan di setiap daerah di Nusantara ini agar tetap menerapkan arsitektur moderen.

Dari obeservasi awal pulau bali memeiliki satu kota yaitu kota Denpasar dimana merupakan sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan di Bali. Dari observasi tersebut menjadi hipotesa awal bagaimana ketersesuaian konsep arsitektur Bali pada bangunan di kota Denpasar. Langkah selanjutnya adalah mencari objek penelitian, dimana diketahui kota Denpasar terlahir dari sejarah sebuah pasar. Yang dimana pada penelitian sebelumnya juga belum ada yang meneliti bangunan komersial menggunakan konsep arsitektur Bali. Jadi hipotesanya Bagiamana Ketersesuaian Pola Tata Ruang Bangunan Pasar Di Kota Denpasar Terhadap Penerapan Konsep Sanga Mandala.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi ketersesuaian tata ruang pasar dalam penerapan konsep Sanga Mandala. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode evaluasi deksriptif. Dimana metode pengumpulan datanya menggunakan observasi langsung ke lapangan.

Hasilnya dari penelitian ini adalah dimana empat pasar yang dijadikan objek penelitian tidak ada yang menerapkan konsep Sanga Mandala 100%. Dimana pasar yang paling tinggi presentasenya hanya 84%. Maka dari hasil tersebut dari pasar-pasar tersebut harus diperbaiki disetiap variabel dan aspek-aspek yang belum sesuai terhadap konsep Sanga Mandala. Dan dari hasil tersebut menggambarkan fokus pemerintah terhadap konsep arsitektur bali khususnya konsep Sanga Mandala sudah mulai menurun. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pemerintah lebih tergerak untuk mengawasi pembangunan-pembangunan yang ada di Bali.

Kata Kunci: Arsitektur tradisional, Pola Tata Ruang, Konsep Sanga Mandala, Pasar

SUMMARY

Tri Wahyu Diana, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Brawijaya University, April 2017, *Study of Sanga Mandala Concept In Spatial Pattern Of Market Building In Denpasar City*: Dr. Eng Herry Santosa, ST., MT.

From what we know, the architecture in Indonesia condensed with the traditional pattern which belong to each area as where it be. Despite to a very wide globalization era, traditional value architecture has been slowly eliminated. Therefore we need control or surveillance to the architecture development in each region to maintain the development.

From the first observation, Denpasar which is the Province Capital for The Government Center and Trade Commerce Center in Bali. And this observation brings up into the first hypothesis on the compatibility of the Balinese architecture concept in Denpasar. The next step is to find the research object which is known from the history, Denpasar was a market. Which where on the previous researches doesnt use any concept where to examine the commercial archtecture buildings of Bali. Therefore the hypothesis was how the compability of spatial patterns on the market buildings in Denpasar has been applied the concept of Sanga Mandala.

The purpose of this research is to evaluate the compability of spatial market within the application of Sanga Mandala Concept. This research using the descriptive evaluation method. Where the data collection using an actual or direct observation method on the field.

The result of this research is the indication of how none of the four markets which used as the object of the research has applied 100% of Sanga Mandala Concept. With the highest percentage of Sanga Mandala Concept usage was only 84%. Therefore from the results it has to rehabilited on each variables and aspects which have not suitable through the Sanga Mandala Concept. And in other conclusion, the government's concerns on Balinese architecture concept have been decreasing a lot. Then to be expect, governments has been moven further to oversee the architecture development in Bali.

Keywords: Traditional Architecture, Spatial Pattern, Sanga Mandala Concept, Market

PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kajian Konsep Sanga Mandala Pada Pola Tata Ruang Pasar di Kota Denpasr". Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk meraih derajat Sarjana Teknik program Strata Satu (S1) Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, banyak pihak yang membantu didalam proses pengerjaan dari awal hingga akhir. Adapun saya sebagi penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT., selaku Kepala Laboratorium Seni dan Desain, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
3. Bapak Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT., sebagai dosen pembimbing yang telah banyak membantu memberikan masukan, saran, kritik, dan motivasi di dalam menyusun proposal ini.
4. Ir. Chairil B Amiruza, MSA. selaku Koordinator Tugas Akhir dan Skripsi, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
5. Bapak Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT., dan Ibu Wulan Astrini, ST., MDs. sebagai dosen penguji yan telah membimbing saya.
6. Segenap Dosen Jurusan Arsitektur yang telah berbagi ilmunya selama ini.
7. Segenap teman-teman seperjuangan saya selama menjalami kehidupan perkuliahan di Jurusan Arsitektur.
8. Pengelola Pasar Poh gading, Pasar Nyagela, Pasar Kerta Waringin Sari, dan Pasar Padang Sambian atas informasi yang di berikan untuk memudahkan penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu, penulis menerima masukan dan kritik dari para pembaca jika menemukan kesalahan dalam tulisan ini, baik dalam segi keilmuan bidang arsitektur maupun bagi tata Bahasa dengan tangan terbuka. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 10 Agustus 2017

Penulis

Tri Wahyu Diana

135060501111034

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR……..……i

DAFTAR GAMBAR…….....vii

DAFTAR TABEL.. ……...…....ix

DAFTAR DIAGRAM……..xi

BAB I. PENDAHULUAN……..……...1

1.1 Latar Belakang…….....1

1.1.1 Filosofi Pembangunan Arsitektur Nusantara……...…....1

1.1.2 Arsitektur Bali……..……...1

1.1.3 Arsitektur Pasar di Bali……..…….....3

1.1.4 Perkembangan Pasar di Kota Denpasar……..…….....5

1.2 Identifikasi Masalah……..……...6

1.3 Rumusan Masalah…….....6

1.4 Batasan Masalah……...6

1.5 Tujuan Penelitian…….....6

1.6 Manfaat Penelitian……..6

1.7 Seitematika Pembahasan……..…….....7

BAB II. KAJIAN TEORI……...……10

2.1 Definisi Operasional……..……...…..10

2.2 Tinjauan Teori……...……...11

2.2.1 Pasar Tradisional……...……....…..11

2.2.2 Pasar Tradisonal Bali……..…….....15

2.2.3 Teori Mengenai Pola Tata Ruang……...…16

2.2.4 Arsitektur Tradisional Bali……..……...19

2.2.5 Konsep Sanga Mandala…..……..……..…..26

Halaman

2.2.6 Studi Terdahulu……..……28
BAB III. METODE PENELITIAN…….…..35
3.1 Metode Umum dan Tahapan Kajian…….…..35
3.1.1 Metode Umum……...35
3.1.2 Lokasi Penelitian……....35
3.2 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian……..…36
3.2.1 Perumusan Gagasan dan Masalah…….…....36
3.2.2 Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Data……36
3.3 Tahapan Kajian……..……....37
3.4 Populasi & Sampel……..37
3.4.1 Populasi……37
3.4.2 Metode Penentuan Populasi…….…..40
3.5 Variabel Penelitian……42
3.6 Pengumpulan Data……42
3.6.1 Pengumpulan Data Primier……....43
3.6.2 Pengumpulan Data Sekunder……....44
3.7 Metode Analisis……44
3.8 Sintesis……..……....46
3.9 Observasi Lapangan……..……..47
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN……...49
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian……...49
4.1.1 Sejarah Singkat Kota Denpasar……49
4.1.2 Pola Kehidupan & Tradisi di Kota Denpasar…….....51
4.2 Lokasi Objek Penelitian…….....51
4.2.1 Lokasi Objek Penelitian Skala Makro……...…52
4.2.2 Lokasi Objek Penelitian Skala Meso…….....54
4.2.3 Analsisi Orientasi tapak (skala Meso)…….…...55
4.3 Analisis Pasar Poh Gading…...……...…57

Halaman

4.3.1. Analisis Pasar Skala Tapak……..60
4.3.1.1 Jenis & Fungsi Ruang ……60
4.3.1.2 Elemen Pembentuk Ruang……...61
4.3.1.3 Tata Leta Ruang……...63
4.3.1.4 Zonasi……...65
4.3.1.5 Organisai Ruang……...66
4.3.1.6 Alur Sirkulasi……...68
4.3.2 Analisis Pasar Skala Bangunan……....69
4.3.2.1 Jenis & Fungsi Bangunan ……....69
4.3.2.2 Elemen Pembentuk Bangunan..……....77
4.3.2.3 Tata Letak Bangunan……..…88
4.3.2.4 Orientsi Bangunan……....93
4.3.2.5 Sintesis…...……....103
4.4 Analisis Pasar Nyagelan……...105
4.4.1. Analisis Pasar Skala Tapak……..108
4.4.1.1 Jenis & Fungsi Ruang ……108
4.4.1.2 Elemen Pembentuk Ruang……...109
4.4.1.3 Tata Leta Ruang……...111
4.4.1.4 Zonasi……...114
4.4.1.5 Organisai Ruang……...115
4.4.1.6 Alur Sirkulasi……...116
4.4.2 Analisis Pasar Skala Bangunan……....117
4.4.2.1 Jenis & Fungsi Bangunan ……...117
4.4.2.2 Elemen Pembentuk Bangunan..……....123
4.4.2.3 Tata Letak Bangunan……..…131
4.4.2.4 Orientsi Bangunan……...……135
4.4.2.5 Sintesis…...……...142
4.5 Analisis Pasar Kerta Waringin Sari……...144

Halaman

4.5.1. Analisis Pasar Skala Tapak…….….147
4.5.1.1 Jenis & Fungsi Ruang …….…147
4.5.1.2 Elemen Pembentuk Ruang……...148
4.5.1.3 Tata Leta Ruang……...150
4.5.1.4 Zonasi……...153
4.5.1.5 Organisai Ruang……...154
4.5.1.6 Alur Sirkulasi……...155
4.5.2 Analisis Pasar Skala Bangunan……....156
4.5.2.1 Jenis & Fungsi Bangunan ……...156
4.5.2.2 Elemen Pembentuk Bangunan..……...164
4.5.2.3 Tata Letak Bangunan……...…174
4.5.2.4 Orientsi Bangunan……...180
4.5.2.5 Sintesis…....……...189
4.6 Analisis Pasar Padang Sambian……..…...…….……...191
4.6.1. Analisis Pasar Skala Tapak…….….193
4.6.1.1 Jenis & Fungsi Ruang …….…193
4.6.1.2 Elemen Pembentuk Ruang……...195
4.6.1.3 Tata Leta Ruang…….…..196
4.6.1.4 Zonasi……...198
4.6.1.5 Organisai Ruang……...199
4.6.1.6 Alur Sirkulasi…….…..200
4.6.2 Analisis Pasar Skala Bangunan……....200
4.6.2.1 Jenis & Fungsi Bangunan ……...200
4.6.2.2 Elemen Pembentuk Bangunan..……...204
4.6.2.3 Tata Letak Bangunan……...…208
4.6.2.4 Orientsi Bangunan……...210
4.6.2.5 Sintesis…....……...214
4.7 Pola sirkulasi ke Empat Pasar…….…….....216

Halaman

4.7.1 Sirkulasi Entrance……216
4.7.2 Aktivitas Pedagang……217
4.7.3 Pola Sirkulasi Pada Permukiman Masyarakat Bali……217
4.7.4 Analisis Pola Sirkulasi ke Empat Pasar……220
4.8 Hasil Dari Analisis ke Empat Pasar……224
4.9 Tabulasi Kesimpulan……236
BAB V PENUTUP……238
5.2 Kesimpulan……238
5.3 Saran……239
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

No. Judul Halaman

Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran…..……..9
Gambar 2.1 Penataan Tapak Pasar Tradisioanl……...13
Gambar 2.2 Papan Nama Pasar Tradisional…….....14
Gambar 2.3 Tri Loka atau Tri Angga Hirarrki…….……21
Gambar 2.4 Konsep Sanga Mandala……....22
Gambar 2.5 Konsep Manik Ring Cecepu…….....23
Gambar 2.6 Skala Manusia dan Proporsi..……...24
Gambar 2.7 Konsep Pengendalian Terbuka..……...25
Gambar 2.8 Kejelasan Struktur…….....……...25
Gambar 2.9 Kebenaran Material……...……....26
Gambar 2.10 Konsep Sanga Mandala……..27
Gambar 2.11 Kerangka Teori…….……..36
Gambar 3.1 Peta Pembagian Kecamatan Kota Denpasar Sampel Acak……..…...40
Gambar 3.2 Peta Pembagian Kecamatan Kota Denpasar Sampel Terpilih ……....41
Gambar 3.3 Diagram Kerangka Penelitian……. ……....48
Gambar 4.1 Peta Pembagian Kecamatan Kota Denpasar…….……....52
Gambar 4.2 Peta Tata Ruang Kota Denpasar...……....53
Gambar 4.3 Peta Lingkungan Pasar Poh Gading…..……...54
Gambar 4.4 Peta Lingkungan Pasar Nyagelan…….…….....54
Gambar 4.5 Peta Lingkungan Pasar Kerta Waringin Sari……54
Gambar 4.6 Peta Lingkungan Pasar Padang Sambian……..……....54
Gambar 4.7 Konsep Sanga Mandala Menurut Orientasi Gunung..……..55
Gambar 4.8 Konsep Sanga Mandala Menuru Orientasi Terbit & Terbenam Matahari56
Gambar 4.9 Peta Lingkungan Pasar Poh Gading ……....57
Gambar 4.10 Suasan Pasar Poh Gading…….. ……....58

No. Judul Halaman

Gambar 4.11 Lay Out Pasar Poh Gading……...……...59
Gambar 4.12 Peta Lingkungan Pasar Nyagelan ……105
Gambar 4.13 Suasana Pasar Nyagelan…… ……..106
Gambar 4.14 Lay Out Pasar Nyagelan……107
Gambar 4.15 Peta Lingkungan Pasar Kerta Waringin Sari ……144
Gambar 4.16 Suasana Pasar Kerta Waringin Sari ……..……...……...…...145
Gambar 4.17 Lay Out Pasar Kerta Waringin Sari ……..……146
Gambar 4.18 Peta Lingkungan Pasar Padang Sambian …..……191
Gambar 4.19 Suasan Pasar Padang Sambian……..……...…...192
Gambar 4.20 Lay Out Pasar Padang Sambian…… ……193
Gambar 4.21 Entrance ke empat pasar……..…… ……216
Gambar 4.22 Pola Permukiman Masyarakat Bali…… ……..……217
Gambar 4.23 Pola Permukiman Masyarakat Bali…… ……..……218

DAFTAR TABEL

No. Judul Halaman

Table 2.1 Studi Terdahulu……....28

Table 3.1 Populasi……....38

Table 3.2 Variabel Penelitian……....42

Table 3.3 Kebutuhan Data Primier…….……...43

Table 3.4 Kebutuhan Data Skunder...……...44

Table 3.5 Pedoman Konsep Sanga Mandala pada Skala Tapak (kombinasi satu)...45

Table 3.6 Pedoman Konsep Sanga Mandala pada Skala Tapak (kombinasi dua)....45

Table 3.7 Pedoman Konsep Sanga Mandala pada Skala Tapak (kombinasi tiga)....46

Table 3.8 Pedoman Konsep Sanga Mandala pada Skala Bangunan…….....46

Table 3.9 Observasi Lapangan……...……...……....47

Table 4.1 Hasil dari Skala Tapak Pasar Poh Gaidng ……...…..103

Table 4.2 Hasil dari Skala Bangunan Pasar Poh Gading.. ……...…..103

Table 4.3 Hasil dari Skala Tapak Pasar Nyagelan …..……...…..142

Table 4.4 Hasil dari Skala Bangunan Pasar Nyagelan …….……...…..142

Table 4.5 Hasil dari Skala Tapak Pasar Kerta Waringin Sari …..……...……..189

Table 4.6 Hasil dari Skala Bangunan Pasar Kerta Waringin Sari …….....189

Table 4.7 Hasil dari Skala Tapak Pasar Padang Sambian ……...…..214

Table 4.8 Hasil dari Skala Bangunan Pasar Padang Sambian ..…….....215

Table 4.9 Hasil dari Skala Tapak Pasar Poh Gaidng…… ……....224

Table 4.10 Hasil dari Skala Bangunan Pasar Poh Gading.. ……...…225

Table 4.11 Hasil dari Skala Tapak Pasar Nyagelan ……...…227

Table 4.12 Hasil dari Skala Bangunan Pasar Nyagelan…….. ……..228

Table 4.13 Hasil dari Skala Tapak Pasar Kerta Waringin Sari…… ……..230

Table 4.14 Hasil dari Skala Bangunan Pasar Kerta Waringin Sari …….....231

Table 4.15 Hasil dari Skala Tapak Pasar Padang Sambian …..…….……233

No. Judul Halaman

Table 4.16 Hasil dari Skala Bangunan Pasar Padang Sambian.……..234

Table 4.17 Hasil Tabulasi..……..236

DAFTAR DIAGRAM

No. Judul Halaman

Diagram 1.8 Kerangka Pemikiran……..9

Diagram 2.3 Kerangka Teori……34

Diagram 3.10 Kerangka Metode Peneltian…..……48

Diagram 4.1 Organisasi Ruang Pasar Poh Gading……...66

Diagram 4.2 Organisasi Ruang Pasar Nyagelan…….115

Diagram 4.3 Organisasi Ruang Pasar Kerta Waringin Sari…….154

Diagram 4.4 Organisasi Ruang Pasar Padang Sambian ……..199

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Filosofi Pembangunan Arsitektur Nusantara

Ragam budaya yang ada di Nusantara ini menyatakan Indonesia sangat kental akan budaya dan seni yang dihasilkan oleh setiap sukunya. Salah satu budaya dan seni yang berwujud nyata adalah arsitektur rumah tradisional dari seluruh daerah yang ada di Nusantara ini. Setiap daerah dinusantara ini memiliki arsitektur tradisional yang khas dan unik sebagai karakter wilayah/daerah/maupun suku Bangsa. Dimana definisi tradisional sendiri merupakan rumusan, cara atau konsep yang pertama kali lahir yang dipergunakan oleh banyak orang di masanya (Imtima, 2007). Sementara Menurut KBBI definisi tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Pada era-modern seperti sekarang, arsitektur tradisional sudah sangat sedikit dijumpai karena era-globalisasi yang sangat luas, contohnya di Pulau Bali.

Pulau Bali yang sangat terkenal dengan budaya dan seni serta kearifan lokal yang sangat kental akan tradisi adat istiadatnya. Dimana tradisi merupakan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilalukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan (WJS Poerwadaminto, 1976). Selain dikenal sebagai tempat wisata, Pulau Bali juga terkenal dengan istilah pulau seribu pura dimana arsitektur puranya yang sangat indah.

1.1.2 Arsitektur Bali

Dalam konteks rumah tinggal sendiri arsitektur tradisional Bali memiliki filosofi dalam pembuatan bangunan rumah/maupun bangunan lainnya. Dimana dalam lontar *Hasta Kosali* terdapat, konsep Tri Hita Karana, Tri Mandala, Tri Angga, Konsep Sanga Mandala, Manik Ring Cucupu Keseimbangan Kosmologi, Skala Manusia/Proporsi, Pengendalian Terbuka, Kejelasan Struktur, dan Kebenaran Material. Semua itu merupakan konsep yang mendasari

rumah tinggal tradisonal Bali. Dimana semua konsep tersebut yang mendasari bangunan-bangunan yang ada di Pulau Bali.

Pengertian arsitektur tradisional Bali sendiri adalah arsitektur tradisional yang berlokasi di Pulau Bali, dihuni atau digunakan oleh penduduk Bali yang berkebudayaan Bali, kebudayaan yang berwajah natural dan berjiwa ritual (nilai-nilai dan norma yang ada pada ajaran di Pulau Bali). Dimana pada struktur dan pola perumahan arsitektur tradisional Bali sejak dahulu telah memimiliki ketentuan tentang cara pembangunan bangunan-bangunan Bali (*lontar Hasta Kosali)* yang berlaku bagi para *undagi* (arsitektur tradisional Bali) yang sudah di paparkan pada paragraf sebelumnya.

Filosofi arsitektur tradisional Bali yang memaparkan dimana orang Bali yang sangat taat kepada agama serta adat akan selalu berusaha agar perbuatan prilakunya diberkahi oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu mereka di dalam membentuk wadah-wadah sebagai bagian dari pada prilakunya selalu berusaha berpedoman pada ajaran-ajran kepercayaan. Dalam hal membuat rumah/bangunan lainnya mereka akan berusaha berpegang dalam ajaran-ajaran yang tercantum dalam berbagai lontar antara lain: *Hasta Kosala, Hasta Bumi, Widhi Tatwa* dan sebagainya. Dengan demikian bangunan-bangunan yang dibentuk sesuai dengan kegunaan fungsinya, akan di dibuat sesuai petunjuk-petunjuk lontar-lontar tersebut.

Tata ruang arsitektur tradisional Bali sejak zaman dahulu selalu memperhatikan konsep keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Konsep ini dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*, dimana biasanya digunakan pada lingkup yang lebih luas yaitu (*desa adat/desa pakraman*). Sementara untuk lingkup yang lebih kecil seperti bangunan rumah/bangunan lainnya sumbu orientasi dibagi menjadi dua, yang pertama menurut arah matahari terbit dan terbenam yaitu sumbu *kangin – kauh* (Timur-Barat). Sedangkan yang kedua sumbu *kaja – kelod* (Utara-Selatan), masing-masing dengan nilai *utama* untuk *kaja* dan *kangin*, nilai *madia* tengah dan nilai *nista* untuk arah *kelod* dan *kauh*. Sumbu ke arah vertikal yaitu *bhur loka* (alam bawah), *bhwah loka* (alam tengah) dan *swah loka* (alam atas) yang masing-masing dengan nilai *utama, madia, nista*. Bila pembagian tiga zone ke arah *kangin - kauh* dan tiga zone kearah *kaja – kelod*

disilangkan, terjadi sembilan zone dengan nilainya masing-masing yang disebut dengan Sanga Mandala.

Pada era-modern seperti sekarang bangunan arsitektur tradisional sudah mulai sedikit di jumpai terutama di kota-kota besar di Pulau Bali, contohnya kota terbesar di Pulau Bali yaitu Kota Denpasar yang merupakan pusat pemerintahan di Pulau Bali. Pada saat ini masyarakat Bali terutama para generasi muda lebih memilih membangun rumah tinggal dengan menggunkan konsep arsitektur moderen dimana faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu, tanah yang diperlukan tidak cukup luas, proses pengerjaan relatif cepat, biaya yang dikeluarkan sedikit, dan sebagainya. Karena bangunan rumah moderen tidak memerlukan tanah yang luas maka penerapan Konsep Sanga Mandala menjadi tidak optimal. Dimana sudah bermunculan perumahan-perumahan yang ada di Kota Denpasar dengan konsep Arsitektur moderen. Maka dari itu lokasi ini dinilai sangat cocok untuk di jadikan lokasi objek penelitian karena lokasi tersebut sudah berkembang menjadi daerah yang maju selain sebagai pusat kota masih banyak terdapat bangunan-bangunan arsitektur tradisional Bali yang beriringan berjalan dengan arsitektur moderen yang masuk ke Pulau Bali. Kota Denpasar merupakan Kota yang dulunya terlahir dari sebuah sejarah sebagai pusat perdagangan yang akhirnya terlahir sebuat kota yang benama Denpasar yang berasal dari kata ‘Den’ yang berarti (selatan) dan ‘Pasar’ yang berarti (pasar), dimana Denpasar memiliki makna yaitu Selatan Pasar. Selatan pasar yang dimaksud disini adalah lokasi Kota Denapasar yang sekarang yang dulunya berada di sebelah selatan kerajaan terbesar di Bali yaitu kerajaan Badung.

1.1.3 Arsitektur Pasar di Bali

Pada ruang pasar di Kota Denpasar atau biasa disebut *peken* tidak ada manifestasi kekuasaan atau semata unggulkan keuntungan besar. Namun, arsitektur pasar lebih dipahami sebagai “*wilayah*” ranah berkumpul, berperan selaku “*media temu muka*” saling berinteraksi, tukar menukar barang, jual-beli atau tawar menawar. Justru pemaknaan dan nilai-nilai inilah dianggap sebagai sentralnya. Hal tersebut dapat diamati pada awal adanya pasar tradisional di desa yang umumnya berlokasi di area terbuka, di bawah pohon bringin besar atau pepohonan rindang yang didalamnya terjadi komunikasi antar-personal, interaksi *humanistic* sosial ekonomi.

Pendekatan fungsi, jika pasar memiliki fungsi campuran dari beberapa jenis pedagang yang berjualan hendaknya dilakukan pengelompokan jenis komoditi, agar bisa di tata menurut nilai-nilai tata ruang yang berkearifan lokal. Dengan kata lain, ada tatanan penempatan. Bisa diawali dari hal makro hingga mikro. Dari landasan falsafah dan konsep Tri Hita Karana, tatanan Tri mandala hingga hirarki hulu-teben, dan konsep Sanga Mandala.

Pada penelitian ini ingin meneliti bangunan pasar sebagai objek penelitian karena bangunan pasar merupakan sejarah dari berdirinya Kota Denpasar. Pada era-moderen seperti sekarang sudah banyaknya pembangunan pasar-pasar moderen seperti minimarket dan pasar-pasar tradisional yang berdiri di bawah tahun 2000 hanya mendapatkan renovasi yang dilaksanakan mulai tahun 2014 (BAPPEDA Kota Denpasar). Maka dari itu di sini ingin meneliti tentang pola tata ruang bangunan pasar yang di fokuskan pada konsep yang akan digunakan untuk meneliti banguna pasar adalah Konsep Sanga Mandala. Di mana dalam pembuatan sebuah rumah/bangunan adalah sangat penting untuk mempertimbangkan perletakan suatu bangunan/ruang terlebih dahulu sesuai dengan fungsi dan jenis bangunan/ruang yang berfokus pada sumbu-sumbu religi yang sudah di paparkan dalam Konsep Sanga Mandala sebelum masuk ke tahap konsep-konsep berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang bangunan pasar di kota Denpasar, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bersifat evaluasi dengan mengambil beberapa pasar yang ada di kota Denpasar.

Untuk membantu memudahkan dalam melakukan penelitian diperlukannya mempelajari riset-riset terdahulu dengan topik yang sama untuk mendapatkan hal-hal yang diperlukan seperti, teori, metode, dan temuan yang dihasilkan. Untuk itu riset yang dijadikan sebagai *state of the art* adalah sebagai berikut, Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali (Februari 2003), Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri (Januari 2013), Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa (November 2012), Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Arsitektur pada Resort Royal Pita Maha di Ubud-Bali (Desember 2015), dan Perancangan Kembali Pasar Setenobetek Kota Kediri (Penerapan Pola Tata Ruang dan Pemilihan Material yang Mengacu pada Pasar Sehat (Bulan Tahun)

1.1.4 Perkembangan Pasar di Kota Denpasar

Lokasi objek studi berada di Kota Denpasar. Kota Denpasar merupakan ibu Kota Provinsi Bali, pertumbuhan industri pariwisata di Pulau Bali medorong Kota Denpasar menjadi pusat kegiatan bisnis, dan menempatkan kota ini sebagai daerah yang memiliki pendapatan per kapita dan pertumbuhan tinggi di Provinsi Bali. Sejarah singkat tentang Kota Denpasar berasal dari kata ‘den’ (selatan) dan ‘pasar’ sehingga secara keseluruhan bermakna “ Selatan Pasar. Sebelumnya kawasan ini merupakan bagian dari Kerajaan Badung, sebuah kerajaan yang pernah berdiri sejak abab ke-19, sebelum kerajaan tersebut ditundukan oleh Belanda pada tanggal 20 September 1906, dalam sebuah peristiwa yang dikenal dengan Perang Puputan Badung.

Sampai saat ini kota Denpasar masih dikenal sebagai pusat perdagangan di Bali. Hal tersebut dikarenakan seiring berjalannya waktu pasar-pasar tradisional yang merupakan sejarah dari kota Denpasar sudah mulai dibangun di setiap kecamatan yang ada di Kota Denpasar. Pasar pada zaman penjajahan hanya bertempat di bawah pohon bringin dimana pasar di Bali biasa disebut *“Peken”*dan aktivitasnya hanya berlangsung sebentar. Setelah masa perang Puputan Badung selesai pasar-pasar tradisional sudah mulai terbangun dimana pada saat ini wadah untuk para pedagang menjajakan produknya adalah sebuah bangunan. Sejak saat itu pasar-pasar tradisional sudah mulai banyak terbangun di setiap kecamatan yang ada di kota Denpasar.

Pasar tradisional terbesar saat ini adalah pasar Badung yang terletak di kecamatan Denpasar Utara. Pada tahun 2016 terjadi inseden kebakaran yang membakar habis seluruh bangunan, dan saat ini pasar badung pada tahap pembangunan kembali pasca inseden kebakaran. Pada setiap kecamat di kota Denpasar memiliki pasar utama/terbesar di setiap kecamatannya, dimana kota Denpasar terbagi menjadi empat kecamatan yaitu Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Barat. Dimana biasanya pasar-pasar tersebut terletak pada pusat kepadatan penduduk pada kecamatan tersebut. Pasar terbesar di Denpasar Utara adalah pasar Poh Gading, Denpasar Timur pasar Kerta Waringin Sari, Denpasar Selatan pasar Nyagelan, dan Denpasar Barat terdapat pasar Padang Sambian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Semakin berkurangnya perhatian masyarakat terhadapat penerapan konsep Sanga Mandala pada bangunan pasar.
2. Pentingnya penerapan konsep arsitektur tradisonal menurut dengan PERDA PROVINSI BALI No. 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung Pasal 1 ayat 9 (Arsitektur setempat adalah arsitektur yang sudah mentradisi/berakar/maupun dalam budaya masyarakat di suatu lingkungan tradisi dari tradisi kecil sampai lingkungan tradisi besar di Provinsi Bali).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan masalah yang sudah di batasi, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersesuaian pola tata ruang bangunan pasar di kota Denpasar terhadap penerapan konsep Sanga Mandala?

1.4 Batasan Masalah

1. Pembahasan difokuskan pada tata ruang pasar dengan menggunakan konsep Sanga Mandala pada skala tapak dan bangunan.
2. Objek penelitian dibatasi pada empat kecamatan yang ada di Kota Denpasar, dengan setiap kecamatan di ambil sampel pasar yang terbesar di setiap kecamatan tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengevaluasi ketersesuaian tata ruang pasar dalam penerapan konsep Sanga Mandala.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah di tuliskan di atas, di harapkan skripsi ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi keilmuan arsitektur

   Untuk mengetahui bahwa Konsep Sanga Mandala juga bisa diterapkan pada bangunan pasar.

2. Bagi praktisi di bidang arsitektur

   Di harapkan kajian dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan pola tata ruang dengan Konsep Sanga Mandala pada banguna-banguna pasar di Kota Denpasar.

3. Bagi pemerintah

   Konsep Sanga Mandala merupaka warisan dari nenek moyang arsitektur tradisional Bali, dengan adanya penelitian ini pemerintah tergerak untuk lebih melestarikan dan menerapakan konsep Sanga Mandala pada bangunan-bangun pasar yang ada diselruh Bali dan juga bangunan lainnya.

4. Bagi Masyarakat

   Agar masyarakat mengerti dan memahami konsep Sanga Mandala, dan memahami konsep arsitektur Bali tidak hanya diterapkan pada rumah tinggal namun bisa juga diterapkan pada bangunan seperti pasar.

1.7 Seistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tahapan penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, seistematika pembahasan dan kerangka pemikiran.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan menegnai deskiripsi detail tentang acuan pustaka yang akan di gunakan yang berhubungan dengan bidang kajian. Pustkata berasal dari jurnal, literature, dan studi lapangan tentang teori yang berkaitan dengan tema kajian antara lain, Konsep Sanga Mandala pada arsitektur tradisional Bali. Teori ini yang nantinya akan digunakan sebagai bahan acuan penelitian kajian Konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang pasar di Bali.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjabaran isu permasalahan, pengumpulan data pustaka mengenai data yang relevan terhadap pembahasan tentang kajian Konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang pasar di Bali dengan menggunakan metode pengumpulan data. Pada tahap analisis merupakan tahap pengolahan data dari pengamatan data yang di peroleh. Analisis merupakan

analisis makro kawasan maupun mikro yang meliputi konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang beberapa pasar yang ada di bali.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan data primier maupun data skunder. Setelah itu, data yang telah di dapatkan akan di analisis sesuai dengan tinjauan kasus berkaitan dengan Konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang pasar pada beberapa pasar yang di jadikan objek studi kasus.

BAB V : PENUTUP

Hasil deskripsi dan analisis dari tinjauan kasus kemudian diambil kesimpulan, serta memberikan saran untuk keilmuan dibidang arsitektur. Pada bab ini juga disertakan saran mengenai kelemahan/kekurangan dalam penulisan penelitian ini dan masukan untuk penelitian mendatang.

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan dari awal yang nantinya akan di gunakan untuk mendasari penelitian. Kerangka pemikiran sebagai berikut ini :

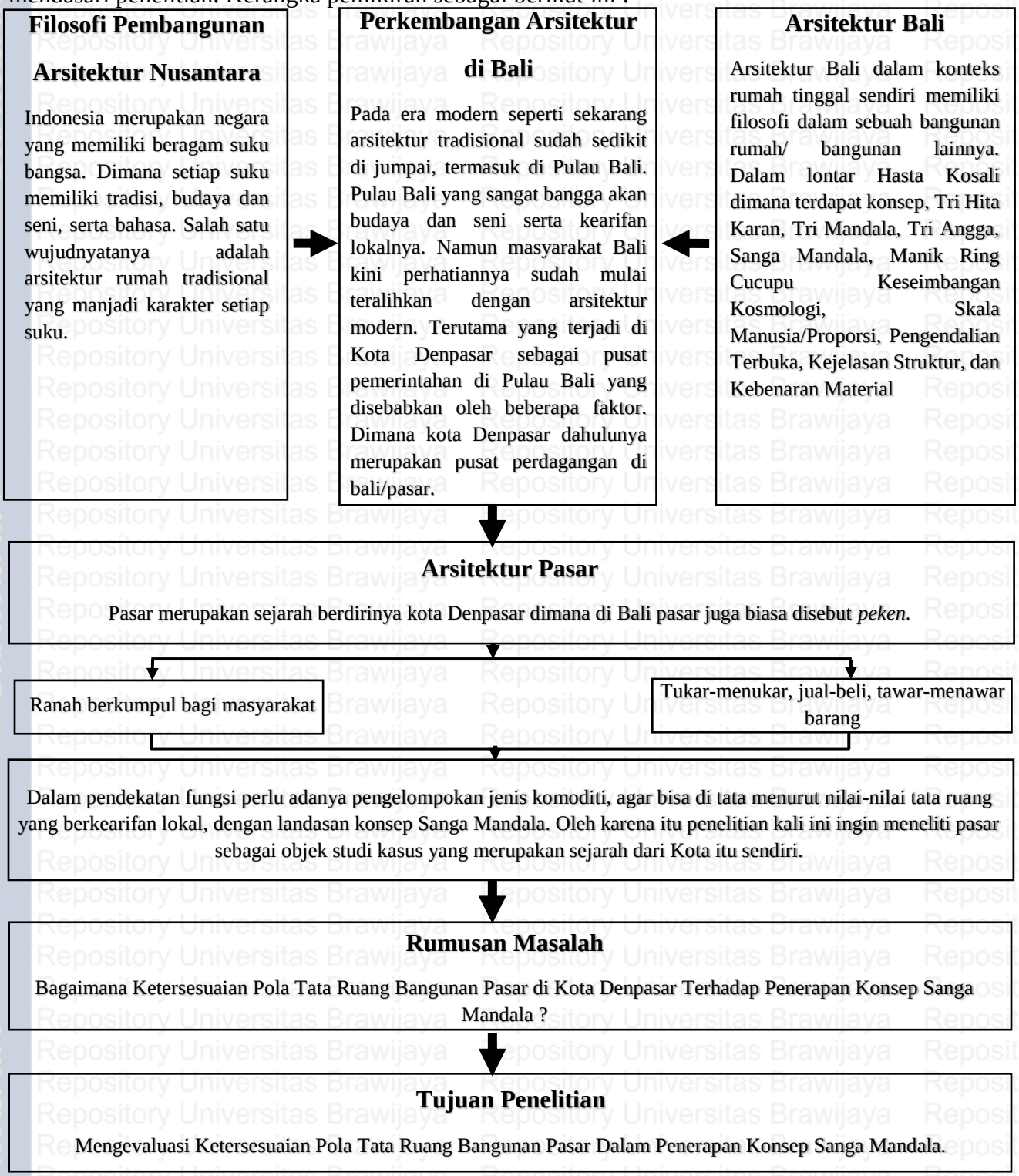

Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1 Definisi Operasional

Pengertian judul " Kajian Konsep Sanga Mandala Pada Pola Tata Ruang Bangunan Pasar di Kota Denpasar" di uraikan sebagai berikut

Konsep Sanga Mandala merupakan konsep Arsitektur Tradisional Bali yang digunakan sebagai pedoman masyarakat Bali untuk mendirikan bangunan yang tercatum dalam kitab *Hasta Kosali*. Yang dimana konsep Sanga Mandala adalah konsep yang berdasakan orientasi sumbu gunung – laut dan sumbu matahari terbit – terbenam dimana daerah yang paling suci selalu ditempatkan ke arah gunung suci (Gunung Agung), sedangkan yang paling umum harus ditempatkan arah laut. Nawa sanga jelas melukiskan delapan arah mata angin ditambah satu titik fokus di tengah. arah didominasi oleh sumbu gunung-laut dan sumbu matahari terbit-sunset, dilambangkan dengan warna tertentu dan di sesuaikan menurut mitologi Bali.

Pola tata ruang yang di maksud disini terdiri dari kata pola yang berarti bentuk atau model yang bisa di pakai untuk membuat atau menghasilkan sesuatu. Sedangkan tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang (D.A. Tisnaadmidjaja, 1997). Sementara ruang memiliki arti, Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tepat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya

Sehingga dari penjabaran di atas pola tata ruang bisa di sederhanakan menjadi bentuk/wujud struktur ruang sebagai sebuah wadah atau tempat.

Penjabaran tentang arti " Kajian Konsep Sanga Mandala Pada Pola Tata Ruang Pasar di Kota Denpasar" adalah suatu proses mempelajari dan menyelidiki bentuk/wujud struktur ruang sebagai sebuah wadah atau tempat. Melalui pengertian dari Sanga Mandala sebagai sebuah acuan untuk pasar yang ada di kota Denpasar.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Pasar Tradisional

Pada kajian teori yang akan digunakan adalah teori tentang pasar tradisional, teori mengenai pola tata ruang, dan teori mengenai arsitektur Tradisional Bali.

A. Gambaran Umum

(Koltrel dan Amstrong, 1999) mendifinisikan pasar adalah seperangkat pembeli yang saling melakukan transaksi jual beli. Di dalam pasar lah kegiatan transaksi tawar menawar maupun jual beli terjadi.

B. Klasifikasi dan jenis pasar tradisional (Peraturan Pemerintah Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 70/M-DAG/PER/12/2013)

Pasar dapat di bagi menajdi beberapa jenis dan klasifikasinya, antara lain :

1. Pasar menurut jenisnya
   a. Pasar tradisional

      Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya.

   b. Pasar Modern

      Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransakasi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan makanan seperti; buah, sayuran, daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama.

C. Ciri dan standar pasar tradisional

Pasar tradisional tenttunya berbeda dengan pasar modern, pasar ini memiliki ciri tersendiri menrut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 49 tahun 2010 antara lain:

- Proses jual beli melalui tawar menawar harga
- Barang yang di sdiakan umumnya barang keperluan dapur dan rumah tangga
- Harga relatif lebih murah
- Area yang terbuka dan tidak ber-AC
- Area yang terlihat kotor dan becek

Dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2012 juga telah mebahas tentang standar yang harus dipenuhi oleh pasar tradisonal yang mencakup kriteria, fasilitas, penataan tapak dan hal terkait dengan kebutuhan ruang pasar tradisonal. Berikut merupakan penjabarannya :

1. Kriteria Pasar Tradisional

   Adapun kriteria pasar tradisional diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2012 bab 2 pasal 4 yang berisi sebagai berikut :

   a. Dimiliki, di bangun dan/atau di kelola oleh pemerintah daerah
   b. Transaksi di lakukan secara tawar menawar
   c. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama
   d. Sebagain besar barang dan jasa yang di tawarkan berbahan baku lokal

2. Fasilitas Bangunan dan Tata Letak Pasar

   Selain kriteria pasar tradisional, dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2012 juga menjabarkan tentang fasilitas bangunan dan tata letak pasar yang terangkum pada bab 3 pasal 8 seperti berikut:

   a. Bangunan took/kios/los di buat dengan standar ruang tertentu
   b. Petak atu blok dengan akses jalan pengunjung ke segala arah
   c. Pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup
   d. Penataan kios/toko/los berdasarkan jenis barang dagangan, dan
   e. Bentuk bangunan pasar tradisional selaras dengan karateristik budaya daerah

3. Penataan Tapak Pasar Tradisional

Penataan tapak pasar juga di jelaskan dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2012 dengan pengembangan denah.

Gambar 2.1 Penataan tapak pasar tradisional
Sumber: Permen no. 20 Tahun 2012

4. Dalam mendesain pasar tradisional harus mengetahui kebutuhan ruang dalam pasar yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2010
   a. Kios/los pasar
      1). Letak kios seharusnya mengikuti arah mata angin
      2). Peletakan kios sebagai pembatas jalan umum ataupun area pasar dapat dibuat dua muka
      3). Peletakan kios yang berbatasan dengan kavling hak milik orang lain dibuat satu muka.
   b. Papan Nama Pasar
      1). Mencantumkan Logo Kementrian Perdagangan, nama pasar dan Logo Pemda setempat
      2). Papan nama dapat beupa Prasasti, gapura ataupun plank
      3). Ukuran dibuat secara proposional sesuai dengan bangunan fisik pasar
      4). Diletakan pada akses masuk utama pasar agar mudah dilihat oleh pengunjung
      5). Contoh layout papan nama pasar

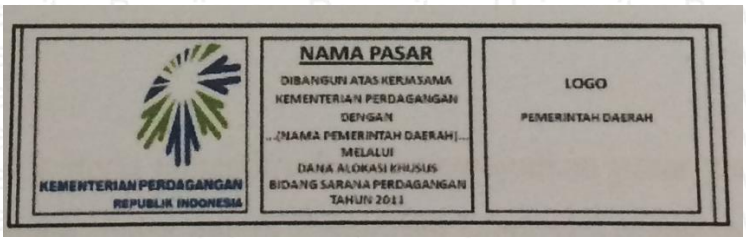

Gambar 2.2 Papan nama pasar tradisional
Sumber: Permen no. 20 Tahun 2012

c. Fasilitas Penunjang Pasar

1). Kantor Pengelola

Diletakan pada tempat yang strategis supaya dapat di akses mudah oleh pengunjung dan dapat mengawasi aktivitas pasar secara keseluruhan

2). Toilet

a). diletakan tidak jauh dari akses masuk utama

b). di letakan sekeliling pasar

c). adanya ketersediaan parkir bagi para pedagang

3). Area Parkir

a). diletakan tidak jauh dari akses masuk utama

b). di letakan sekeliling pasar

c). adanya ketersediaan parkir bagi para pedagang

4). mushola

a). berada di salah satu sudut pasar dan strategis

b). diusahakan berjauhan dari lokasi aktivitas jual beli

c). minimal menmpung 10 orang

5). Pos Keamanan

Pos keamanan seharusnya di letakan di akses keluar dan masuk pasar

6). Tempat Penampungan sampah Sementara dan Tempat sampah

a). TPS di letakan jauh dari aktivitas pasar

b). Diusahakan memiliki volume yang dapat menampung seluruh sampah yang di hasilkan per hari

c). Tempat sampah di letakan di sepanjang koridor antar kios/los dengan jarak sesuai kebutuhan (Permen Perdagangan RI,2010:130.

2.2.2 Pasar Tradisonal Bali

Menurut Nadia & Prastika, (2009) Pasar itu sendiri dalam bahasa Bali atau jawa, biasa disebut dengan peken, yang konon mempunyai arti "*kumpul*" (mapeken = berkumpul). Untuk pasar tradisional memiliki nilai peradaban asal muasalnya adalah tempat tukar menukar barang atau jual beli bahan makanan, pakaian, alat-alat rumah tangga. Sekaligus sebagai ajang berkumpul yang didalamanya terjadi akomodasi interaksi sosial ekonomi.

Pada ruang pasar atau peken tidak ada manifestasi kekuasaan atau semata unggulkan keuntungan besar. Namun, arsitektur pasar lebih dipahami sebagai "*wilayah*" ranah berkumpul, berperan selaku "*media temu muka*" saling berinteraksi, tukar menukar barang, jual-beli atau tawar menawar. Justru pemaknaan dan nilai-nilai inilah dianggap sebagai sentralnya. Hal tersebut dapat di amati pada awal adanya pasar tradisional di desa yang umumnya berlokasi di area terbuka, di bawah pohon bringin besar atau pepohonan rindang yang di dalamnya terjadi komunikasi antar-personal, interaksi humanistic sosial ekonomi.

Hal-hal yang ada dalam pasar tradisional adalah sebagai berikut:

1. Dari pendekatan fungsi, jika pasar memiliki fungsi campuran dari beberapa jenis pedagang yang berjualan hendaknya dilakukan pengelompokan jenis komoditi, agar bisa di tata menurut nilai-nilai tata ruang yang berkearifan lokal. Dengan kata lain, ada tatanan penempatan. Bisa diawali dari hal makro hingga mikro. Dari landasan falsafah dan konsep Tri Hita Karana, tatanan Tri mandala hingga hirarki hulu-teben, dan konsep Sanga Mandala.
2. Dari segi kekokohan aspek-aspek teknis kontruksinya diupayakan bisa diterjemahkan ke prinsip-prinsip bentuk konstruksi arsitektur Nusantara (Bali). Dimana ekspresi teknis, pemberi "karakter" teknis konstruktif, baik secara structural maupun ornamental.

Dapat di ringkas kembali rancngan pasar tradisonal, antara lain:

- Sediakan ruang-ruang kegiatan jual beli berdasarkan kelompok pedagang masing-masing, yaitu sejenis dengan barang dagangannya.
- Ruang sirkulasi yang efektif di dalam maupun lingkungan pasar
- Terlindung dari pengaruh cuaca, hujan, panas, maupun bau.

- Adanya ruang emergency bagi publik bila mengalami situasi darurat, seperti terjadi kebakaran.
- Memanfaatkan pencahayaan alami.
- Posisi sirkulasi secara optimal.
- Bentuk massa sederhana, struktur rangka ruang, bersifat fleksibel.
- Terdapat ruang parkir yang cukup.
- Sanitasi lingkungan diselesaikan secara arsitektural.
- Rancangan yang memberikan rasa aman dan nyaman.

2.2.3 Teori mengenai pola tata ruang

A. Pengertian Pola Tata Ruang

Pola adalah suatu bentuk atau susunan tertentu dan terjadi secara berulang-ulang. Ruang adalah tempat berlangsungnya aktivitas dalam bangunan. Ruang semakin dapat di rasakan jika wujud pembentuk, pembatas, dan pengisinya semakin jelas secara visual. Tata ruang menurut Ronald, (1990) kurang lebih di artikan sebagai ruang yang telah mengalami penataan atau pengaturan, sedangkan menurut zahnd, (2009) tata ruang di artikan sebagai ruang arsitektur yang dapat menekankan pengaturan objek secara structural ‘perhatian dalam.

Pola tata ruang dapat tercipta dari pengaturan ruang-ruang dalam maupun luar bangunan yang di pengaruhi oleh aspek fisik maupun non fisik yang terjadi secara berulang-ulang. Dalam pola tata ruang terdapat prinsip dan unsur dalam penataan ruang yang digunakan untuk mengidentifikasi pola tata ruang pada bangunan. Menurut Trijanto, (2001) penataan ruang dapat dilihat dari bagaimana organisasi ruang, orientasi, dimensi, lokasi, hirarki dan memiliki makna dan arti tertentu yang di bagi menjadi 3 faktor, yaitu :

1. Ruang yang di bentuk oleh unsur-unsur fixed feature
   fixed feature ini sendiri adalah unsur-unsur fisik pembentuk ruang seperti lantai, dinding, tiang dan plafond.
2. Ruang yang di bentuk oleh unsur-unsur semi- fixed feature
   Semi- fixed feature ini adalah unsur-unsur pembentuk ruang yang sifatnya semi permanen seperti tatanan prabot, tabir pembatas, dan pol ataman.

3. Ruang yang di bentuk oleh unsur-unsur non- fixed feature

Ruang yang timbul akibat kerumunan orang, gerak tubuh manusia, tatapan mata, cara berpakaian, dan pola dekorasi. Unsur-unsur ini lebih bersifat abstrak dan lebih di tentukan oleh pengaturan jarak.

Sementara Krief, (1988) membagi ruang menjadi dua, yaitu ruang interior dan eksterior. Ruang interior biasanya memiliki batas-bats berupa dinding, kolom, langit-langit, lantai, yang merupakan elemen-elemen tradisionalnya. Sifat dasar suatu yang memisahkannya dari ruang eksterior yang membentuknya menjadi suatu ruang interior.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola tata ruang

Menurut Rapopot, (1969) dalam bukunya *house, forms and culture* menyebutkan bahwa terciptanya suatu bentuk dalam arsitektur dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *primary factor* yakni faktor social-budaya, dan *modifying factors* yang terdiri dari faktor iklim, faktor bahan dan material, faktor konstruksi, faktor teknologi dan faktor lahan atau *site*. Koentjaraningrat, (1984) menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu Bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sitem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Ronald, (2005) menyebutkan bahwa kebudayaan tidak statis, yang berarti berkembang dan tetap berkembang dan tidak menolak pengaruh kebudayaan yang datang dari luar. Contohnya arsitektur Tradisional Bali sebagai produk atau hasil dari kebudayaan Pulau Bali tentunya mengalami perubahan, tetapi terdapat kaidah atau aturan-aturan mengenai hal tersebut.

C. Elemen Pembentuk Ruang

Menurut Ching, (2008) terdapat tiga elemen pembentuk ruang antara lain adalah sebagai berikut:

- Elemen Horisontal Bawah

  Elemen horizontal bawah dapat membentuk suatu ruang dengan adanya perbedaan warna/material/tekstur/pola lantai dan sebagainnya. Sebagai contoh, sebuah tikar yang tergelar sudah dapat membentuk ruang karena warna material serta teksturnya yang berbeda dengan sekitarnya. Selai itu elemen horisontal

bwaha juga dapat divariasikan dengan dinaikan atau ditenggelamkan. Semakin banyak beda ketinggian elemen horisontal bawah dengan sekitarnya, 'rasa' keterpisahan ruangnya semakin kuat.

- Elemen Horisontal Atas

  Elemen horisontal atas dapat berupa langit-langit atap ataupun yang membatasi ruang dibagian ats. Sama dengan elemen horisontal bawah, elemen ini dapt divariasikan dengan warna, terkstur, material, pola-pola dan sebgainnya. Elemn ini juga dapat divariasikan ketinggiannya. Selain itu, kita juga dapat memvariasikan dengan permaian solid-void. Variasi yang didaptkan tak terhongga banyaknya. Bahkan dedaunan sebuah pohon juga sudah dapat menjadi elemen horizontal atas.

- Elemen Vertikal

  Kita sering menganggap elemen vertikal selalu sebagai dinding. Padahal sebuah elemen vertikal memiliki variasi yang sangat banyak. Bisa berwujud dinding dengan berbagai ketinggian, atau kolom-kolom dengan berbagai variasi ketinggian juga, bisa dengan gantungan pot-pot bunga, atau kerai bamboo, rangka kayu dan sebagainya. Bisa juga kita membuat air terjun sebagai elemen vertikal, dan jika pergi ke pasar ke los daging kita bisa mlihat bagaimana daging-daging yang bergelantungan menjadi pembentuk ruang yang memisahkan area pembeli dan penjual.

D. Hirarki Ruang

Menurut Ching, (2008) Prinsip hirarki menunjukan bahwa kebanyakan, jika bukan semua komposisi arsitektural, perbedaan-perbedaan yang nyata hadir di antara bentuk dan rung mereka. Perbedaan-perbedaan ini mencermikan tingkat kepentingan bentuk dan ruangnya, serta peranan fungsional, formal, dan simbolis yang dimainkan didalam organisasinya. Sistem nilai yang digunakan untuk mengukur kepentingan relative tentunya akan tergantung pada situasi yang khusus, kebutuhan dan keinginan para penggunanya, serta keputusan sang dessainer. Dalam kasus manapun juga, cara dimana perbedaan-perbedaan fugsional atau simbolis di antara elemen-elemen sebuah bangunan dimunculkan sangat penting dalam menghasilkan suatu tatanan yang hirarkis

dan dapt dilihat di antara bentuk dan ruang-ruangnya. Hirarki dibedakan menjadi tiga yaitu, hirarki oleh ukuran, hirarki oleh bentuk dasar, dan hirarki oleh penempatahn. Karena penelitian ini menekankan peletakan suatu ruang maka yang akan di analisis hanya pada hirarki penempatan yaitu,

> Suatu bentuk atau ruang dapat ditempatkan secara strategis untuk mendaptkan perhatian bagi dirinya sendiri sebagai suatu elemen yang paling penting di dalam sebuah komposisi. Lokasi-lokasi bagi suatu bentuk atau ruang yang penting secara hirakis termasuk :
>
> 1. Penghilangan suatu tahapan linier atau organisasi aksial
> 2. Fitur utama suatu organisasi simetris
> 3. Fokus sebuah organisasi terpusat atau radial
> 4. Menjadikannya digeser ke atas, ke bawah, atau di dalam latar depan sebuah komposisi.

2.2.4 Arsitektur Tradisional Bali

A. Pengertian Arsitektur tradisional

Arsitektur tradisional adalah perwujudan ruang untuk menampung aktivitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan, yang di latar belakangi oleh norma-norma agama dan di landasi oleh adat kebiasaan setempat dijiwai dan potensi lingkungannya. Nadia & Prastika, (2008).

B. Pengertian Arsitektur Bali

Arsitektur tradisional Bali adalah arsitektur tradisional yang berlokasi di Bali, dihuni atau digunakan oleh penduduk Bali yang berkebudayaan Bali, kebudayaan yang berwajah natural da berjiwa ritual Nadia & Prastika, (2008).

C. Tata ruang

Sejak zaman dahulu pola ruang arsitektur tradisional Bali selalu memperhatikan konsep keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannnya. Konsep ini dikenal dengan istilah *tri hita karana*. Tata nilai ruang di dasarkan pada *triangga* (bagian kepala,bagian

badan, bagaian kaki). Sumbu orientasi di bagi dua, yang pertama menurut arah matahari dan terbenam yaitu sumbu *kangin-kauh* (Timur-Barat) sebagai sumbu religi. Sedangkan yang kedua sumbu *kaja-kelod* (Utara-Selatan) sebagai sumbu bumi, masing-masing dengan nilai *utama* untuk *kaja* dan *kangin*, nilai *madia* di tengah dan nilai *nista* arah *kelod* dan *kauh*. Sumbu ke arah vertical yaitu *bhur loka* (alam bawah), *bwah loka* (alam tengah), *dan swah loka* (alam atas) yang masing-masing dengan nilai utama, madia, nista. Bila pembagian tiga zone ke arah *kangin-kauh* dan tiga zone ke arah *kaja-kelod* di silangkan, terjadi sembilan zone dengan nilainya masing-masing menurut Nadia & Prastika, (2008).

Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu pada suatu pekarangan perumahan tradisional Bali, pola ruang juga di bagi menjadi tiga zone. Zone *utama, kaja kangin* (Timur laut) untuk tempat suci (*sanggah/pemerajan*). Zone *madia*, di tengah ruang-ruang perumahan, dengan susunan bangunan mengelilingi ruang kosong yang di sebut *natah*. Zone *nista*, *kelod kauh* (Barat Daya) untuk pelayanan umum disebut *palemahan.* Nadia & Prastika, (2008).

D. Konsep Arsitektur Tradisional Bali

Konsep desain arsitektur dasar yang mendasari setiap bangunan tradisional Bali dapat di gambarkan sebagai berikut :

a. Tri Loka atau Tri Angga hirarki ruang
b. Nawa Sanga atu Sanga Mandala orientasi kosmologi
c. Manik Ring Cucupu keseimbangan kosmologi
d. Skala manusia dan proporsi
e. Konsep pengendalian terbuka
f. Kejelasan struktur
g. Kebenaran material

Berikut akan di jelasakan lebih detail meneganai konsep-konsep arsitektur tradisonal bali.

a. Tri Loka atau Tri Angga hirarki ruang

Bali mempertahankan keyakinan yang mendalam bahwa setiap benda di dunia memiliki tempat yang tepat sendiri sesuai dengan statusnya. tempat tertinggi

dimaksudkan untuk para dewa, sedangkan yang terendah diperuntukan untuk roh-roh jahat (sesuatu/ unsur yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup /kehidupan). manusia menempati di-antara ruang. cara dipegang oleh Bali dalam memposisikan diri sebagai mikro-kosmos dan ruang yang lebih luas dari makro-kosmos, membuat hirarki ruang yang disebut tri loka: Bhur loka- buah loka-loka Suah, mengacu pada tiga bidang kosmik yaitu hydrosphere – lithosphere – atmosphere : tri angga: Nista-madya-Utama, mengacu pada anatomi manusia: kaki-tubuh-kepala.

Hirarki ini diwujudkan dalam semua jenis perencanaan lingkungan dan desain arsitektur, mulai dari perencanaan daerah hingga desain furniture interior dan rinci. misalnya, dalam perencanaan desa, kuil asal terletak di Utama (terbaik, tertinggi, ruang takut), sedangkan perumahan desa dan fasilitas sosial yang berlokasi di madya (adil, menengah, sapace profan) dan kuburan bersama-sama dengan tample orang mati di Nista (terburuk, termurah, ruang tidak murni). masing-masing tample sendiri dibagi lagi dalam tiga zona: jero (dalam, paling suci), jaba Tengah (tengah), jaba Sisi (luar, yang paling suci).

Hirarki yang sama ruang juga diterapkan dalam desain rumah. Pamerajan, kuil rumah tangga, selalu berada di Utama, sedangkan daerah semi publik di natah (pusar atau pusat): dan daerah yang paling umum, mis yang aling-aling atau gerbang masuk, yang terletak di jaba (luar)

TRI LOKA	**SHUAH LOKA**	**BHUWAH LOKA**	**BHUR LOKA**
TRI ANGGA	UTAMA	MADYA	NISTA
1. Alam semesta	Atmosphere	litosphere	hydrosphere
2. Bumi	Gunung (untuk dewa)	Tanah (untuk manusia)	Laut (untuk roh spirit)
3. Desa	Pura	Banjar	Kuburan
4. Rumah	Parahyangan/ Pamerajan/ Sanggah	Pawongan/natah	Palemahan/ lebuh
5. Temple	Jero	Tengah	Jaba

b. Nawa Sanga atau Sanga Mandala orientasi kosmologi

Nawa sanga atau sanga mandala adalah konsep tradisional yang didasarkan pada orientasi kosmologis Bali, sebagai manifestasi dari pencarian mereka tidak pernah

berakhir untuk pesanan dan harmoni. nawa sanga jelas melukiskan delapan arah mata angin ditambah satu titik fokus di tengah. arah didominasi oleh sumbu gunung-laut dan sumbu matahari terbit-sunset, dilambangkan dengan warna tertentu dan di sesuaikan menurut mitologi Bali. daerah yang paling suci selalu ditempatkan ke arah gunung suci (mt. agung), sedangkan yang paling umum harus ditempatkan arah laut.

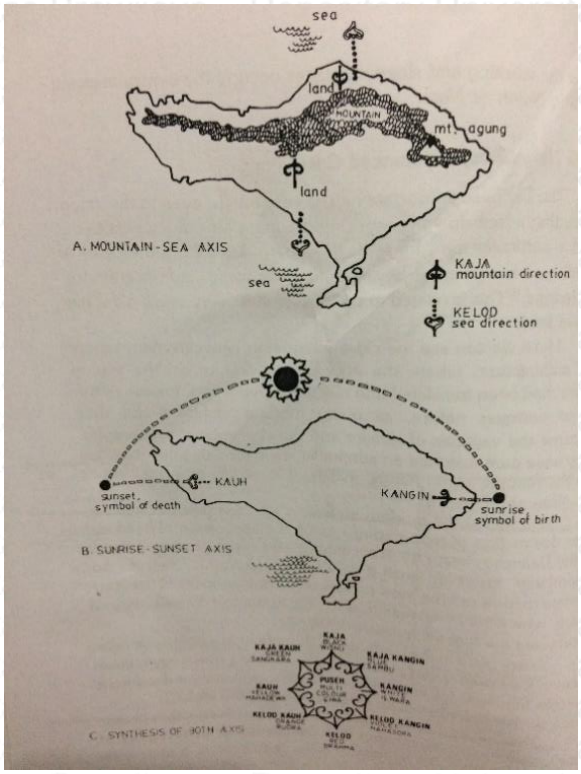

Gambar 2.4 Konsep Sanga Mandala
Sumber : Eko Budihardjo, 1990

c. Manik Ring Cucupu keseimbangan kosmologi

Bali menghargai alam sangat banyak, bahkan sampai-sampai memotong pohon bawah dianggap kejahatan. jika seseorang ingin menebang pohon tertentu, ia harus memiliki izin dari kepala desa dan, jika perlu, harus membuat semacam upacara atau penawaran. hal ini berkaitan dengan keyakinan mereka bahwa setiap tanaman tunggal memiliki jiwa sendiri. di sini kita bisa melihat integrasi yang erat antara manusia, alam dan arsitektur, di mana gagasan arsitektur sebagai "anak alam" telah diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata

dalam kesempurnaan. alih-alih mencoba untuk menaklukkan alam, karena banyak arsitektur modern lakukan, mereka menyambut keanehan iklim dan tantangan topografi.

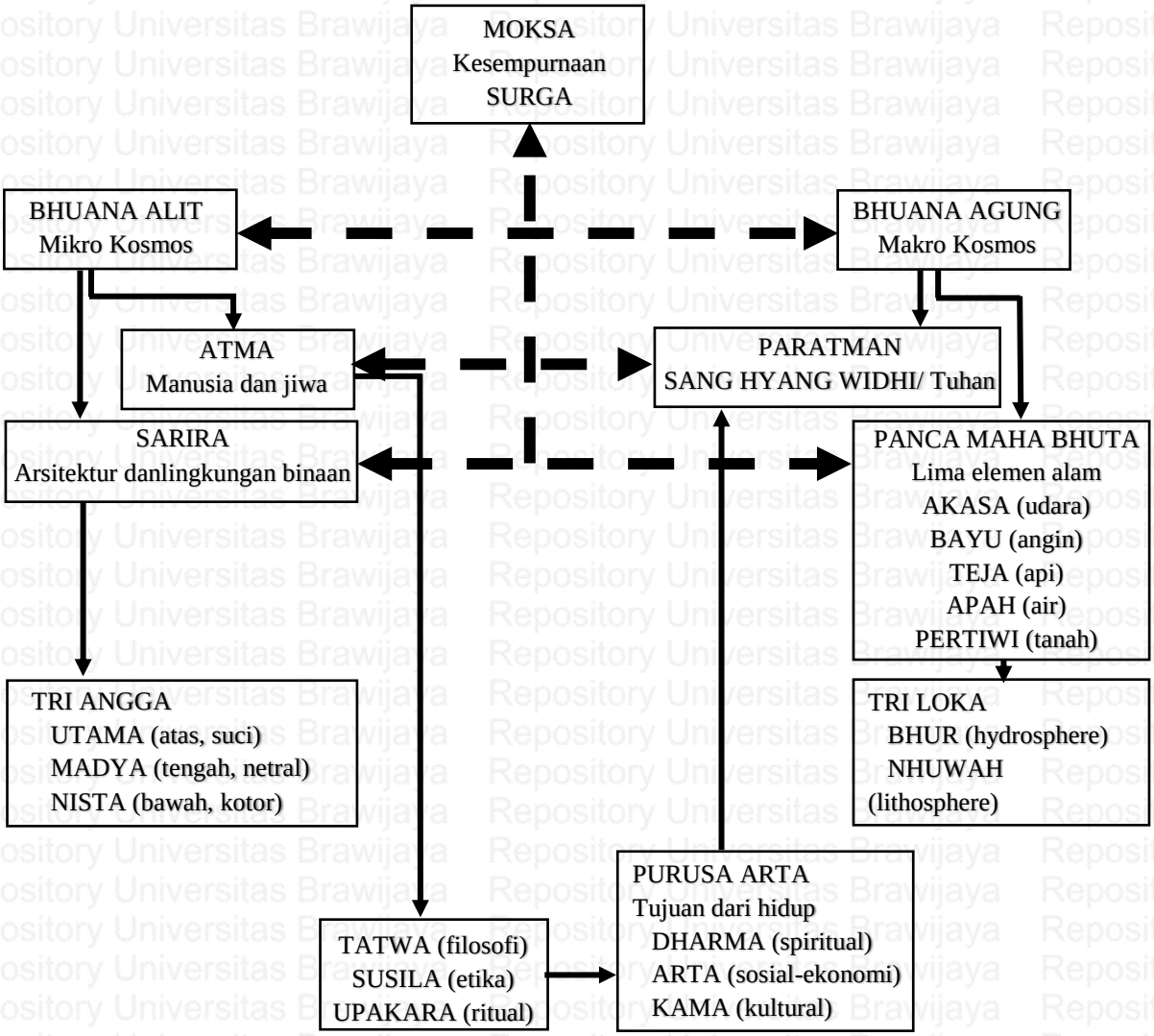

Gambar 2.5 Skala Manusia dan proporsi
Sumber : Eko Budihardjo, 1990

d. Skala manusia dan proporsi

Bali selalu mengukur bangunan mereka dengan bagian tubuh mereka: lengan, jari, kaki. jika mereka membangun rumah, pengukuran didasarkan pada tubuh pemilik rumah. sama, pengukuran tample sebuah didasarkan pada tubuh imam yang bertanggung jawab untuk tample tersebut.

misalnya, gerbang kuil harus berkali-kali setinggi panjang lengan terentang imam, dan begitu, banyak kali selebar panjang dari kakinya. dinding depan harus berkali-kali selama gerbang tinggi, dan sebagainya.

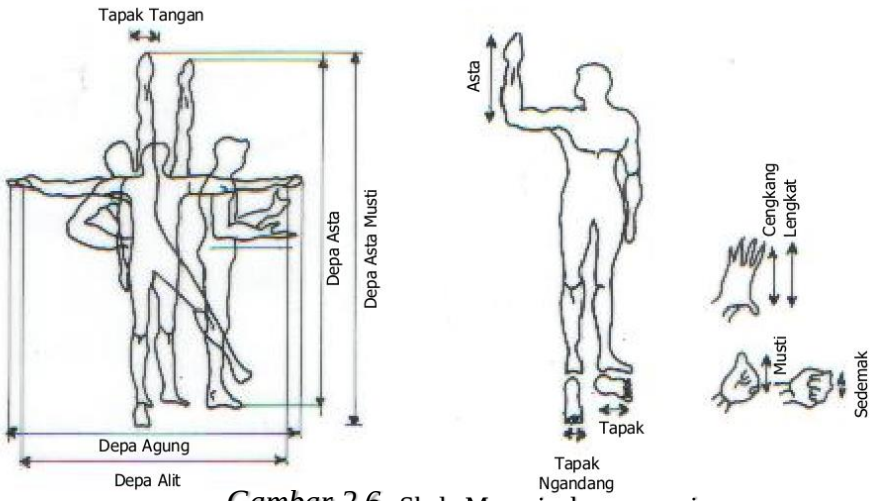

Gambar 2.6 Skala Manusia dan proporsi
Sumber : Eko Budihardjo, 1990

e. Konsep pengendalian terbuka

Tidak seperti beberapa bagian dunia dimana bangunan (rumah, kuil atau katedral) berada di bawah satu atap, di Bali sebuah bangunan adalah sebidang tanah persegi yang dilapisi dinding bata berisi unit terpisah, masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Secara tradisional, barat telah memperhatikan selungkup ruang - dalam struktur dan dari sana. Di sebelah timur, dalam hal ini: orang Bali, lebih memperhatikan kualitas ruang yang tertutup dan dengan dampak emosional dari ruang-ruang ini pada orang-orang yang mengalaminya. Gaya terbuka gedung pengadilan ini tentu saja merupakan tipe yang paling cocok untuk iklim tropis yang panas.

Keuntungan lain adalah bahwa mereka dapat memperluas rumah hanya dengan menambahkan unit paviliun lain di dalam area yang dikelilingi tembok, tanpa merusak ciri visual lingkungan. Ruang, massa, lansekap, dan kegelisahan, kebutuhan akan keamanan metafisik ada di sini. Interaksi ruang tertutup dan terbuka diwujudkan sebagai bagian dari harmoni dalam. Orang Bali juga berbagi pandangan yang sama dengan lloyd wright jujur yang melihat tempat berlindung tidak hanya sebagai ruang yang berkualitas tapi juga semangat: ketenangan puitis, bukan "efisiensi" yang lebih mematikan.

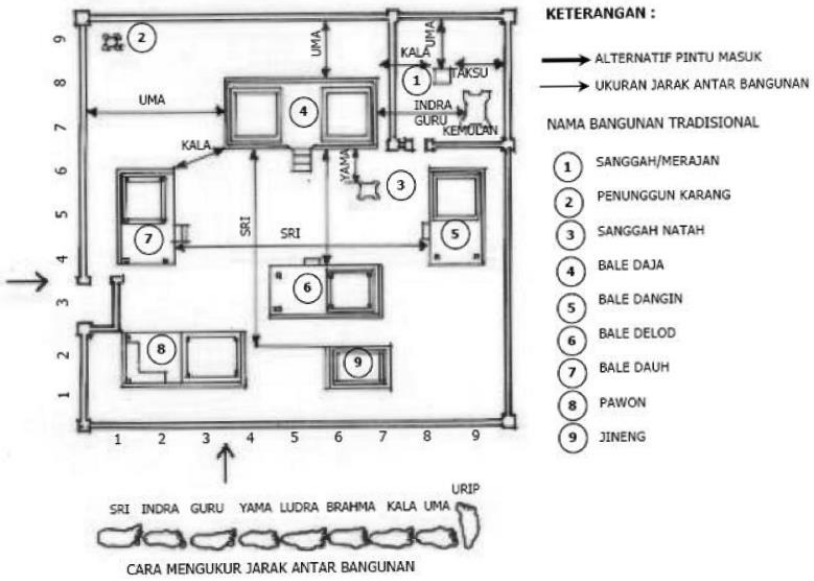

Gambar 2.7 Konsep Pengendalian Terbuka
Sumber : Eko Budihardjo, 1990

f. Kejelasan struktur

Struktur kerangka bangunan bali selalu diungkapkan dengan jujur, tidak pernah disamarkan atau dipalsukan. Kolom kayu yang memuat beban super struktur dipisahkan dari dinding bata tanpa bantalan. Sifat metode konstruksi secara tidak kompromi dinyatakan dalam istilah visual. Apakah menggunakan bambu, kayu, pohon palem atau batu bata. Konstruksi atap yang tertutup itu, persendian antara kolom dan balok, dan lain-lain, dapat dilihat dengan cukup jelas karena orang Bali tidak pernah mencoba untuk menutupi mereka. Inilah konsep yang dipegang secara luas oleh arsitek paling modern, dan disebut 'kebenaran konstruksi'.

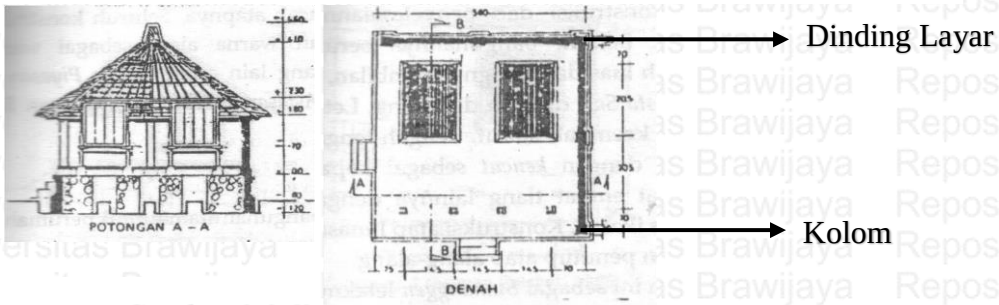

Gambar 2.8 Konsep Kejelasan Struktur
Sumber : Eko Budihardjo, 1990

g. Kebenaran material

Setiap bahan yang digunakan di bangunan Bali selalu hampir tidak terbuka, mengekspresikan tekstur, pola, dan warnanya yang khas. Sifat bahannya terungkap, karena semuanya ramah alam yang indah. Baik dinding maupun bagian struktur bangunan tidak dilukis, meski tiang kayu dan balok sangat dipoles. Penekanan pada bangunan itu adalah keindahan alam pada bahan bangunan daripada perbaikan buatan manusia. Kayu harus dilihat sebagai kayu, batu seperti batu, batu bata seperti batu bata. Kejujuran seperti ini mencerminkan semangat sejati orang Bali. Moralitas konsep ini memiliki keuntungan besar: gaya bisa berubah, tapi tidak ada alternatif 'kebenaran'. Justru inilah kebenaran yang begitu kuat berakar pada pikiran orang-orang di setiap detail pekerjaan mereka.

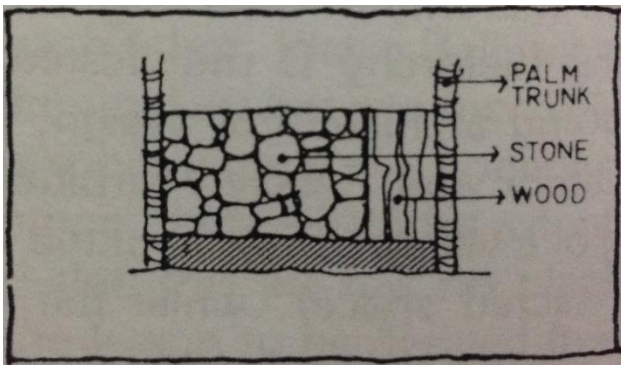

Gambar 2.9 Konsep Kebenaran Material
Sumber : Eko Budihardjo, 1990

Dari ketujuh konsep tersebut pada pembangunan pasar tradisional konsep yang digunakan untuk membangun sebuah pasar yang diperlukan adalah adanya pendekatan fungsi dengan mengelompokan komoditi sesuai jenis dengan penerapan konsep Sanga Mandala dan menerapkan nilai-nilai yang berkearifan lokal, maka dari itu dari ketujuh konsep digunakan satu konsep saja yaitu Sanga Mandala.

2.2.5 Konsep Sanga Mandala

Menurut Budihardjo, (1990) Nawa sanga atau sanga mandala adalah konsep tradisional yang didasarkan pada orientasi kosmologis Bali, sebagai manifestasi dari pencarian mereka tidak pernah berakhir untuk pesanan dan harmoni. nawa sanga jelas melukiskan delapan arah mata angin ditambah satu titik fokus di tengah. arah didominasi oleh sumbu gunung-laut dan sumbu matahari terbit-sunset, dilambangkan dengan warna

tertentu dan di sesuaikan menurut mitologi Bali. daerah yang paling suci selalu ditempatkan ke arah gunung suci (mt. agung), sedangkan yang paling umum harus ditempatkan arah laut.

Kondisi geografis yang berbeda, khususnya mengenai lokasi gunung agung sebagai titik acuan. kota-kota dan desa di bagian selatan pulau akan memiliki orientasi terbalik dibandingkan dengan yang ada di bagian utara bali. Selanjutnya, di beberapa desa pegunungan, arah tidak berorientasi gunung agung tapi gunung terdekat yang terlihat jelas. dengan demikian, gunung agung bukan satu-satunya titik acuan dalam menciptakan orientasi yang ideal dalam konsep Nawa Sanga/Sanga Mandala.

Transformasi fisik konsep sanga mandala dalam perencanaan arsitektur dan desain dapat terbaik dicontohkan dalam penataan ruang dari kompleks perumahan Bali khas rumah tradisional dibagi menjadi sembilan daerah, dimana kamulan sanggah atau Pamerajan sebagai yang paling suci terletak di kaja- arah gunung: aling-aling atau gerbang masuk, sebagai yang paling kotor dan paling umum, terletak di arah kelod-laut: dan bale-bale atau kerja dan tempat tidur menempati daerah pusat sekitar natah atau natar.

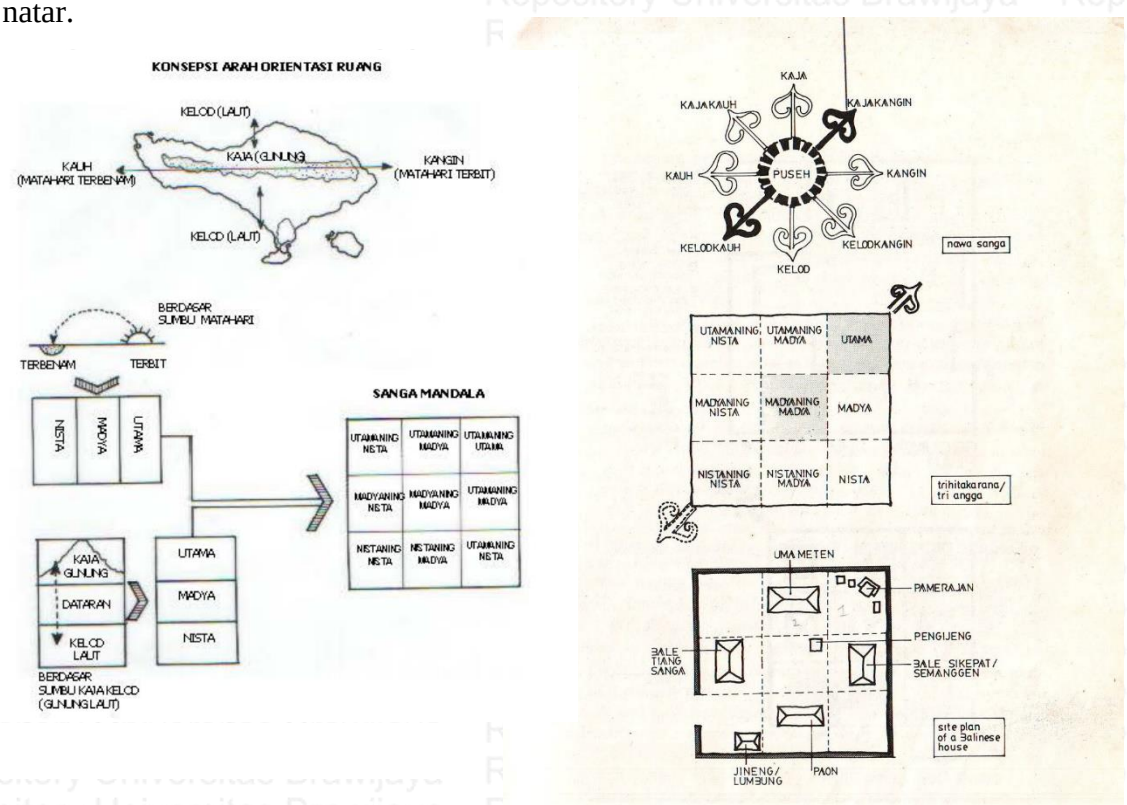

Gambar 2.10 Konsep Sanga Mandala
Sumber : Eko Budihardjo, 1990

2.2.6 Studi Terdahulu

Tabel 2.1 STudi Terdahulu

No	Judul	Kajian Teori	Metode	variabel	Hasil	Kontribusi & Manfaat
1.	Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. Ngakan Ketut Acwin Dwijendra. (Jurnal Permukiman "Natah" Vol.1 No.1 – Februari (2003))	Teori Tri Hita Karana, Tri Hita Karana yang mengatur keseimbangan antara manusia sebagai bhuana alit dengan bhuana agung (alam semesta).(Kaler, 1983:44). Teori Tri Angga, Tri Angga yang mengatur susunan unsur-unsur kehidupan manusia di alamnya/lingkungan fisik, yaitu; utama angga, madya angga, dan nista angga (Astika, 1986:7). Teori Konsep sanga Mandala, zonasi berdasarkan Sembilan arah mata angin Eko Budihardjo (1986). perumahan tradisional bali, Pengertian Perumahan Tradisional Bali atau secara tradisional disebut desa (adat), (Sulistyawati, 1985:3).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang lebih ke studi pustaka untuk mendapatkan sumber-sumber/ literature	Unsur-unsur fisik pada ruang skala tapak adalah sebagai berikut: • Jenis dan fungsi ruang • Elemen pembentuk ruang • Tata letak bangunan • Zonasi • Organisasi ruang Unsur-unsur fisik pada ruang skala bangunan adalah sebagai berukut : • Jenis dan fungsi ruang • Elemen pembentuk ruang • Tata letak bangunan • Orientasi bangunan	Budaya tradisional Bali yang dilandasi agama Hindu, dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tatwa, Susila, dan Upacara untuk mecapai tujuan (Dharma), yaitu "Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma", Perumahan tradisional Bali sebagai wadah yang memiliki landasan Tatwa; yaitu lima kepercayaan agama Hindu (Panca Srada), Susila; etika dalam mencapai hubungan yang harmonis, dan Upacara; pelaksanaan lima macam persembahan (Panca Yadnya).	Mengetahui tentang perumahan dan pemukiman tradisional bali dalamnya dimana terdapat teori dan metode yang mengacu juga pada kriteria yang akan di kaji, dan akan sangat bermanfaat pada saat melakukan kajian/penelitian sejenis.

No	Judul	Kajian Teori	Metode	variabel	Hasil	Kontribusi & Manfaat
2.	Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri. Rahmat Budihardjo. (Nalars Volume 12 No 1 Januari 2013 : 17-42)	Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Kebudayaan (Murdock, 1969 : 114), Teori Masyarakat dan Kebudayaan (Foster, 1973 : 11), Teori pemukiman sebagai wujud kebudayaan(Habraken, 1979 : 37)., teori Peerkembangan budaya permukiman(Ha braken, 1979 : 4-5, 16). Teori Tri Mandala).(Kaler, 1983:44). , Teori Tri Angga(Astika, 1986:7), dan Teori konsep Sanga Mandala Eko Budihardjo (1986).	Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan observasi langsung ke lapangan untuk medapatkan data-data objek penelitian dan studi pustaka sebagai literature dan referensi.	• Arsitektur Puri di Bali A. Pengertian dan fungsi puri B. Tata letak Puri C. Tata letak bangunan	Pada masyarakat Bali dapat ditemukan adanya hubungan yang saling berintegrasi dan berinteraksi antara sosial-budaya-agama yang diejawantahkan pada kehidupan sehari-hari baik dalam konteks relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Puri adalah merupakan type bangunan tempat tinggal bagi kasta Ksatriya disamping bangunan hunian yang lain seperti Gria, Jero dan Umah. Fungsinya selain untuk tempat tinggal raja beserta keluarganya juga sebagai pusat pemerintahan dan pusat aktivitas masyarakat di sekitarnya. Perwujudan arsitektur Bali pada dasarnya diupayakan secara konsisten melalui beberapa konsep diantaranya :	Mengetahui konsep arsitektur bali pengaplikasiannya pada bangunan puri dimana terdapat teori dan metode yang mengacu juga pada kriteria yang akan di kaji, dan akan sangat bermanfaat pada saat melakukan kajian/penelitian sejenis.

No.	Judul	Kajian Teori	Metode	variabel	Hasil	Kontribusi & Manfaat
					Rwa-Bhineda, Tri Hita Karana.	
3.	Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa. Wayan Ganesha, Antariksa, & Dian Kusuma Wardhani. (November 2012)	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pola permukiman, Pola ruang kubu sebagai rumah tempat tinggal serupa pola dengan rumah/umah (Gelebet, et al. 1985 : 39). Dan Teori Hukum adat (awig–awig) adalah aturan yang dibuat oleh warga (krama) desa adat yang dipakai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari masayarakat Desa Adat Tigawasa, baik dalam kehidupan sosial budaya dan dalam pelaksaan tara ruang desa maupun dalam pekarangan	Metode deskripti eksploratif dan evaluatif. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu dengan melakukan survei primer dan survei sekunder.	• Sistem Pemerintahan Adat • Sistem Kemasyarakatan • Upacara Keagamaan • Pola Ruang Desa A. Konsep desa B. Konsep pola ruang desa C. Konsep pola ruang pemukiman dan perumahan D. Tipologi desa E. Pola desa adat F. Tata cara pembangunan rumah.	Pembahasan yang di bahas telebih dahulu yaitu sejarah desa adat Tigawasa, pola pemukiman, kehidupan social dan budaya, sistem pemerintahan, sistem kelembagaan/organisasi social, sistem kemasyarakatan, kehidupan ekonomi, analisis karateristik pola tata ruang, awaig-awiq (hokum adat), analisis tata ruang desa(makro), tipologi desa adat Tigawasa, Analisis pengaturan ruang budaya Desa Tigawasa, Analisis tata ruang unit hunian (Mikro), Pola pengaturan ruang natah /pekarangan rumah, Orientasi unit bangunan dalam pekarangan rumah, Pola pemanfatan ruang pekarangan, Perubahan pola ruang permukiman rumah, Perubahan pola	Mengetahui pola ruang pemukiman danrumah tradisonal bali aga yang bisa menjelaskan setiap desa di bali memeliki ciri khas tersendiri dalam pola ruang pemukimannya.

No.	Judul	Kajian Teori	Metode	variabel	Hasil	Kontribusi & Manfaat
					ruang permukiman rumah mikro.	
4.	Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Pada Resort Royal Pita Maha di Ubud-Bali. Alwin Suryono & Laurentia Carrisa. (Desember 2015)	Teori kebudayaan, Kebudayaan dapat dikenali dari wujudnya, yaitu [1] Ide, nilai, gagasan, peraturan (sifatnya abstrak, tak dapat diraba); [2] Aktivitas manusia dalam masyarakat; dan [3] Artefak (bendabenda hasil karya manusia) [Koentjaraningrat 2015]. Teori kearifan lokal Bali, Kearifan lokal Bali meliputi ajaran, filosofi dan etika dari kebudayaan asli Bali. Sebagian dari kearifan lokal Bali yang digunakan dalam studi ini adalah [Peters & Wardana 2013]. Teori Arsitektur, Semua unsur di alam selalu mengacu kepada strukturnya dan arsitektur merupakan struktur dari unsur-unsurnya, yang dikatagorikan dalam	Metode kualitatif dengan observasi langsung ke lapangan untuk medapatkan data-data objek.	• Deskripsi Kearifan Lokal • Wujud Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur A. Melalui hubungan seba-akibat dengan bentuk lain B. Melalui hubungan kesurupan dengan bentuk lain C. Melalui kesepakatan tentang sesuatu hal. • Konsep Pelestarian Kearifan Lokal	Kearifan lokal Bali adalah ajaran/filosofi/etika dari kebudayaan asli Bali, dan yang diinterpretasi sebagai pedoman dalam rancang-bangun resort Royal Pita Maha adalah Tri Hita Karana, Desa Kala Patra dan Tri Mandala. dengan mebahas, deskripsi kearifan lokal Bali, wujud Kearifan lokal Bali dalam arsitektur, dan konsep pelestarian kearifan lokal.	Mengetahui pelestarian lokal arsitektur bali yang biasanya hanya di di temukan di pemukiman dan sekarang bisa di temukan di dalam hotel resort jugadimana terdapat teori dan metode yang mengacu juga pada kriteria yang akan di kaji, dan akan sangat bermanfaat pada saat melakukan kajian/penelitian sejenis.

	Judul	Kajian Teori	Metode	variabel	Hasil	Kontribusi & Manfaat
		aspek fungsi-bentuk-makna [Capon 1999]. Teori Pelestarian, Pengertian pelestarian dalam studi ini adalah suatu proses memahami, melindungi, merawat dan melakukan tindakan pelestarian pada suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan [Suryono, 2015].		•		
5.	Perancangan Kembali Pasar Setonobetek Kota Kediri (Penerapan Pola Tata Ruang dan Pemilihan Material yang Mengacu pada Peraturan Pasar Sehat). Dyah Ayu Permata Hari, Indiyah Martiningrum, & Ali Soekirno.	Pasar, adalah tempat yang mempunyai unsur-unsur social, ekonomis, kebudayaan, politis dan lain-lain, tempat pembelidan penjual saling bertemu untuk mengadakan tukar menukar (Belshaw 1981). Teori standar pasar tradisional, Dalam Peraturan Menteri Pedagangan Republik Indonesia nomor 49/MDAG/PER/12/2010 tahun 2010 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis	• Ciri dan Standar Pasar Tradisional A. Fasilitas bangunan dan tata letak pasr B. Penataan terkait kebutuhan ruang pasar • Kriteria Pasar Sehat A. Penataan ruang dagang B. Tempat penjualan bahan pangan dan makanan	Membahas tentang penataan ruang dagang pada eksiting dan analisa, setelah itu masuk ke tempat penjualan bahan pangan dan makanan, bongkar muat, kontruksi, utilitas, dan kawasan tapak. Perancangan bangunan pasar sehat harus disesuaikan dengan kriteria yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor 519 tahun 2008 tentang pedoman pasar sehat.	Mengetahui perancangan tentang pasar sehat dimana, dimana nantinya di harapkan banyak pasar-pasar sehat yang akan di bangun.

No.	Judul	Kajian Teori	Metode	Variabel	Hasil	Kontribusi & Manfaat
		Indonesia nomor 20 tahun 2012. Teori kriteria pasar sehat,		• Jenis Material Higienis	Selain pemilihan material dan penerapan pola tata ruang secara tepat, sehat atau higienis dapat dicapai dengan pengaturan sistem utilitas dalam penanganan barang dagangan basah dan kering maupun pengolahan limbah.	

Repository Universitas Brawijaya

2.3 Kerangka Teori

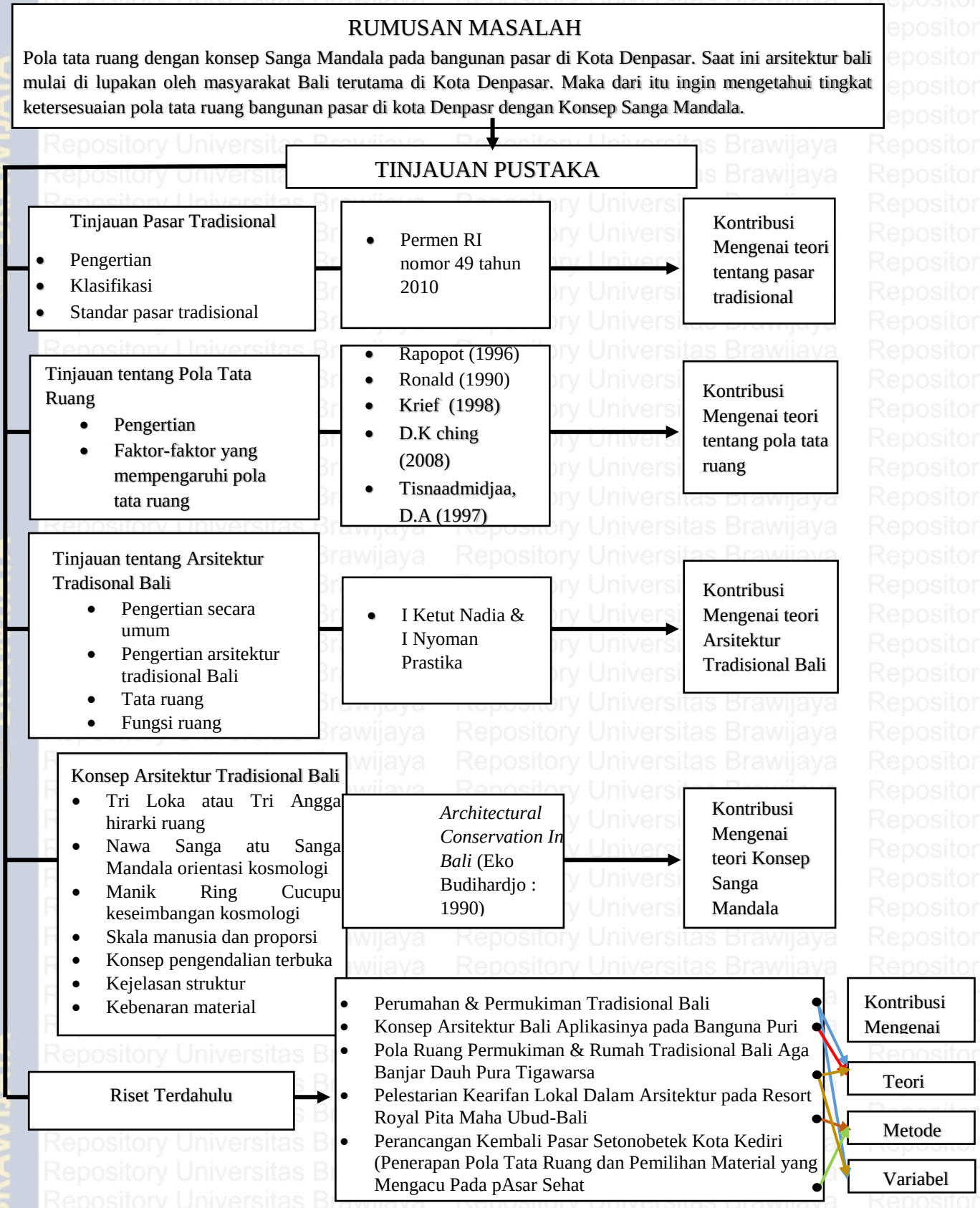

Gambar 2.3 Diagram Kerangka Teori

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Umum dan Tahapan Kajian

3.1.1 Metode Umum

Dalam tahap kajian konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang bangunan pasar di kota Denpasar ini bertujuan untuk mengetahui "bagaimana tingkat ketersesuaian pola tata ruang bangunan pasar di Kota Denpasar terhadap Konsep Sanga Mandala". Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif evaluasi dimana metode yang di gunakan untuk mengambarkan fenomena-fenomena yang berlangsung saat ini dengan mengambarkan kondisi apa adanya dengan bertujuan untuk memeriksa keadaan di lapangan dengan tujuan pada penelitian tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Kajian teoritis mengenai arsitektur tradisional Bali khususnya konsep Sanga Mandala yang diperoleh dari pustaka dan referensi lainnya.
2. Survei atau observasi langsung ke lokasi studi yaitu dengan dokumentasi maupun wawancara langsung. Dengan langsung ke lokasi objek studi di pasar-pasar kota Denpasar.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Kota Denpasar Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Kota Denpasar merupakan kota/daerah bekas kerajaan tertua di Bali yaitu kerajaan Badung yang memiliki nilai historis
2. Merupakan kota terbesar di pulau Bali dengan seiring perkembangan pariwisata dan budaya
3. Merupakan kota yang masih terdapat bangunan-bangunan dengan arsitektur tradisional berjalan beriringan dengan perkembangan arsitekur moderen tanpa melupakan arsitektur tradsisional itu sendiri.

3.2 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian akan membahas tentang perumusan gagasan dan masalah, identifikasi masalah dan kebutuhan data, metode pengumpulan data, metode analisa data, sintesa, dan desain survei.

3.2.1 Perumusan gagasan dan masalah

Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari dan menelusuri informasi melalui internet dan beberapa narasumber mengenai pasar-pasar tradisional yang ada di kota Denpasar. Dari hasil penelusuran informasi pasar-pasar yang ada di kota Denpasar sebagain besar adalah bangunan lama.

Pada bangunan pasar masih menerapak konsep arsitektur tradsional bali, namun pada pasar-pasar ini belum bisa terlihat apakah semua pasar ini masih menerapkan konsep arsitektur tradisional Bali seriring dengan perkembangan era globalisasi dan arsitektur moderen yang sangat pesat. Informasi-informasi tersebut akhirnya menjadi gagasan dan memperkuat rumusan masalah dalam penelitian

3.2.2 Identifikasi masalah dan kebutuhan data

Pada langkah kedua ini, yang di lakukan adalah mengidentifikasi masalah dan megumpulkan data yang di perlukan untuk meneliti pasar-pasar yang ada di kota Denpasar. beberapa idetifikasi masalah yang di peroleh adalah :

1. Pola tata ruang pada bangunan-bangunan pasar masih ada yang menerapkan arsitektur tradisional namun terdapat pasar-pasar yang harus di kaji lebih jauh tentang pola tata ruangnya
2. Perkembangan arsitektur modern sudah mulai meredupkan identitas arsitektur tradisional Bali di Kota Denpasar pada bangunan- bangunan rumah maupun pasar.

Berdasarkan identifikasi tersebut, dapat diketahui data apa saja yang di butuhkan dalam penelitian ini, adalah sebagi berikut:

1. Data mengenai lokasi penelitian, data mengenai kota Denpasar, provinsi Bali. Data mengenai lokasi pasar-pasar yang ada di kota Denpasar
2. Data mengenai kondisi eksisting pasar-pasar yang ada di kota Denpasar

3.3 Tahapan Kajian

Tahapan kajian yang telah di jelaskan pada sub-bab metode umum akan di jelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Persiapan
2. Pengumpulan data tentang kondisi eksisting pada objek penelitian mencari informasi tentang bangunan pasar.
3. Menentukan variabel penelitian.
4. Mengevaluasi data eksisting untuk mengetahui apakah data pada objek penelitian bisa di jadikan objek studi kasus untuk pasar dengan konsep sanga Mandala sesuai dengan variabel penelitian.
5. Menganalisis pola tata ruang bangunan pasar tradisional yang menjadi sampel terpilih sesuai dengan kriteria.
6. Membentuk variabel penilaian dari hasil analisis objek untuk memudahkan penilaian
7. Hasil variabel penilaian tersebut di sintesa dari segi pola tata ruang untuk mendapatkan seberapa fokus bangunan pasar menerapkan konsep sanga mandala.
8. Sintesa

3.4 Populasi & Sampel

Pada hal ini akan di bahas tentang objek apa saja yang masuk populasi dan bagaimana teknik pemilihan sampel yang akan dijadikan objek penelitian.

3.4.1 Populasi

Sampel awal yang di ambil, yaitu pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Denpasar. Berdasarkan identifikasi awal sampel di ambil berdasarkan kriteria pasar terbesar di kota Denpasar (BAPPEDA) karena salah satu kriteria yang ingin di ketahui adalah pasar-pasar yang masih memiliki konsep Sanga Mandala.

Table 3.1 Populasi

No	Nama pasar	Tahun Pembuatan	Luasan (m²)	Kios & Los
1	Pasar Sudah Merta	1990	3.170	Kios : 35 Los : 76
2	Pasar Nyagelan	1995	4.250 m2	Kios : 45 Los : 149
3	Pasar Poh Gading	1999	5.550	Kios : 50 Los : 90
4	Pasar Kerta Waringin Sari	1978	4.850	Kios : 20 Los : 120
5	Pasar Padang Sambian	1990	3.220	Kios : 306 Los : 1.372

Nama Pasar	Tahun Pembuatan	Luasan (m²)	Kios & Los

No.				
6	Pasar Badung	2000	6.230	Kios : 306 Los : 1.372
7	Pasar Ketapian	1978	2.200	Kios : 20 Los : 75

Peta lokasi sampel bangunan pasar terbesar yang ada di Kota Denpasar.

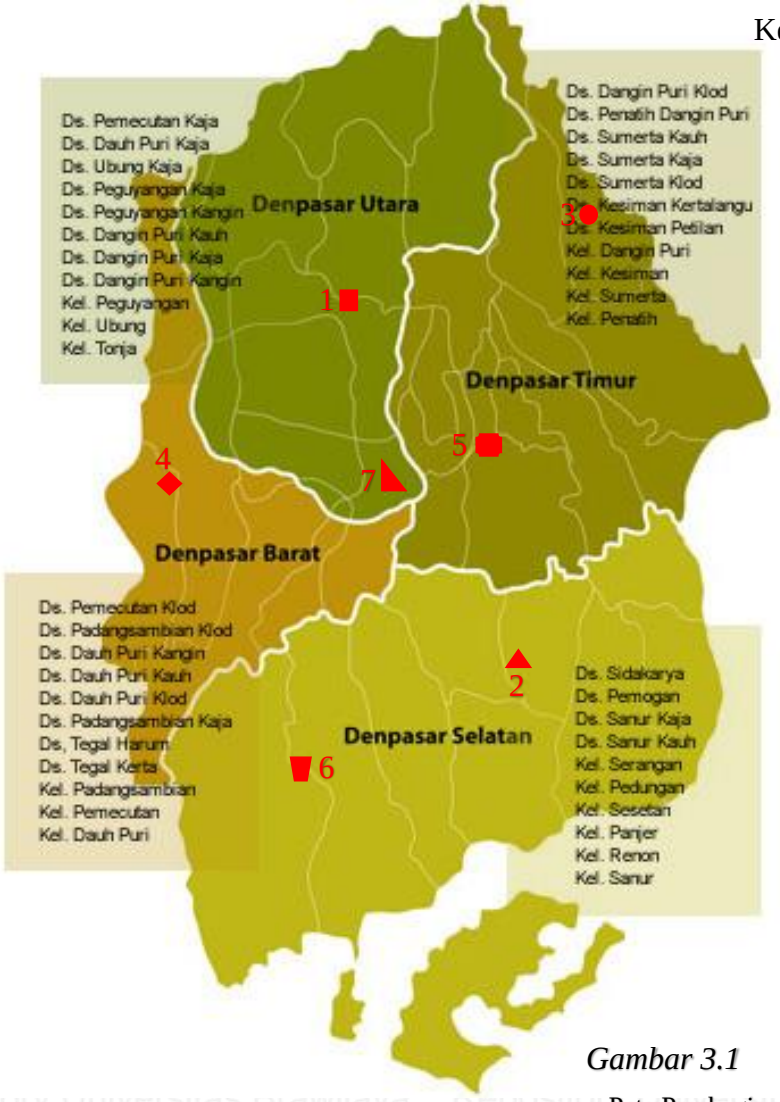

Keterangan:

1. Pasar Poh Gading kecamatan Denpasar Utara ■
2. Pasar Nyagelan kecamatan ▲ Denpasar Selatan
3. Pasar Kerta waringin Sari kecamatan Denpasar Timur ●
4. Pasar Padang Sambian kecamtan Denpasar Barat ◆
5. Pasar Ketapian kecamatan Denpasar Timur ■
6. Pasar Sudha Merta kecamatan Denpasar Selatan ▼
7. Pasar Badung kecamatan Denpasar Barat. ◣

Gambar 3.1 Peta Pembagian Kecamtan Sampel acak

Sumber: BAPPEDA Kota Denpasar, 2008-2027

3.4.2 Metode penentuan populasi

Metode sampling yang digunakan untuk mentukan sampel terpilih adalah Nonprobability sampling. Adapun Nonprobability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel Sugiyono, (2001). Dan untuk metode yang lebih spesifik, metode yang sesuai untuk digunakan adalah Purposive Sampling yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono, (2001). Pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang

mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian Margono, (2004).

Dari ke tujuh sampel pasar yang di ambil menurut (BAPPEDA kota Denpasar) dengan mempertimbangkan luasan dan tahun pembuatan akan di fokuskan menjadi empat sampel yang mewakili setiap kecamatan. Dimana ke empat sampel di ambil berdasarkan kemudahan mendapatkan data dan analisa awal bawah bangunan tersebut menggunakan konsep Sanga Mandala dan ke empat pasar tersebut telah di revitalisasi karena ingin melihat apakah bangunan pasar yang telah di revitalisasi tersebut mengurangi penerapan konsep Sanga Mandala itu sendiri. Ke empat pasar tersebut adalah sebagai berikut:

Keterangan:

1. Pasar Poh Gading kecamatan Denpasar Utara ■
2. Pasar Nyagelan kecamatan ▲ Denpasar Selatan
3. Pasar Kerta waringin Sari kecamatan Denpasar Timur ●
4. Pasar Padang Sambian kecamtan Denpasar Barat ◆

Gambar 3.2 Peta Pembagian Kecamtan Sampel terpilih

Sumber: BAPPEDA Kota Denpasar, 2008-2027

3.5 Variabel penelitian

Variabel pada penelitian ini di bagi menjadi beberapa sub variabel untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang bangunan pasar tradisional di Kota Denpasar. Variabel yang di gunakan berdasarkan teori mengenai pola tata ruang yang terbagi menjadi dua, yakni skala tapak untuk mengetahui pola tata ruang yang ada di luar bangunan dan skala bangunan untuk mengetahui pola tata ruang yang terjadi di dalam bangunan yang nantinya akan di sesuakin dengan konsep Sanga Mandala. Variabel tersebut di bagi lagi menjadi dua sub variable :

1. sub vaiabel yang meliputi pola tata ruang terkait fungsi dalam skala tapak dan skala bangunan.

Table 3.2 variabel penelitian

No	Variabel	Sub variabel	Riset terdahulu
1	Skala tapak (halaman ruang luar)	• Jenis dan fungsi ruang • Elemen pembentuk ruang • Tata letak bangunan • Zonasi • Organisasi ruang • Alur Sirkulasi	Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, (2003) Rachmat Budihardjo, (2013) Wayan Ganesha, Antariksa, & Dian Kusuma Wardhani, (2012)
	Skala bangunan (ruang-ruang dalam bangunan rumah tingal)	• Jenis dan fungsi ruang • Elemen pembentuk ruang • Tata letak bangunan • Orientasi bangunan	

3.6 Metode pengumpulan data

Data digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan terhadap objek yang akan dijadikan studi kasus. Data yang digunakan adalah data yang akurat dengan arah penelitian. Tenik pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data primer dan data skunder.

Data primer merupakan sumber data utama yang didapatkan dari hasil observasi langsung ke lokasi untuk melihat kondisi fisik eksisting bangunan di kawasan objeb studi yang sudah ditentukan. Data primier ini berupa hasil wawancara langsung dari narasumber dan juga foto-foto dokumentasi lokasi dan kondisi bangunan yang diteliti.

Data skunder adalah data pendukung dan pelengkap dari sumber data primer berupa data lokasi penelitian seperti persil, dan peta bumi, serta dan non fisik kawasan seperti sejarah kota Denpasar.

Kebutuhan data yang diperlukan ini disusun berdasarkan variable yang sudah ada untuk mempermudah kajian studi lalu dilakukan analisis data untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya.

3.6.1 Pengumpulan Data Primier

Table 3.3 Kebutuhan Data Primer

No.	Jenis Data	Kegunaan Data	Sumber Data	Bentuk Data
1	Data tentang kondisi fisik pola tata ruang • Site Plan • Lay Out • Denah • Tampak • Potongan	• Untuk mengetahui ada tidaknya penggunaan konsep Sanga Mandala pada Pasar	• Wawancara dengan kepala dea adat setempat • Wawancara dan hasil dokumentasi	Catatan hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto
2	Data tentang ukuran ruang dan bangunan yang akan di teliti	• Untuk mengetahui dimensi bangunan dan ruang-ruang yang ada	• Wawancara dengan kepala dea adat setempat • Wawancara dan hasil dokumentasi	Catatan hasil wawancara
3	Data tentang non fisik kawasan dan data dokumentasi terdahulu.	Untuk mengetahui pola perubahan dan trasformasi yang dari aspek fisik maupun non fisik	• Wawancara dengan kepala dea adat setempat • Wawancara dan hasil dokumentasi	Catatan hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto

			dengan kepala desa adat dan pengelola	

3.6.2 Pengumpulan Data Skunder

Tabel 3.4 Kebutuhan Data Skunder

No	Jenis Data	Kegunaan Data	Sumber Data	Bentuk Data
1	Data tentang keberadaan pasar-pasar tradisional	Untuk mengetahui leta dan jumlah pasar di kota denpasar	Kantor dinas tata ruang kota Denpasar	Peta persil
2	Data tentang ukuran ruang dan bangunan yang akan di teliti	Untuk mengetahui dimensi bangunan dan ruang-ruang yang ada	Kantor dinas tata ruang kota Denpasar	Blue print
3	Data tentang sejarah pasar tradisonal di kota Denpasar	Untuk mengetahui perkembangan pasar	Kantor desa dari pasar tradisional.	• Dokumentasi berupa foto • Wawancara

3.7 Metode Analisis

Tahapan pengolahan data di lakukan setelah kegiatan pengumpulan data hasil observasi lapangan, baik data primer maupun skunder, lalu di lakukan tahap analisis data. Adapun analisis yang di lakukan adalah sebagai berikut:

Analisis kondisi eksisting kawasan terpilih

1. Analisis bangunan pasar skala tapak yang di dalamnya terdapat variabel sebagai berikut:
   - Jenis dan fungsi ruang
   - Elemen pembentuk ruang
   - Tata letak bangunan
   - Zonasi
   - Organisasi ruang

Untuk area privat yang dimaksud adalah area suci dimana di area tersebut terdapat bangunan Pura,Penunggu Karang, Gedong, Dan Bale Gong. Untuk area publik di area tersebut terdapat area parkir, pintu masuk, bangunan Fasilita Pasar, dan area TPS. Dimana yang nantinya pada kondisi eksisting akan ditemukan indikator sebagai berikut:

A. (Kombinasi Satu)

Pada skala tapak pada sampel pasar, karena analisis dibagi menjadi area depan, tengah, dan belakang maka akan ada saat dimana bangunan-bangunan diatas terletak. Dan nantinya akan dilihat ketersesuainnya sesuai tabel dibawah ini. Jika pada kondisi lapangan pada saat analisis sesuai dengan tabel dibawah maka masuk dalam (Kombinasi Satu).

Tabel 3.5 Pedoman Konsep Sanga Mandala pada Skala Tapak

No.	Variabel	Area Depan	Area Tengah	Area Belakang
1	Jenis dan fungsi ruang			
2.	Tata letak ruang	Privat/ Publik	Publik	Privat / Publik
3.	zonasi			

B. (Kombinasi Dua)

Pada skala tapak pada sampel pasar, karena analisis dibagi menjadi area depan, tengah, dan belakang maka akan ada saat dimana bangunan-bangunan diatas terletak. Dan nantinya akan dilihat ketersesuainnya sesuai tabel dibawah ini. Jika pada kondisi lapangan pada saat analisis sesuai dengan tabel dibawah maka masuk dalam (Kombinasi Dua).

Tabel 3.6 Kombinasi Tata Ruang Bangunan Pasar Terhadap Konsep Sanga Mandala

No.	Variabel	Area Depan	Area Tengah	Area Belakang
1	Jenis dan fungsi ruang			
2.	Tata letak ruang	Privat/ Publik	Publik	Publik
3.	zonasi			

C. (Kombinasi Tiga)

Pada skala tapak pada sampel pasar, karena analisis dibagi menjadi area depan, tengah, dan belakang maka akan ada saat dimana bangunan-bangunan diatas terletak. Dan nantinya akan dilihat ketersesuainnya sesuai tabel dibawah ini. Jika pada kondisi lapangan pada saat analisis sesuai dengan tabel dibawah maka masuk dalam (Kombinasi Tiga).

Tabel 3.7 Kombinasi Tata Ruang Bangunan Pasar Terhadap Konsep Sanga Mandala

No.	Variabel	Area Depan	Area Tengah	Area Belakang

1	Jenis dan fungsi ruang			
2.	Tata letak ruang	Privat/ Publik	Privat/ Publik	Privat / Publik
3.	zonasi			

2. Analisis bangunan pasar skala bangunan yang di dalamnya terdapat variabel sebagai berikut:
    - Jenis dan fungsi bangunan
    - Elemen pembentuk ruang
    - Tata letak bangunan
    - Orientasi bangunan

Tabel 3.8 Pedoman Konsep Sanga Mandala pada Skala Bangunan

No.	Nama Bangunan	Tata Letak Bangunan	Orientasi Bangunan	Orientasi Pintu Masuk
1	Bangunan suci/pura	Timur/Timur laut/ Barat Laut	Utara-Selatan/ Timur-Barat	Selatan/ Barat
2.	Bangunan Pasar	Di area Tengah Tapak	Utara-Selatan/ Timur-Barat	Selatan/Barat
3.	Banguan TPS	Selatan/ Barat	Utara-Selatan/Timur-Barat	Selatan/ Barat

Untuk menganalisis objek penelitian maka diperlukan penelusuran secara kualitatif (pengumpulan, pengelompokan, dan pemilihan) sesuai dengan parameter atau kriteria yang di gunakan. Metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif evaluasi. Dimana untuk kriteria yang memenuhi konsep Sanga Mandala mendapatkan nilai 1 dan yang tidak memenuhi mendapatkan nilai 0, yang akan di analsis dengan variabel-variabel skala tapak dan bangunan.

3.8 Sintesis

Pada tahap akhir ini adalah hasil keluaran dari sintesa data, yakni menyimpulkan hasil dari penelitian. Sintesa data ini dilakukan setelah kegiatan analisa terhadap hasil dari observasi lapangan yang telah dilakukan. Sintesa data ini nantinya berupa pemaparan hasil studi pola tata ruang bangunan pasar yang masih menggunakan Konsep Sanga Mandala.

3.9 Observasi Lapangan

Pada tahap observasi lapangan adalah garis besar rancangan kegiatan yang di lakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti untuk mendapatkan dan menganalisa data. Rancangan berhubungan langsung dengan variabel yang sudah di tentukan. Observasi lapangan yang akan di lakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9 Obsevasi Lapangan

Tujuan	Variabel	Metode	Jenis Data	Seumber Data	*OutPut*
Mengevaluasi ketersesuaian tata ruang pasar dalam penerapan konsep Sanga Mandala.	Ruang skala tapak - Jenis &fungsi ruang - Elemen pembentuk ruang - Tata letak ruang - Zonasi - Organisasi ruang - Alur Sirkulasi Raung skala banguanan - Jenis dan fungsi bangunan - Elemen pembentuk ruang dalam - Tata letak bangunan - Orientasi bangunan	Analisa deskriptif evaluatif	- Gambar layout - Gambar denah - Diagram hubungan ruang - Diagram organisasi ruang	- Observasi - Wawancara dengan pengelola - Dan kepala adat	Data yang di dapatkan untuk menjawab bagaimana tingkat ketersesuaian pola tata ruang bangunan pasar di kota Denpasar terhadap konsep Sanga Mandala.

3.10 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dibuat untuk mempermudahka langkah-langkah yang harus di lakukan pada saat penelitian berlangsung.

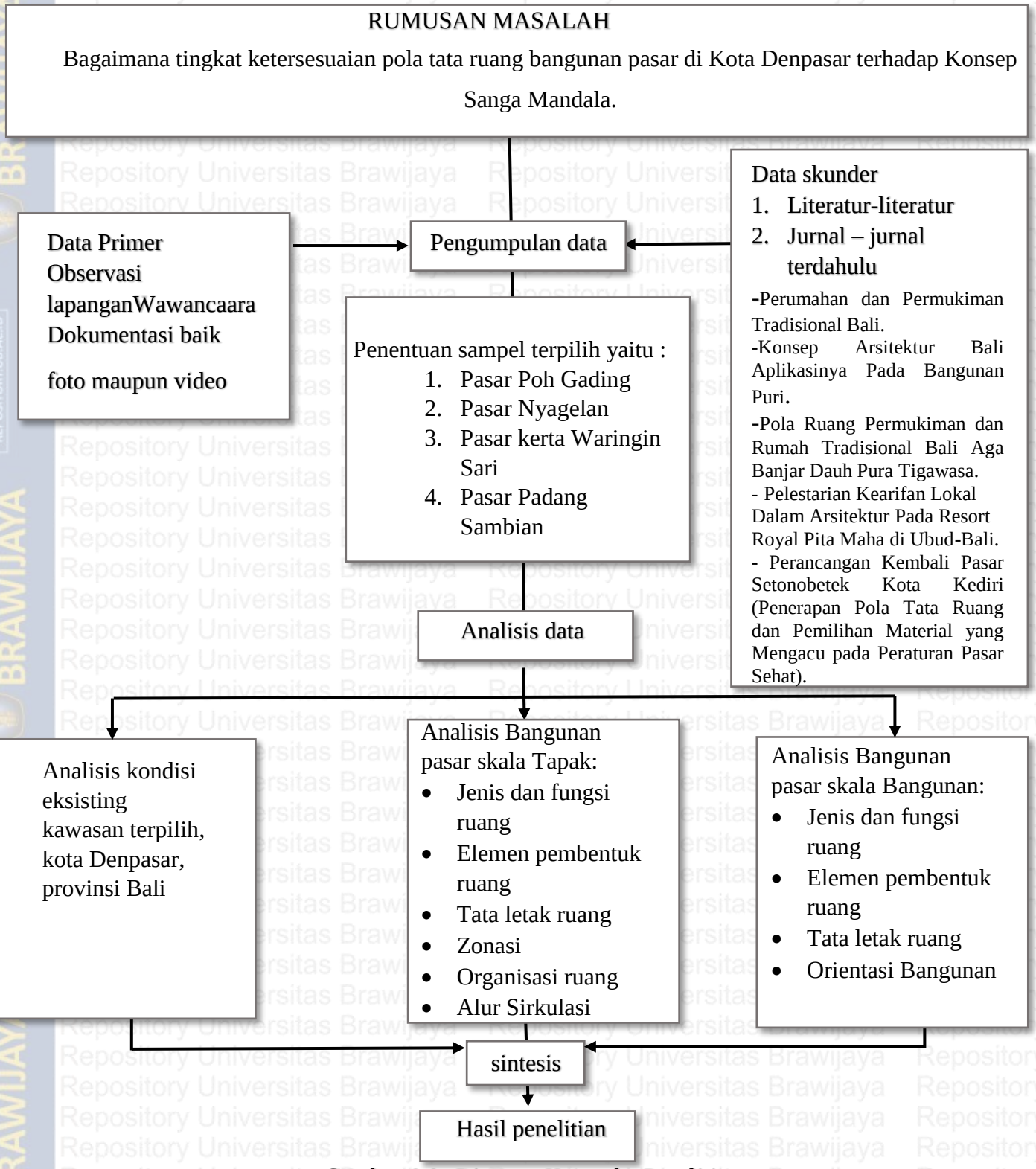

Gambar 3.3 Diagram Kerangka Penelitian

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah singkat kota Denpasar

Nama Denpasar dapat bermaksud pasar baru, sebelumnya kawasan ini merupakan bagian dari Kerajaan Badung, sebuah kerajaan yang pernah berdiri sejak abad ke-19, sebelum kerajaan tersebut di tundukan oleh Belanda pada tanggal 20 September 1906, dalam sebuah peristiwa heroik yang dikenal dengan Perang Puputan Badung. Denpasar pada mulanya adalah pusat kerajaan Badung. Denpasar menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pendidikan, pusat industri dan pusat pariwisata yang terdiri dari 4 kecamatan, yaitu kecamatan Denpasar Barat, kecamatan Denpasar Timur, kecamatan Denpasar Selatan, dan kecamatan Denpasar Utara. Seperti dengan kota-kota lainnya di Indonesia, Kota Denpasar merupakan ibukota propinsi yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan penduduk serta pembangunan disegala bidang terus meningkat, yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap kota itu sendiri.

Pertumbuhan penduduk rata-rata 4,05% per tahun dan dibarengi pula lajunya pertumbuhan pembangunan berbagai sektor, sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kota Denpasar. Pada tanggal 15 januari 1992, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1992 tentang Pembentukan Kota Denpasar lahir dan telah diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 27 Februari 1992. Kota Denpasar pada mulanya adalah sebuah taman, tapi ini bukan sekedar taman. Ini taman kesayangan Raja Badung Kyai Jambe Ksatrya yang beristana di Puri Jambe Ksatrya di Pasar Satria sekarang hingga ke utara. Taman ini dilengkapi dengan tempat peraduan yang diperuntukan khusus bagi tamu-tamu yang datang dari luar Badung. Karena terletak di utara pasar, taman itu diberi nama Taman Denpasar. Kata den dalam Bahasa Bali memang berarti ‘utara’.

Pada tahun 1779 terjadi konflik antara Kyai Jambe Ksatrya dengan I Gusti Ngurah Rai. Padahal, I Gusti Ngurah Rai tak lain orang kepercayaan Kyai Jambe Ksatrya, terutama dalam hal permainan aduan ayam. Konflik ini berujung pada terbunuhnya Kyai Jambe Ksatrya. Pasca terbununhnya Kyai Jambe Ksatrya, kekuasaan dilimpahkan kepada I Gusti Ngurah Made Pemecutan. Pelimpahan kekuasaan kepada I Gusti Ngurah Made pemecutan menandai berakhirnya kekuasaan Puri Jambe Ksatyra. Pasalnya, I Gusti Ngurah Made Pemecutan mendirikan istana baru di Taman Denpasar. Istana baru itulah dinamai Puri Denpasar. I Gusti Ngurah Made Pemecutan pun dinobatkan sebagai Raja Denpasar I.

4.1.2 Pola Kehidupan & Tradisi di Kota Denpasar

Kehidupan masyarakat Bali mewujudkan adanya suatu organisasi sosial yang mengikat anggota masyarakat dalam suatu bentuk keterikatan pada banjar dan desa adat. sebagai bentuk suatu penataan kehidupan yang berdasarkan pada adat dan agama, organisasi sosial ini mengikat anggotanya dalam suatu ikatan pada aktivitas kegiatan adat dan agama, yang mewujudkan pola-pola hubungan dalam bentuk interaksi, integrasi, partisipasi dan orientasi yang kuat pada unsur-unsur pembentuknya. Banjar dan desa adat kemudian menjadi ciri khas dari kehidupan masyarakat Bali khususnya yang beragama hindu, baik didesa ataupun di kota Denpasar.

Konsepsi Tri Hita Karana yang menjadi dasar dari pembentukan banjar dan desa adat, mengacu pada pelaksanaan adat dan tujuan dari kehidupan beragama bagi masyarakat Bali, dan merupakan ciri dari kehidupan masyarakat dalam kesatuan adat. Konsepsi ini memberi penekanan pada terwujudnya nilai dan azas keseimbangan dalam kehidupan, untuk mencapai tujuan agama, terciptanya kedamaian, dan tercapainya kesejahteraan hidup bagi umat manusia. Hakekat dasar dari konsepsi ini adalah kesadaran manusia untuk mewujudkan azas keseimbangan dalam kehidupannya, dengan wujud pola-pola hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan-nya, dengan alam lingkungannya dan dengan sesamanya. Tiga wujud pola hubungan yang disebut dengan Parhyangan, Palemahan, Pawongan : adalah manifestasi dari kehidupan dunia dengan segala isinya yang dibedakan antara Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Dengan berlandaskan pada tujuan kehidupan beragama, yaitu menyatunya Atman dengan Paramaatman, dalam suatu bentuk perciptaan hubungan yang serasi dengan nila keseimbangan dari hubungan antara ketiga unsur tersebut pada kehidupan.

Dalam pelaksanaannya oleh masyarakat, konsepsi Tri Hita Karana diwujudkan dalam bentuk pola penataan pekarangan, perwujudan simbol-simbol fisik keagamaan, berpola tingkah laku berupacara dan berbagai penataan perilaku masyarakat untuk terciptanya keseimbangan dan keteraturan sosial. Pada kenyataannya, dalam kehidupan masyarakat sebagai anggota banjar dikota dimana heterogenitas masyarakat juga ikut berperan, maka berbagai aspek yang menentukan keberadaan banjar juga mempengaruhi pola pelaksanaan konsepsi tersebut.

Perwujudan nilai dan pengembangan azas keseimbangan bagi kehidupan manusia, yang berbentuk kesadaran akan hakekat kehidupan dengan melaksanakan persembahan yadnya dan upacara oleh masyarakat sebagai anggota banjar dikota, berbeda bentuknya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap status keanggotaan banjar yang berlaku ditempat tinggal mereka, yang dibedakan atas anggota banjar adat dan anggota banjar dinas. Disamping itu perbedaan perlakuan dan pelayanan pimpinan/petugas banjar, pembatasan dalam sejumlah hak dan kewajiban, serta wujud penataan lingkungan yang berbeda; menyebabkan adanya perbedaan bentuk pelaksanaan yadnya diantara sesama anggota banjar. Juga ditemukan perbedaan pola interaksi sosial, partisipasi, integrasi dan orientasi terhadap kerabat, pura, dan banjar sebagai bentuk fanatisme kelompok dilingkungan banjar dalam bentuk 'banjarisme', antara penduduk asli dari banjar dengan penduduk pendatang dari luar banjar. Kenyatan ini ditemukan pada kehidupan masyarakat sebagai anggota banjar dikota Denpasar.

4.2 Lokasi Objek Penelitian

Lokasi objek penelitian berdasarkan peta persil kota Denpasar. Berdasarkan data, kota Denpasar dibagi menjadi empat kecamatan, pada setiap kecamatan di ambil satu sampel pasar yang mewakili setiap kecamatan dengan ketentuan pasar terbesar yang mencakup kecamatan tersebut maka didapatkan sampel sebagai berikut:

Keterangan:

1. Pasar Poh Gading kecamatan Denpasar Utara ■
2. Pasar Nyagelan kecamatan Denpasar Selatan ▲
3. Pasar Kerta waringin Sari kecamatan Denpasar Timur ●
4. Pasar Padang Sambian kecamtan Denpasar Barat ◆

Keterangan:

1. Pasar Poh Gading kecamatan Denpasar Utara ■
2. Pasar Nyagelan kecamatan ▲ Denpasar Selatan
3. Pasar Kerta waringin Sari kecamatan Denpasar Timur ●
4. Pasar Padang Sambian kecamtan Denpasar Barat ◆

Gambar 4.1 Peta Pembagian Kecamtan

Sumber: BAPPEDA Kota Denpasar, 2008-2027

4.2.1 Lokasi Objek Penelitian Skala Makro

Keterangan:

5. Pasar Poh Gading kecamatan Denpasar Utara ■
6. Pasar Nyagelan kecamatan Denpasar Selatan ▲
7. Pasar Kerta waringin Sari kecamatan Denpasar Timur ●
8. Pasar Padang Sambian kecamtan Denpasar Barat ◆

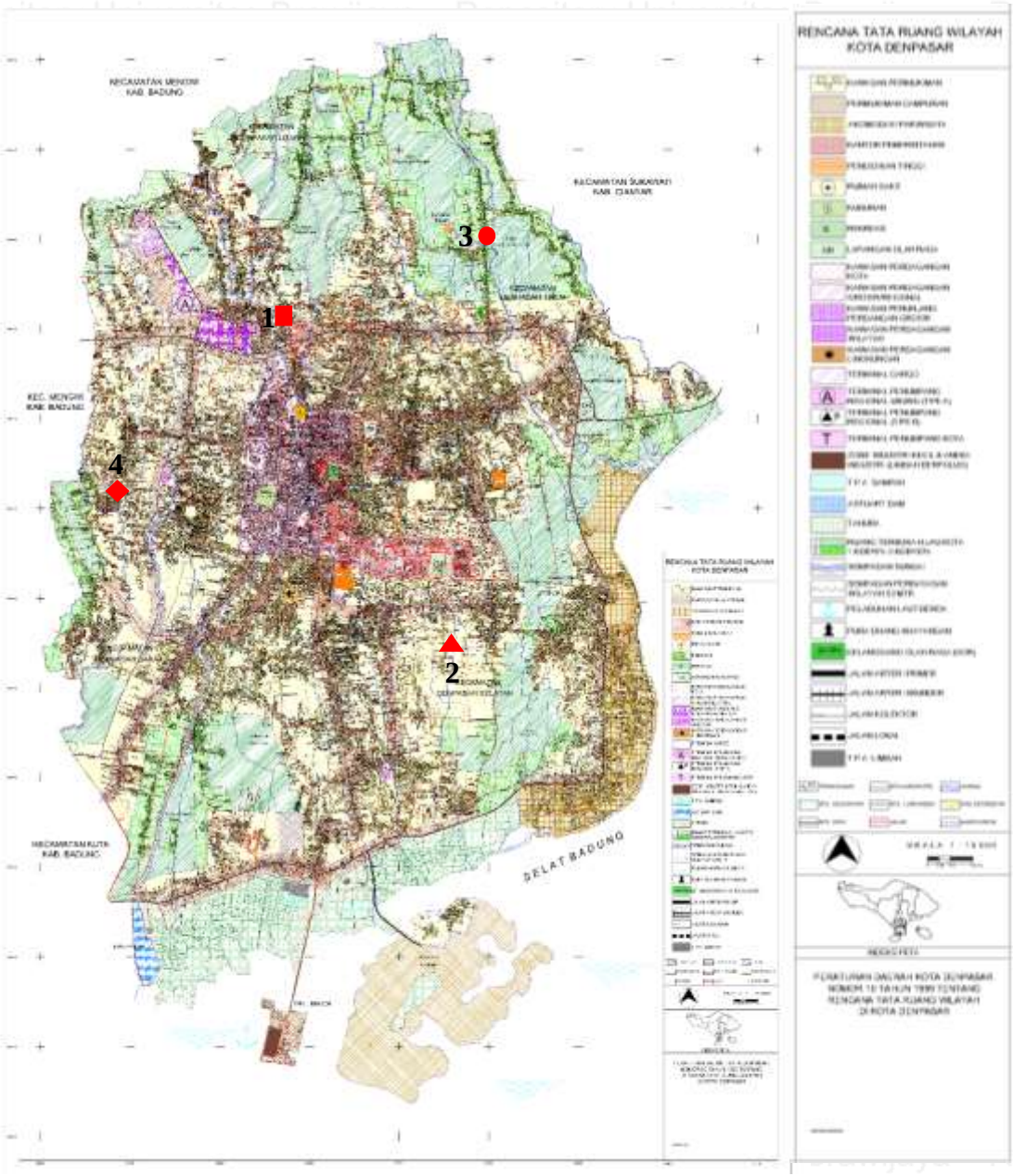

Gambar 4.2 Peta Tata Ruang Kota Denpasar

Sumber: BAPPEDA Kota Denpasar, 2008-2027

1.2.2 Lokasi Objek Penelitian Skala Meso

Gambar 4.3 Peta Lingukan Pasar Poh Gading
Sumber: BAPPEDA

Gambar 4.4 Peta Lingukan Pasar Nyagelan
Sumber: BAPPEDA

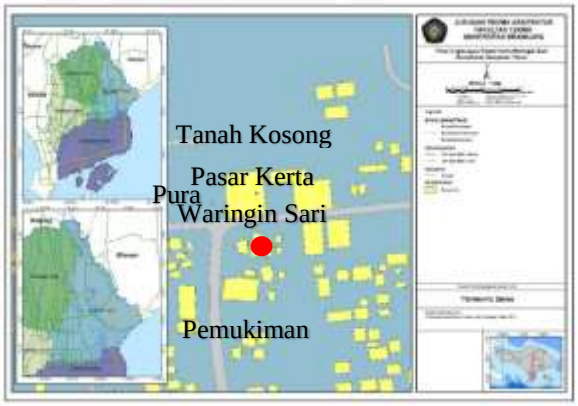

Gambar 4.5 Peta Lingukan Pasar Kerta Waringin Sari
Sumber: BAPPEDA

Gambar 4.6 Peta Lingukan Pasar Padang Sambian
Sumber: BAPPEDA

4.2.3 Analisis Orientasi tapak (skala meso)

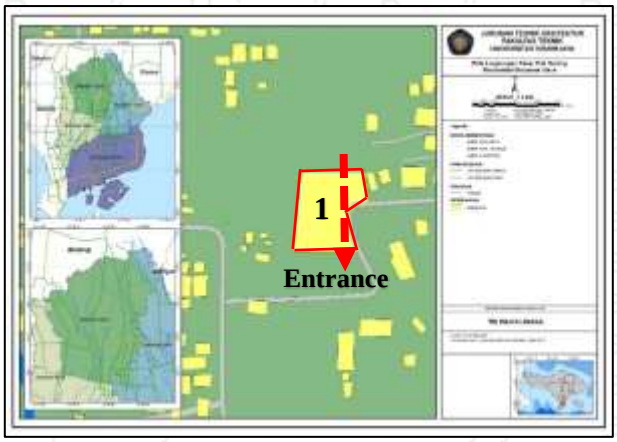

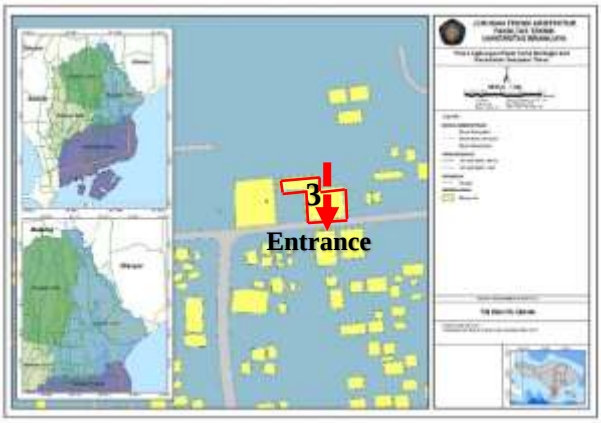

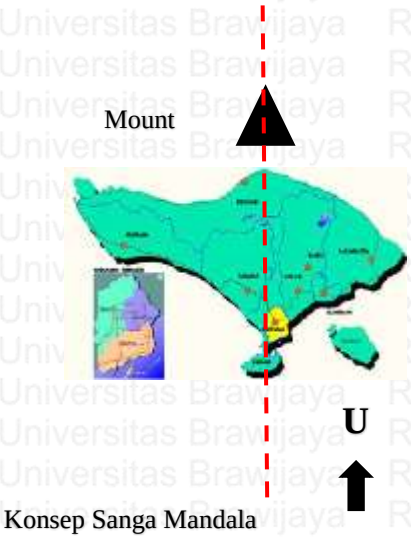

Konsep Sanga Mandala menurut orientasi gunung

Gambar 4.7

Jika dilihat dari Konsep Sanga Mandala untuk orientasi pintu masuk terdapat dua pasar yang memiliki pintu masuk di selatan tapak masing-masing, yaitu Pasar Poh Gading dan Pasar Kerta Waringin Sari. Dimana kedua pasar tersebut menggunakan konsep Sanga Mandala berdasarkan orientasi Gunung.

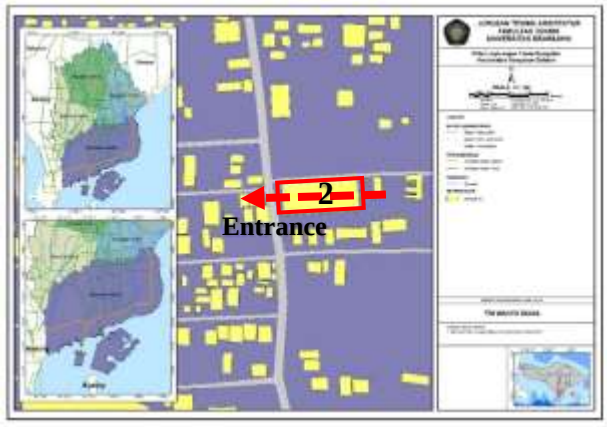

Peta Lingukan Pasar Nyagelan
Sumber: google maps

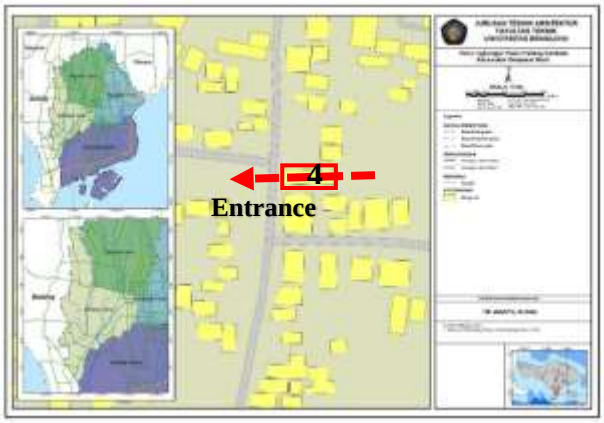

Peta Lingukan Pasar Padang Sambian
Sumber: google maps

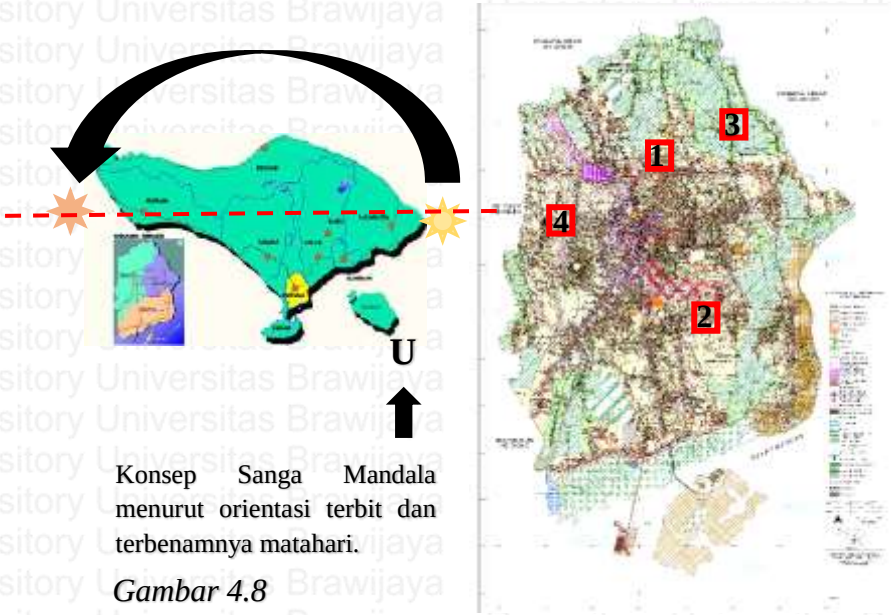

Konsep Sanga Mandala menurut orientasi terbit dan terbenamnya matahari.

Gambar 4.8

Jika dilihat dari Konsep Sanga Mandala untuk orientasi pintu masuk terdapat dua pasar yang memiliki pintu masuk di Barat tapak masing-masing, yaitu Pasar Nyagelan dan Pasar Padang Sambian. Dimana kedua pasar tersebut menggunakan konsep Sanga Mandala berdasarkan orientasi terbit dan terbenamnya Matahari. Jadi dapat disimpulkan dari ke empat sampel pasar terdapat dua pasar yang menggunakan konsep orientasi Gunung dan dua pasar lainnya menggunakan konsep orientasi terbit dan terbenamnya Matahari.

4.3 Pasar Poh Gading

Pasar Poh Gading (Denpasar Utara)

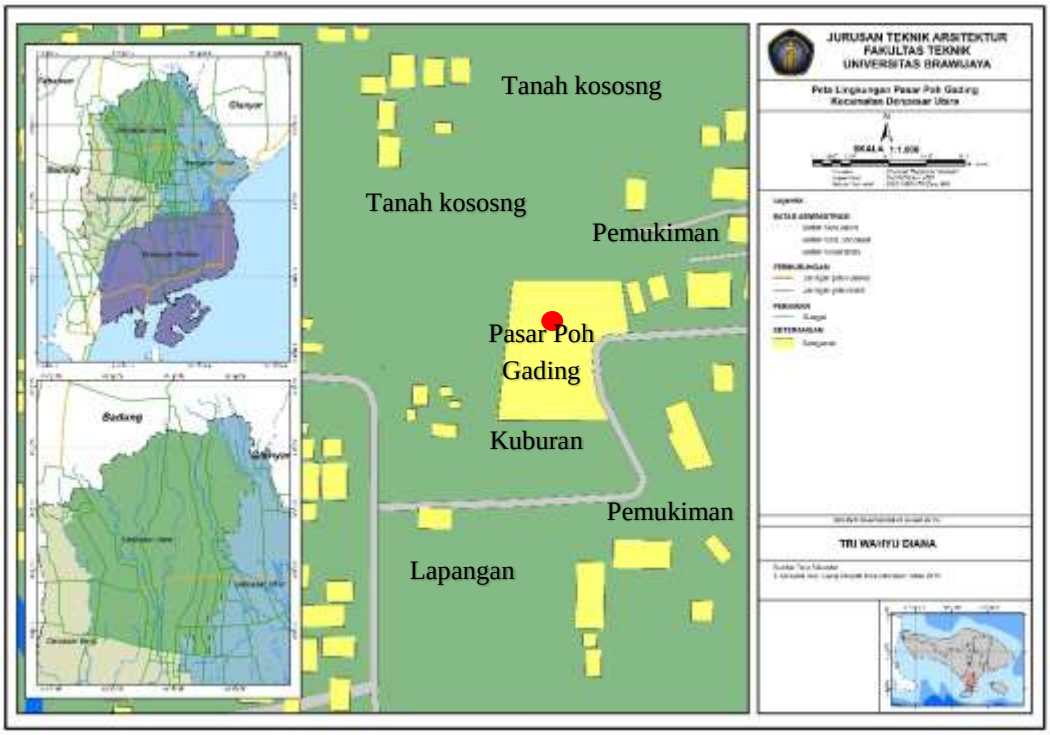

Gambar 4.9 Peta Lingukan Pasar Poh Gading
Sumber: BAPPEDA

Pasar Poh Gading merupkan pasar yang terletak di kecamatan Denpasar Utara, lebih tepatnya di Jln. Tunggul Ametung III No.20 Denpasar Utara. Pasar Poh Gading masih di kategorikan pasar tradisional karena masih adanya proses tawar-menawar, bangunan terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Di sekitar lingkungan pasar Poh Gading merupakan area pemukiman penduduk di bagian timur, di bagian utara masih terdapat lahan kosong, di bagian selatan terdapat area pemukiman dan lap.sepak bola, dan pada bagian barat masih terdapat area kososng dan pemukiman penduduk. Adapun kriteria pasar tradisional diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2012 bab 2 pasal 4 yang berisi sebagai berikut :

A. Dimiliki, di bangun dan/atau di kelola oleh pemerintah daerah.

B. Transaksi di lakukan secara tawar menawar.

C. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama.

D. Sebagain besar barang dan jasa yang di tawarkan berbahan baku lokal.

Deskripsi dan fasilitas yang ada pada pasar Poh Gading kec. Denpasar Barat

Suasana parkir Pasar

Suasana Pura Melanting Pasar

Suasana los didalam Pasar

Suasana Kios diluar Pasar

Gambar 4.10 Suasana Pasar Poh Gading

Pasar Poh Gading

Luas Tanah : 5.550 m²
Luas Bangunan : 3.545 m²
Tahun Pembuatan : 1999
Jumlah Tempat
Kios : 50
Los : 90
Pelataran : -
Pendapatan : Rp –
Alamat : Jln. Tunggul Ametung IIIA no. 20
Desa/Kelurahan : Poh Gading
Kecamatan : Denpasar Barat

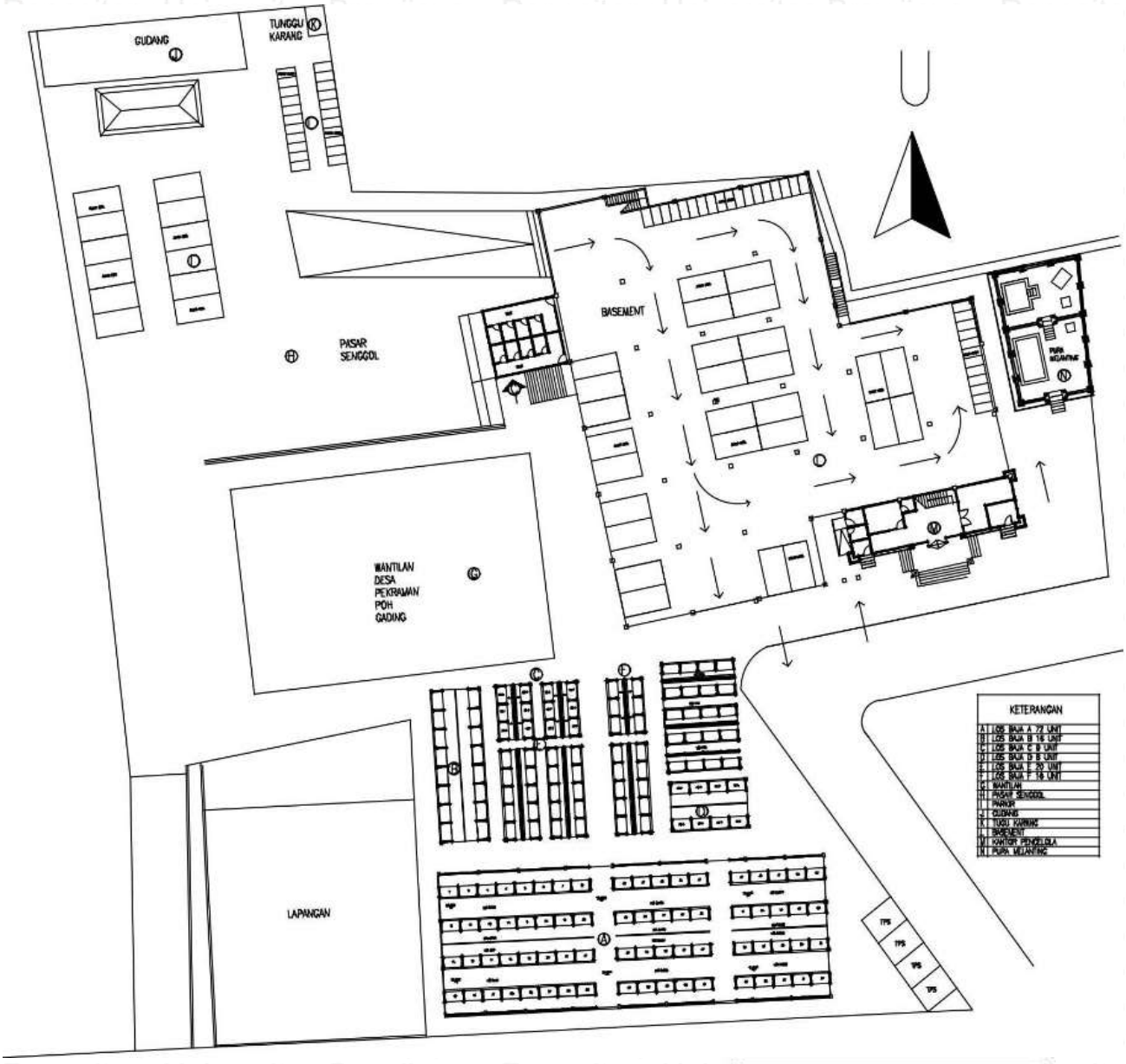

Gambar 4.11 Lay out Pasar Poh Gading

KETERANGAN	
A	LOS BAJA A 72 UNIT
B	LOS BAJA B 16 UNIT
C	LOS BAJA C 9 UNIT
D	LOS BAJA D 8 UNIT
E	LOS BAJA E 20 UNIT
F	LOS BAJA F 16 UNIT
G	WANTILAN
H	PASAR SENGGOL
I	PARKIR
J	GUDANG
K	TUGU KARANG
L	BASEMENT
M	KANTOR PENGELOLA
N	PURA MELANTING

4.3.1. Analisis Pasar Skala Tapak

Pada analisis skala tapak aspek-aspek yang akan dibahas adalah, jenis & fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, tata letak bangunan, zonasi, organisasi, dan alur sirkulasi. Pada saat analisis skala tapak akan dibagi menjadi tiga area yaitu, depan, tengah, dan belakang dikarenakan area suci bisa terdapat diarea depan, tengah, maupun belakang tapak sesuai dari orientasi tapak tersebut.

4.3.1.1 Jenis & Fungsi Ruang (skala tapak)

- Pada bagian area depan tapak lebih ke area privat dimana terdapat bangunan Pura Melanting dan area publik adalah bangunan Kantor Pengelola. Dan pura fungsi ruangnya adalah untuk melakukan persembahyangan maupun ritual-ritual keagamaan yang dilakukan di pasar Poh Gading. Sedangkan di area depan juga terdapat area publik dimana terdapat area pintu masuk dan keluar yang jenis ruang sebegai ruang publik, dimana di fungsikan sebagi area masuknya pengunjung maupun pengelola pasar.

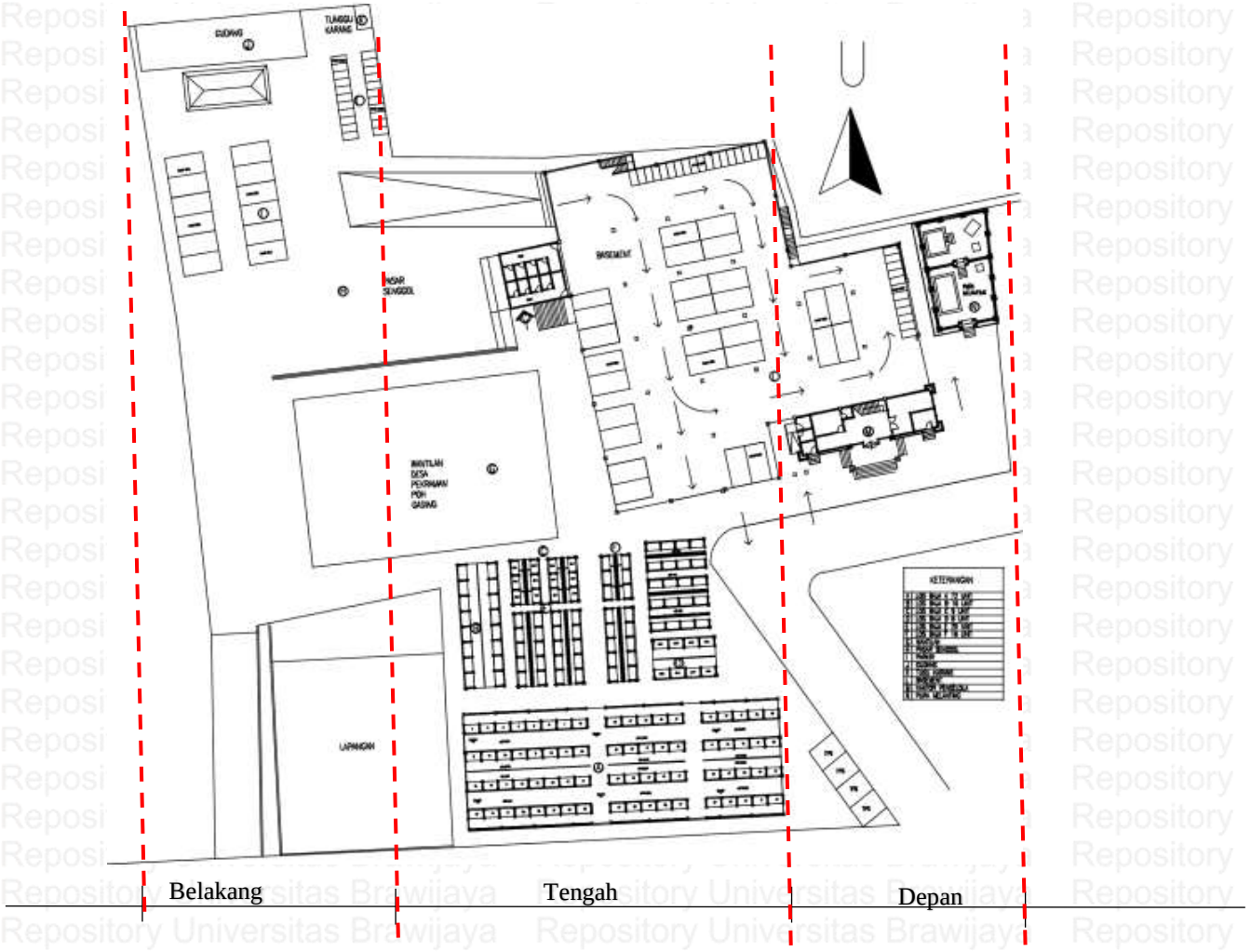

- Pada bagian area tengah tapak merupakan area publik atau area bangunan pasar. dimana fungsi ruang pada tengah-tengah tapak adalah untuk mewadahi aktivitas penjual dan pembeli dalam berinteraksi dalam porses transaksi jual-beli barang dan jasa.
- Pada bagian belakang tapak merupakan area publik dan juga area privat dimana area ruang publiknya adalah area parkir dan area privatnya adalah area Penunggu Karang. Dimana fungsi ruang publik sebagai area parkir pengunjung pasar dan fungsi ruang privatnya sebagai persembahyangan.

4.3.1.2 Elemen Pembentuk Ruang (skala tapak)

- Pada bagian depan tapak elemen pembentuk ruang horisontal lantai yang terbentuk dimana karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area depan dan tengah tapak dengan perbedaan ketinggian 3 meter. Material yang digunakan pada area depan dang tengah tapak juga berbeda, pada area depan menggunakan paving sedangkan area tengah menggunakan plesteran beton. Untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding sekitar 4m dari Kantor Pengelola yang mebatasi antara area depan dan tengah tapak.

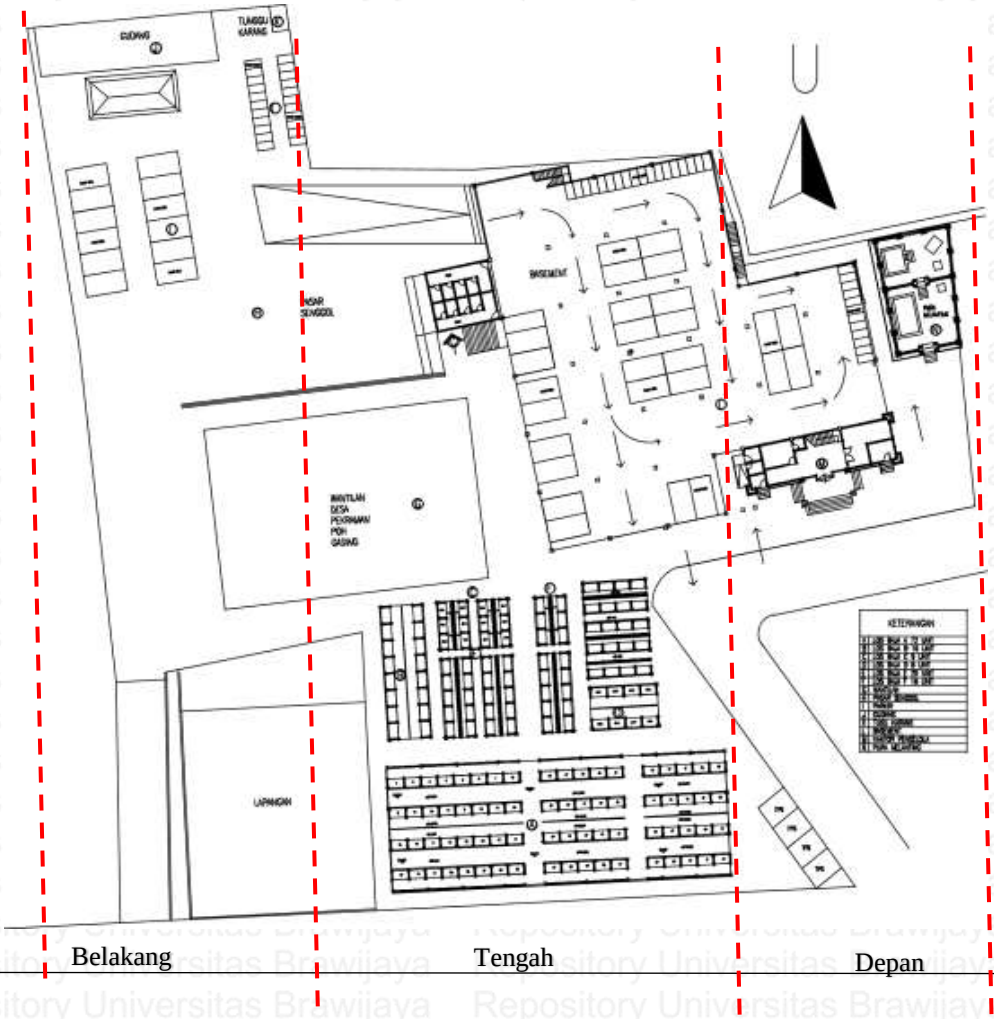

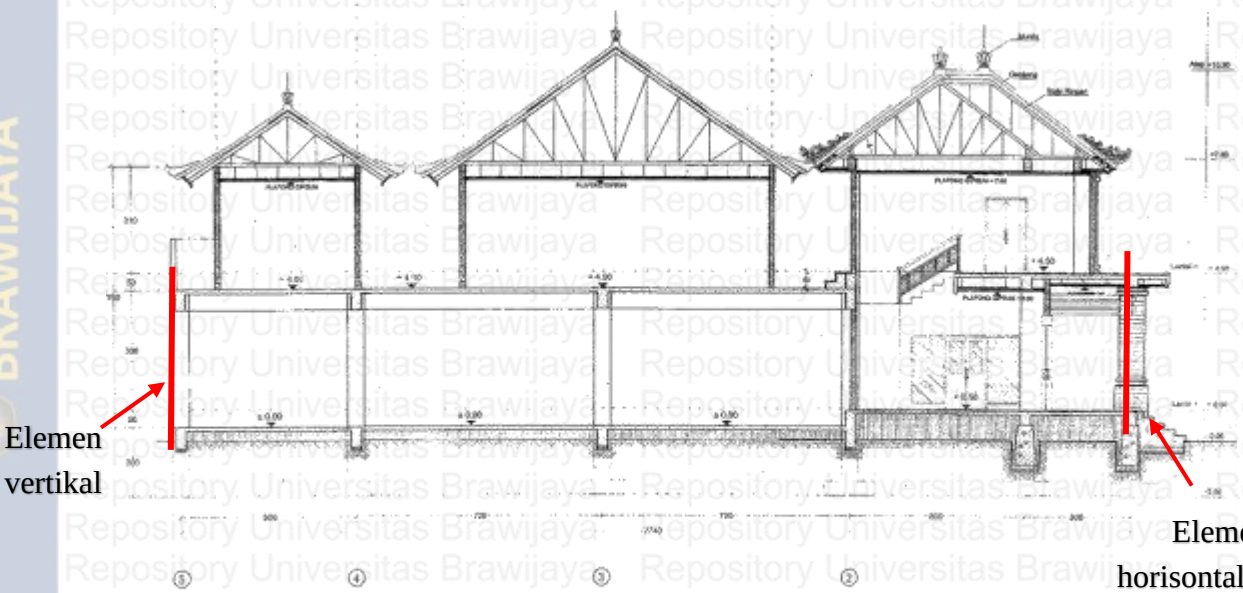

POTONGAN A-A
SKALA 1 : 100

- Pada bagian tengah tapak elemen pembentuk ruang horisontal lantai yang terbentuk dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai dasar antara area tengah dan belakang tapak dengan perbedaan ketinggian sekitar 4m. namun material yang digunakan sama yaitu paving, tetapi pada area los menggunakan material yang berbeda yaitu plesteran beton. Untuk elemen pembentuk ruang vertikal dimana terdapat kolom-kolom setinggi 6m dari los dan dinding-dinding dari kios yang membatasi area tengah dan belakang tapak.

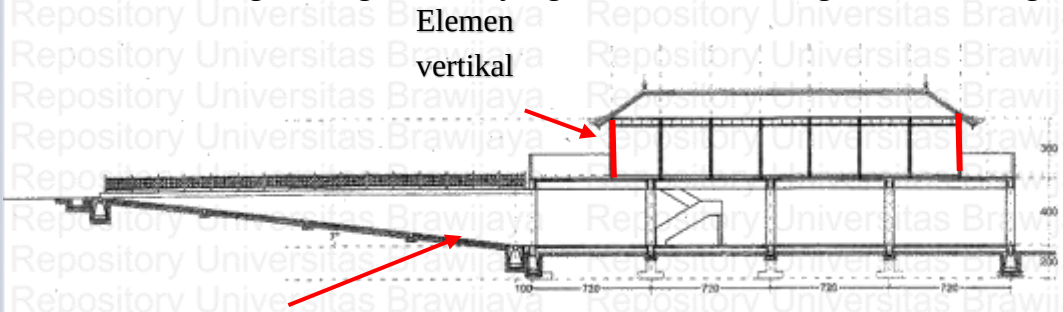

POTONGAN A - A
SKALA 1 : 300

- Pada bagian belakang tapak elemen pembentuk ruang horisontal lantai yang terbentuk dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai dasar antara area belakang dan tengah tapak sekitar 45 cm dengan jalan eksisting sekitar 20 cm. untuk material yang digunakan juga berbeda pada area los menggunakan plesteran beton sedangkan pada area kios menggunakan material yang sama yaitu paving. Tidak ada elemen pembentuk ruang vertikal karena pada area belakang lebih difungsikan sebagai area parkir.

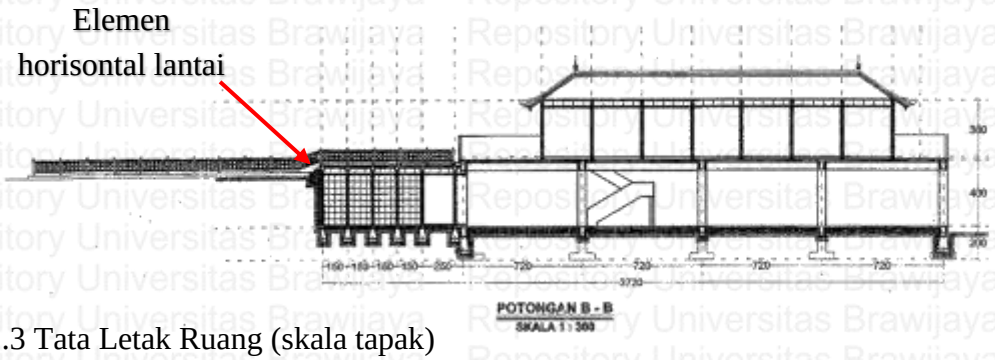

4.3.1.3 Tata Letak Ruang (skala tapak)

- Pada bagian depan tapak merupakan area privat dimana terletak area suci di sebalah timur laut tapak. Dimana pada area depan juga terdapat area publik pada area kantor pengelola.

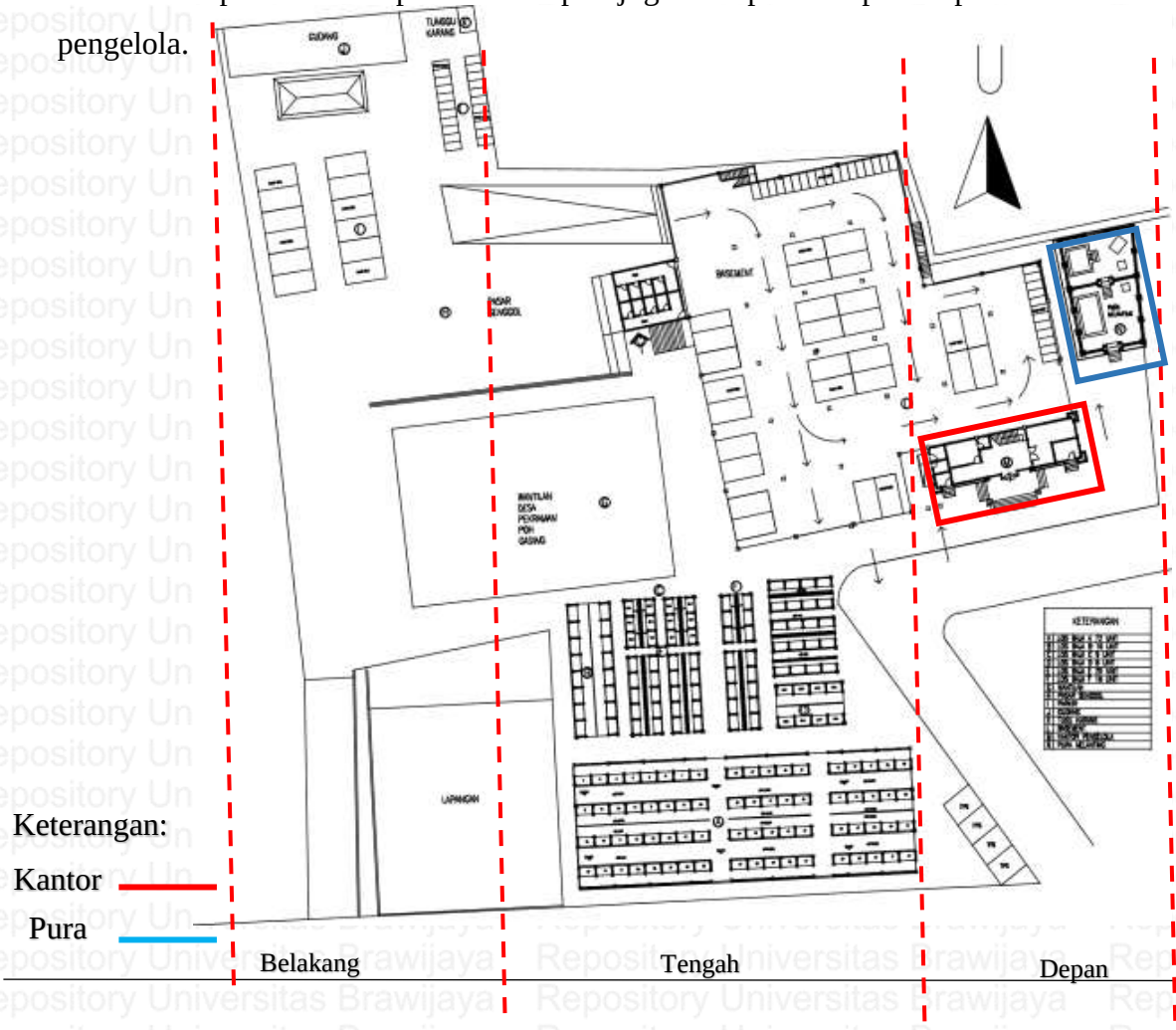

- Pada bagian tengah merupakan area publik dimana peletakan area banguanan pasar atau pusat berinteraksinya para pedagang dan pembeli.

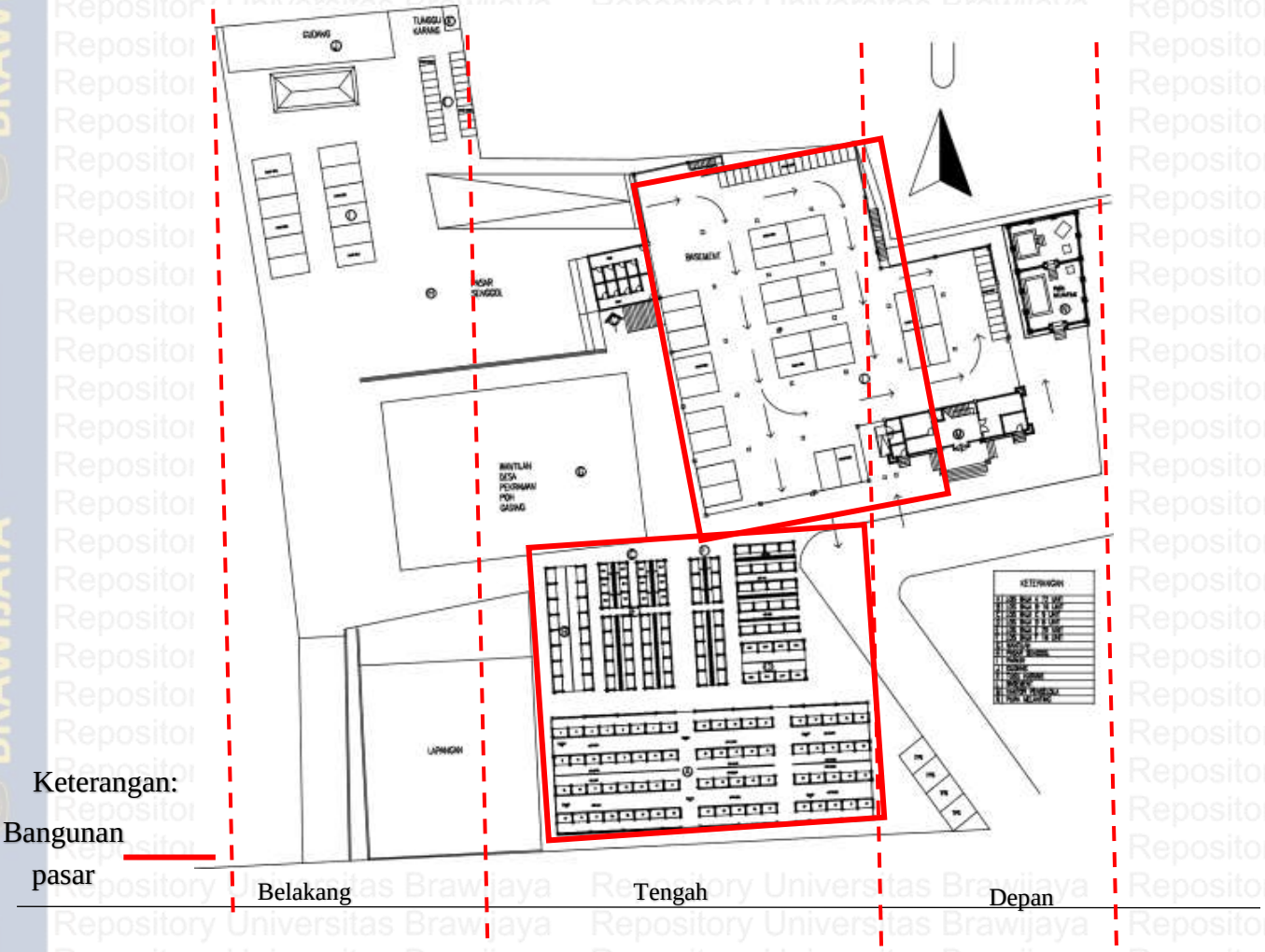

- Pada area belakang tapak meruapakan area publik dimana perletakan area parkir juga diletakan di area belakang tapak karena dibelakang terdapat pintu masuk pasar. Untuk area privat adalah terdapat area Pengunggu Karang sebagai tempat persembahyangan.

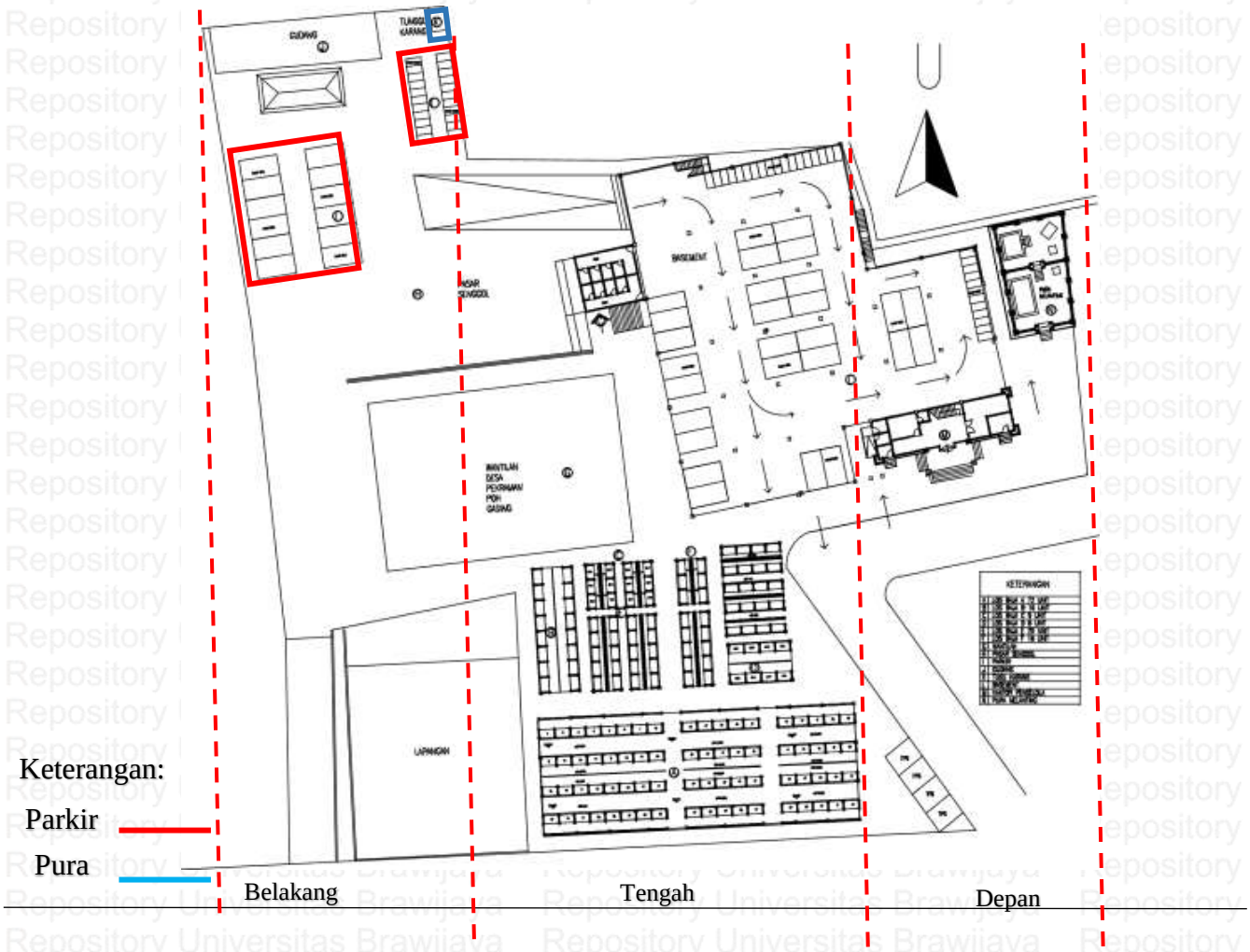

4.3.1.4 Zonasi

- Pada area depan tapak terdapat area privat dan area publik, dimana area privatnya adalah area Pura sedangkan area publiknya adalah pintu masuk ke area tapak.
- Pada area tengah tapak merupakan area publik, dimana area tengah-tengah tapak merupakan area aktivitas pasar atau areanya para pedagang dan penjual berinteraksi.
- Pada area belakang tapak merupakan area publik dan area privat, dimana area publiknya yaitu area parkir yang terletak dibelakang tapak dan area privatnya yaitu area Penunggu Karang.

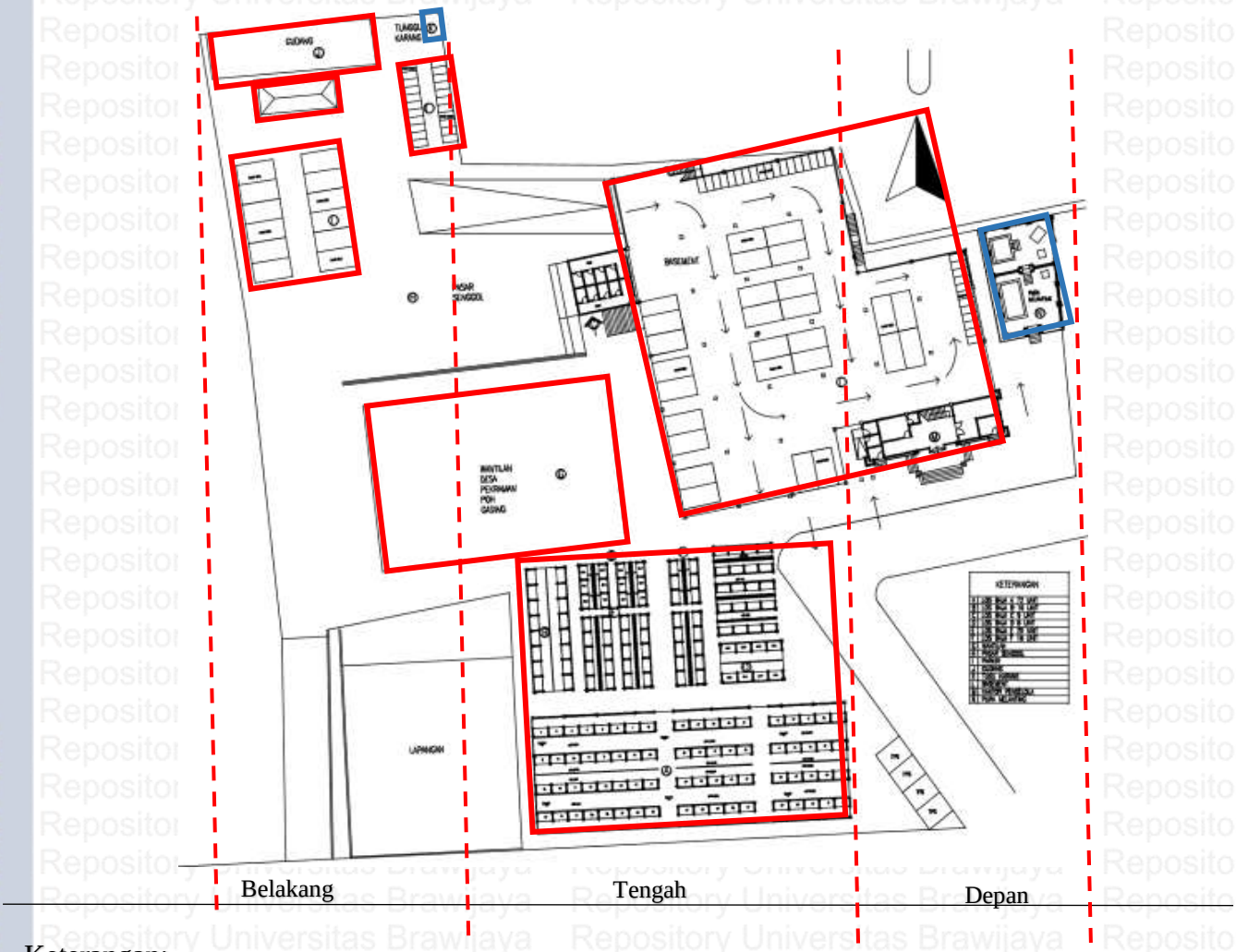

Keterangan:

Zona privat

Zona publik

4.3.1.5 Organisasi Ruang

Organisasi ruang pasar Poh Gading

Diagram 4.1

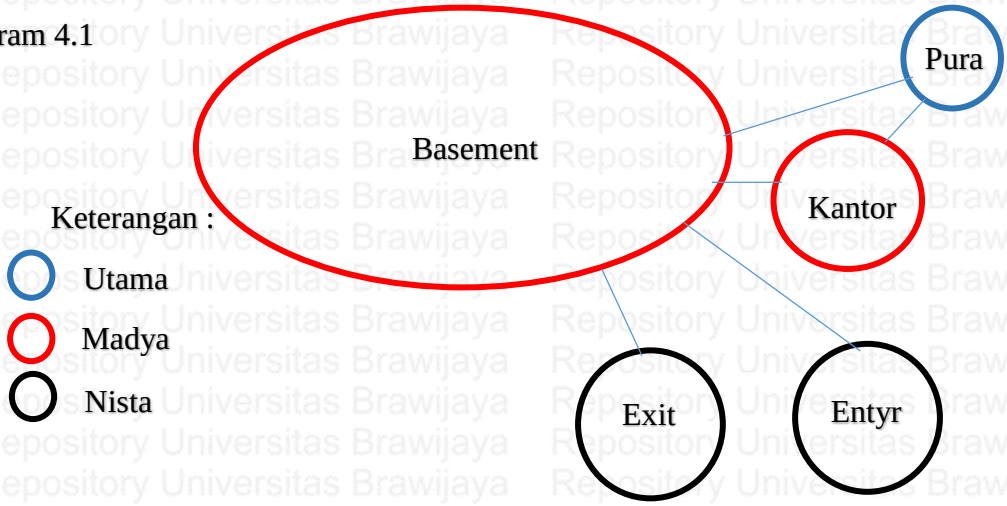

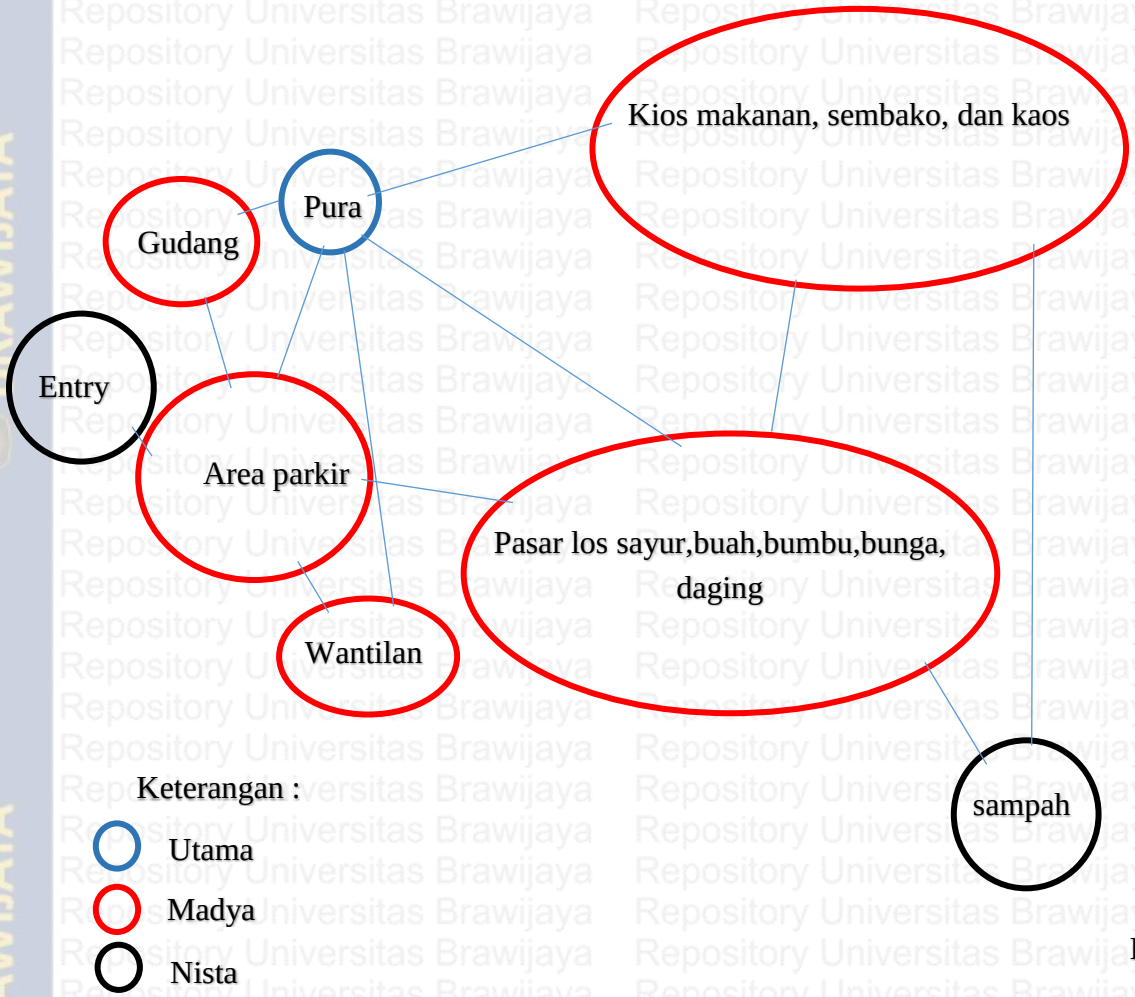

Pada organisasi ruang pasar Poh Gading jika dilihat dengan Konsep Sanga Mandala bangunan untuk bangunan area pasar sudah terlihat sesuai dengan konsep Sanga Mandala karena terletak di tengah-tengah tapak atau area "*madya*" dimana area tersebut merupakan area yang di khususkan untuk area aktivitas. Sementara untuk Bangunan Gudang seharusnya di letakan di tengah-tengah bukan di area belakang, jika dilihat secara umum dan skala tapak Pasar Poh Gading sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

4.3.1.6. Alur Sirkulasi

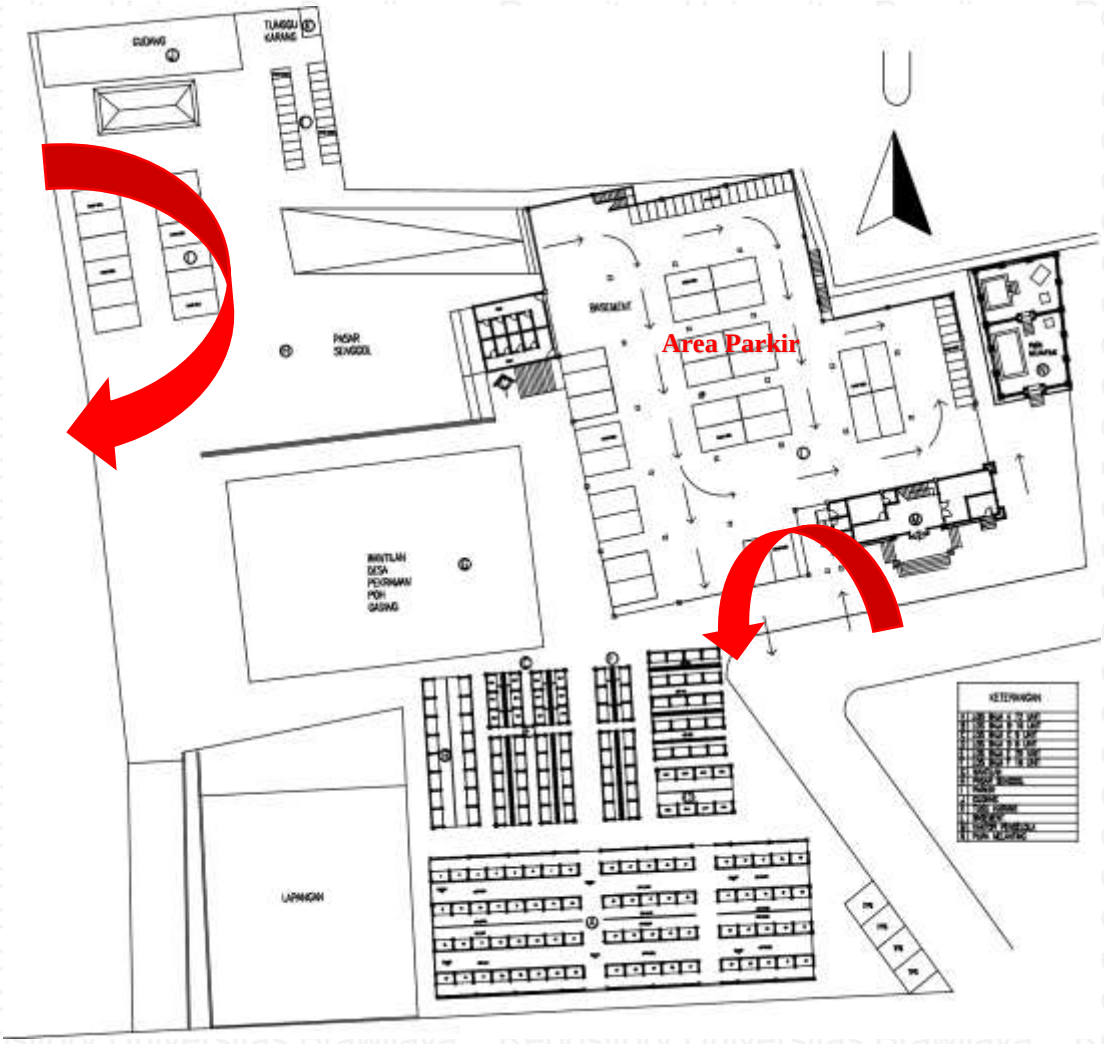

Keterangan:

Etrance

Pada pasar Poh Gading karean terdapat dua pintu masuk yaitu dibagian selatan dan barat tapak. Analisis awal pola sirkulasi dari pasar Poh Gading dimana alur sirkulasi masuk dari selatan tapak berlawanan dengan arah jarum jam, sedangkan untuk pintu masuk yang berada di bagian barat tapak bergerak searah dengan jarum jam.

4.3.2. Analisis Pasar Skala Bangunan

Pada analisis skala tapak aspek-aspek yang akan dibahas adalah, jenis & fungsi bangunan, elemen pembentuk bangunan, tata letak bangunan, dan orientasi bangunan.

4.3.2.1 Jenis dan Fungsi Ruang (skala bangunan)

- Pada area zona depan terdapat bangunan :

1. Bangunan Pura Melanting merupakan pura yang bersifat fungsional sebagai tempat dari pemujaan Bhatari Melanting. Bhatari Melanting merupakan manifestasi dari Dewa Kwera atau dalam kepercayaan umat Hindu adalah Dewanya Uang yang di Bali lebih dikenal dengan sebutan Bhatari Rambut Sedana. Dimana yang berwujud sebagai Bhatari Melanting adalah *Ida Ayu Subawa* yaitu putri dari Dang Hyang Nirata yang telah berubah wujud . jenis ruangnya adalah ruang privat dan fungsi ruangnya di fungsikan sebgai tempat persembahyangan dan juga menggelar upacara keagamaan yang bersangkutan dalam pasar.

Key plan

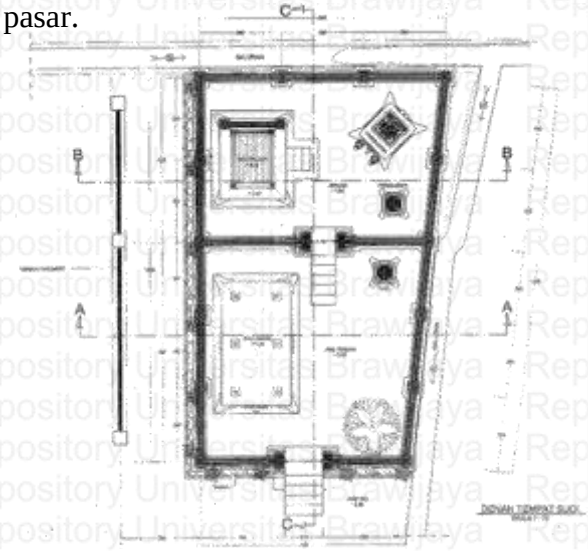

2. Kantor Pengelola merupakan tempat untuk bekerja dalam suatu profesi pekerjaan. Jenisnya adalah bangunan publik dimana difungsikan sebagai tempat untuk mengelola pasar baik dari segi administrative ataupun dalam bentuk pegawasan pada Pasar Poh Gading.

Key plan

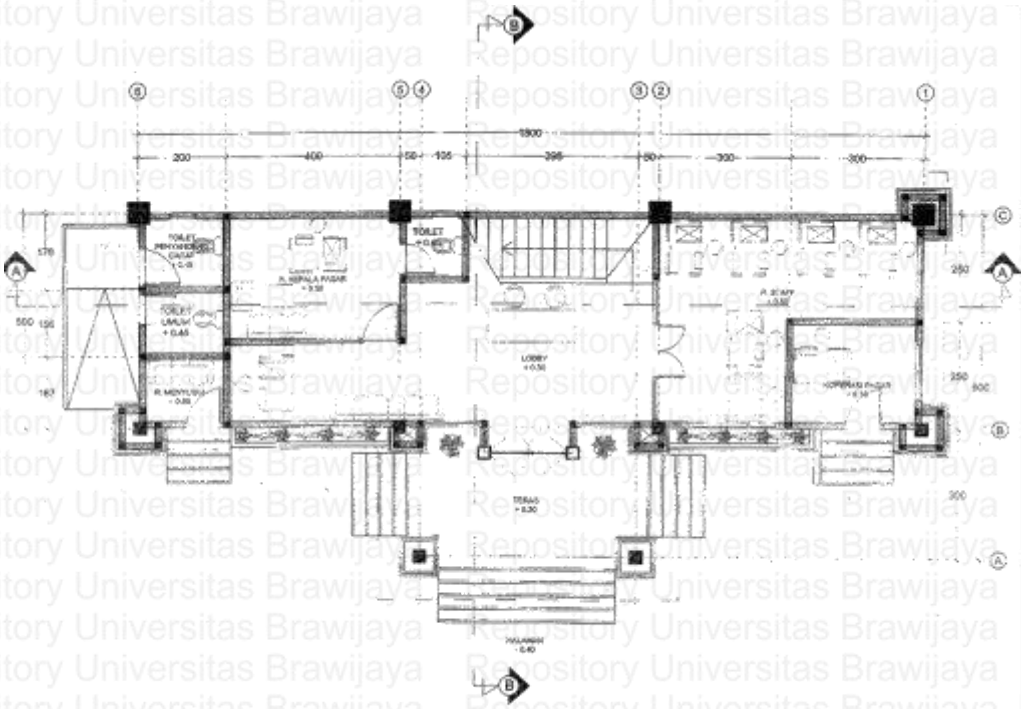

DENAH LANTAI I KANTOR PENGELOLA

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan basement merupakan bangunan yang difungsikan untuk menampung kendaraan pengunjung dibawah lantai dasar/tanah. Jenis bangunannya adalah bangunan publik.

Key plan

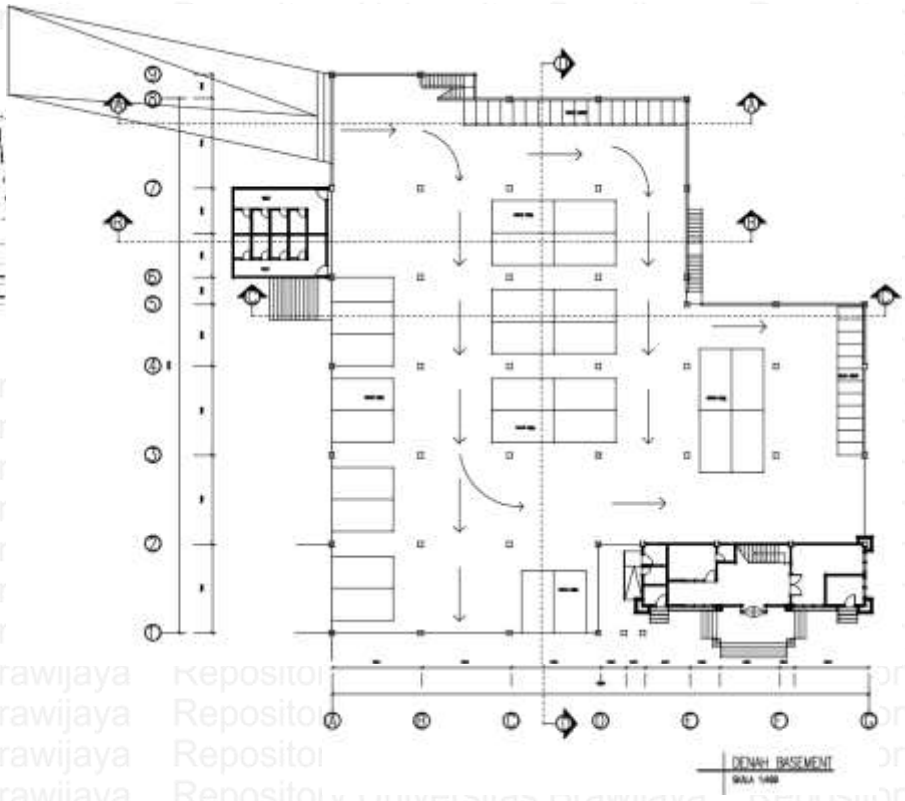

DENAH BASEMENT

2. Bangunan Kios C&D yang berada di atas area basement merupakan bangunan kios yang khusus menjual produk makanan siap saji. Dimana jenis ruangnya adalah publik.

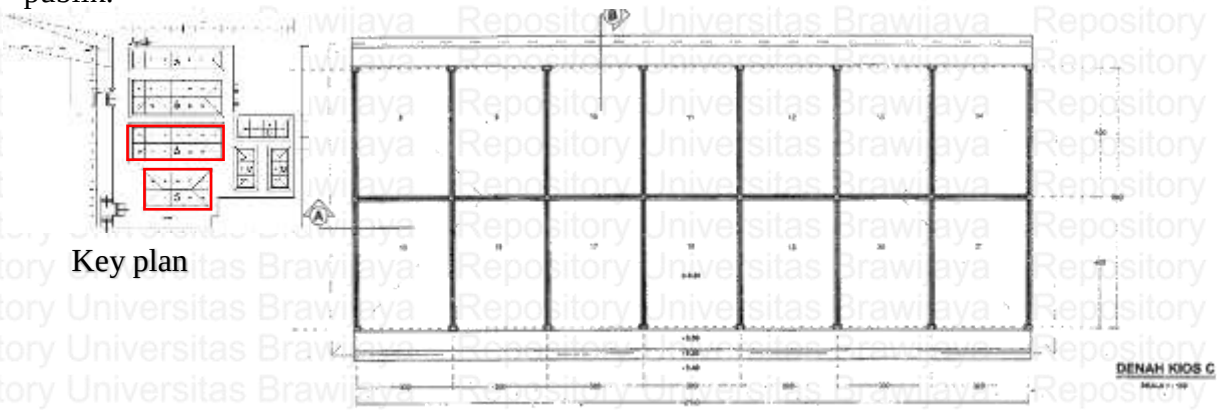

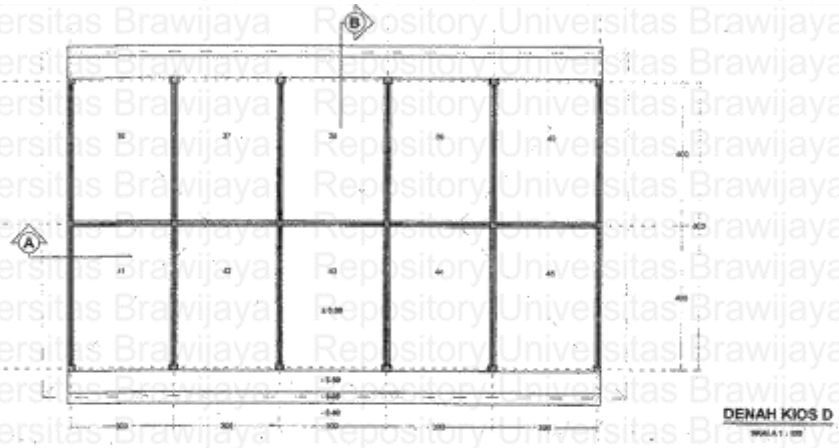

3. Bangunan Kios A&B yang berada di belakang bangunan Kios C&D merupakan bangunan kios yang khusus memasarkan produk sembako saja. Dimana jenis ruangnya adalah publik.

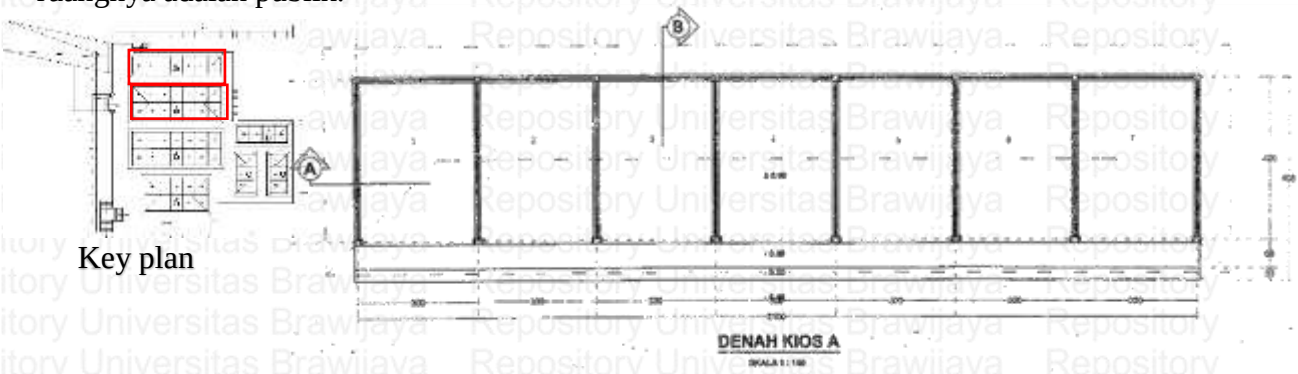

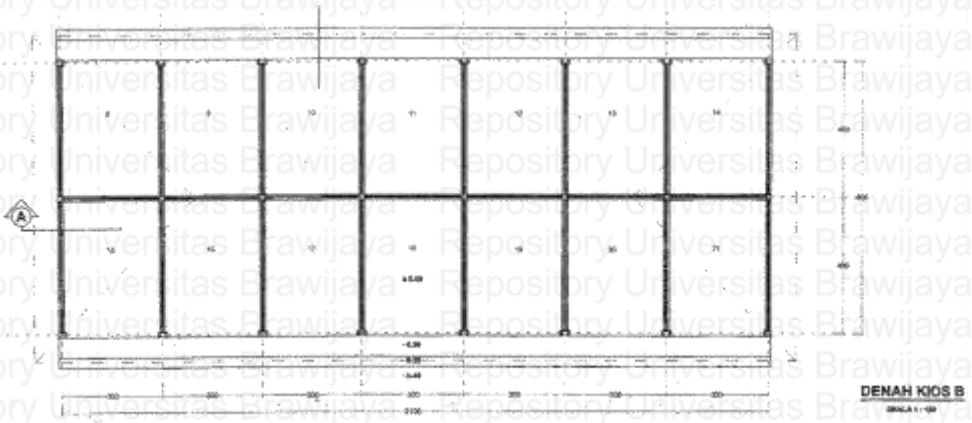

4. Bangunan KiosE,F&G yang berada dibelakang kantor pengelola merupakan bangunan yang khusus memasarkan produk kaos-kaos dan semacamnya. Dimana jenis ruangnya adalah publik.

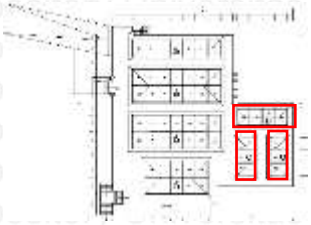

Key plan

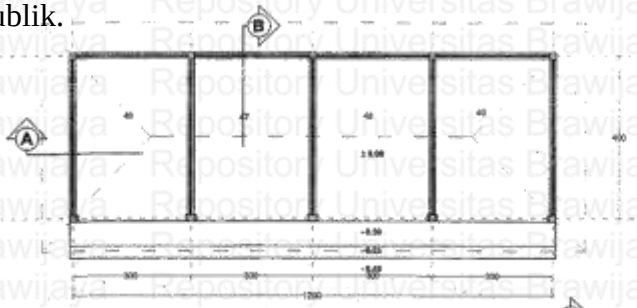

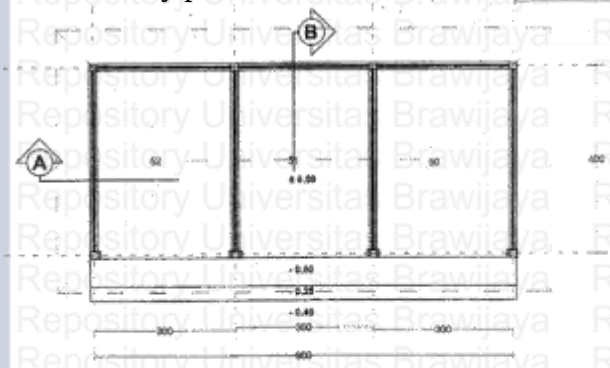

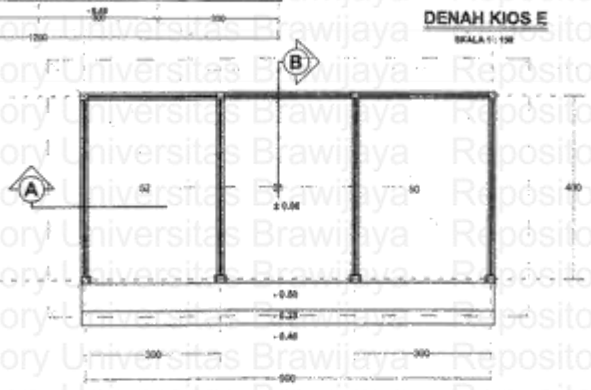

5. Bangunan los D yang berada di sebelah bangunan kios C&D merupakan bangunan yang khusus memasarkana produk buah-buahan. Dimana jenis ruangnya adalah publik.

Key plan

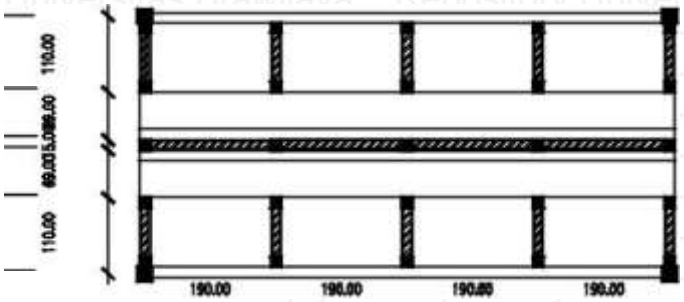

DENAH LOS D
SKALA 1:150

6. Bangunan los F yang berada di sebelah bangunan los D merupakan bangunan yang khusus memasarkan produk bunga. Dimana jenis ruangnya juga publik.

Key plan

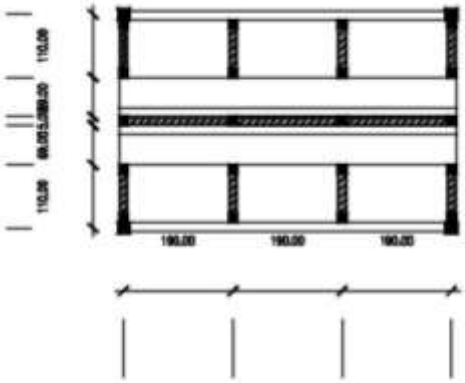

DENAH LOS F
SKALA 1:150

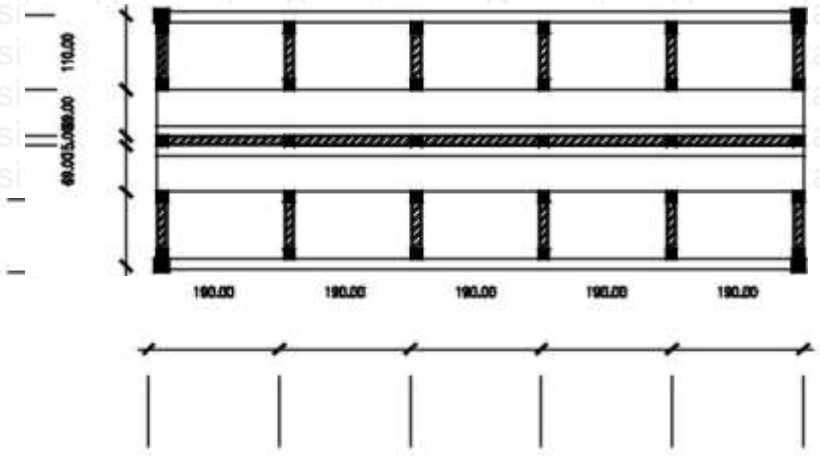

7. Bangunan los E yang berada di sebelah bangunan los F merupakan bangunan yang khusus memasarkan produk sayur-mayur. Dimana jenis ruangnya adalah ruang publik.

Key plan

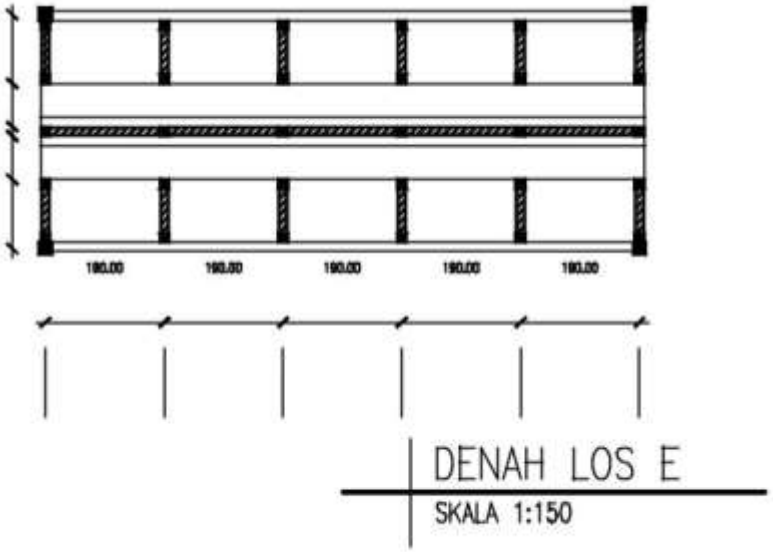

8. Bangunan los C yang berada di sebelah bangunan los F merupakan bangunan los basah yang khusus memasrkan produk ikan. Dimana jenis ruangnya adalah bangunan publik.

Key plan

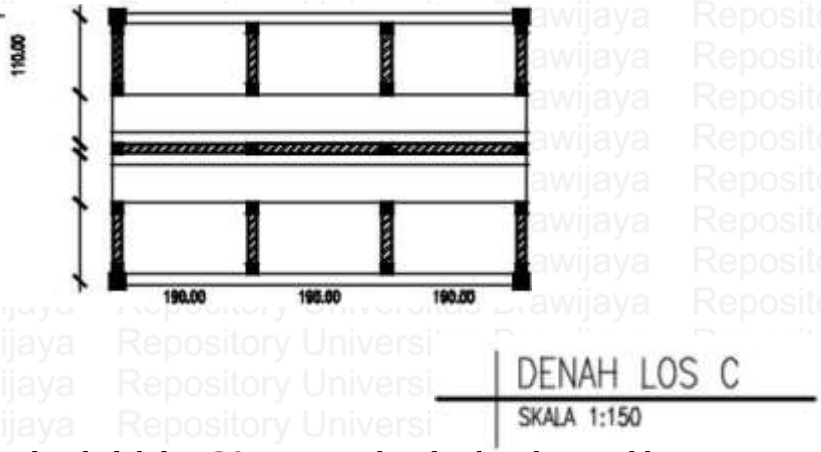

9. Bangunan los B yang berada di sebelah los C&E merupakan los basah yang khusus memasarkan produk daging. Dimana jenis ruang adalah ruang publik.

Key plan

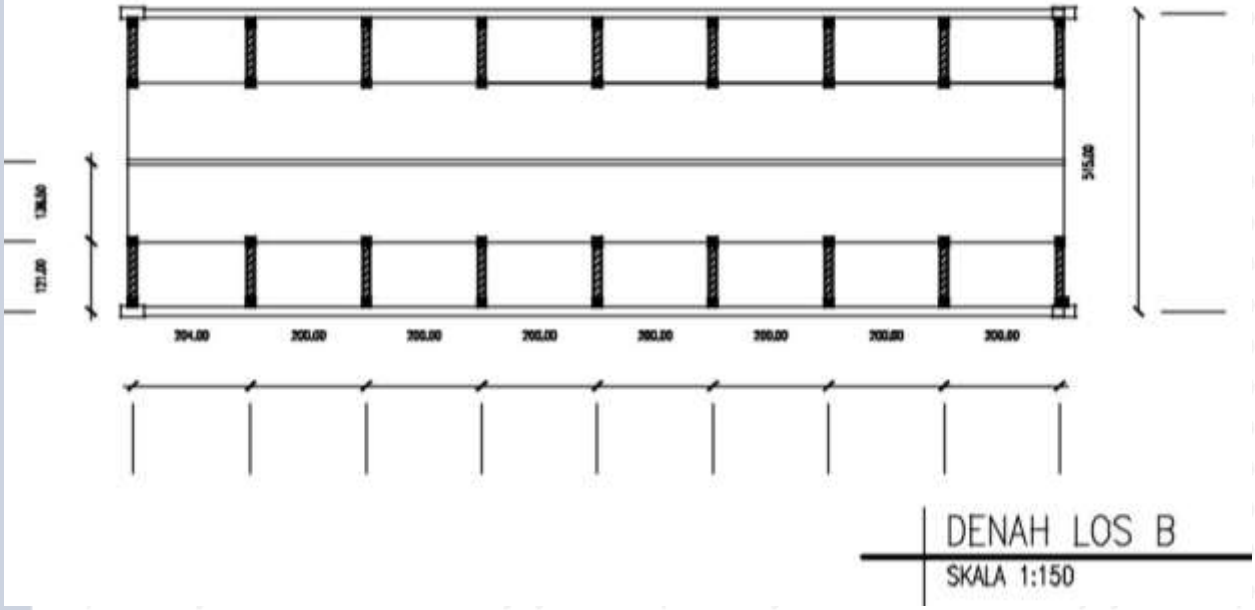

10. Bangunan Los A yang berada di sebelah los B,E,F,&D merupakan los yang khusus memasarkan produk bumbu-bumbu masakan. Dimana jenis ruangnya adalah ruang publik.

Key plan

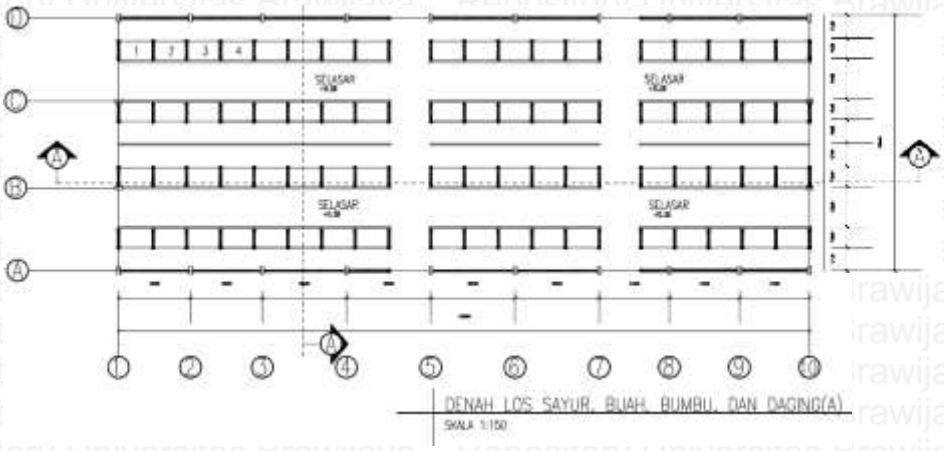

11. Bangunan Wantilan Desan Pekraman merupakan bangunan yang difungsikan sebegai tempat berkumpulnya para warga Desa Pekraman Poh Gading, karena masuk ke area pasar bangunan ini berjenis bangunan publik.

Key plan

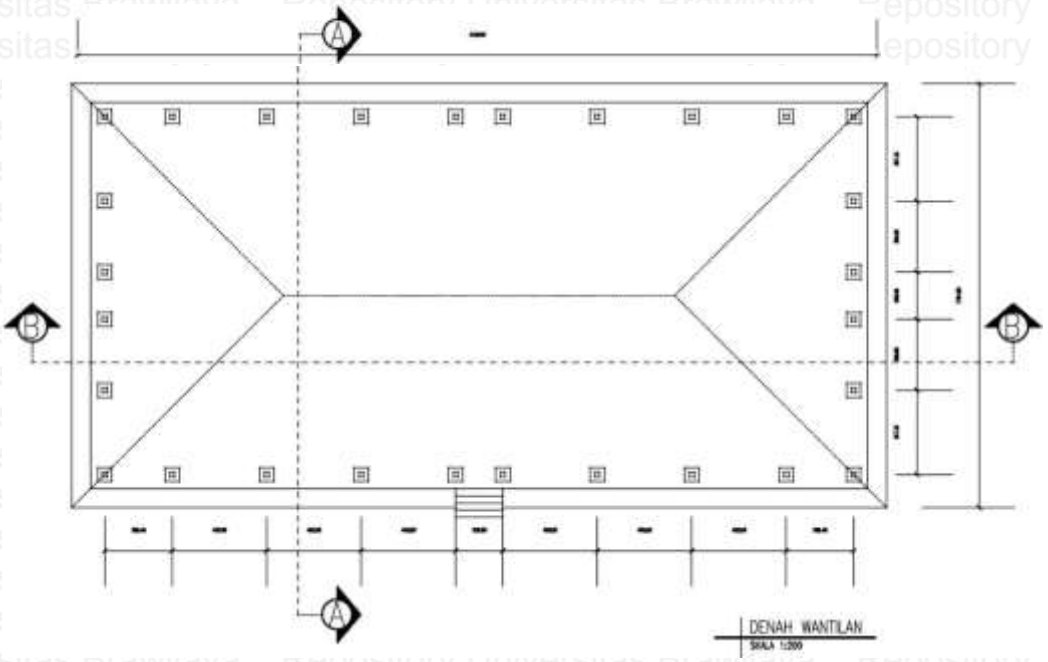

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan:

1. Banguna Gudang yang berada di belakang tapak yang difungsikan sebagai tempat penyimpaan barang-barang dari pasar Poh Gading. Jenis ruangnya adalah bangunan publik.

Key plan

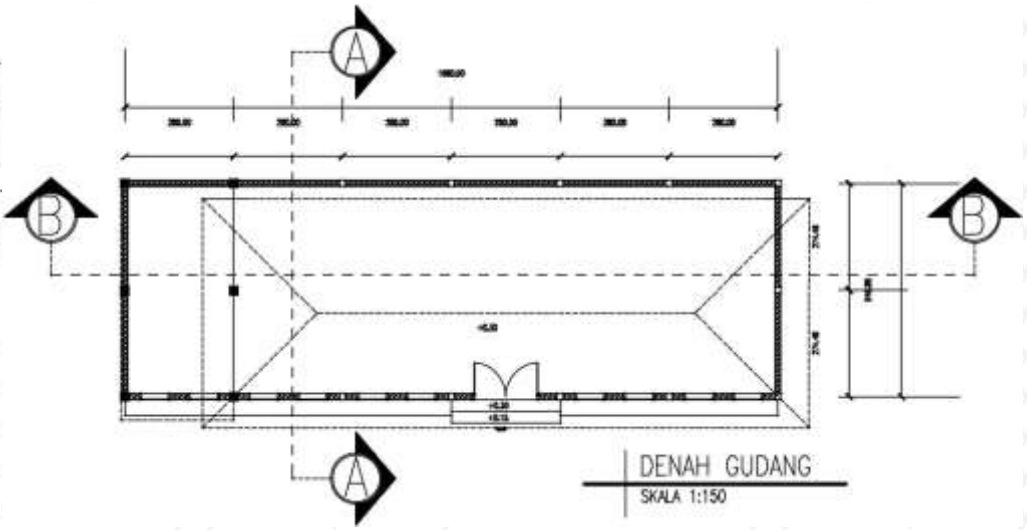

2. Banguna Penunggu Karang yang terletak disebelah bangunan gudang merupakan bangunan yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi seluruh bangunan dan hal-hal lain yang berada di dalam area pasar. dimana jenis ruangnya adalah privat.

Key plan

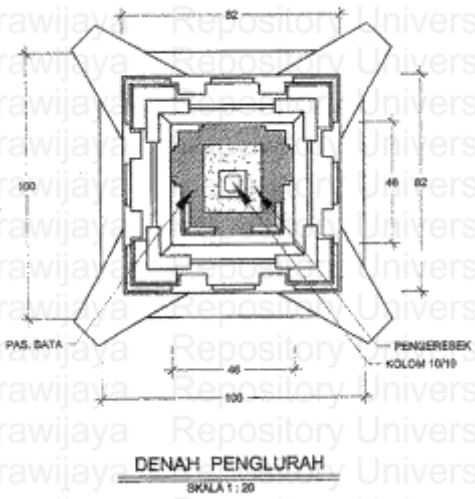

4.3.2.2 Elemen Pembentuk Ruang (skala bangunan)

- Pada area zona depan terdapat bangunan:

1. Bangunan pura Melanting yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian antara lantai dasar dengan pura, perbedaan material lantai yang digunakan lantai dasar menggunakan paving dan pada pura menggunakan batu bata merah. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan pura tedapat pada penutup atap yang kerucut. Sedangkan elemen pembentuk ruang yang vertikal terdapat dinding pagar setinggi 2m yang mengelilingi pura dan sekaligus menjadi pembatas antara pura dengan kantor pengelola, Pura dengan halaman pasar.

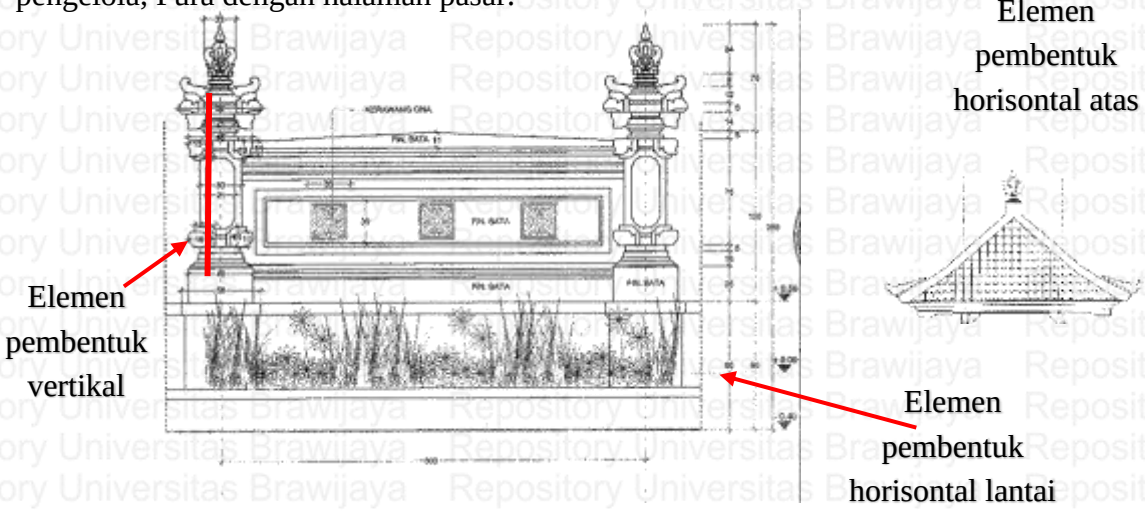

2. Bangunan Kantor Pengelola yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapatnya perbedaan ketinggian sekitar 60cm antara lantai dasar dengan lantai yang ada pada bangunan kantor, perbedaan material yang digunakan bisa dikatan elemen pembemtuk ruang horisontal lantai. Seperti material yang digunakan pada halaman adalah paving sementara yang digunakan di dalam kantor adalah keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas terdapat elemen penutup atap berupa atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal pada bangunan kantor terdapat dinding satu lantainya setinggi 4m yang menutupi seluruh bangunan kantor yang membatasi dengan lingkungan sekitarnya.

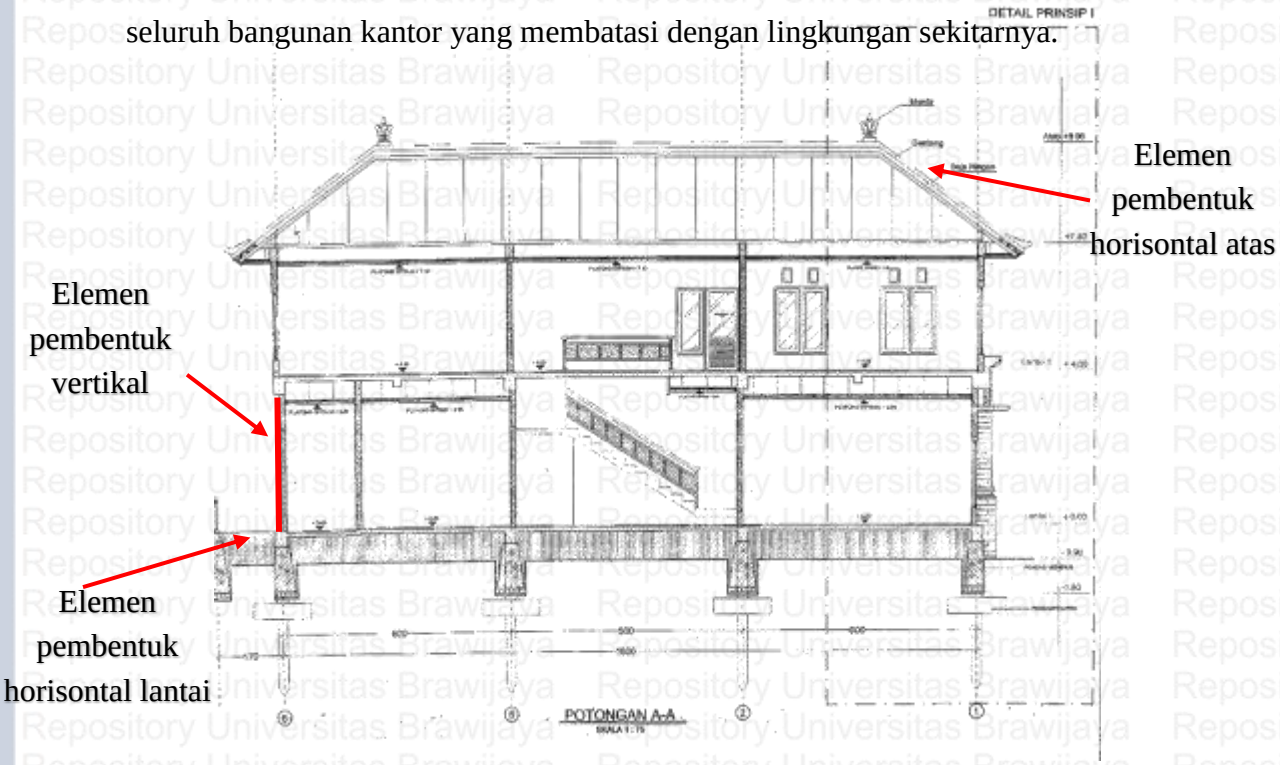

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan Basement yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketingian lantai antara lantai besement dengan jalan sekitar 20cm. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan Basement menggunakan plesteran beton, sedangkan pada area jalan menggunakan aspal. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas padqa bangunan Basement menggunakan atap datar dari dack beton. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding dan kolom setinggi 3,50m yang membatasi bangunan Basement dengan area tanah karena terletak dibawah.

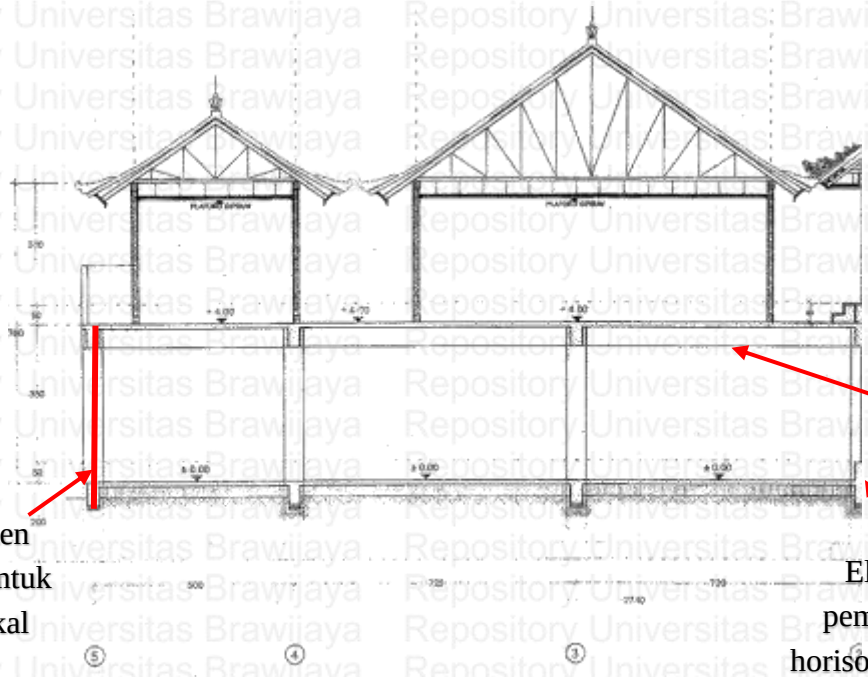

2. Bangunan Kios C&D yang merupakan bangunan khusus produk makanan yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan kios dengan halaman pasar sekitar 10cm. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan kios menggunakan keramik dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan kios menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinidng setinggi 3,40m yang membatasi antara kios satu dengan kios yang lainnya.

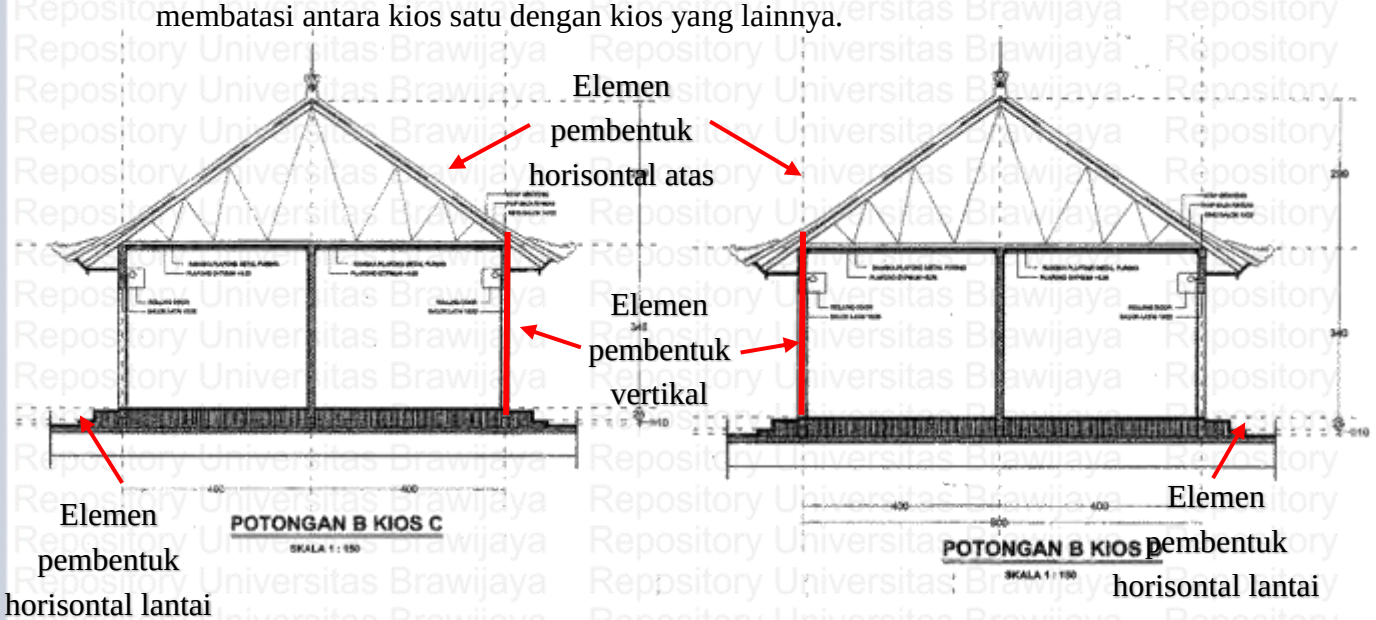

3. Bangunan Kios A&B yang merupakan bangunan kios yang khusus memasarkan produk sembako yang merupakan bangunan khusus produk makanan yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan kios dengan halaman pasar sekitar 20cm. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan kios menggunakan keramik dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan kios menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinidng pembatas setinggi 3,40m yang membatasi antara kios satu dengan kios yang lainnya.

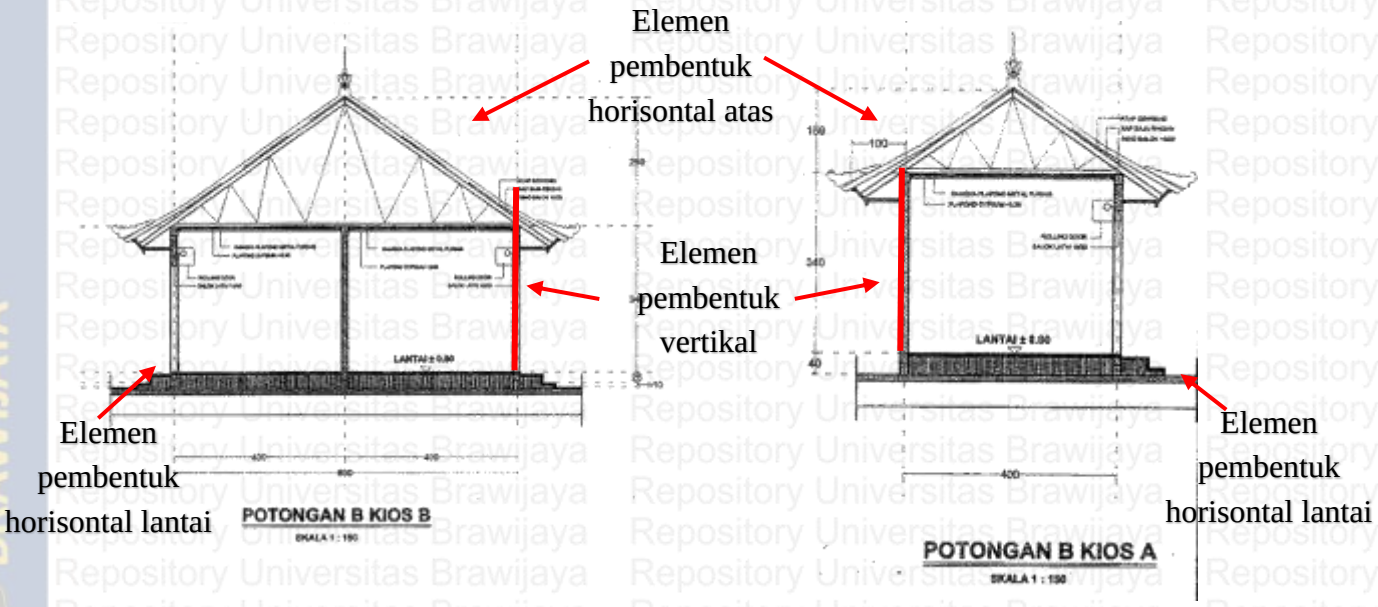

4. Bangunan Kioa E,F&G yang merupakan bangunan yang khusus memasarkan produk kaos-kaos yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan kios dengan halaman pasar sekitar 20cm. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan kios menggunakan keramik dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan kios menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinidng pembatas setingi 3.40m yang membatasi antara kios satu dengan kios yang lainnya.

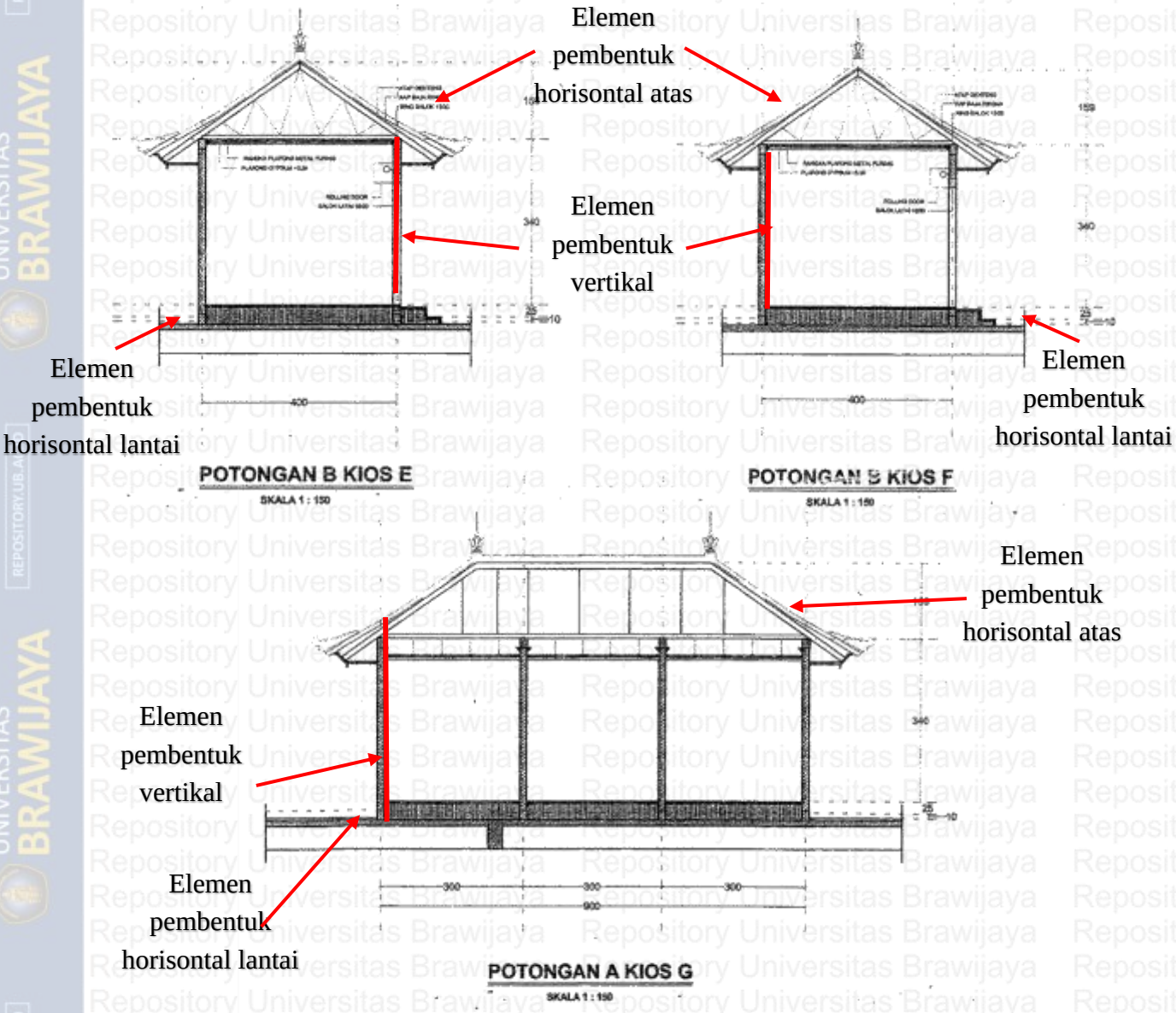

5. Bangunan los D yang merupakan bangunan yang khusus memasarkana produk buah-buahan yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan los dengan halaman pasar sekitar 3m. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan los menggunakan plesteran beton dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan los menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat kolom-kolom setinggi 6m yang membatasi area los buah-buahan dengan los lainnya.

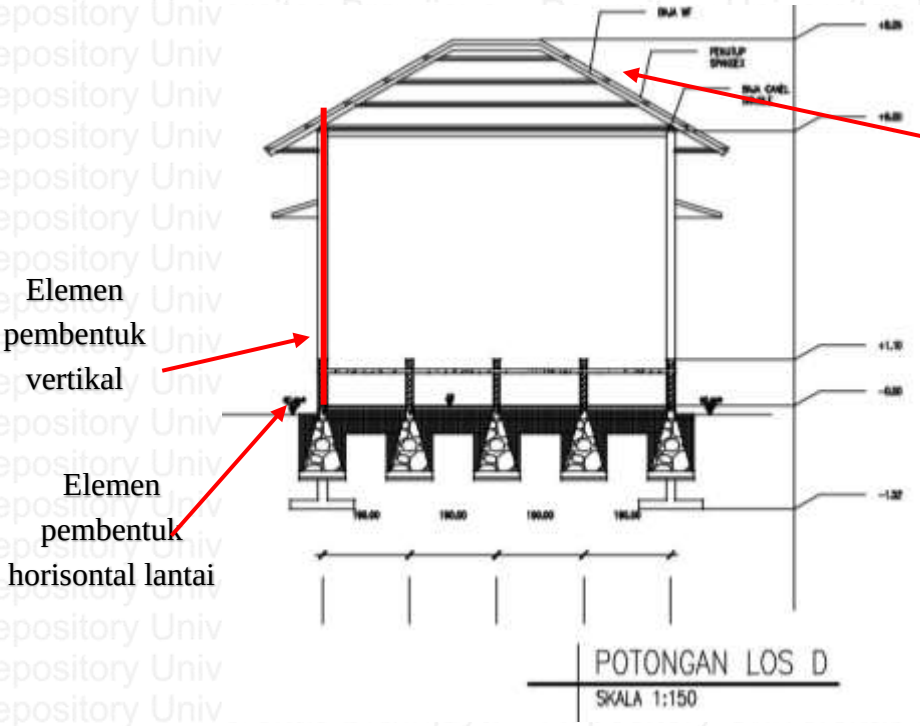

6. Bangunan los F yang merupakan bangunan yang khusus memasarkan produk bunga. yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan los dengan halaman pasar sekitar 3m. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan los menggunakan plesteran beton dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan los menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat kolom-kolom setinggi 6m yang membatasi area los bunga dengan los lainnya.

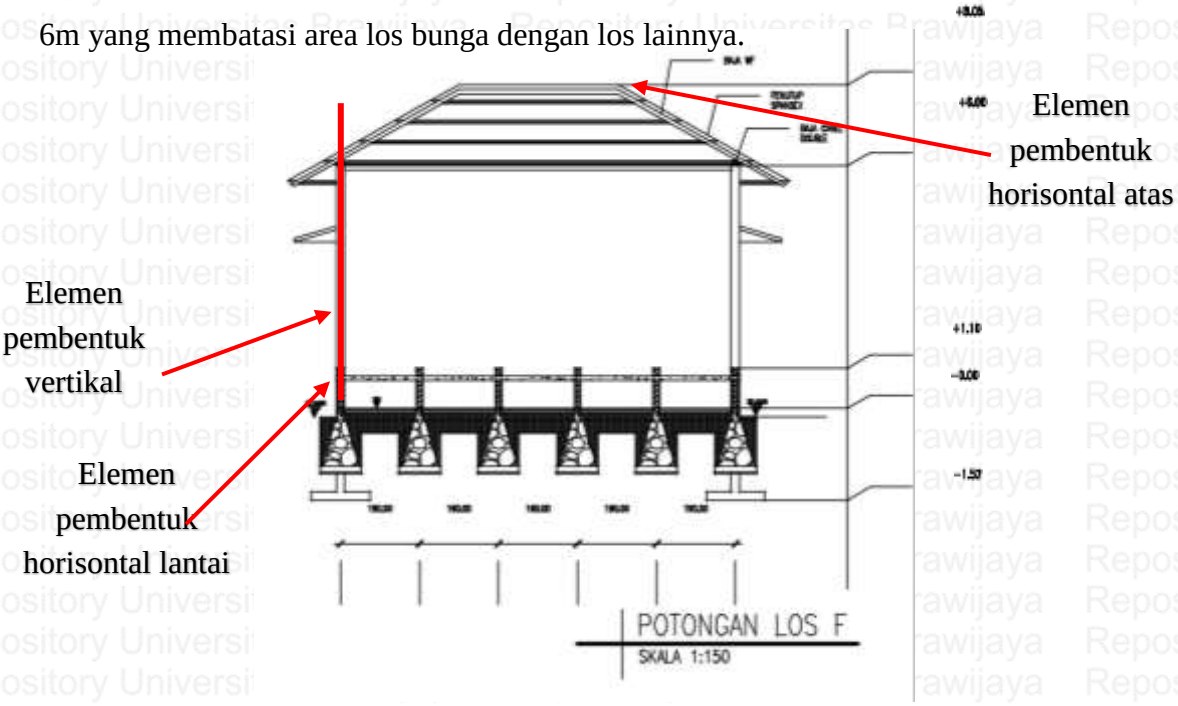

7. Bangunan los E yang merupakan bangunan yang khusus memasarkan produk sayur-mayur yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan los dengan halaman pasar sekitar 3m. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan los menggunakan plesteran beton dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan los menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat kolom-kolom setinggi 6m yang membatasi area los sayur-mayur dengan los lainnya.

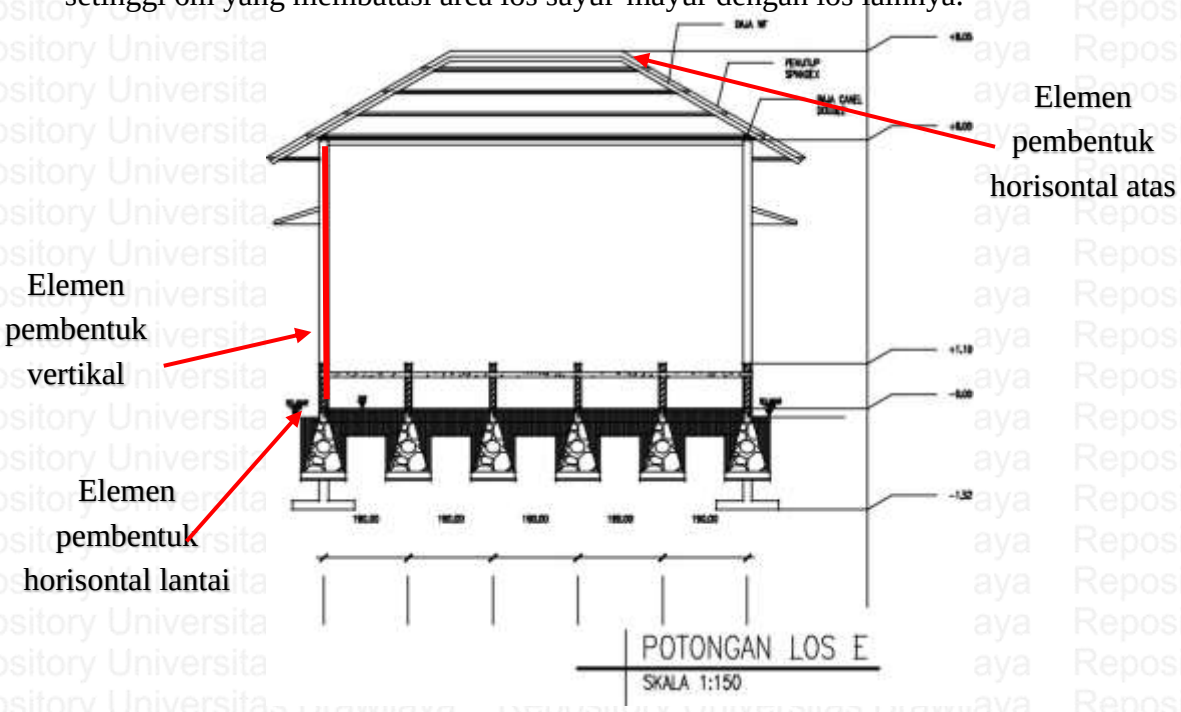

8. Bangunan los C yang merupakan bangunan los basah yang khusus memasrkan produk ikan yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan los dengan halaman pasar sekitar 3m. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan los menggunakan plesteran beton dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan los menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat kolom-kolom setinggi 6m yang membatasi area los ikan dengan los lainnya.

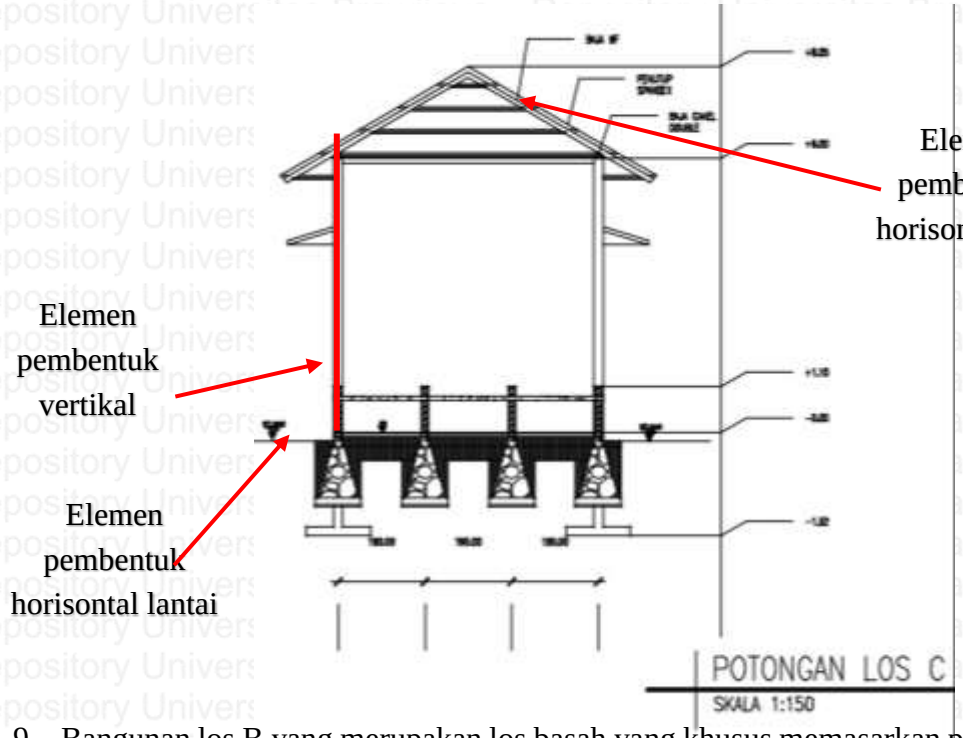

9. Bangunan los B yang merupakan los basah yang khusus memasarkan produk daging yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan los dengan halaman pasar sekitar 3m. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan los menggunakan plesteran beton dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan los menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat kolom-kolom setinggi 6m, dan dinding kaca yang membatasi area los daging dengan los lainnya.

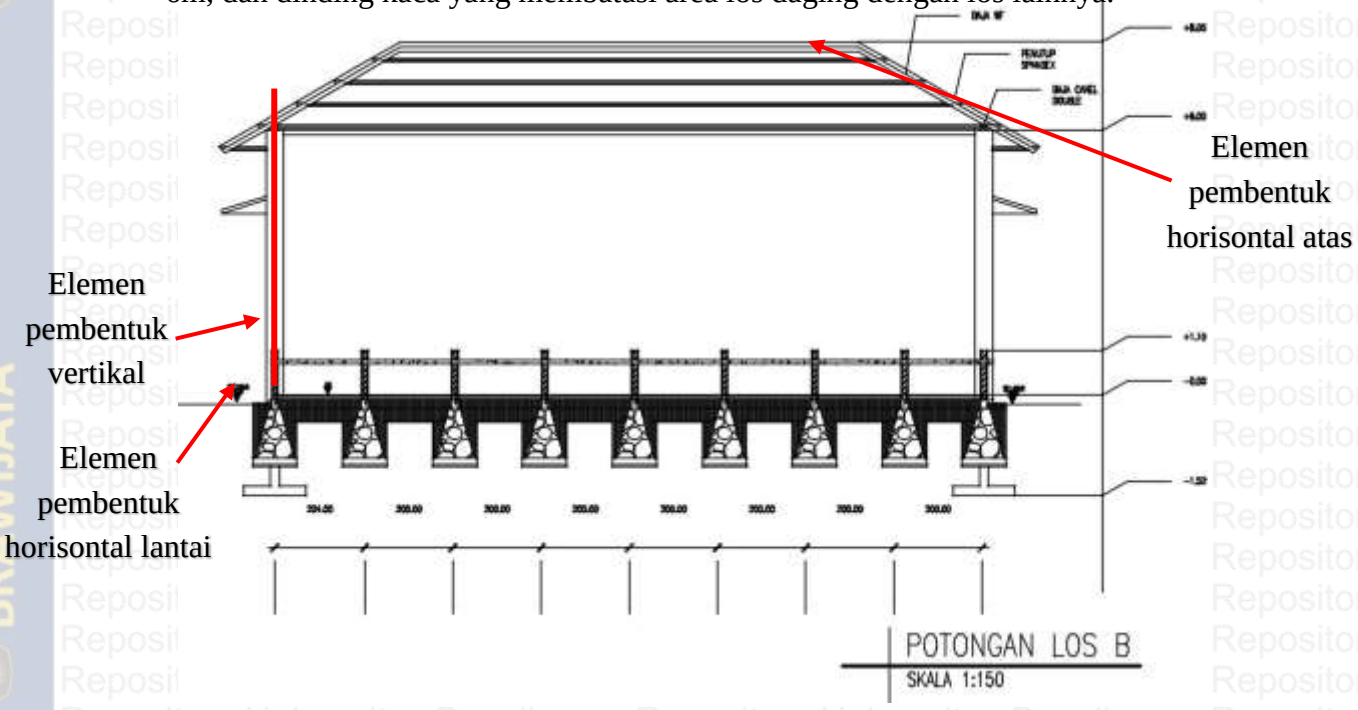

10. Banguna los A yang merupakan los yang khusus memasarkan produk bumbu-bumbu masakan yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan los dengan halaman pasar sekitar 3,45m. sedangkan antaran los A dengan los B,C,D,E,&F turun sekitar 35cm. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan los menggunakan plesteran beton dan pada halaman pasar menggunakan paving, tetapi antara los A,B,C,D,E,&F menggunakn material yang sama yaitu plesteran beton. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan los menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat kolom-kolom setinggi 6m yang membatasi area los daging dengan los lainnya.

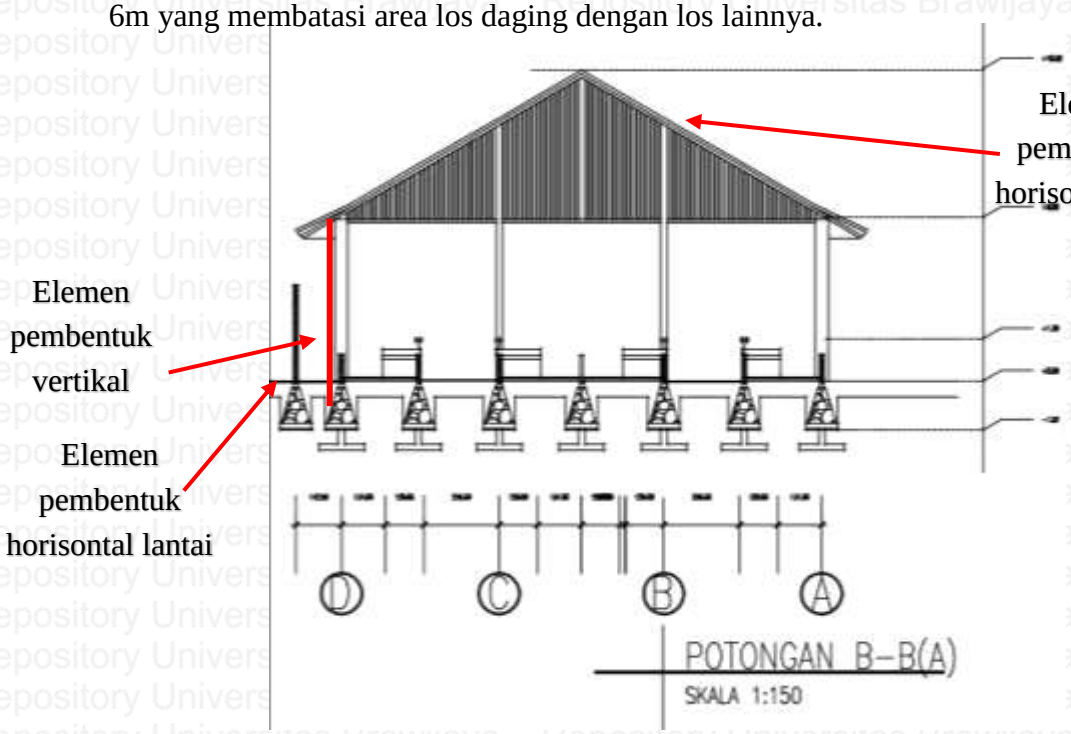

11. Bangunan Wantilan Desan Pekraman yang merupakan bangunan untuk berkumpulnya warga yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan Wantilan dengan halaman pasar area belakang sekitar 80cm. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan wantilan menggunakan keramik dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan Wantilan menggunakan atap dengan bentuk limas. Sedangkan untuk elemen

pembentuk ruang vertikal terdapat kolom-kolom stetinggi 3cm yang membatasi area bangunan Wantilan dengan bangunan los.

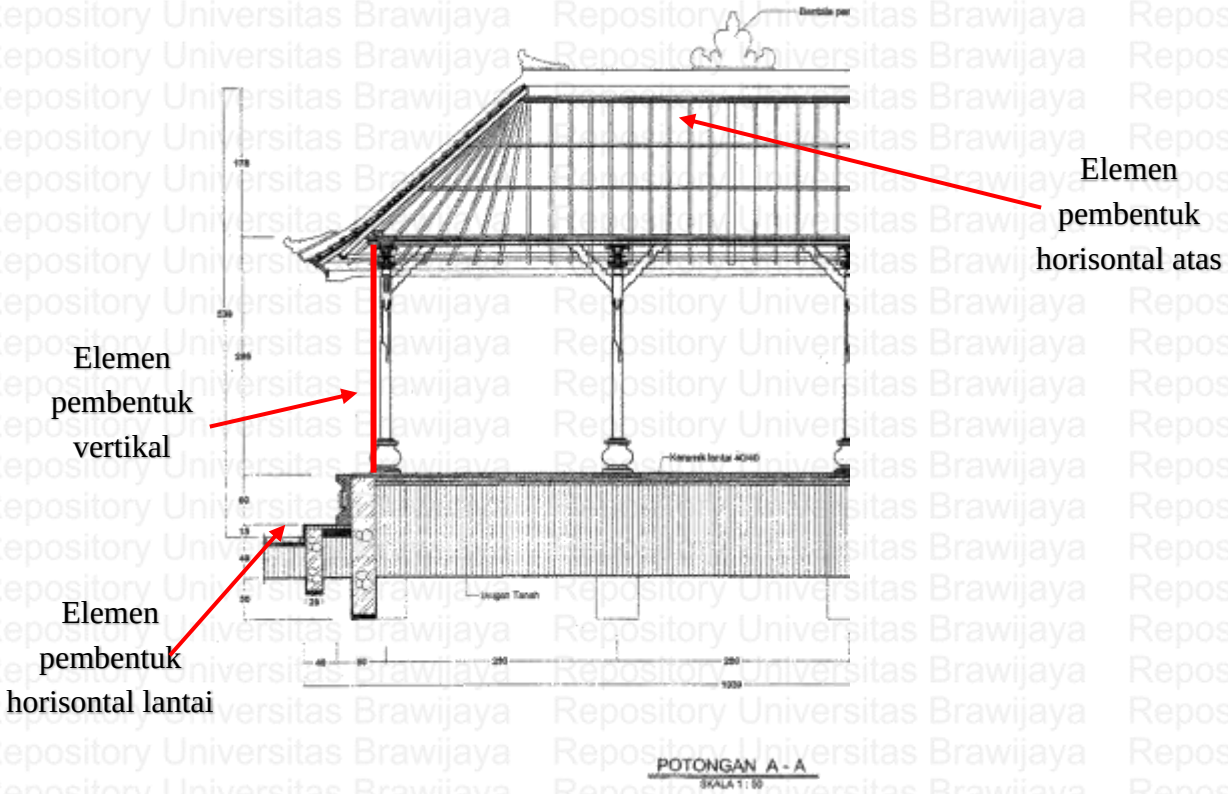

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan:

1. Banguna Gudang yang merupakan tempat penyimpanan barang yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area bangunan Gudang dengan halaman pasar area belakang sekitar 30cm. Material yang digunakan juga berbeda pada bangunan Gudang menggunakan keramik dan pada halaman pasar menggunakan paving. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan Gudang menggunakan atap dengan bentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding-dinding setinggi 4m yang membatasi area bangunan Gudang dengan bangunan los dan kios.

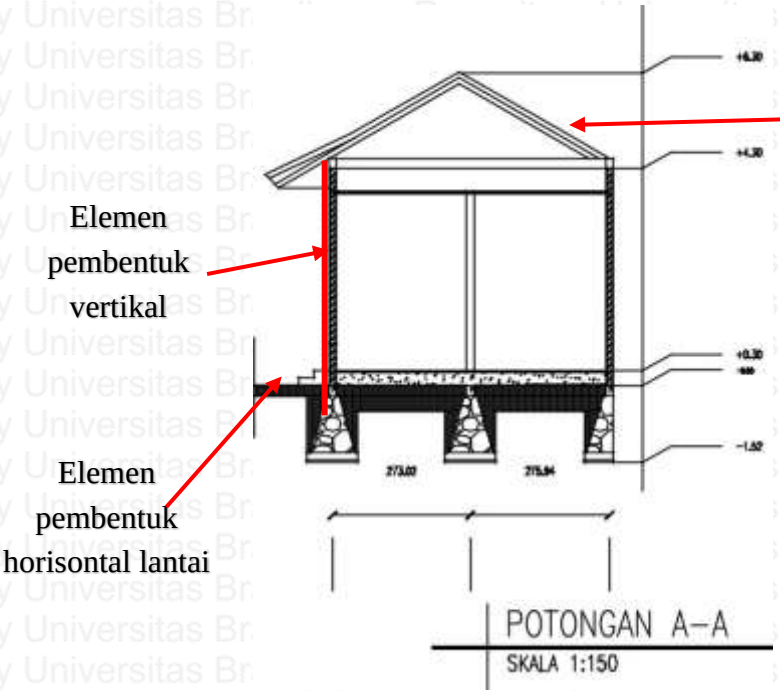

2. Banguna Penunggu Karang yang meupakan bangunan persembahyangan yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal bawah dimana terdapat perbedaan ketinggian antara lantai dasar dengan Penunggu Karang sekitar 15cm. Perbedaan material lantai yang digunakan lantai dasar pada halaman parkir belakang menggunakan paving sedangkan pada Penunggu Karang menggunakan batu alam. Untuk elemen pembntuk ruang horisontal atas pada bangunan Penunggu Karang terdapat penutup atap kerucut. Sedangkan elemen pembentuk vertikal pada banguna Penunggu Karang terdapat pagar setinggi 2.8m yang membatasi area pura dengan bangunan Gudang dimana pagar pembatas bermaterialkan batu alam.

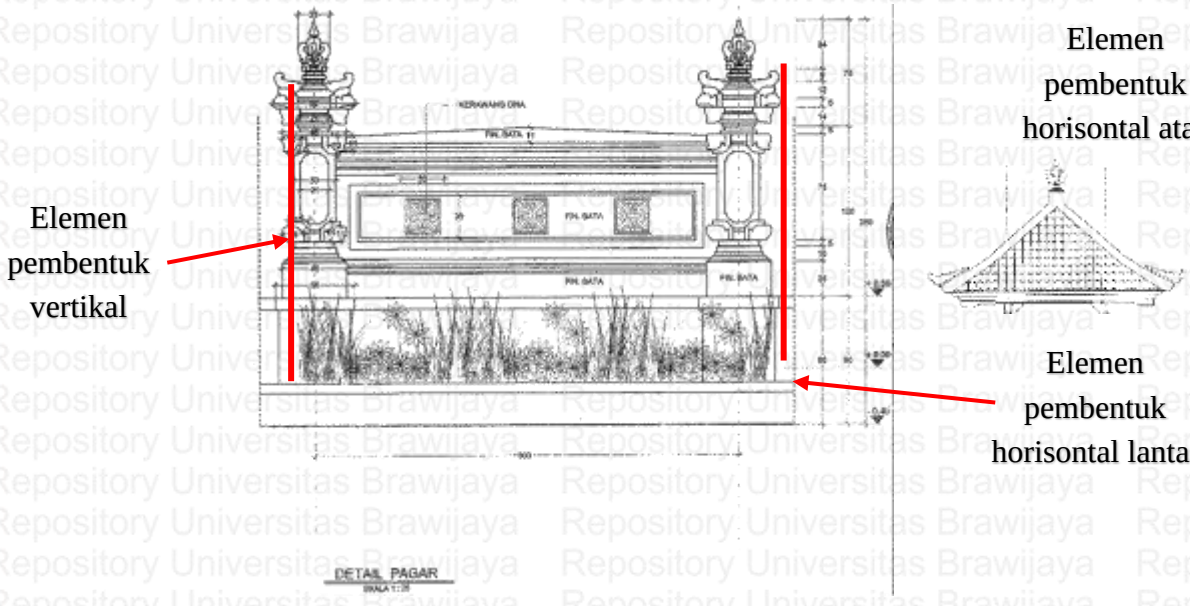

4.3.2.3 Tata Letak Bangunan (skala bangunan)

- Pada area zona depan tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan Pura Melanting pada tapak terletak di sebelah Timur Laut tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area suci terletak di Utara dan Timur pada tapak, pada kasus ini area suci sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
2. Bangunan Kantor Pengelola pada tapak terletak di area depan dikarenakan untuk memudahkan akes pengelola mengawasi kegiatan pasar dan hal-hal lain. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak, namun area kantor sudah mendekati area tengah tapak. Pada kasus ini area kantor sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

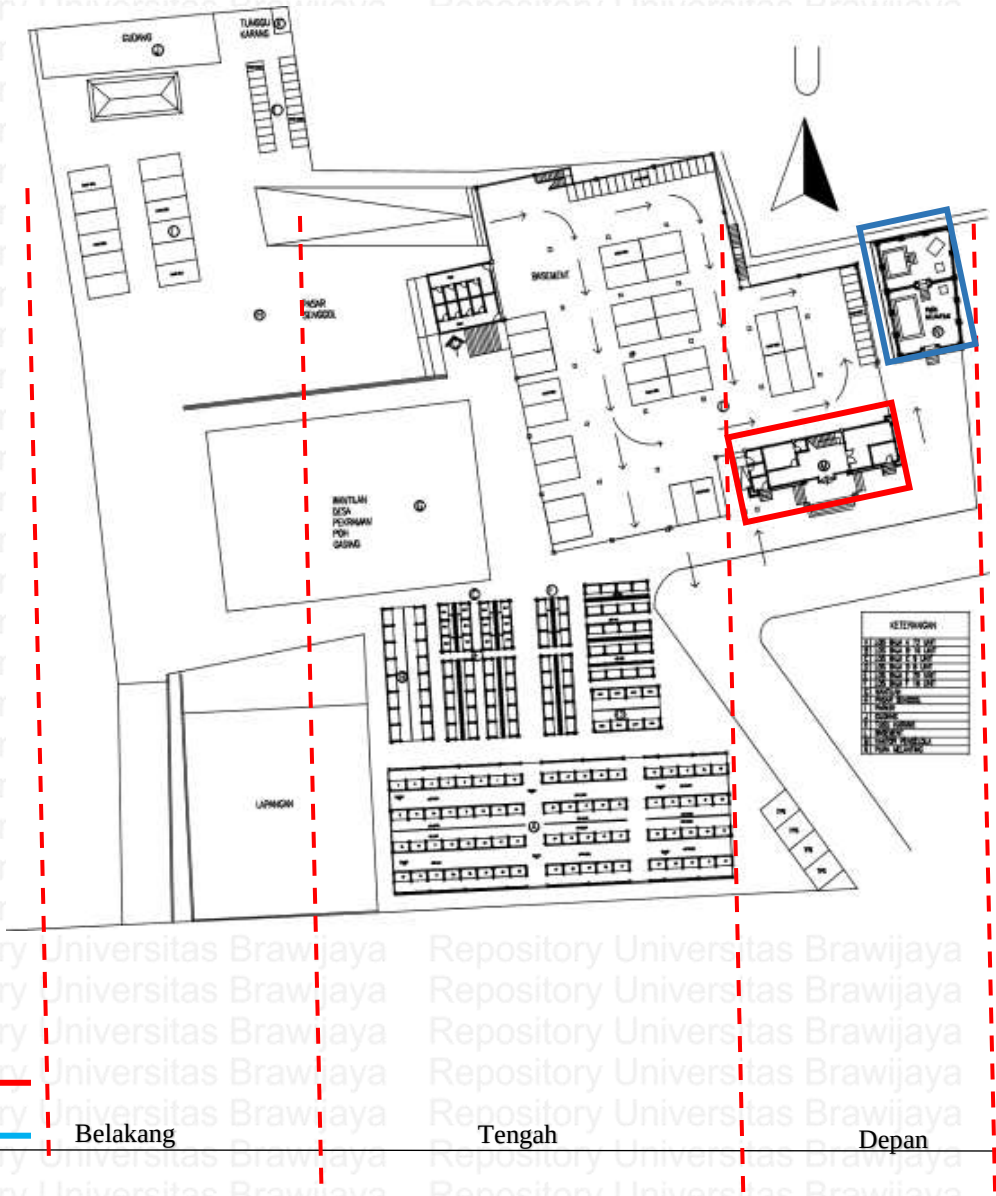

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan:
  1. Basement pada tapak terletak di tengah tapak namun dibawah area pasar dan masih mencakup area depan tapak. Dalam konsep Sanga Mandala dimana area pintu masuk di letakan di area Selatan atau Barat pada tapak dan harus berdekatan dengan area zona parkir. Dalam kasus ini area parkir basement sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
  2. Bangunan Kios C&D pada tapak terletak di atas area basement dan ditengah-tengah tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan Kios C&D sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
  3. Bangunan Kios A&B pada tapak terletak di atas area basement dan ditengah-tengah tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan Kios A&B sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

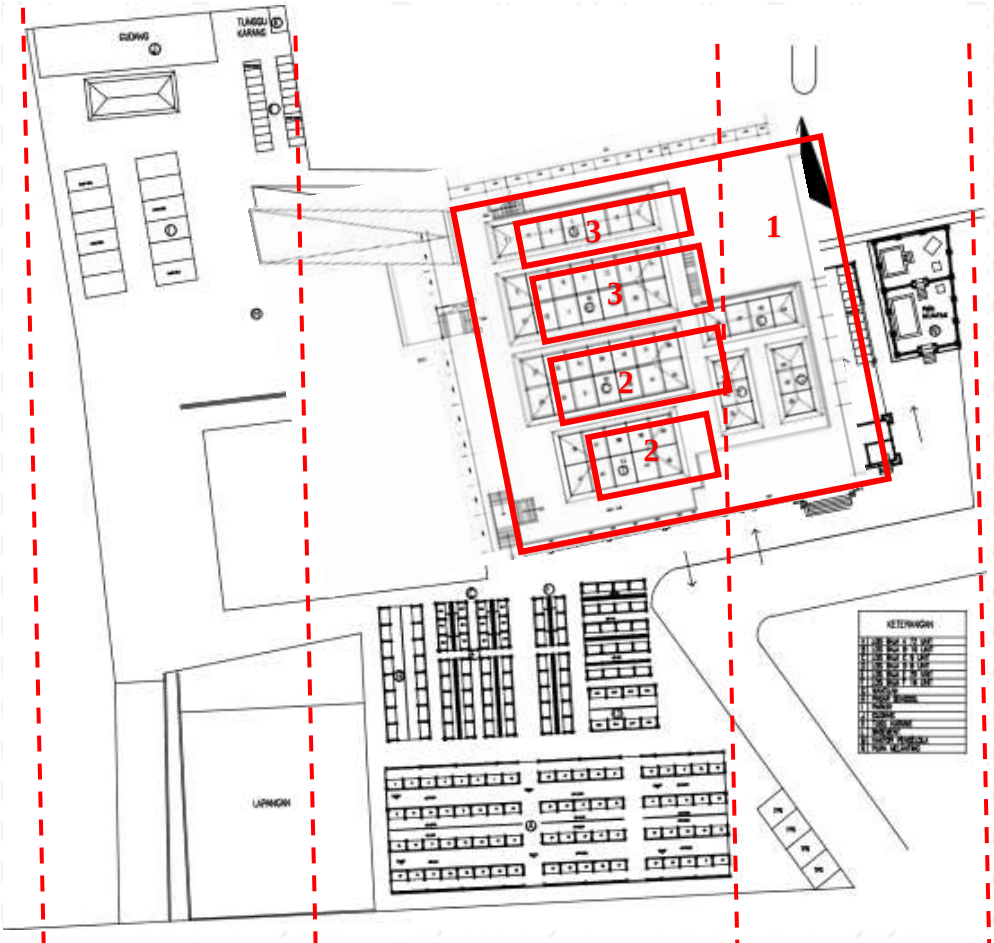

4. Bangunan Kioa E,F&G pada tapak terletak di atas area basement dan ditengah-tengah tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan Kios E,F&G sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
5. Bangunan los D pada tapak terletak di tengah-tengah tapak dibagian selatan. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan los D sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
6. Bangunan los F pada tapak terletak di tengah-tengah tapak dibagian selatan. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan los F sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
7. Bangunan los E pada tapak terletak di tengah-tengah tapak dibagian selatan. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan los E sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

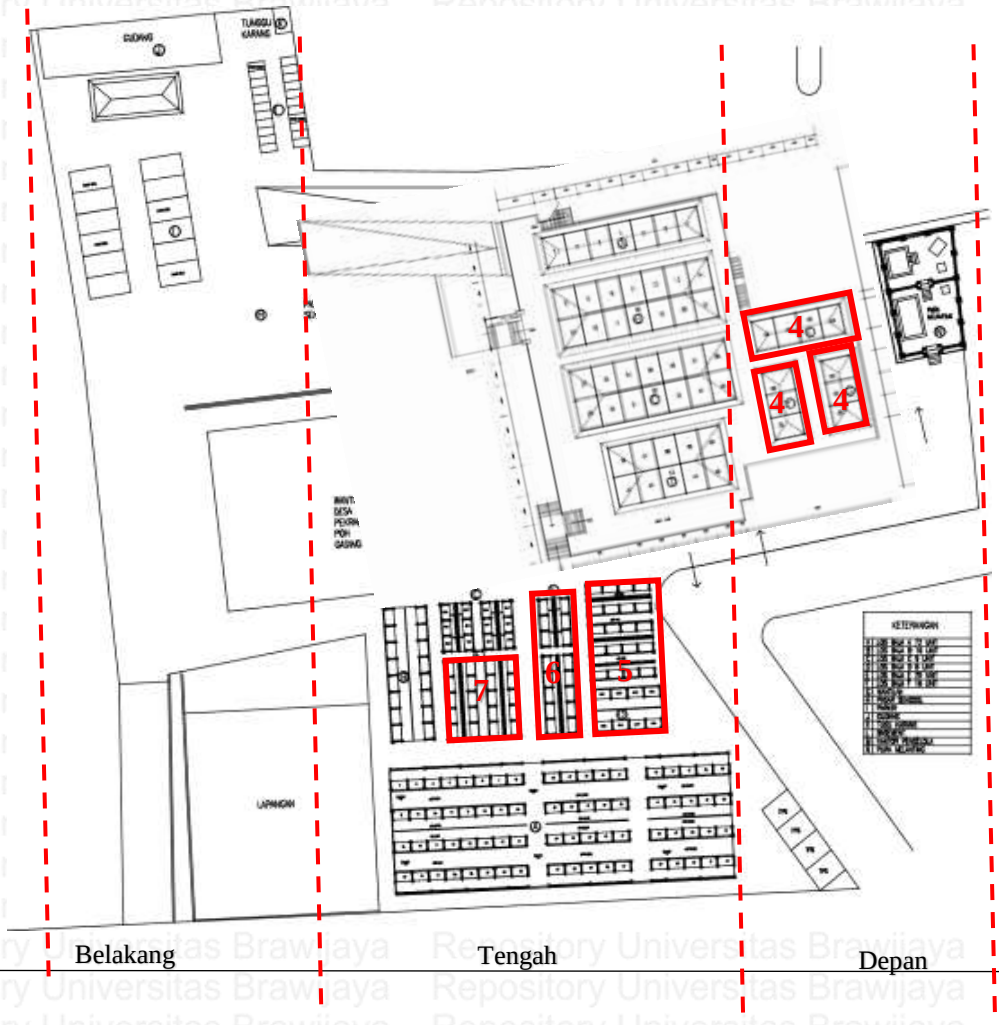

8. Bangunan los C pada tapak terletak di tengah-tengah tapak dibagian selatan. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan los C sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
9. Bangunan los B pada tapak terletak di tengah-tengah tapak dibagian selatan. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan los B sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
10. Bangunan Los A pada tapak terletak di tengah-tengah tapak dibagian selatan. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan los A sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
11. Bangunan Wantilan Desan Pekraman terletak di tengah-tengah tapak dibagian barat. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan wantilan sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

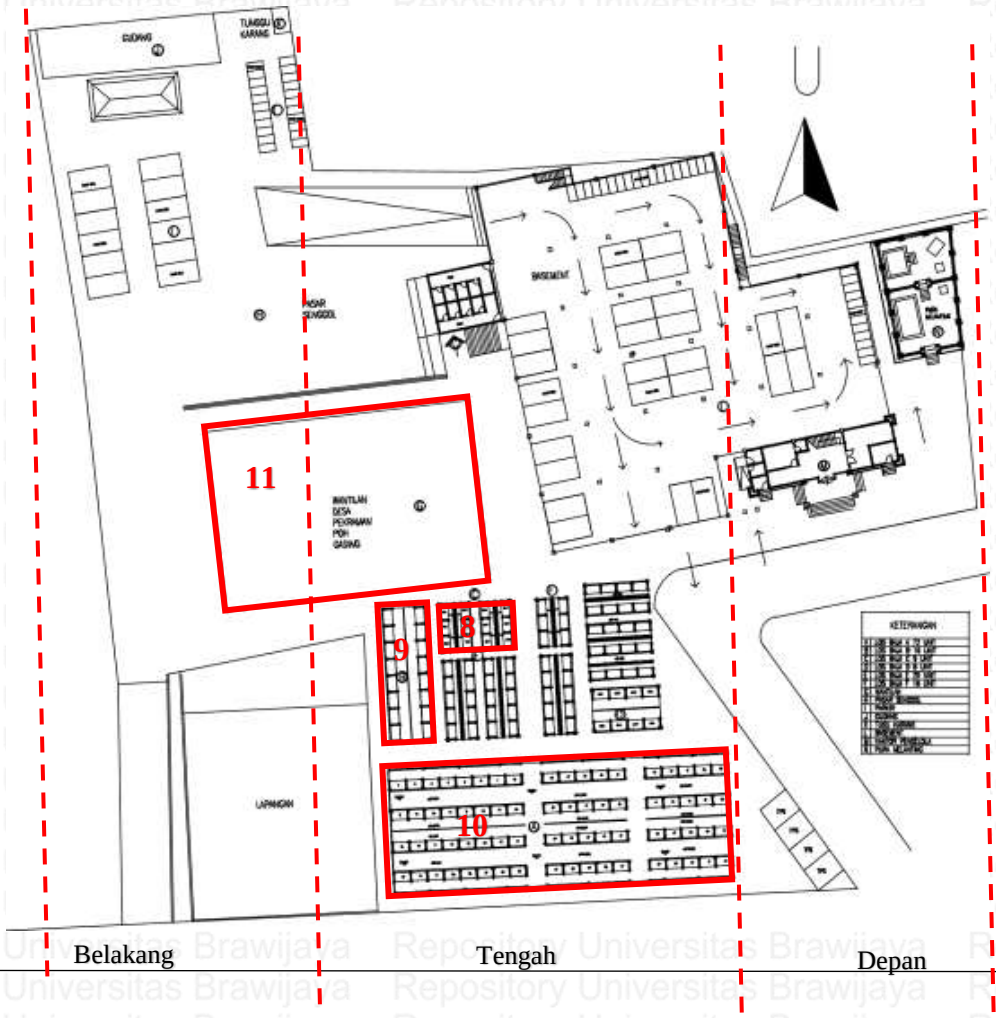

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan:
  1. Bangunan Gudang pada tapak terletak di belakang tapak di bagian Barat laut tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak atau biasa disebut "*natah*". Dan bangunan Gudang masih belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala karena masih terletak dibelakang tapak.
  2. Bangunan Penunggu Karang pada tapak terletak di area Barat laut dari tapak sesuai dengan pengertiannya sendiri dimana yang biasa di letekan pada posisi "*teben*" jika yang di anggap "*hulu*" adalah sanggah Kemulan, kurang lebih berada disisi barat laut pada tapak/bangunan. Dimana bangunan ini meruapan bangunan sakral (suci) dan bangunan ini memiliki fungsi pelindung, penjaga, wakil dan pengasuh bangunan beserta isi dari tapak keseluruhan. Dalam Konsep Sanga mandala area suci terletak di utara dan timur pada tapak, dalam kasus ini kareana sesuai dengan fungsinya perletakan Sanggah sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

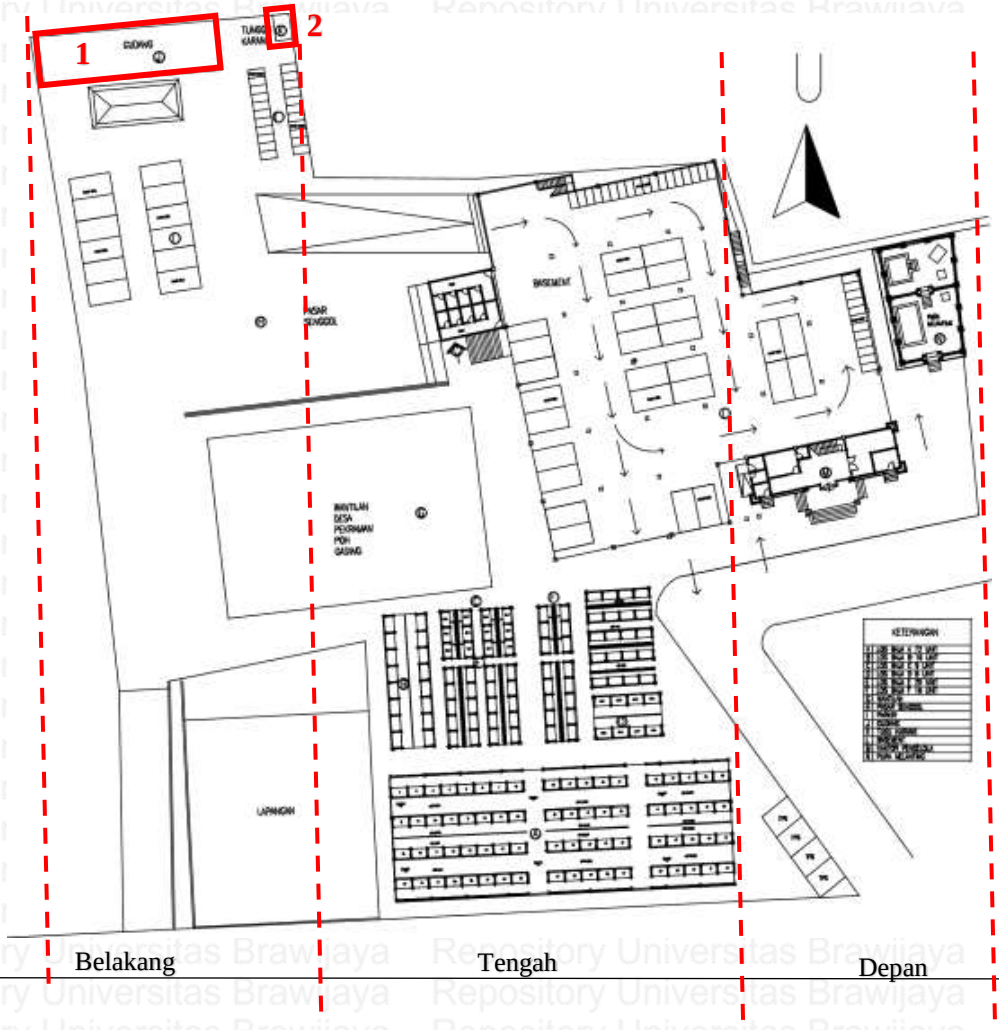

4.3.2.4 Orientasi Bangunan

- Pada area zona depan tapak terdapat bangunan:

1. Bungan Pura melanting yang terletak di sebalah Timur Laut pada tapak berorientasi ke arah Utara-Selatan. Sesuai dengan konsep Sangan Mandala orientasi bangunan pura adalah dari Utara-Selatan atau Timu-Barat, dan Pura disini berorientasi ke arah Utara-Selatan. Jadi untuk bangunan pura sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

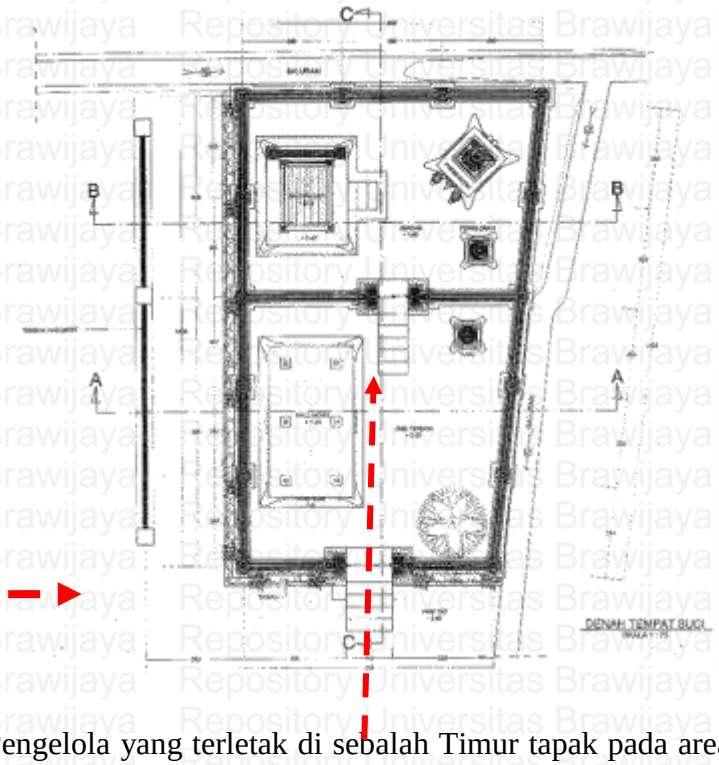

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

2. Bangunan Kantor Pengelola yang terletak di sebalah Timur tapak pada area depan berorientasi Utara-selatan dan pintu masuk berada di Selatan dan Barat bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari analsis banguan Kantor Pengelola sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

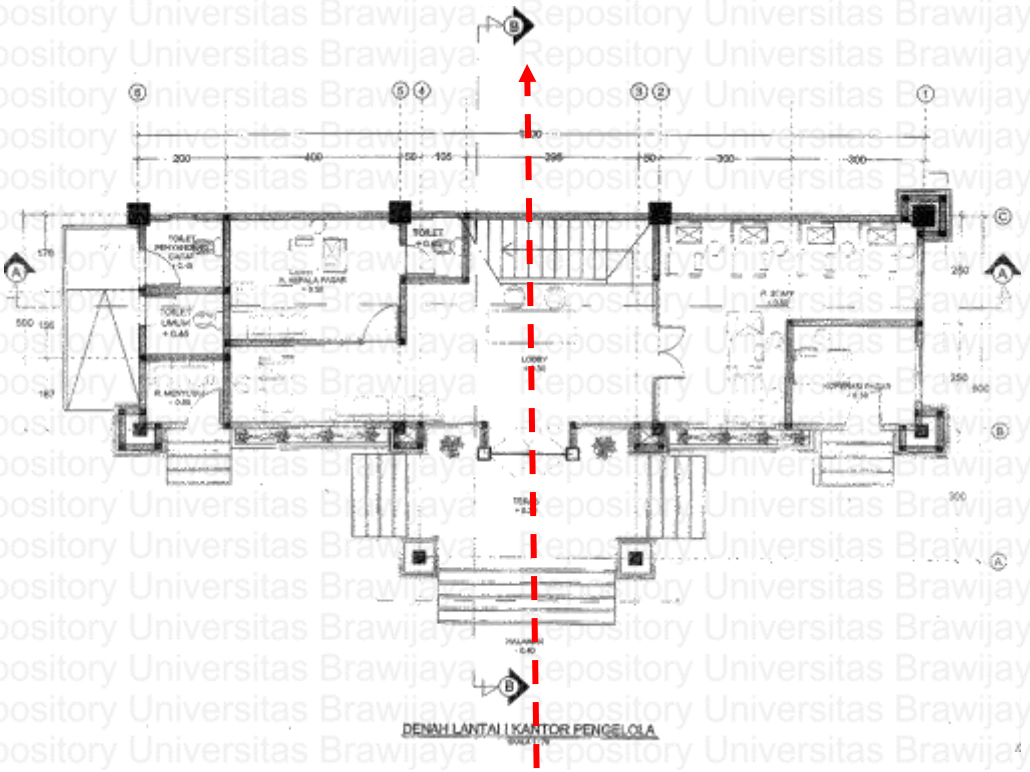

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan:
  1. Basement yang terletak di bagian tengah tapak berorientasi Utara-Selatan namun memiliki pintu masuk di dua sisi yaitu di Timur dan Barat bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari analsis bangunan basement belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena masih terdapat pintu masuk yang terletak di bagian Timur bangunan.

Key plan

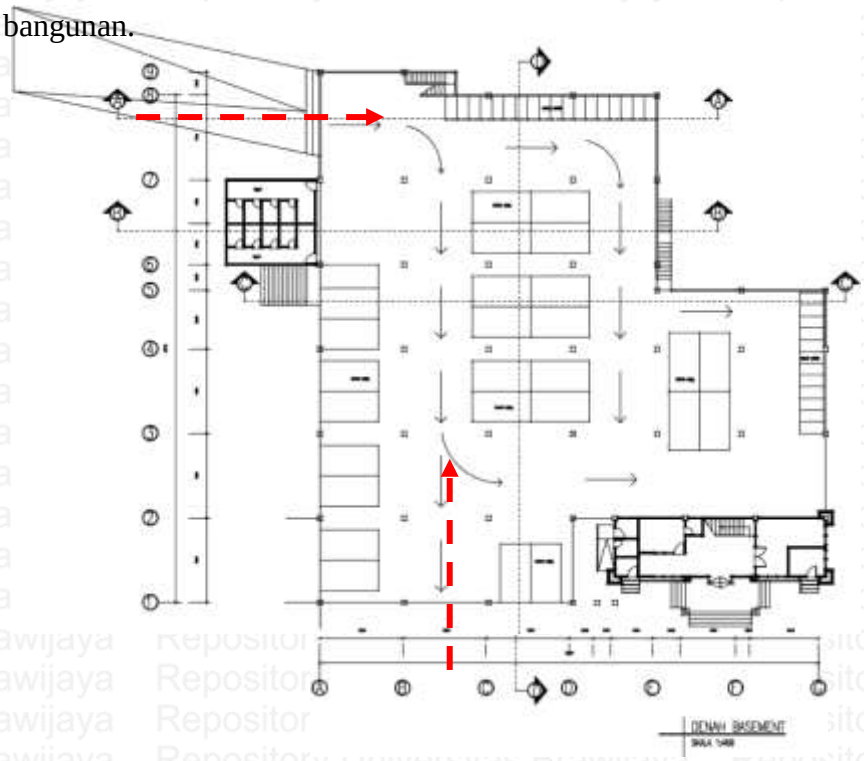

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

2. Bangunan Kios C&D yang terletak di bagian tengah tapak berorientasi Utara-Selatan namun memiliki pintu masuk di dua sisi yaitu di Utara dan Selatan bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari analsis bangunan belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena masih terdapat pintu masuk yang terletak di bagian utara bangunan.

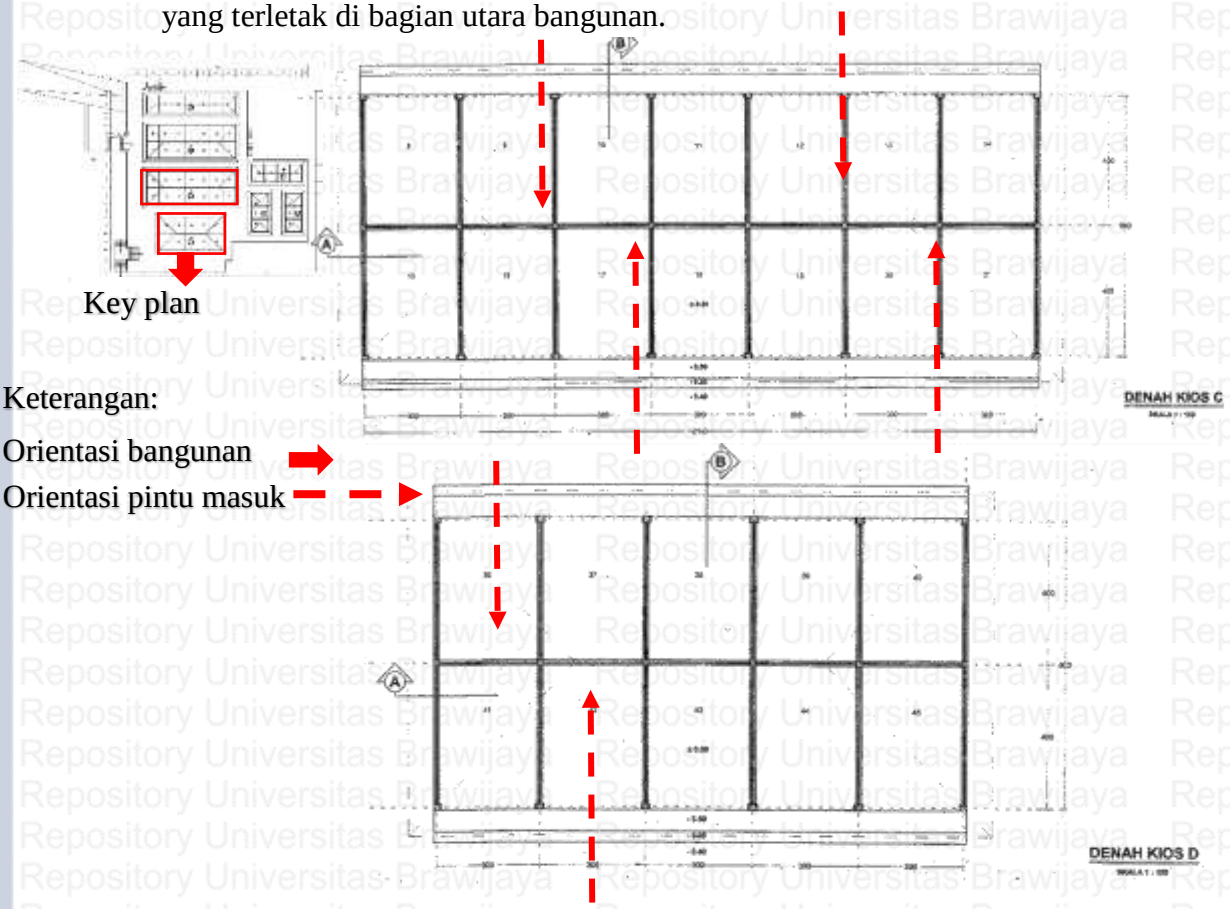

3. Bangunan Kios A&B yang terletak di bagian tengah tapak berorientasi Utara-Selatan namun Kios B memiliki pintu masuk di dua sisi yaitu di Utara dan Selatan bangunan, sedangkan Kios A memiliki pintu masuk di bagia Selatan bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari analsis bangunan B belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena masih terdapat pintu masuk yang terletak di bagian Utara bangunan. Dan bangunan A sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

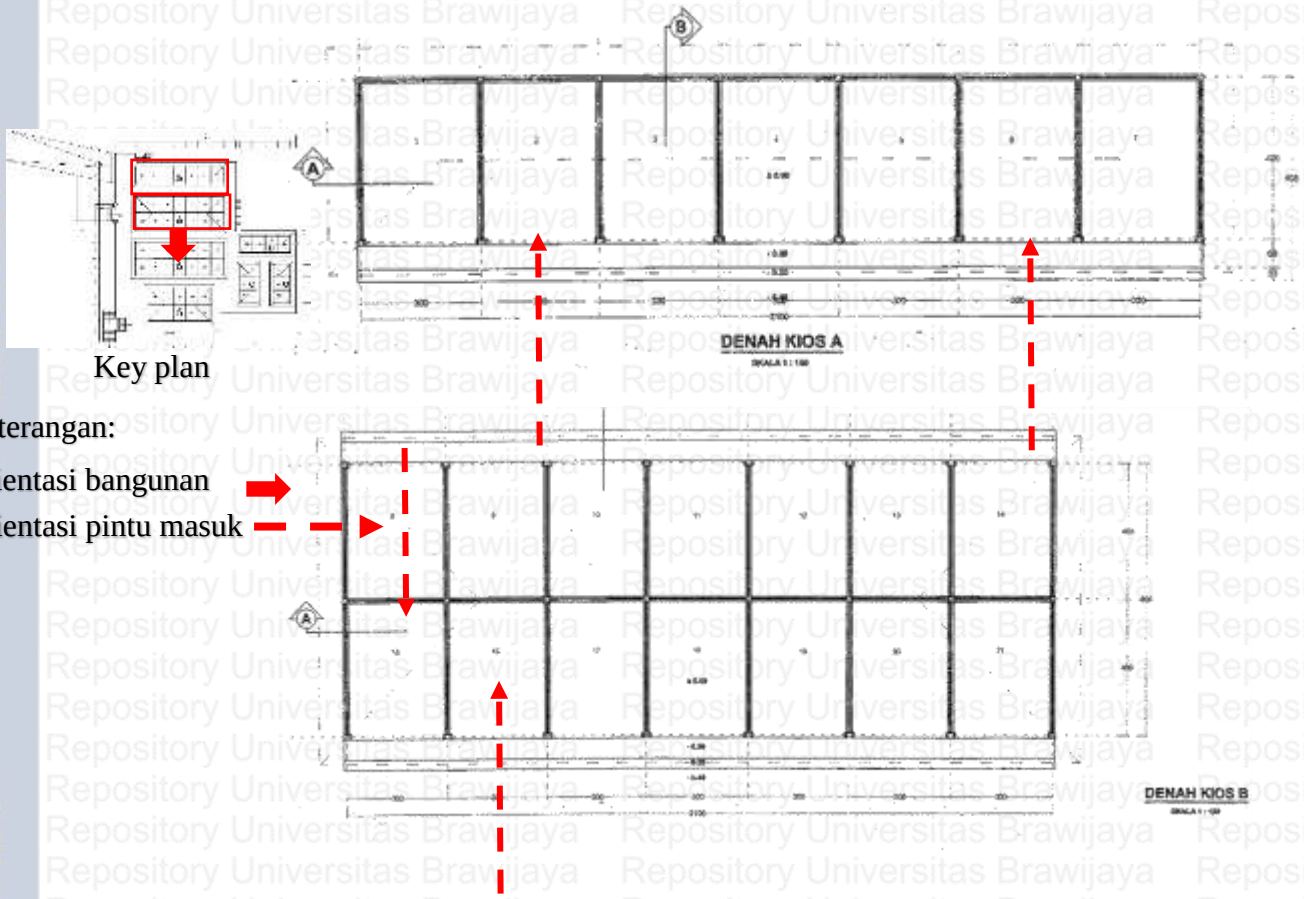

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

4. Bangunan Kioa E,F&G yang terletak di tengah tapak pada Kios F&G bangunan berorientai ke Timur-Barat dan memiliki pintu masuk di bagian Barat bangunan. Dan bangunan E berorientasi ke arah Utara-Selatan dan memiliki pintu masuk di bagian Selatan bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari analsis bangunan E,F,&G sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

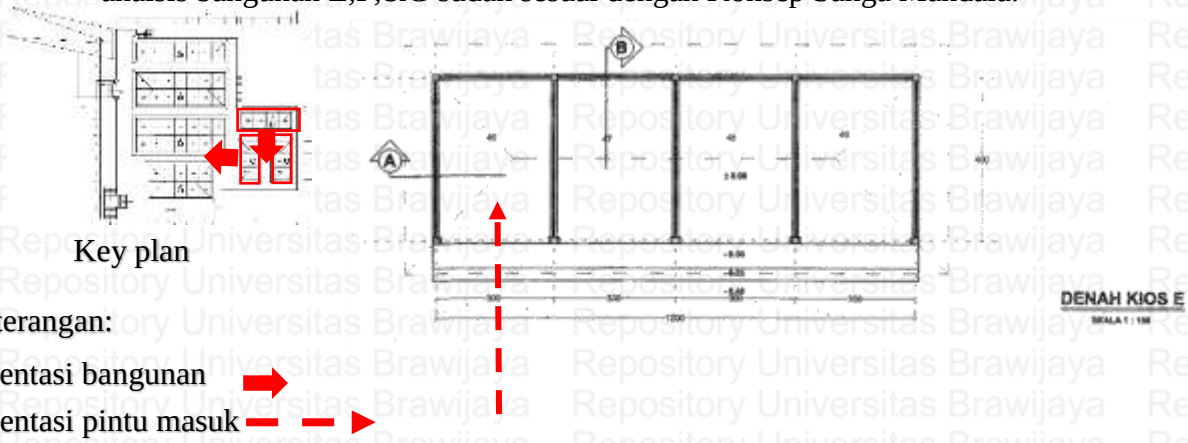

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

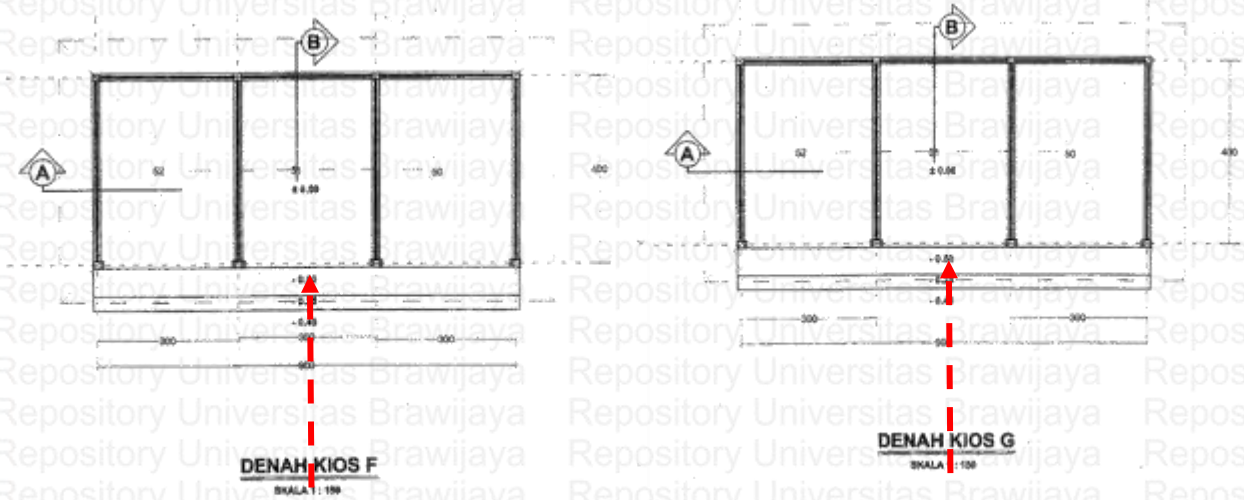

5. Bangunan los D yang terletak di tengah-tengah tapak yang memiliki satu atap dengan los B,C,D,E, dan F dan bangunan berorinentasi Timur-Barat. Dan los D memilki pintu masuk dua, yaitu dari sebelah Timur dan Barat bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Karena bangunan los D ada yang memiliki peletakan pintu di bagian Timur bangunan, bangunan los D belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

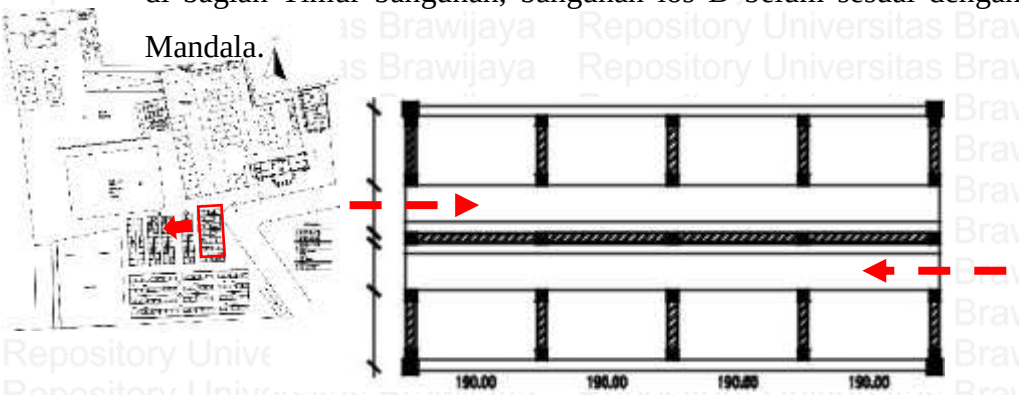

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

DENAH LOS D

SKALA 1:150

6. Bangunan los F yang terletak di tengah-tengah tapak yang memiliki satu atap dengan los B,C,D,E, dan F dan bangunan berorinentasi Timur-Barat. Dan los F memilki

pintu masuk dua, yaitu dari sebelah Timur dan Barat bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Karena bangunan los F ada yang memiliki peletakan pintu di bagian Timur bangunan, bangunan los F belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

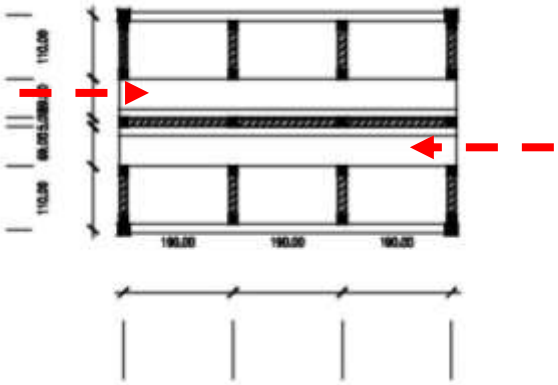

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

DENAH LOS F

SKALA 1:150

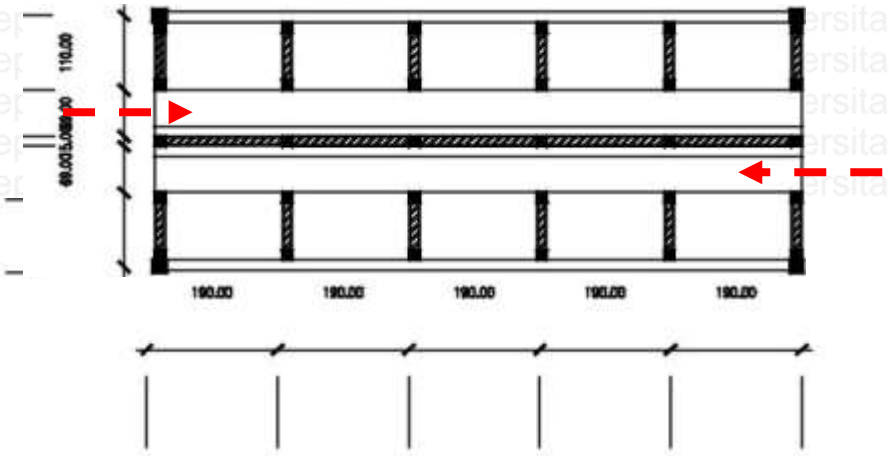

7. Bangunan los E yang terletak di tengah-tengah tapak yang memiliki satu atap dengan los B,C,D,E, dan F dan bangunan berorinentasi Timur-Barat. Dan los E memilki pintu masuk dua, yaitu dari sebelah Timur dan Barat bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Karena bangunan los E ada yang memiliki peletakan pintu

di bagian Timur bangunan, bangunan los E belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

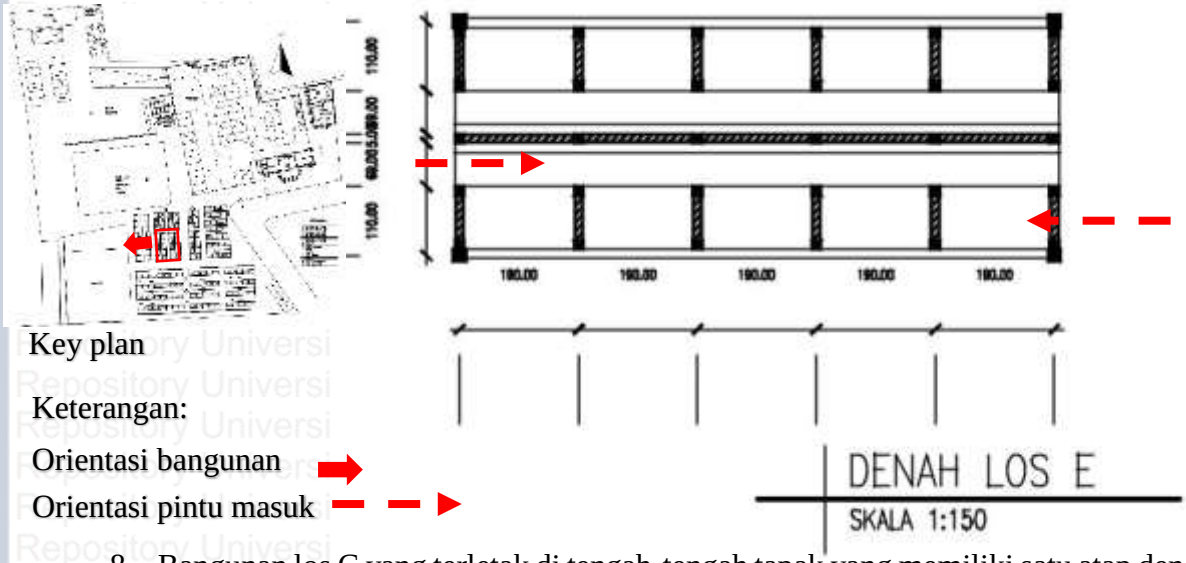

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

8. Bangunan los C yang terletak di tengah-tengah tapak yang memiliki satu atap dengan los B,C,D,E, dan F dan bangunan berorinentasi Timur-Barat. Dan los C memilki pintu masuk dua, yaitu dari sebelah Timur dan Barat bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Karena bangunan losC ada yang memiliki peletakan pintu di bagian Timur bangunan, bangunan losC belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

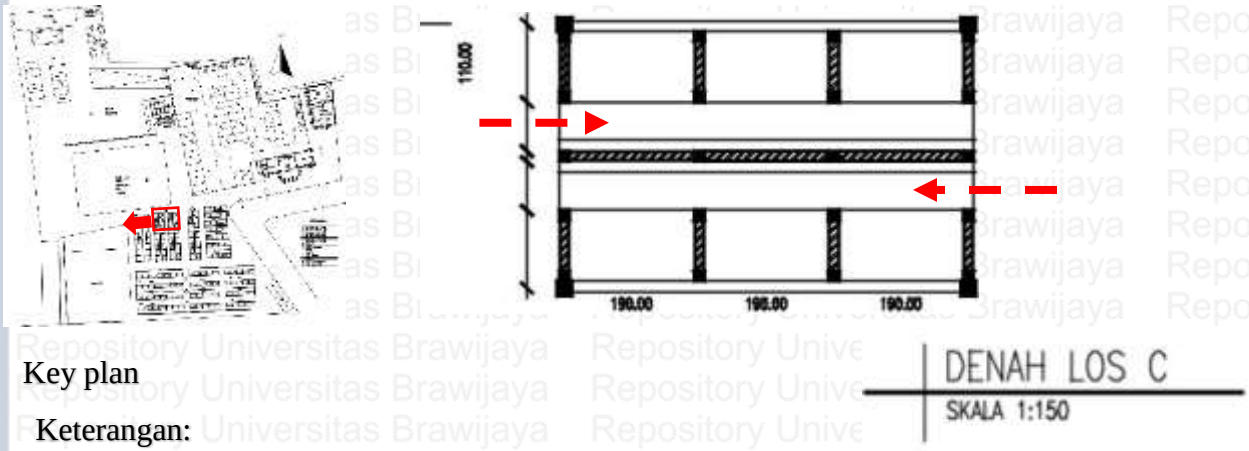

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

9. Bangunan los B yang terletak di tengah-tengah tapak yang memiliki satu atap dengan los B,C,D,E, dan F dan bangunan berorinentasi Timur-Barat. Dan los B memilki pintu masuk dua, yaitu dari sebelah Timur dan Barat bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Karena bangunan los B ada yang memiliki peletakan pintu di bagian Timur bangunan, bangunan los B belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

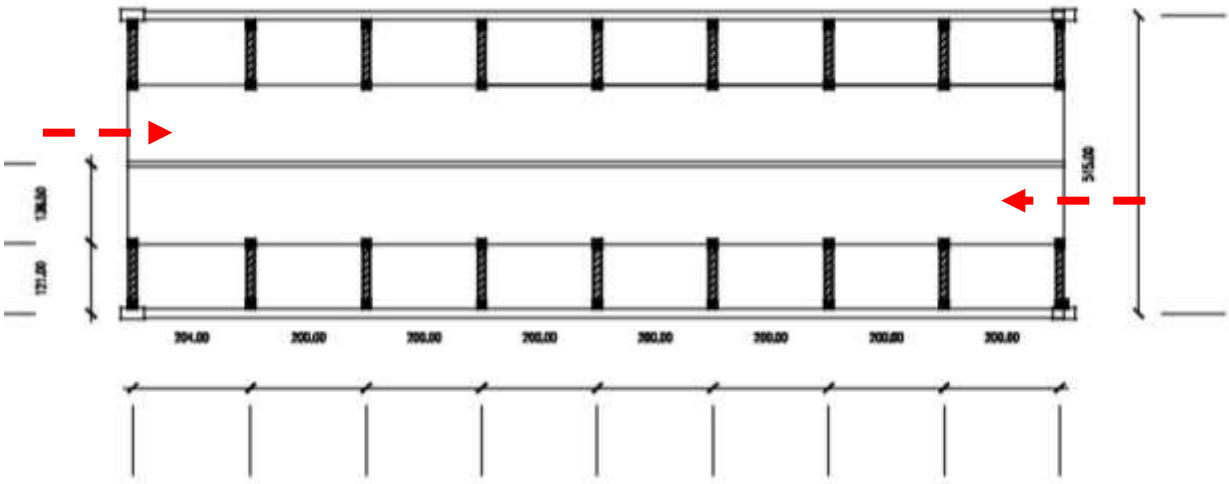

DENAH LOS B

SKALA 1:150

10. Bangunan los A yang terletak di tengah-tengah tapak yang memiliki satu atap dengan los B,C,D,E, dan F dan bangunan berorinentasi Timur-Barat. Dan los A memilki pintu masuk di ke empat sisi bangunan, yaitu dari sebelah Utara, Timur, Barat, dan Selatan bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di

letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Karena bangunan los A memilik ke empat pintu masuk yang berada di Utara, Timur, Barat, dan Selatan bangunan, maka bangunan los A belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

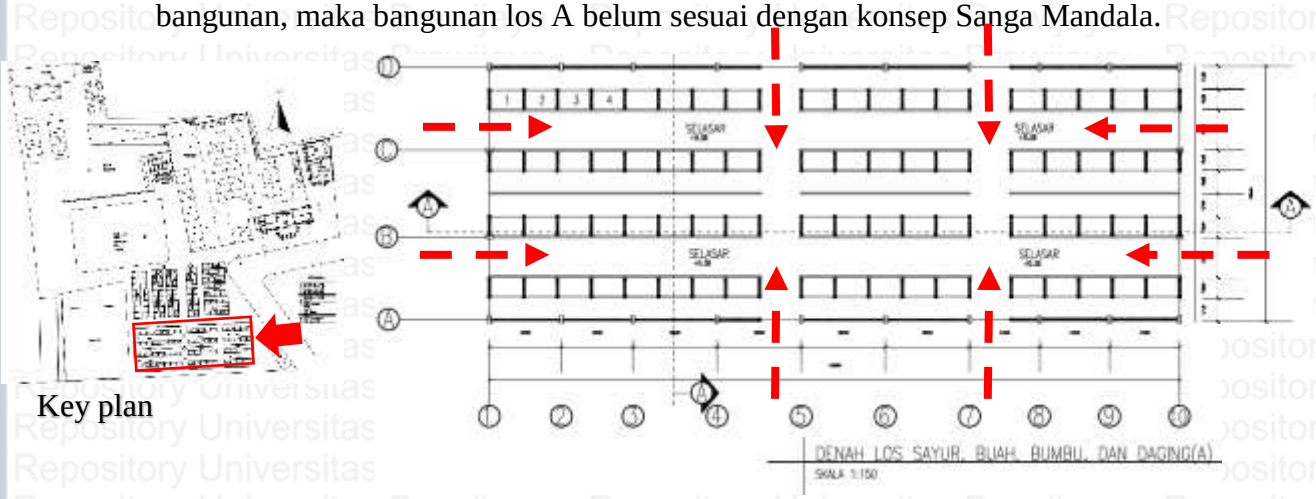

Key plan

11. Bangunan Wantilan Desan Pekraman yang terletak di tengah-tengah tapak bagian bagian barat tapak berorientasi Utara-selatan dengan pintu masuk di bagian selatan bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Dari analisis diatas bangunan Wantilan sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala

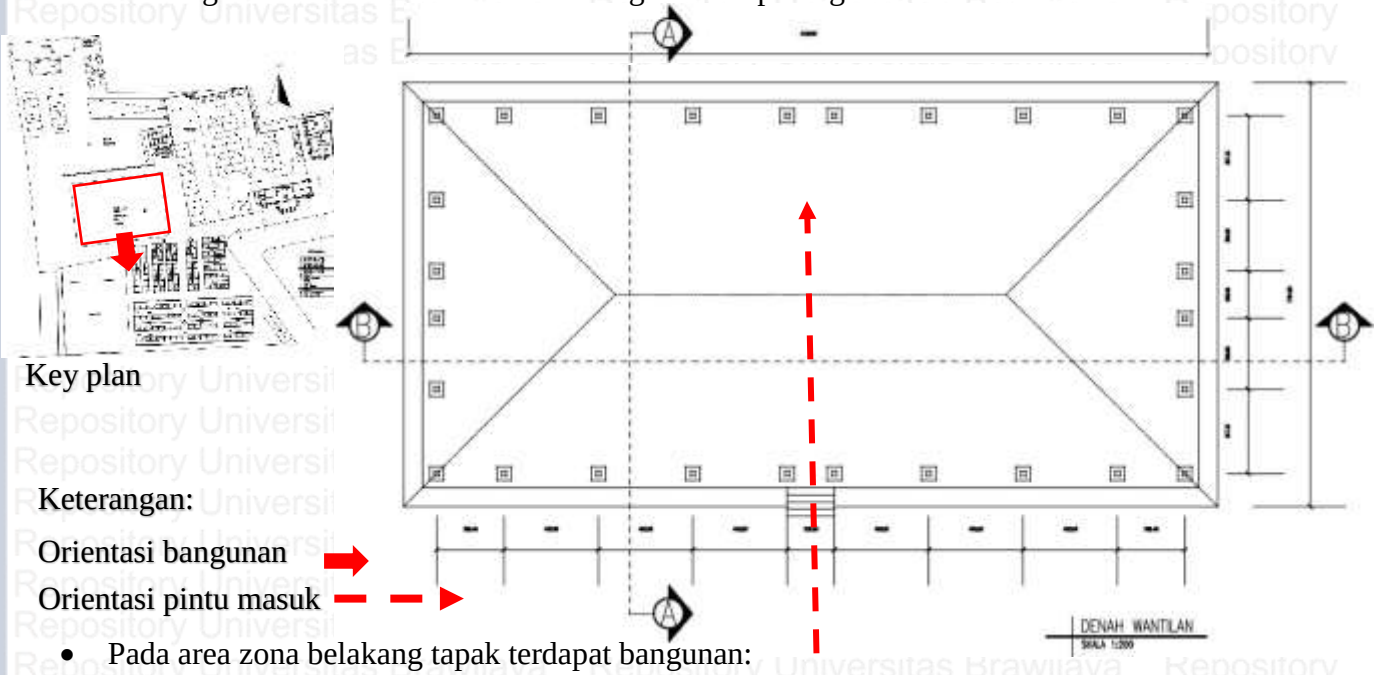

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan Gudang yang terletak di sebelah Barat Laut dari tapak berorientasi Utara-Selatan dan memiliki pintu masuk di bagian Selatan bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian

Selatan dan Barat tapak. Dari analsis diatas bangunan Gudang sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

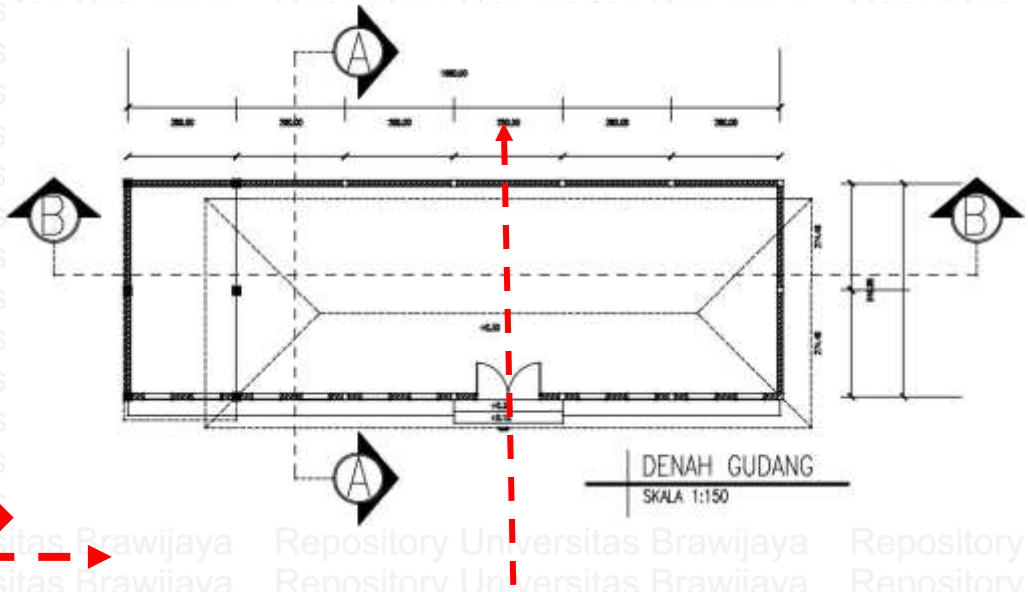

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

2. Bangunan Penunggu Karang yang terletak di sebelah Timur Laut dari tapak berorientasi ke arah Utara-Selatan. Dalam Konsep Sanga mandala area suci terletak di utara dan timur pada tapak, namun Penunggu Karang mempunyai perletakannya sendiri pada tapak, yaitu terletak di area Barat laut dari tapak sesuai dengan pengertiannya sendiri dimana yang biasa di letekan pada posisi "*teben*" jika yang di anggap "*hulu*" adalah sanggah Kemulan, kurang lebih berada disisi barat laut pada tapak/bangunan. Dari analisis diatas bangunan Pengunggu Karang sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

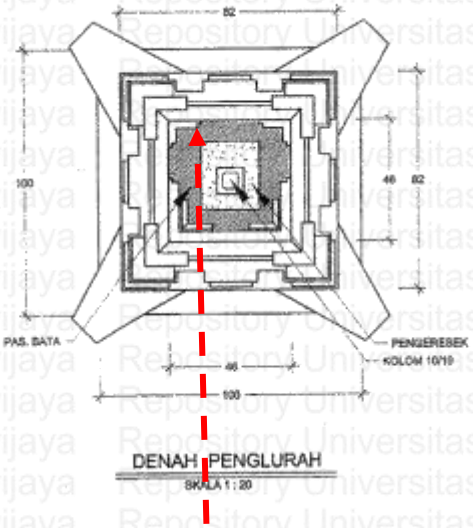

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

4.3.2.5 Sintesis Pasar Poh Gading skala Tapak & Bangunan

Skala Tapak

Tabel 4.1 Hasil dari Analisis Pasar Poh Gading skala Tapak

No.	Variabel	Area depan	Nilai	Area tengah	Nilai	Area belakang	Nilai	Total
1.	Jenis dan fungsi ruang	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
2.	Tata letak ruang	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
3.	Zonasi	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
No.	**Variabel**	**Dari Arah**					**Nilai**	
	Alur sirkulasi	Pintu Barat berlawanan dengan arah jaru jam					1	1
							Total	**10**

Pada Pasar Poh Gading Kec. Denpasar Utara untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala tapak memiliki point 10 yang di mana menggunakan kombinasi Satu. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala tapak adalah 10, jika di presentasekan bangunan Pasar Poh Gading dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 100%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala tapak seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak ruang, zonasi, dan alur sirkulasi pada pasar Poh Gading sudah berpedoman pada konsep Sanga Mandala.

Skala Bangunan

Tabel 4.2 Hasil dari Analisis Pasar Poh Gading skala Bangunan

			Variabel 1		Variabel 2		Variabel 3		Total
No.	**Nama Bangunan**	**Jenis & fungsi ruang**	**Tata Letak Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Pintu Masuk**	**Nilai**	
1.	Pura Melanting	Area Suci	Timur Laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
2.	Kantor Pengelola	Area publik	Timur	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3

No.	Nama Bangungan	Jenis & fungsi ruang	Tata Letak Bangunan	Nilai	Orientasi Bangunan	Nilai	Orientasi Pintu Masuk	Nilai	Total
3.	Basement	Area publik	Timur	1	Utara-Selatan	1	Selatan & Barat	1	3
4.	Kios C&D	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Utara&Selatan	0	4
5.	Kios A&B	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	(A) Selatan (B)Utara&Selatan	(A) 1 (B) 0	5
6.	Kios E,F,&G	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	9
7.	Los D	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Timur&Barat	0	2
8.	Los F	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Timur&Barat	0	2
9.	Los C	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Timur&Barat	0	2
10.	Los B	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Timur&Barat	0	2
11.	Los A	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Utara,Timur,Barat, & Selatan	0	2
12.	Wantilan	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
13.	Gudang	Area publik	Barat laut	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	0
14.	Penunggu Karang	Area suci	Barat laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
								Total	**43**

Pada Pasar Poh Gading Kec. Denpasar Utara untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala bangunan memiliki point 43. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 51, jika di presentasekan bangunan Pasar Poh Gading dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 84%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala bangunan seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak bangunan, orientasi bangunan, dan orientasi pintu masuk pada pasar Poh Gading sudah menerapakan konsep Sanga Mandala sebesar 84%.

4.4 Pasar Nyagelan

Pasar Nyagelan (Denpasar Selatan)

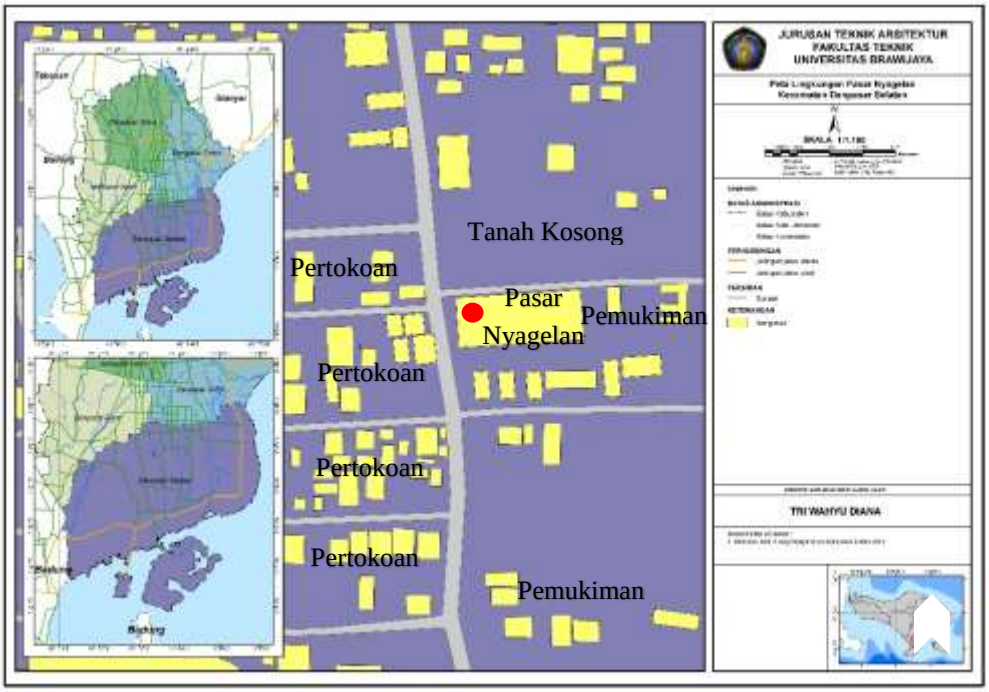

*Gambar 4.12*Peta Lingukan Pasar Nyagelan
Sumber: BAPPEDA

Pasar Nyagelan merupkan pasar yang terletak di kecamatan Denpasar Selatan, lebih tepatnya di Jln. Tukad Pakerisan Desa Panjer, Denpasar Selatan. Pasar Nyagelan masih di kategorikan pasar tradisional karena masih adanya proses tawar-menawar, bangunan terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Di sekitar lingkungan pasar nyagelan merupakan pertokan dan ruko-ruko dimana pada dimana hanya tedapat tanah kosong pada bagian utara, pada bagian timur pertokoan dan warung-warung, pada bagian selatan pertokoan, dan pada bagian barat juga terdapat pertokoan. Adapun kriteria pasar tradisional diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2012 bab 2 pasal 4 yang berisi sebagai berikut :

A. Dimiliki, di bangun dan/atau di kelola oleh pemerintah daerah.

B. Transaksi di lakukan secara tawar menawar.

C. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama.

D. Sebagain besar barang dan jasa yang di tawarkan berbahan baku lokal.

Deskripsi dan fasilitas yang ada pada pasar Nyagelan kec. Denpasar Selatan

Suasana pintu masuk pasar

Suasana kios diluar pasar

Suasana Los didalam Pasar

Suasana Pura Melanting Pasar

Gambar 4.13 Suasana Pasar Nyagelan

Pasar Nyagelan

Luas Tanah : 4.250 m²
Luas Bangunan : 3.016 m²
Tahun Pembuatan : 1995
Jumlah Tempat
Kios : 45
Los : 149
Pelataran : -
Pendapatan : Rp –
Alamat : Jln. Tukad Pakerisan No. 55A
Desa/Kelurahan : Panjer
Kecamatan : Denpasar Selatan

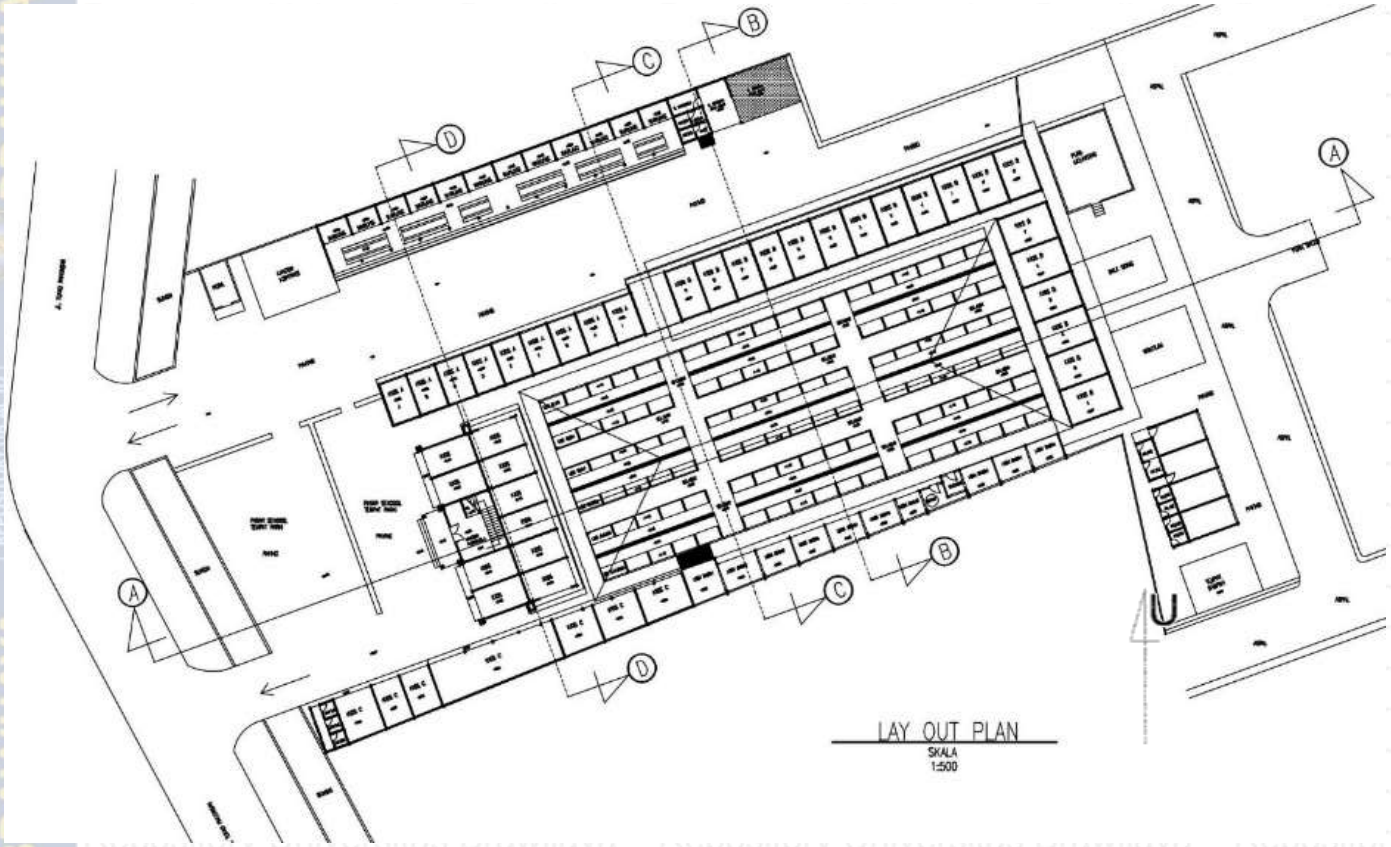

KET :

A. PASAR SENGGOL / TEMPAT PARKIR
B. KANTOR KOPERASI
C. WARUNG
D. KIOS
E. KANTOR PENGELOLA
F. LOS BUMBU, SAYUR DAN BUAH
G. LOS BASAH
H. PURA MELANTING
I. BALE GONG
J. BALE WANTILAN
K. TEMPAT SAMPAH

BANGUNAN YANG DIKERJAKAN:
C. WARUNG
D. KIOS
E. KANTOR PENGELOLA
F. LOS BUMBU, SAYUR DAN BUAH
G. LOS BASAH

Gambar 4.14 Lay Out Pasar Nyagelan

4.4.1 Analisis Pasar Skala Tapak

Pada analisis skala tapak aspek-aspek yang akan dibahas adalah, jenis & fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, tata letak bangunan, zonasi, organisasi, dan alur sirkulasi. Pada saat analisis skala tapak akan dibagi menjadi tiga area yaitu, depan, tengah, dan belakang dikarenakan area suci bisa terdapat diarea depan, tengah, maupun belakang tapak sesuai dari orientasi tapak tersebut.

4.4.1.1 Jenis dan fungsi ruang (skala tapak)

- Pada bagian depan tapak merupakan area suci di mana terdapat pura (tempat persembahyangan) yang merupakan jenis ruang privat. Dan fungsi ruangnya untuk melakukan persembahyangan maupun ritual-ritual keagamaan yang dilakukan di pasar padang sambian. Dan di bagian depan merupakan area pintu masuk dan keluar yang jenis ruang sebegai ruang publik, dimana di fungsikan sebagi area masuknya pengunjung maupun pengelola pasar.

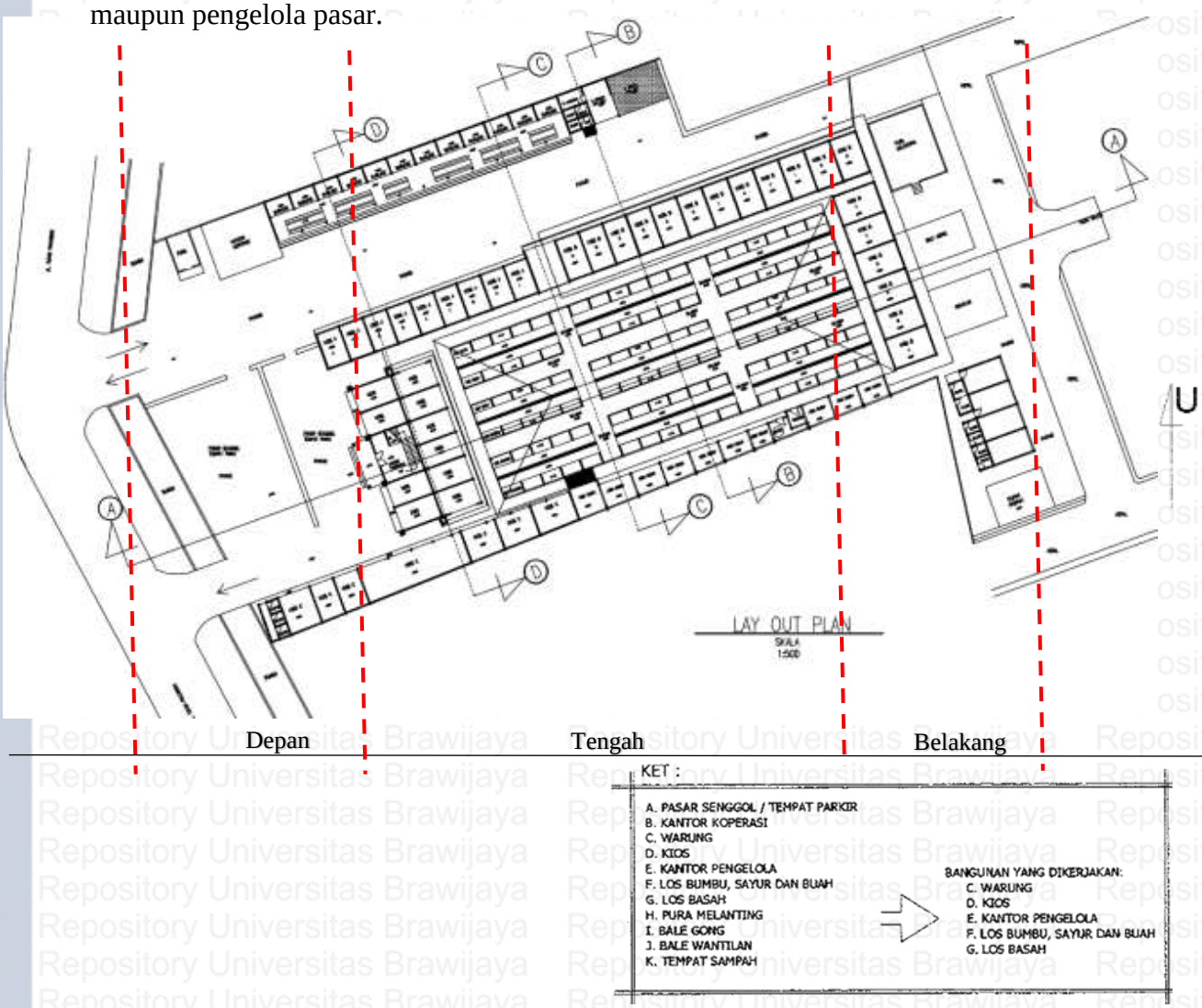

- Pada bagian tengah tapak merupakan area pasar atau area beraktivitas. Dan fungsi ruangnya untuk melakukan transaksi jual beli barang pedang dan pembeli. Jenis ruangnya adalah ruang publik.
- Pada bagian belakang tapak atau sebelah Timur tapak merupak area suci dimana terdapat banguna Pura Melanting, Bale Gong, dan wantilan dimana fungsinya adalah sebagai tempat persembahyangan dan melakukaan upacara keagamaan. Dan juga terdapat area kotor yang berfungsi sebagai pembuangan sampah sementara.

4.4.1.2 Elemen pembentuk ruang (skala tapak)

- Pada tapak di area depan elemen pembentuk ruang ada elemen horisontal lantai dimana terdapat perberdaan ketinggian antara bagian depan dan tengah tapak 15cm dan juga perbedaan material lantai pada bagian depan dan tengah. Pada bagian depan menggunakan paving sedangkan di area tengah menggunakan keramik. Dan terdapat elemen pembentuk ruang vertikal yaitu dinding pada pagar, pura dan area kantor Pengelola.

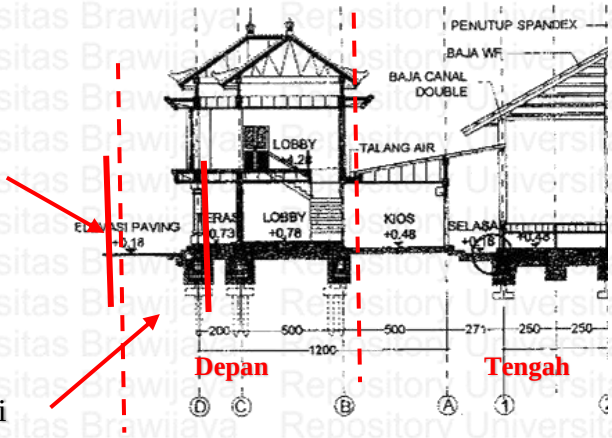

- Pada tapak di area tengah elemen pembentuk ruangnya ada elemen horisontal lantai dimana terdapat perberdaan ketinggian antara bagian depan dan tengah tapak sekitar 15cm dan juga perbedaan material lantai pada bagian depan dan tengah. Pada bagian depan menggunakan paving sedangkan di area tengah menggunakan keramik. Dan terdapat elemen pembentuk ruang vertikal yaitu dinding pada pasar, dinding kantor pengelola dengan pasar.

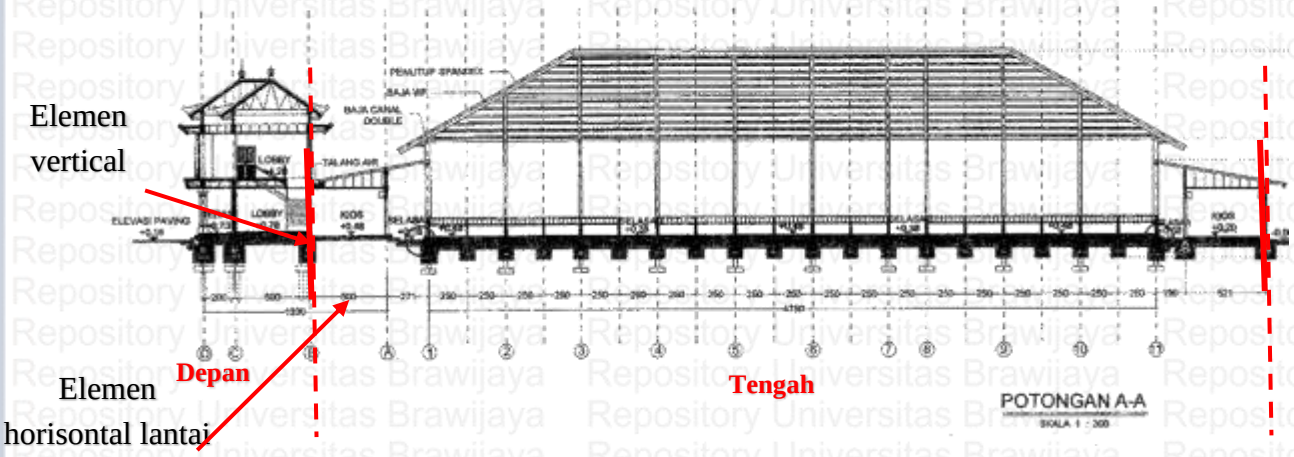

- Pada tapak di area belakang elemen pembentuk ruangnya ada elemen horisontal lantai dimana terdapat perberdaan ketinggian antara bagian tengah dan belakang tapak dan juga perbedaan material lantai pada bagian tengah dan belakang. Pada bagian tengah menggunakan keramik sedangkan di area belakang menggunakan paving. Dan terdapat elemen pembentuk ruang vertikal yaitu dinding pada pasar, dinding pada Pura, Bale Gong, dan juga Wantilan yang ada di belakang tapak.

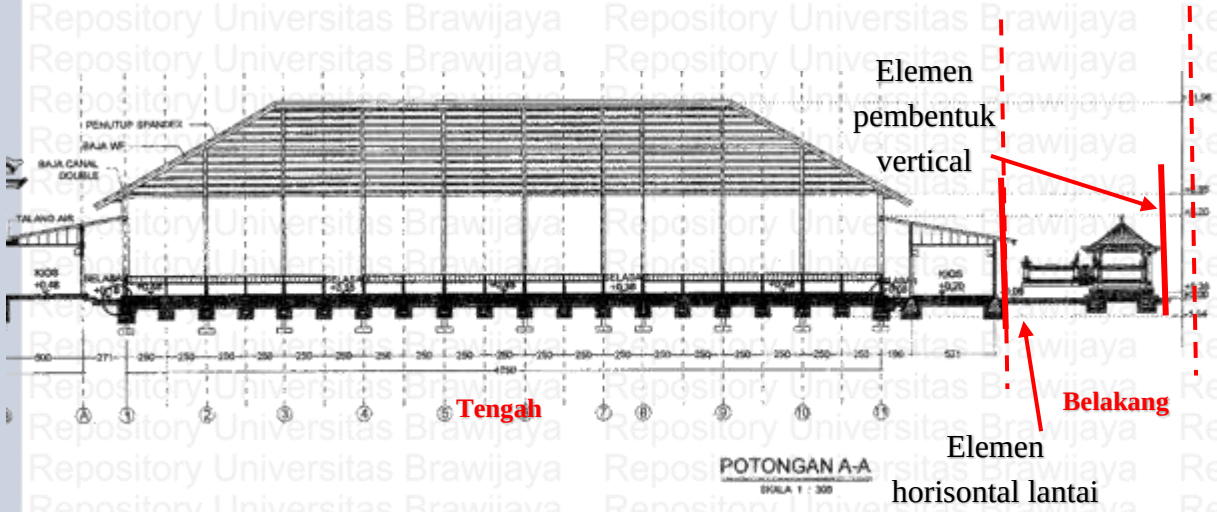

4.4.1.3 Tata letak ruang (skala tapak)

- Pada area depan terdapat area suci dimana terdapat Pura, namun terdapat juga area public dimana terdapat area parkir dan pintu masuk dimana biasanya di tempatkan di area yang paling kotor.

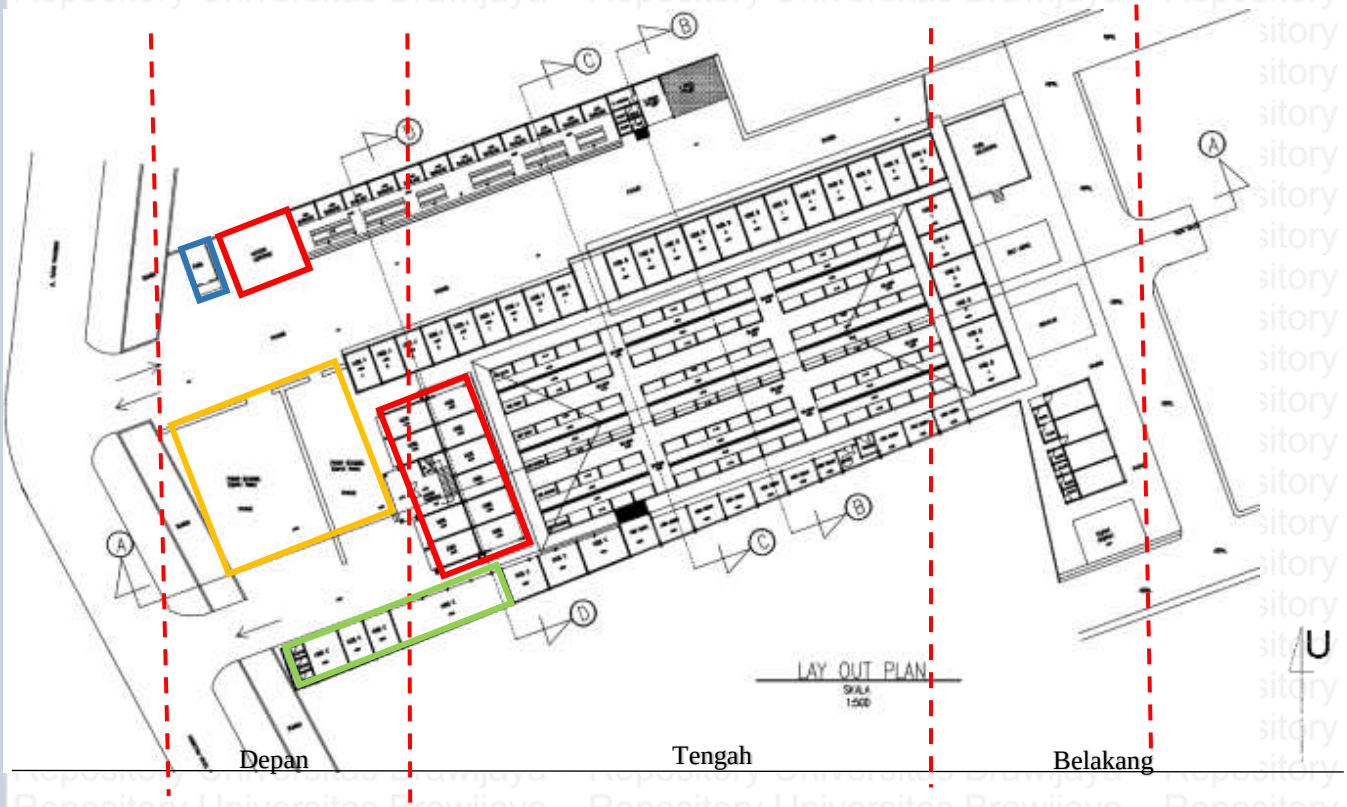

Keterangan:

Bangunan pasar
Bangunan Suci
Kantor
Area parkir

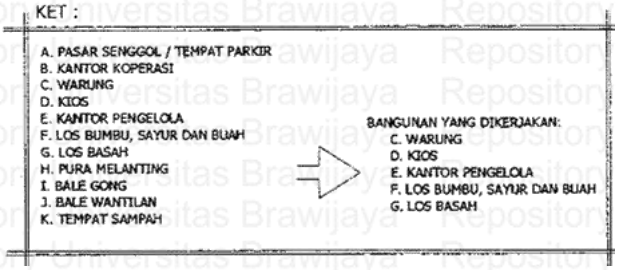

- Pada tapak area menengah (*madya*) di letakan di area tengah tapak, dimana pada area ini terdapat bangungan pasar inti. Dalam skala tapak bangunan pasar terletak di tengah-tengah tapak, dalam konsep Sanga Mandala area kerja/aktivitas di lakukan sebaiknya di tengah-tengah tapak atau biasa di sebut "*natah*". Pada pasar Nyagelan peletakannya sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

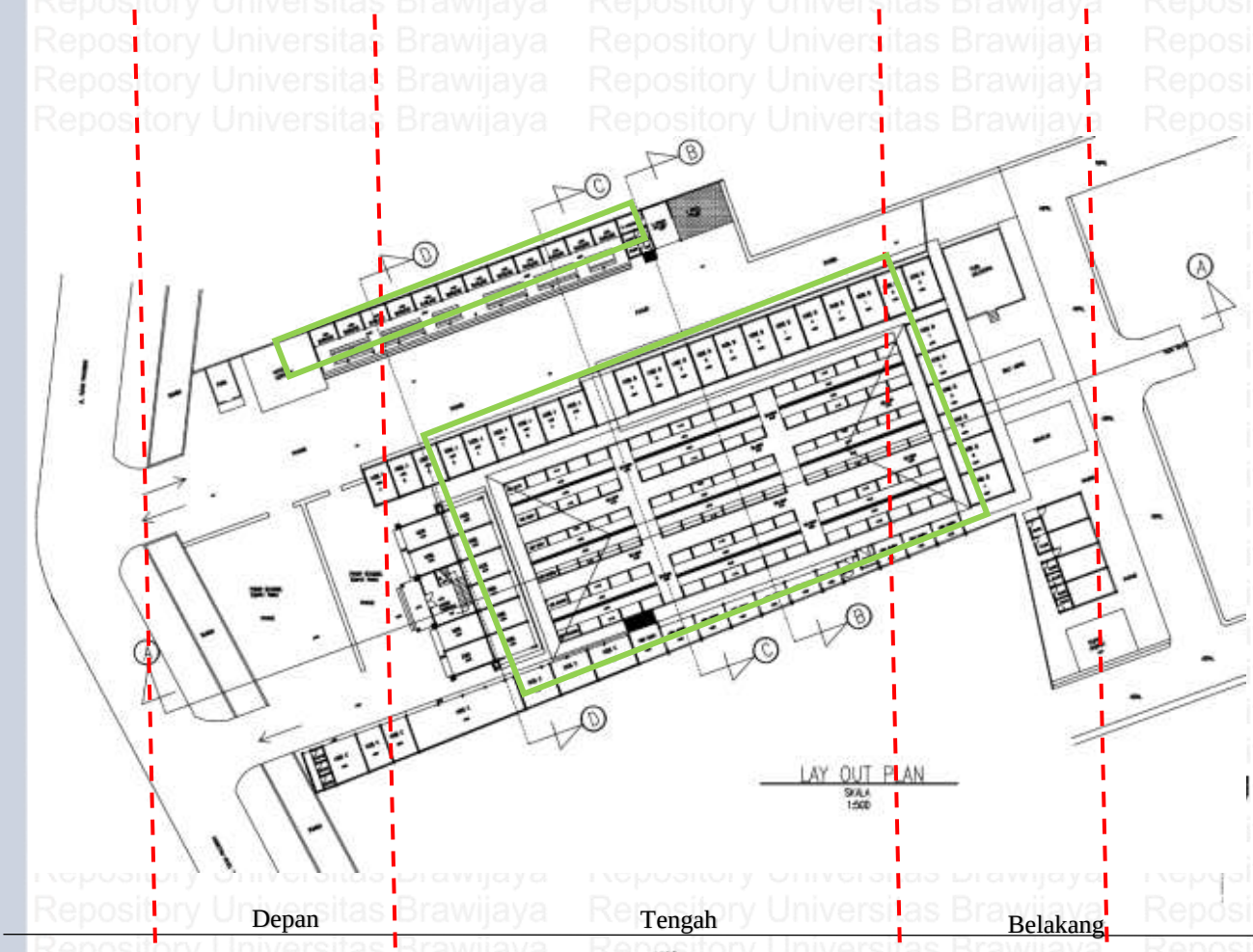

Depan Tengah Belakang

Keterangan:

Bangunan pasar

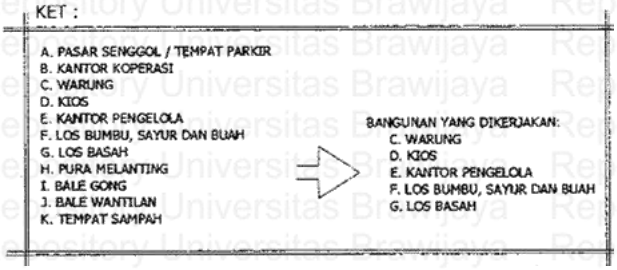

- Pada tapak belakang terdapat area suci yang terletak di sebelah timur tapak yaitu area pura melanting. Dimana pada konsep Sanga Mandala area suci biasa diletakan di area timur tapak ataupun di area utara tapak. Berdasarkan hal tesebut peletekannya sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Depan Tengah Belakang U

Keterangan:

Bangunan pasar
Bangunan Suci
Area sampah
Bangunan wantilan

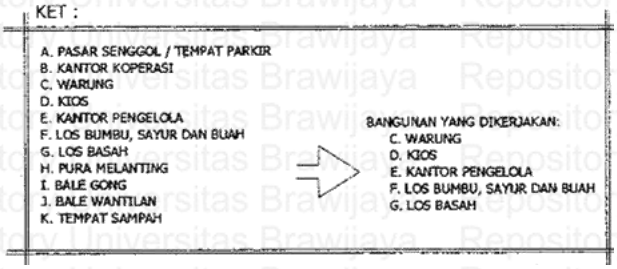

4.4.1.4 Zonasi (skala tapak)

- Pada tapak area depan merupakan area zona public dan zona privat, dimana area zona public adalah area parkir dan pintu masuk/keluar sedangkan untuk zona privatnya adalah area pura sebagai tempat suci.
- Pada tapak area tengah merupakan area zona semi public dimana area bangunan pasar yang aktivitasnya interaksi antara pedagang dan pembeli.
- Pada tapak area belakang merupakan area zona privat karena terdapat area suci yaitu Pura Melanting, dan terdapat area public di bagian timur bawah tapak kareana terdapat area tempat sampah.

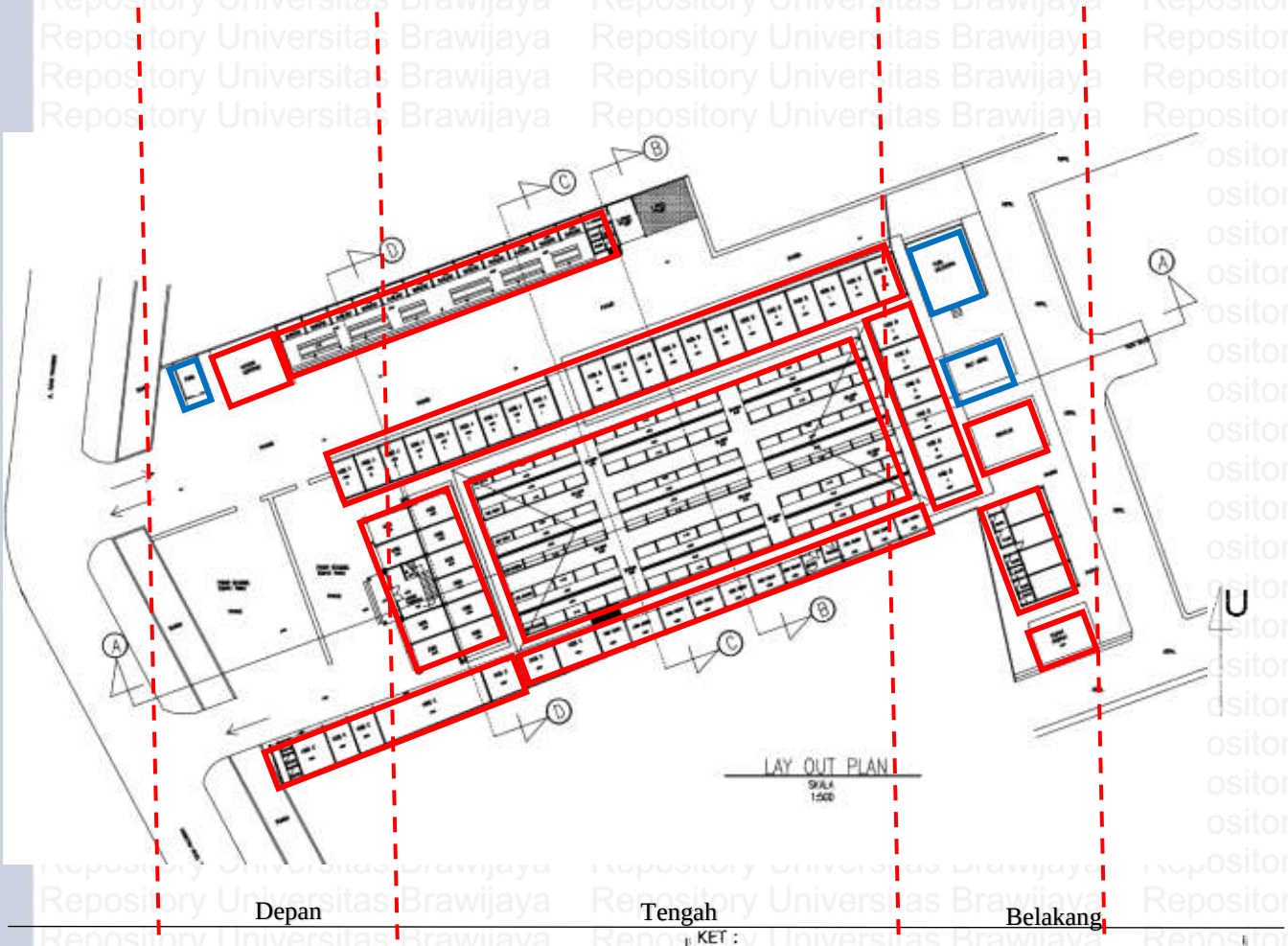

Keterangan:

Zona privat

Zona publik

4.4.1.5 Organisasi Ruang

organisasi ruang Pasar Nyagelan.

Diagram 4.2

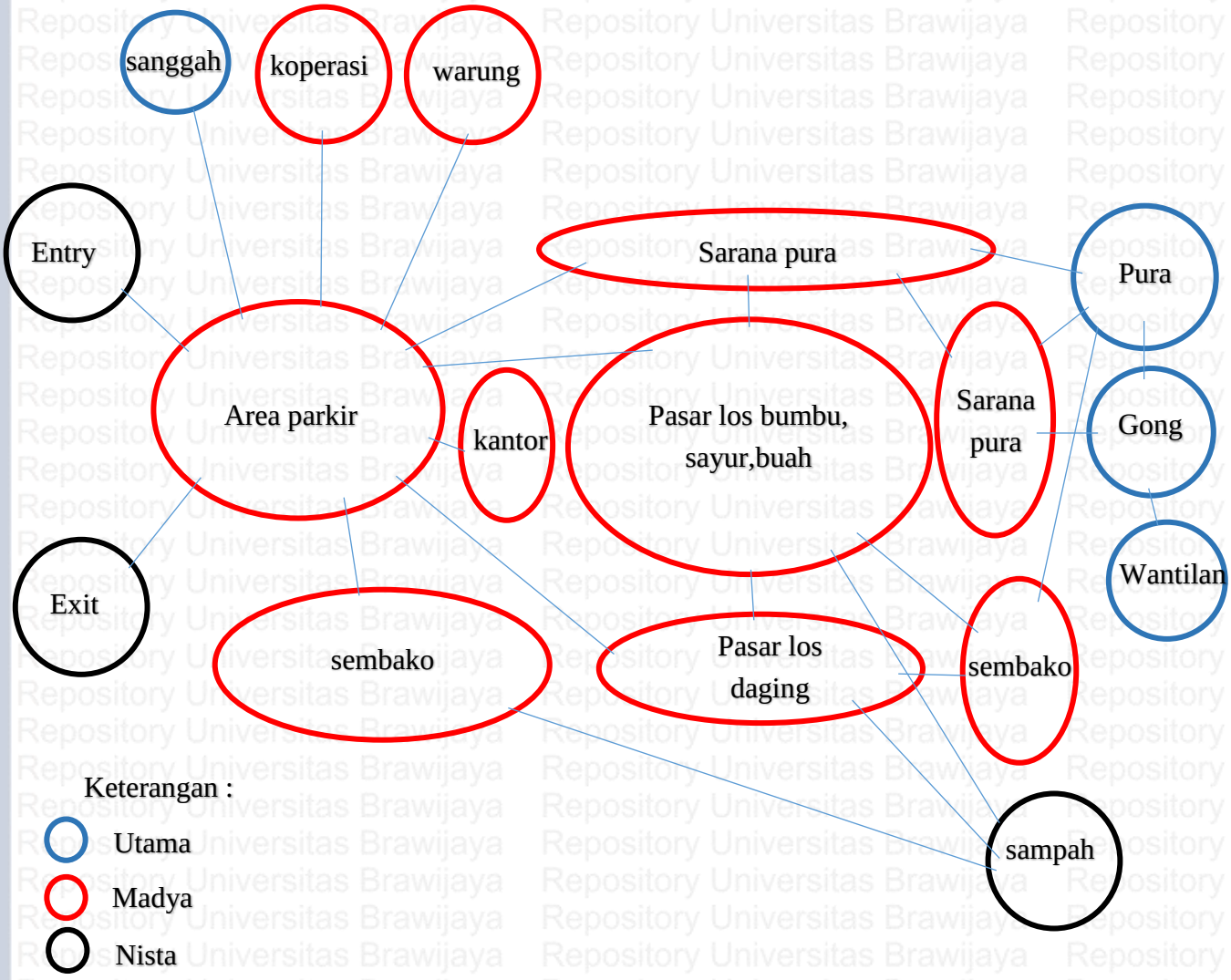

Pada organisasi ruang pasar Nyagelan jika dilihat dengan Konsep Sanga Mandala bangunan koperasi dan sembako jika dilihat dari peletakannya karena tidak sesuai dengan fungsi bangunan yang seharusnya diletakan di tengah-tengah tapak. Jika dilihat dari orientasi bangunan dan pintu masuk bangunan sembako yang terletak di tengah dan sarana pura masih belum sesuai dengan konep Sanga Mandala karena belum mengarah Utara-Selatan ataupun Timur-Barat bangunan maupun tapak.

4.4.1.6 Alur Sirkulasi

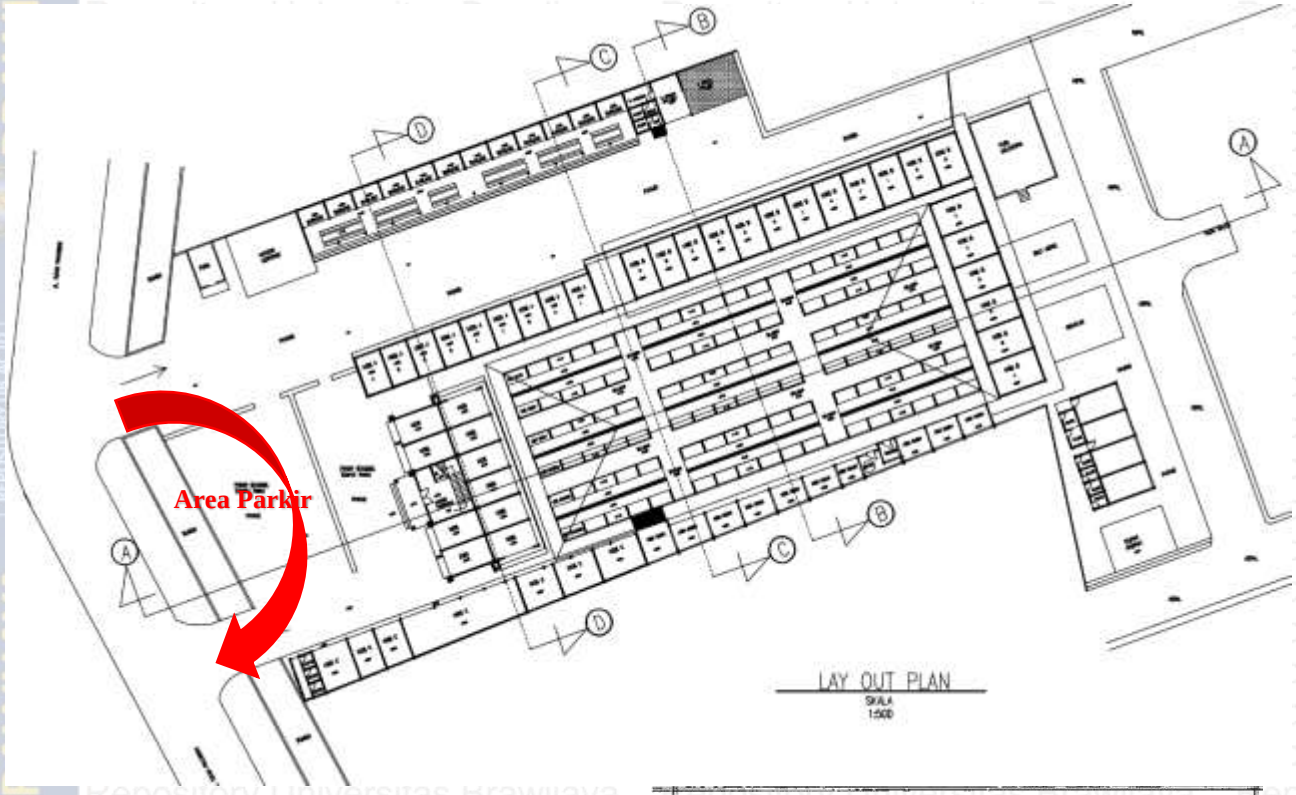

A. PASAR SENGGOL / TEMPAT PARKIR
B. KANTOR KOPERASI
C. WARUNG
D. KIOS
E. KANTOR PENGELOLA
F. LOS BUMBU, SAYUR DAN BUAH
G. LOS BASAH
H. PURA MELANTING
I. BALE GONG
J. BALE WANTILAN
K. TEMPAT SAMPAH

BANGUNAN YANG DIKERJAKAN:
C. WARUNG
D. KIOS
E. KANTOR PENGELOLA
F. LOS BUMBU, SAYUR DAN BUAH
G. LOS BASAH

Keterangan:

Entrance

Pada pasar Nyagelan pintu masuk yang terletak pada bangian barat tapak. Analisis awal pola sirkulasi dari pasar Nyagelan dimana Alur sirkulasi masuk dari barat tapak bergerak searah dengan jarum jam/ bergerak dari arah barat ke utara.

4.4.2. Analisis Pasar Skala Bangunan

Pada analisis skala tapak aspek-aspek yang akan dibahas adalah, jenis & fungsi bangunan, elemen pembentuk bangunan, tata letak bangunan, dan orientasi bangunan.

4.4.2.1 Jenis dan fungsi ruang (skala bangunan)

- Pada area zona depan tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan Sanggah Pengijeng Karang dimana bangunan ini adalah bangunan beratap permanen. Yang biasa di letekan pada posisi "*teben*" jika yang di anggap "*hulu*" adalah sanggah Kemulan, kurang lebih berada disisi barat laut pada tapak/bangunan. Dimana bangunan ini meruapan bangunan sakral (suci) dan bangunan ini memiliki fungsi pelindung, penjaga, wakil dan pengasuh bangunan beserta isi dari tapak keseluruhan. Jenis ruangnya adalah ruang privat.

Key plan

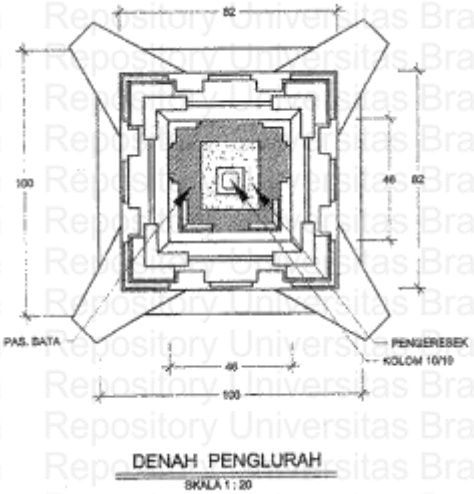

2. Banguna Koperasi merupakan bangunan yang menyediakan bantuan bagi para penjual yang merupakan anggota dari penjual yang menjual barang dagangannya di Pasar Nyagelan. Baik berupa bantuan uang maupun barang. Jenis ruang merupakan publik dan fungsinya adalah melayani bantuan yang di perlukan para penjual yang

Key plan

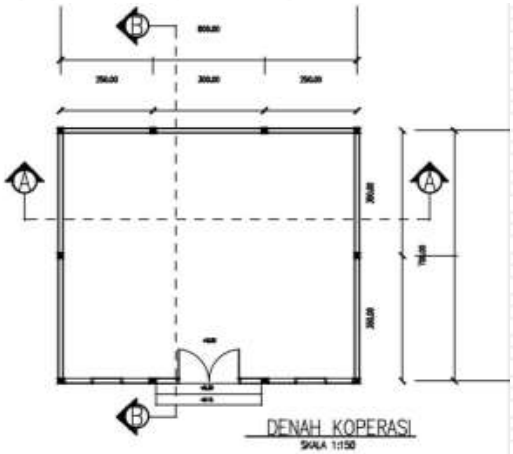

3. Bangunan kantor pengelola merupakan tempat untuk bekerja dalam suatu profesi pekerjaan. Jenisnya adalah bangunan publik dimana difungsikan sebagai tempat untuk mengelola pasar baik dari segi administratif ataupun dalam bentuk pegawasan.

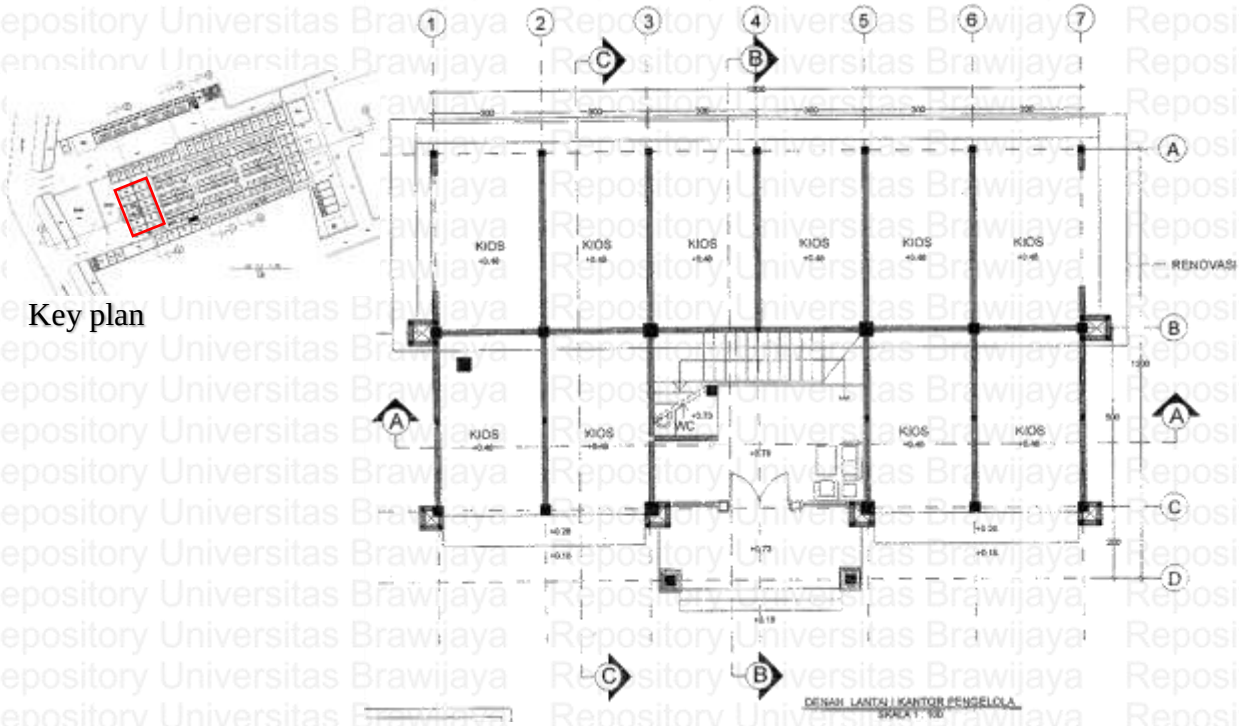

Key plan

4. Banguna Kios D merupakan banguna yang di gunakan sebagai berjualan, dimana jenis ruangnya adalah ruang publik. Dan di fungsikan sebagai kios penjual sembako.

Key plan

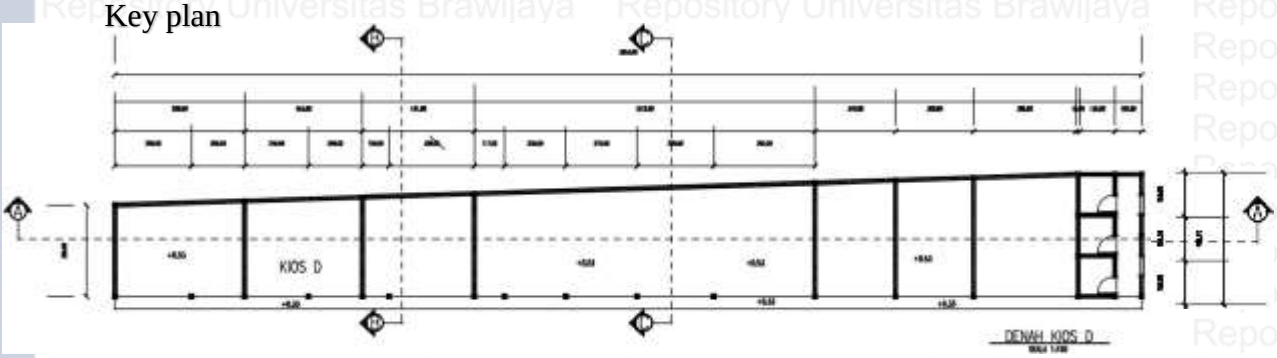

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan:

1. Banguna Kios C adalah bangunan warung yang merupakan bangunan yang berjenis banguna publik, dimana fungsinya adalah menjual makanan siap saji bagi para pembeli yang datang ke pasar Nyagelan.

Key plan

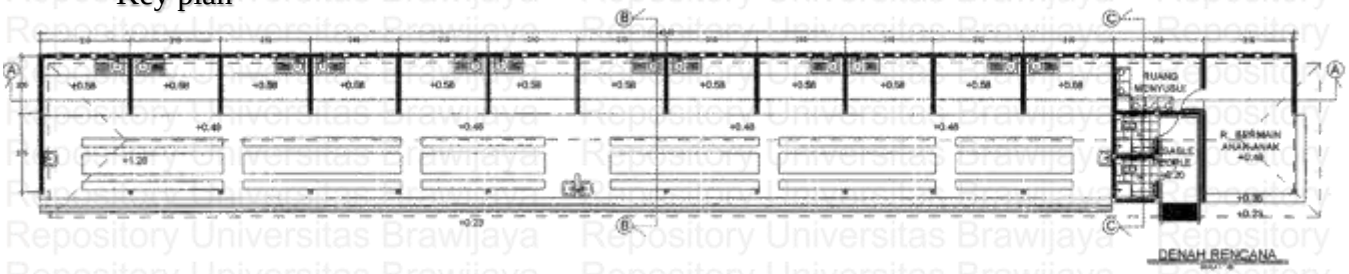

2. Bangunan Kios D yang berada di tengah tapak yang mengelili Kios F merupakan bangunan yang berjenis bangunan publik. Dimana bangunan ini berfungsi sebagai penjual sarana dan prasana upacara keagamaan.

Key plan

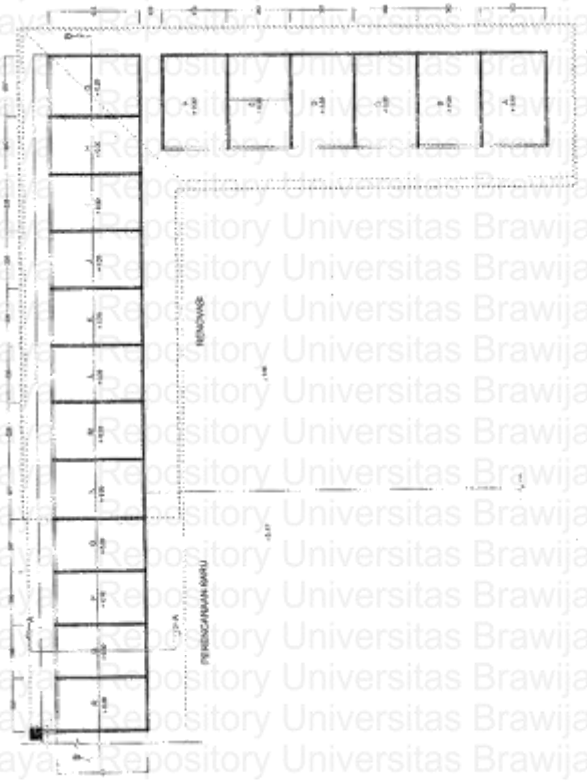

3. Banguna Kios F yang berada di tengah tapak yang dikelilingi oleh kios D dan G merupakan bangunan los bumbu, sayur, dan buah. Jenis bangunan ini adalah bangunan publik, dimana memiliki fungsi untuk menjula prosuk seperti bumbu,

Key plan

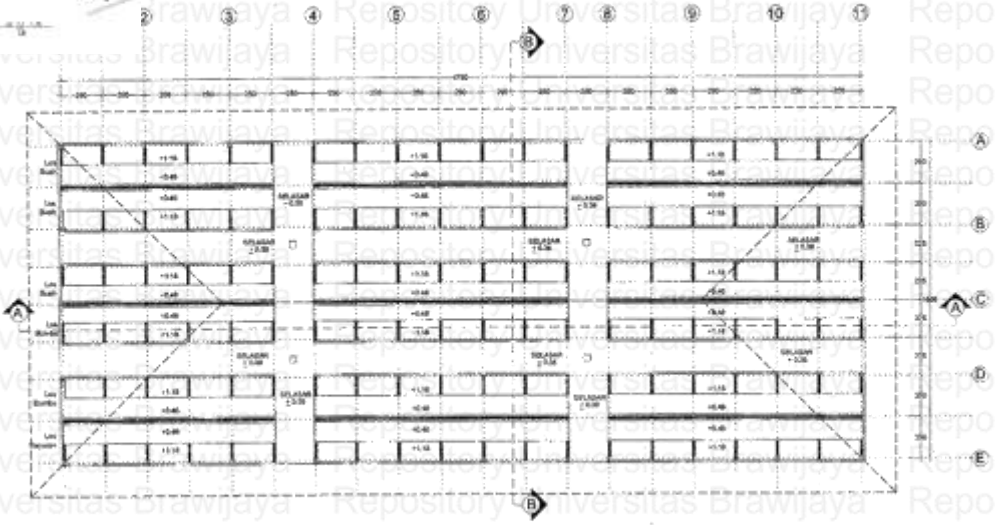

DENAH LOS SAYUR, BUAH, DAN BUMBU

4. Bangunan Kios G merupakan bangunan los basah, dimana memiliki jenis bangunan publik. Fungsi bangunan ini adalah menjual produk daging dan ikan.

Key plan

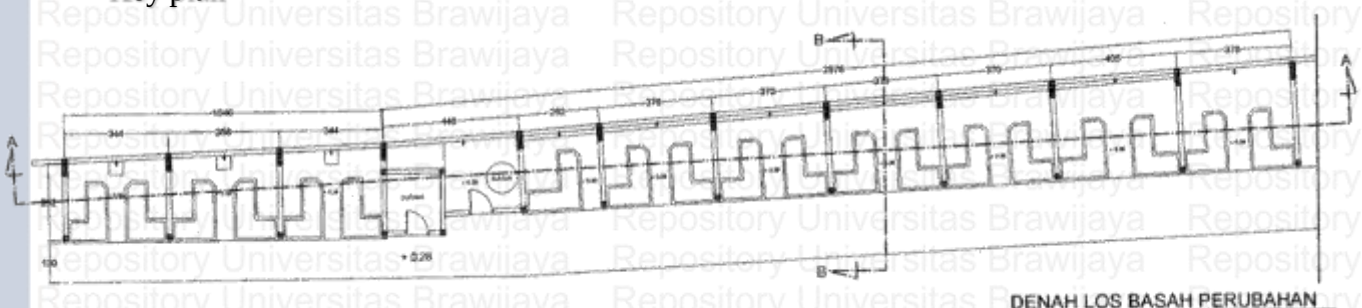

DENAH LOS BASAH PERUBAHAN
SKALA 1 : 150

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan H merupakan Pura Melanting yang jenis bangunanya merupakan bangunan suci/sakral yang berfungsi untuk melaksanakan upacara keagamaan.

Key plan

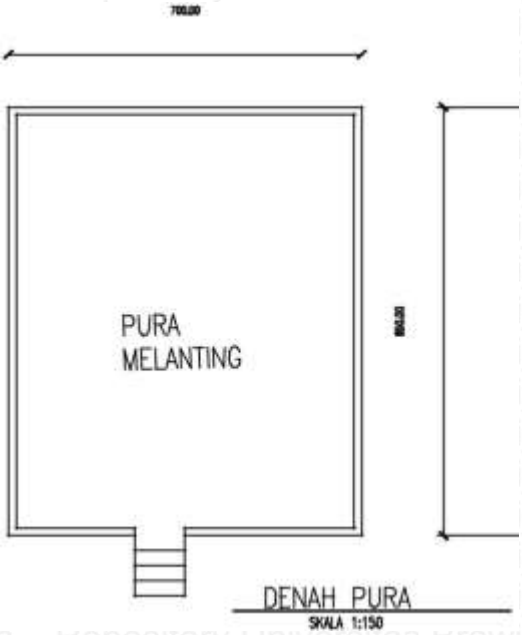

2. Bangunan I merupakan Bale Gong yang jenis bangunannya merupaka bangunan privat yang berfungsi sebagai tempat memainkan alat music tradisional Bali saat terdapat upacara ke agamaan di Pura Melanting.

Key plan

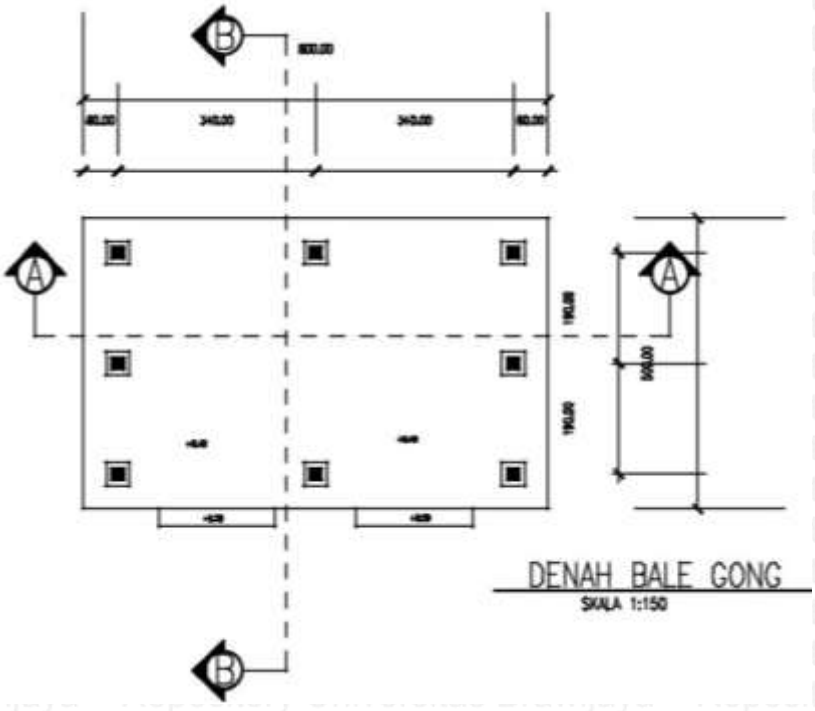

3. Bangunan J merupakan Bale Wantian yang jenis banguna atau rungnya adalah privat yang berfungsi sebagai tempat persiapan di saat terdapat upacara keagmaan di Pura melanting. Bale Wantilan digunakan sebagi tempat untuk mengerjakan segala sesuatu yang menyangkut upacara.

Key plan

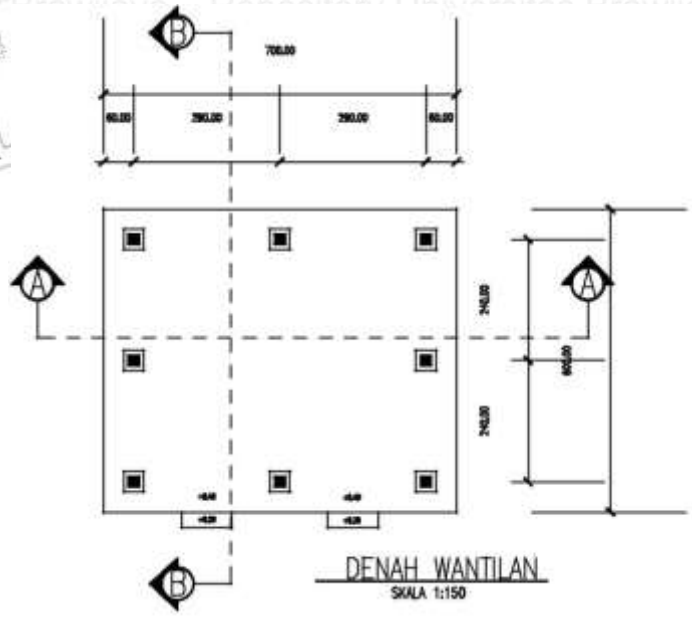

4. Banguna D merupakan Kios sembako sama dengan bangunan D yang ada di zona depan tapak. Jenis bangunannya adalah bangunan publik yang berfungsi menjual produk sembako.

Key plan

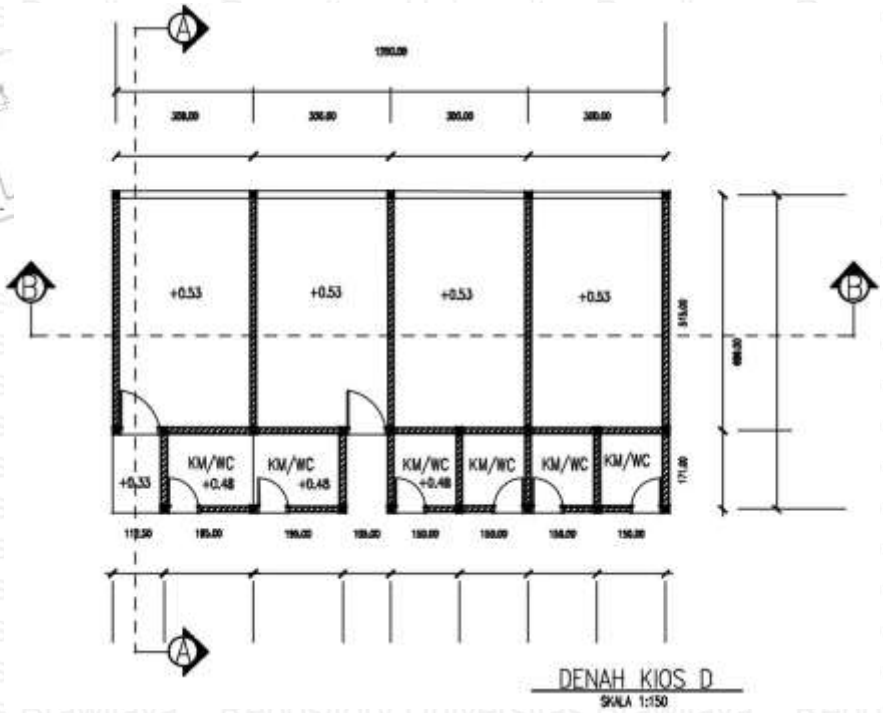

5. Bangunan K merupaakn TPS (tempat pembuangan sementara) dimana jenis bangunannya adalah bangunan publik dan berfungsi sebagai tempat untuk menampung sampah yang ada di Pasar Nyagelan.

Key plan

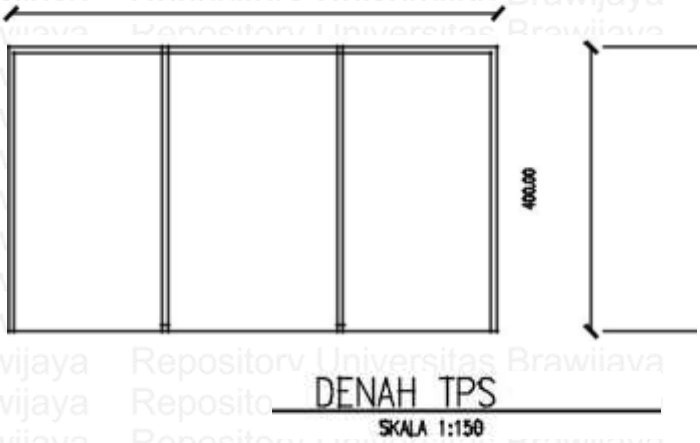

4.4.2.2 Elemen pembentuk ruang (skala bangunan)

- Pada area zona depan tapak terdapat bangunan :

1. Bangunan Sanggah Pengijeng Karang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian sekitar 60cm antara lantai dasar dengan Sanggah, perbedaan material lantai yang digunakan lantai dasar pada sirkulasi mengunakan aspal sedangkan pada Sanggah menggunakan batu alam. Sedangkan elemen pembentuk vertikal pada banguna Sanggah terdapat pagar setinggi 2m yang membatasi area pura dengan bangunan Koperasi yang dimana pagar pembatas bermaterialkan batu alam.

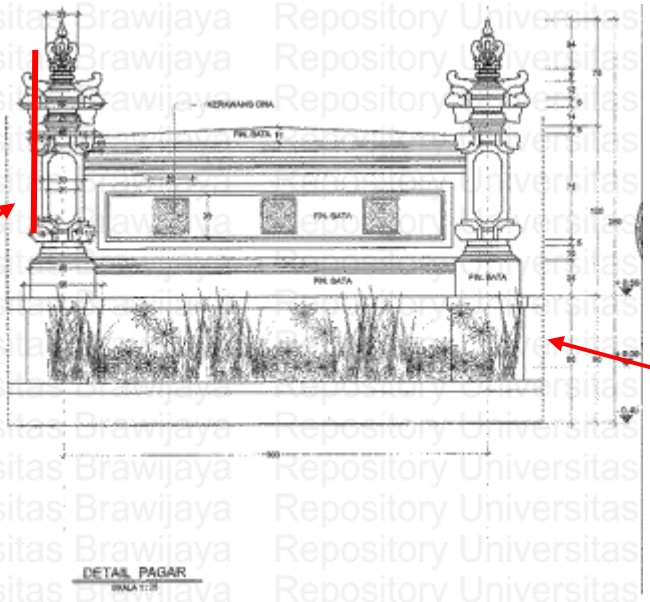

2. Pada Banguna Koperasi memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian sekitar 30cm lantai antara lantai dasar dengan bangunan koperasi, dan juga perbedaan material yang digunakan pada banguna koperasi menggunakan keramik sedangkan pada lantai dasar menggunakan aspal. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan koperasi menggunakan penutup atap perisai. Seangkan untuk elemen pembentuk vertikal bangunan koperasi terdapat dinding setinggi 4m yang melingkupi bangunan dan juga sebagai pembatas antara ruang dalam dan ruang luar.

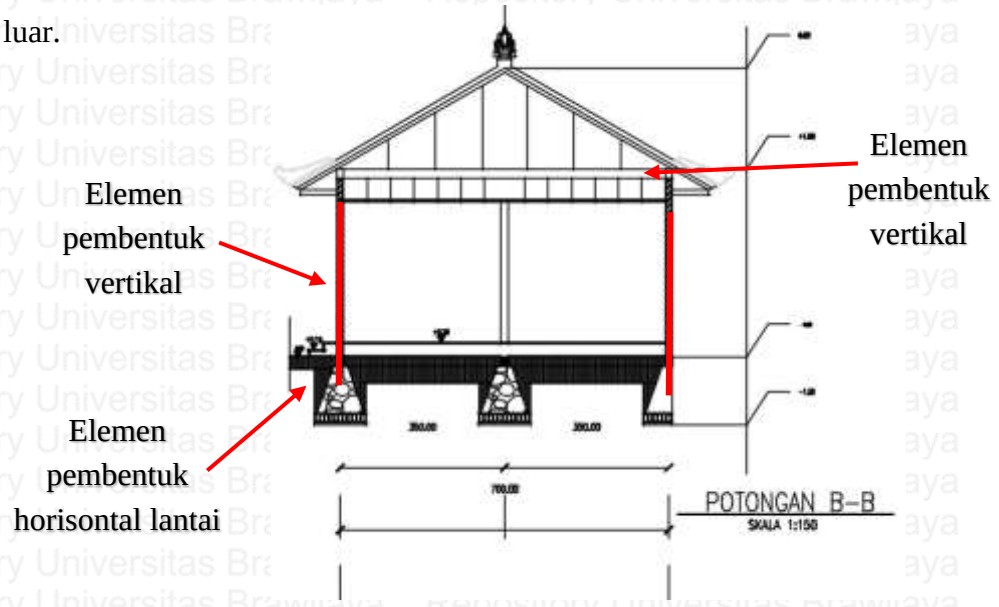

3. Pada bangunan Kantor Pengelola elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai sekitar 30 cm antara area parkir dengan kantor penelola, dan juga perbedaan material yang digunakan pada bangunan kantor pengelola adalah keramik sedangkan pada area parkir menggunakan paving pada material lantai dasarnya. Untuk elemen pembentuk horisontal atas pada bangunan kantor pengelola menggunakan penutup atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal pada bangunan koperasi terdapat dinding setinggi 4m yang mengelilingi bangunan yang memisahan area ruang dalam dengan ruang luar.

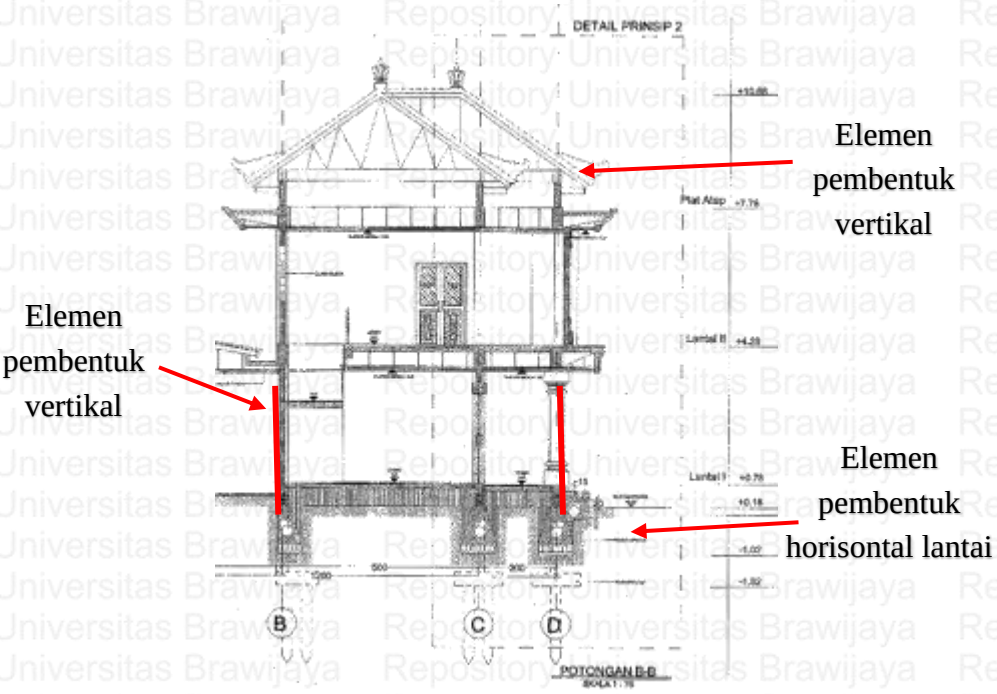

4. Pada Banguna Kios D elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai dasar sekitar 15cm antara area parkir dengan Kios D, dan material yang digunakannya juga berbeda pada area parkir menggunakan paving, sedangkan pada Kios D menggunakan keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan Kios D menggunakan penutup atap berbentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding setinggi 3.74m yang membatasi ruang-ruang yang ada di Kios D.

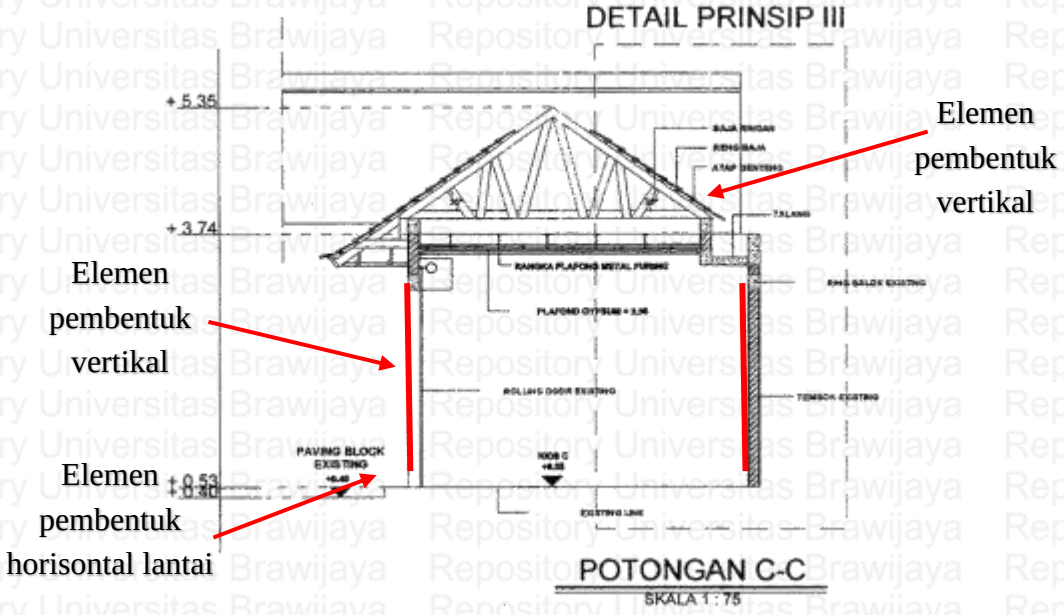

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan :
  1. Pada bangunan Warung elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai dasar sekitar 45cm antara area sirkulasi dengan area warung, dan material yang digunakannya juga berbeda di area sirkulasi pasar menggunakan aspal dan area lantai warung menggunakan keramik. Untuk elemen pembenuk ruang horisontal atas bangunan warung menggunakan penutup atap perisai. Sedangkan elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding setinggi 3.87m yang membatasi antar warung dan area depan warung diberikan rooling door sebagai pintu masuk.

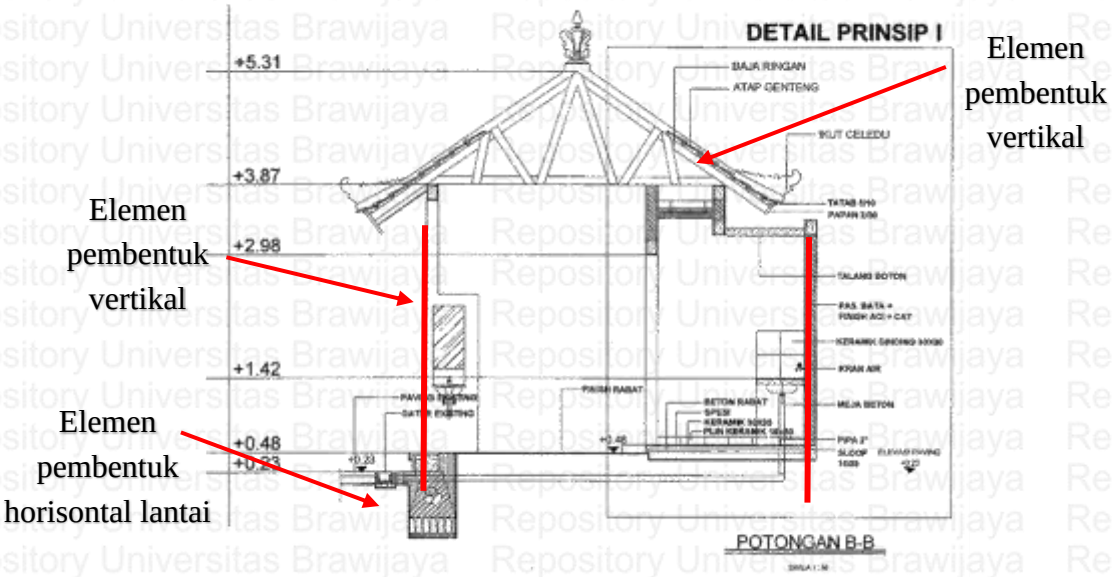

  2. Pada Bagunan Sarana Upacara elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai dasar sekitar 20cm antara area sirkulasi dengan area bangunan sarana upacara, dan material yang digunakannya juga berbeda di area sirkulasi pasar menggunakan aspal dan area lantai bangunan upacara menggunakan keramik. Untuk elemen pembenuk ruang horisontal atas bangunan Sarana upacara menggunakan penutup atap datar. Sedangkan elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding pembatas setinggi 3.70m antar kios dan area depan kios diberikan rooling door sebagai pintu masuk.

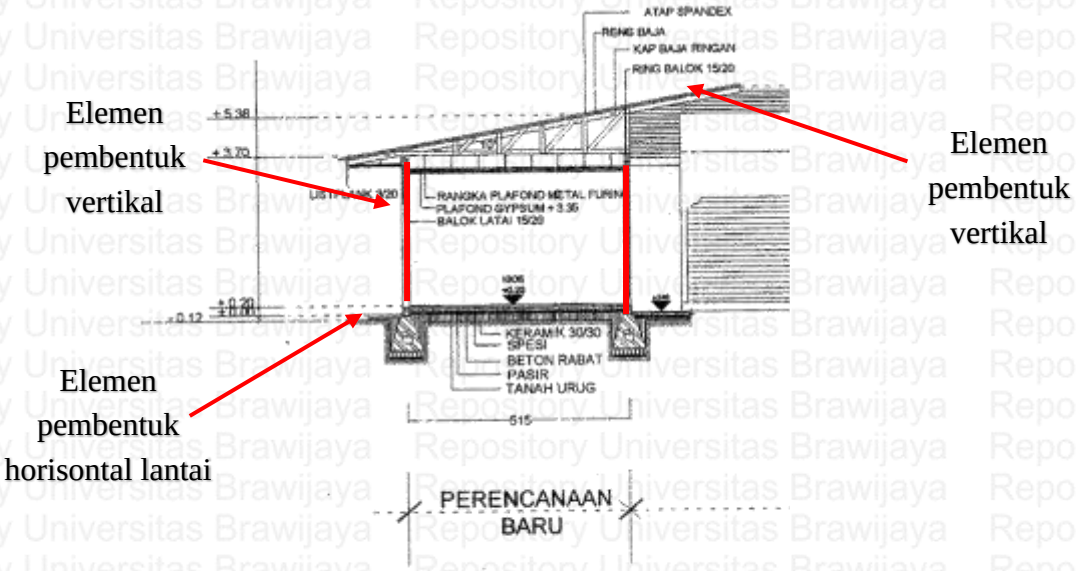

3. Pada Bangunan los bumbu, sayur, dan buah elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terjadi perbedaan ketinggian lantai sekitar 10cm antara lantai sirkulasi dengan lantai los yang ada di dalam bangunan, dan perbedaan material yang di gunakan juga berbeda yaitu pada area sirkulasi menggunakan aspal sedangkan pada bangunan menggunakan keramik. Tetapi sirkulasi di dalam los menggunakan material yang sam yaitu keramik hanya kitinggian lantainya yang berbeda. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan ini menggunakan atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding setinggi 6m yang mengelilingi los sehingga membatasi dengan area los-los yang lain.

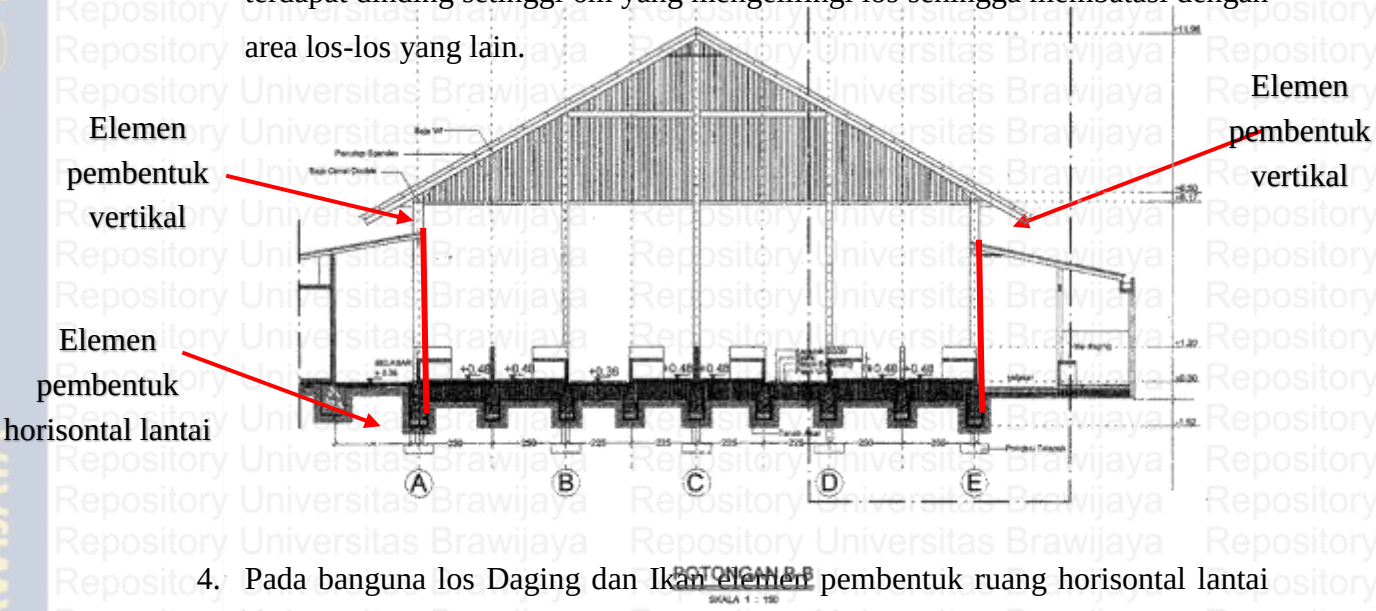

4. Pada banguna los Daging dan Ikan elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai sekitar 38cm antara area parkir dan

los daging, dan juga material yang digunakan juga berbeda pada area parking menggunakan paving, sedangkan pada los daging menggunakan keramik. Untuk elemen pemebntuk ruang horizontal atas pada bangunan ini menggunakan atap datar. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal hanya terdpat dinding setinggi 3.37m di sebelah selatan yang membatasi dengan tapak lain, sedangkan dalam los hanya dinding setengah yang mebatasi antar los daging.

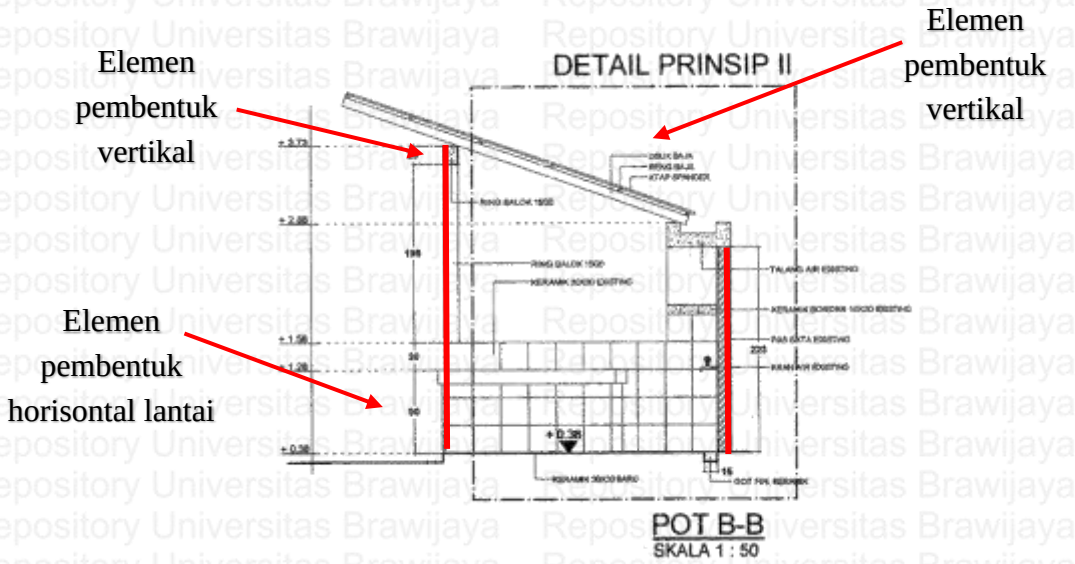

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan :

1. Pada bangunan Pura Melanting elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai sekitar 60cm antara sirkulasi menuju pura dengan lantai dasar pura, dan material yang digunakan juga berbeda pada sirkulasi menggunakan material aspal, sedangka pada pura menggunakan batu alam. Untuk elemen pembentuk ruang horizontal atas bangunan Pura Melanting menggunakan atap limas/kerucut. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal bangunan pura dikelili oleh pagar dengan materil batu bata merah setingi 2m yang memisahakan area suci pura dengan area pasar.

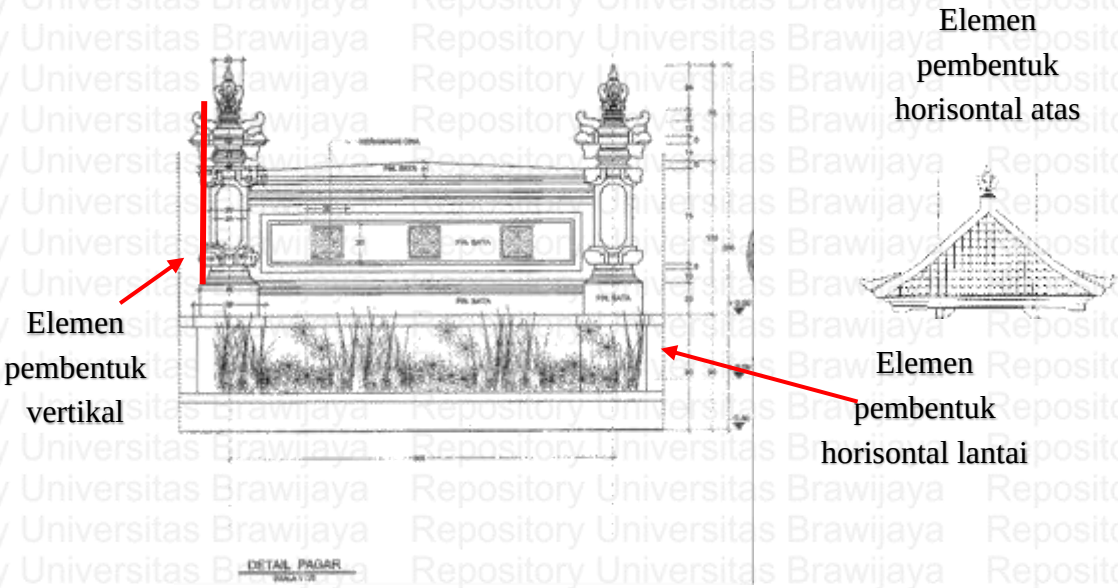

2. Pada bangunan Bale Gong elemen pembentuk ruang horisontal lantai terdapat perbedaan ketinggian lantai pada area sirkulasi dan area Bale Gong sekitar 60cm, dan juga material yang digunakan juga berbeda. Pada area sirkulasi menggunakan paving dan area lantai Bale Gong menggunakan keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan ini menggunakan atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal hanya terdapat kolom-kolom setinggi 4m tidak terdapat dinding-dinding massif.

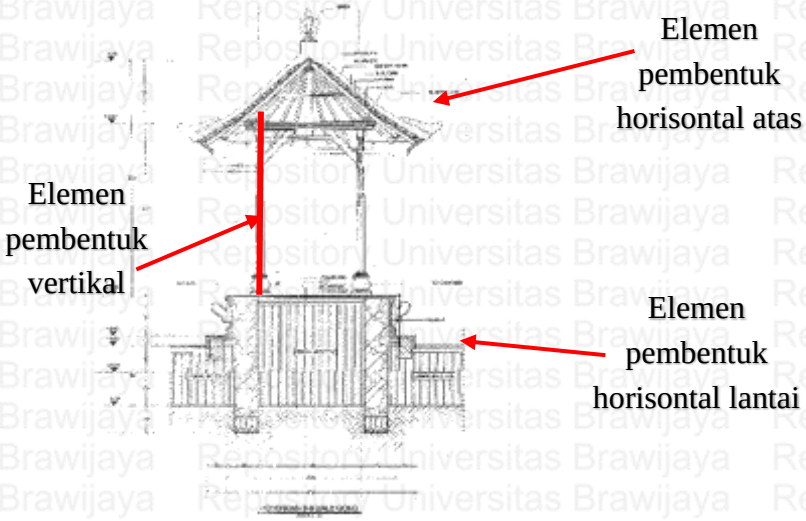

3. Pada bangunan Bale Wantilan elemen pembentuk ruang horisontal lantai terdapat perbedaan ketinggian lantai sekitar 20cm antara lantai dasar di area sirkulasi dengan Bale Wantilan, dan juga material yang digunakan juga berbeda. Pada area sirkulasi lantai dasar menggunakan paving sedangkan pada Bale Wantilan menggunakan plesteran beton. Untuk elemen pembentuk ruang

horisontal atas bangunan ini menggunakan atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal sama halnya dengan bangunan Bale Gong, Bale Wantilan juga hanya terdapat kolo-kolom setinggi 4m dan tidak terdapatnya dinding-dinding massif.

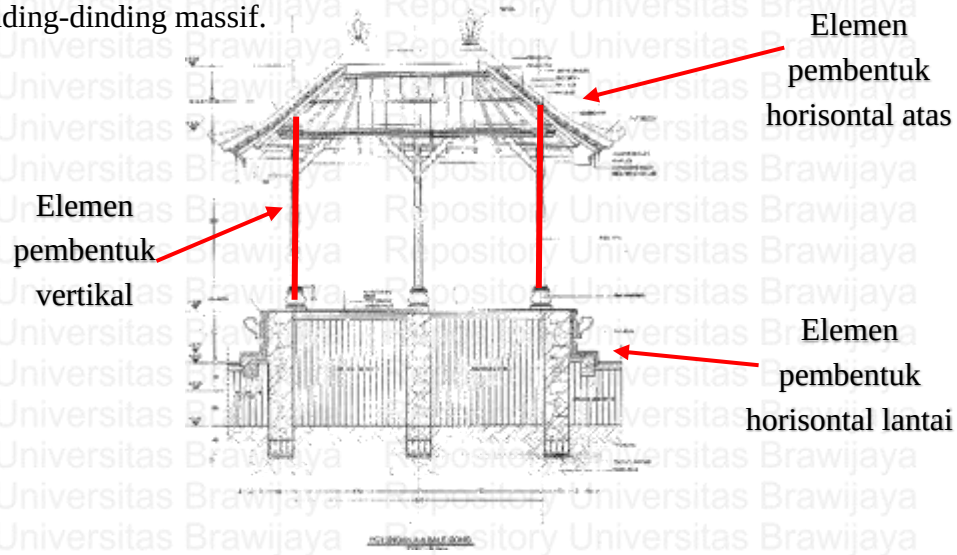

4. Pada Banguna Kios D (sembako) elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai dasar sekitar 30cm antara area parkir dengan Kios D, dan material yang digunakannya juga berbeda pada areas irkulasi menggunakan paving, sedangkan pada Kios D menggunakan keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas bangunan Kios D menggunakan penutup atap berbentuk perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding setinggi 4m yang membatasi ruang-ruang yang ada di Kios D.

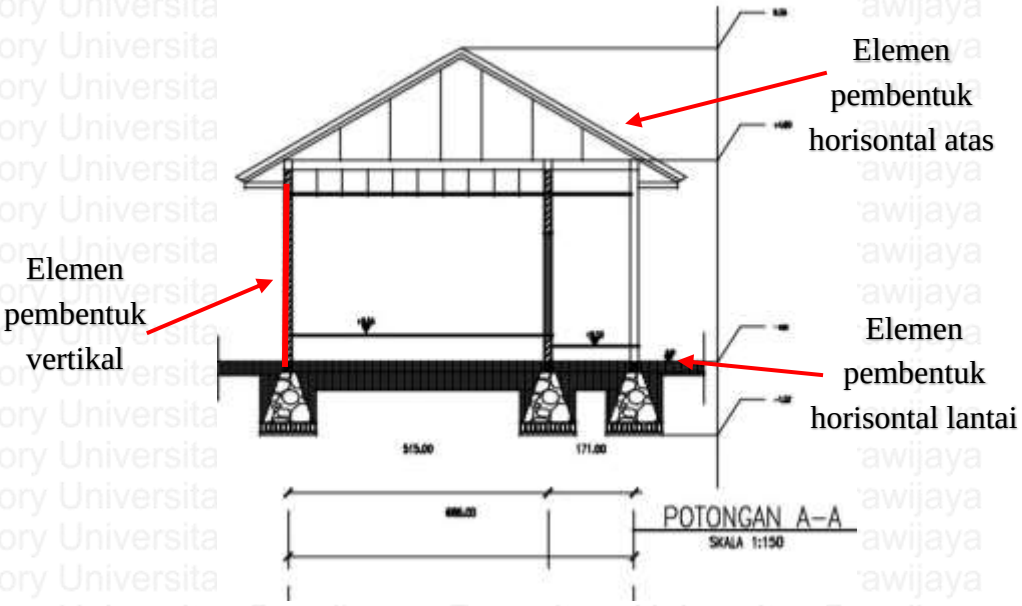

4.4.2.3 Tata letak Bangunan (skala bangunan)

- Pada area zona depan tapak terdapat bangunan :

1. Banguan Sanggah terletak di area Barat laut dari tapak sesuai dengan pengertiannya sendiri dimana Yang biasa di letekan pada posisi "*teben*" jika yang di anggap "*hulu*" adalah sanggah Kemulan, kurang lebih berada disisi barat laut pada tapak/bangunan. Dimana bangunan ini meruapan bangunan sakral (suci) dan bangunan ini memiliki fungsi pelindung, penjaga, wakil dan pengasuh bangunan beserta isi dari tapak keseluruhan. Dalam Konsep Sanga mandala area suci terletak di utara dan timur pada tapak, dalam kasus ini kareana sesuai dengan fungsinya perletakan Sanggah sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.
2. Bangunan Koperasi terletak tepat di sebelah Sanggah atau msh di area depan tapak. Pada konsep Sanga Mandala perletakan area aktivitas antara manusia dengan manusia di letakan di area tengah-tengah tapak "*natah*" karena perletakannya masih agak di depan tapak dan fungsi bangunan sebagi koperasi. dalam kasus ini kareana tidak sesuai dengan perletakan dan fungsinya sebagai bangunan kopersi, jadi masih belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.
3. Bangunan Kantor pengelola terletak sedikit di tengah-tengah tapak dan berhimpitan dengan bangunan pasar. Pada konsep Sanga Mandala perletakan area aktivitas antara manusia dengan manusia di letakan di area tengah-tengah tapak "*natah*". Banguna kantor pengelola dimana berfungsi untuk mengawasi dan mengelola hal-hal yang menyakut Pasar Nyagelan. Dalam kasus ini kareana sesuai dengan fungsinya perletakan Kantor Pengelola sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.
4. Bangunan Kios D (kios sembako) terletak di barat daya tapak dan masih mencakup area depan pada tapak. Pada konsep Sanga Mandala perletakan area aktivitas antara manusia dengan manusia di letakan di area tengah-tengah tapak "*natah*". Dalam kasus ini kareana sesuai dengan fungsinya sebagai kios perletakannya masih terlalu agak di depan dan masih belum sesuai dengan Konsep SangaMandala.

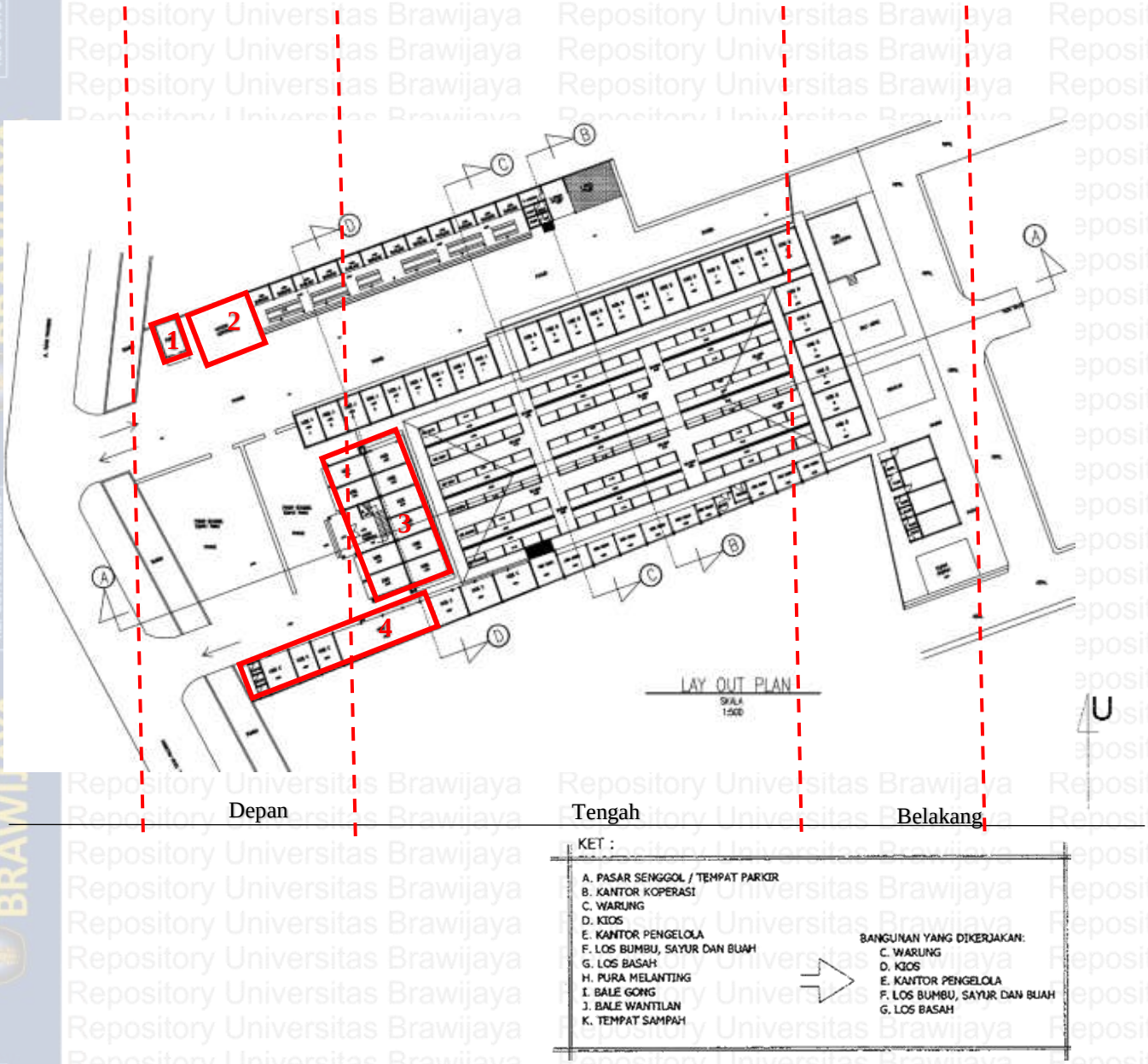

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan:
  1. Bangunan warung terletak di sebalah Utara tapak dan berada di zona tengah tapak. Pada konsep Sanga Mandala perletakan area aktivitas antara manusia dengan manusia di letakan di area tengah-tengah tapak "*natah*". Sesuai dengan Konsep Sanga Mandala perletak bangunan Warung sudah tepat.
  2. Bangunan sarana pura terletak di tengah-tengah tapak, pada konsep Sanga Mandala perletakan area aktivitas antara manusia dengan manusia di letakan di

area tengah-tengah tapak "*natah*". Sesuai dengan Konsep Sanga Mandala perletak bangunan sarana pura sudah tepat.

3. Bangunan los bumbu, sayur, dan buah terletak tepat di tengah-tengah tapak. Pada konsep Sanga Mandala perletakan area aktivitas antara manusia dengan manusia di letakan di area tengah-tengah tapak "*natah*". Sesuai dengan Konsep Sanga Mandala perletak bangunan los bumbu, sayur, dan buah sudah tepat.
4. Bangunan los daging terletak di tengah-tengah tapaklebih tepatnya di arah Selatan tapak. Pada konsep Sanga Mandala perletakan area aktivitas antara manusia dengan manusia di letakan di area tengah-tengah tapak "*natah*". Sesuai dengan Konsep Sanga Mandala perletak bangunan los daging sudah tepat

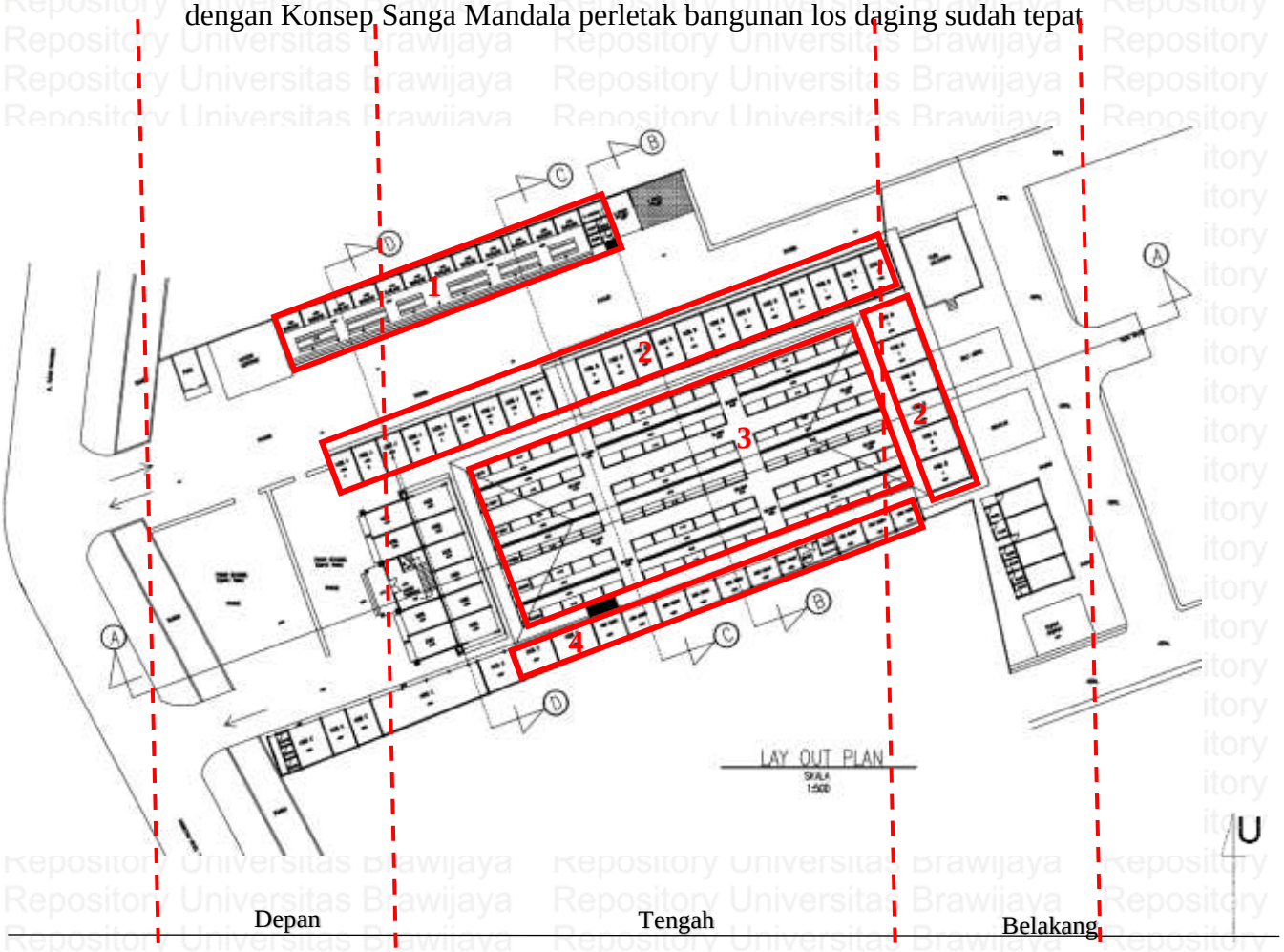

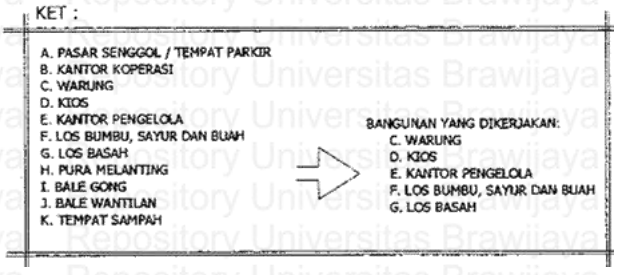

- Pada area zona belakang tapak terdapat banguan:
  1. Bangunan Pura Melanting terletak di sebalah timur laut tapak. Pada konsep Sanga Mandala dikatan bahwa perletakan area suci adalah dari arah Timur-Barat dan Utara-Selatan. Pada kasus ini perletakan banguan Pura Melanting sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
  2. Banguna Bale Gong terletak di sebalah timur tapak. Pada konsep Sanga Mandala dikatan bahwa perletakan area suci adalah dari arah Timur-Barat dan Utara-Selatan. Pada kasus ini perletakan banguan Bale Gong sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
  3. Banguna Bale Wantilan Terletak masih di sebelah timur tapak. Pada konsep Sanga Mandala dikatan bahwa perletakan area suci adalah dari arah Timur-Barat dan Utara-Selatan. Pada kasus ini perletakan banguan Bale Wantilan sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

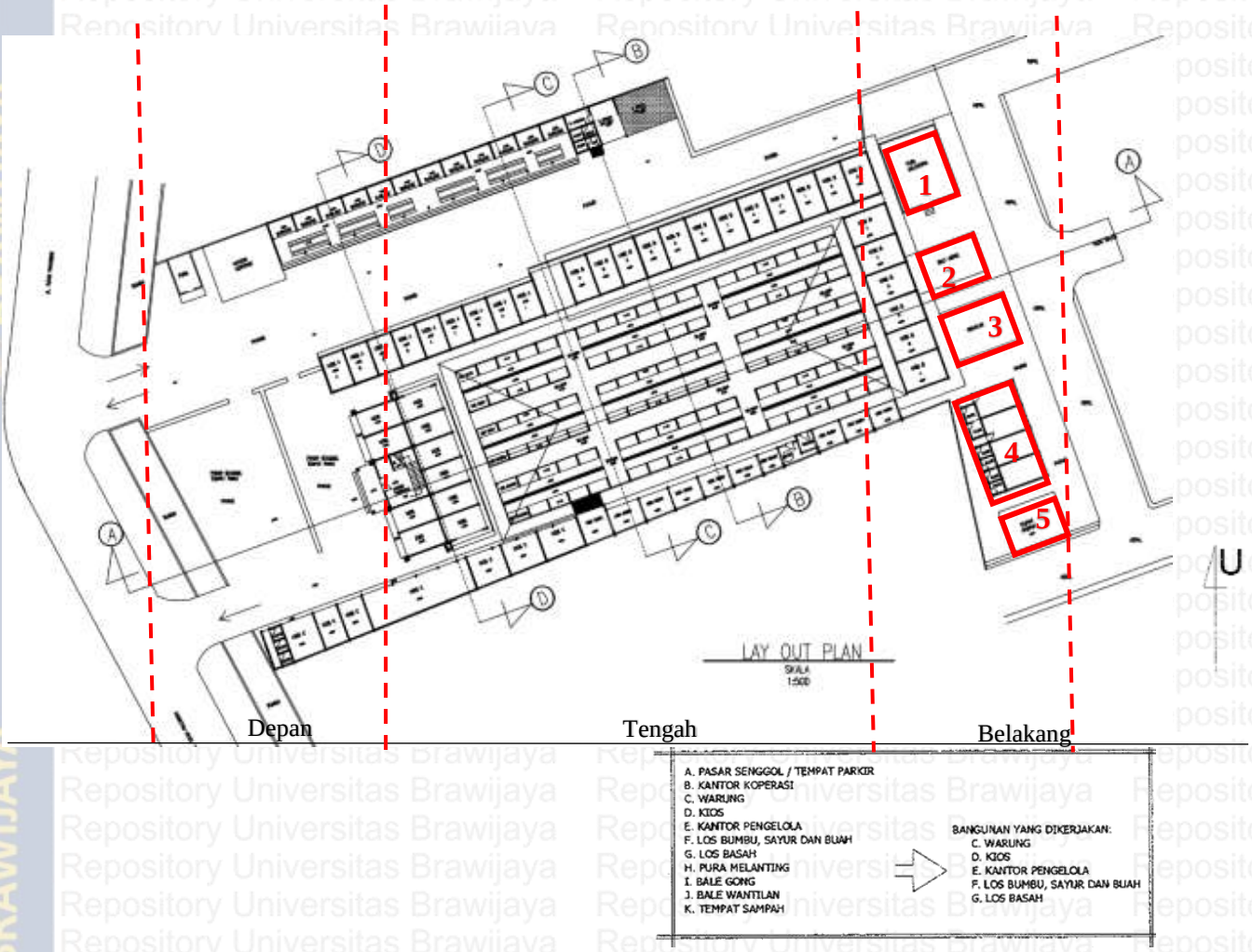

4. Bangunan Kios D (kios sembako) terletak di barat daya tapak dan masih mencakup area depan pada tapak. Pada konsep Sanga Mandala perletakan area aktivitas antara manusia dengan manusia di letakan di area tengah-tengah tapak "*natah*". Dalam kasus ini kareana sesuai dengan fungsinya sebagai kios perletakannya masih terlalu agak di belakang dan masih belum sesuai dengan Konsep SangaMandala.
5. Bangunan sampah atau TPS teletak di tengara tapak atau mengarah ke selatan tapak. Pada konsep Sanga Mandala semua hal yang bersifat kotor di letakan di area Selatan atau Barat tapak. Dalam kasus ini kareana sesuai dengan fungsinya sebagai area sampah dan terletak di belakang sudah sesuai dengan Konsep SangaMandala.

4.4.2.4 Orientasi bangunan (skala bangunan)

- Pada area zona depan tapak terdapat banguan:

1. Pada bangunan Sanggah yang terletak di sebelah Barat Daya tapak berorientasi ke arah Utara-selatan. Sesuai dengan konsep Sangan Mandala orientasi bangunan pura adalah dari Utara-Selatan atau Timu-Barat, dan Pura disini berorientasi ke arah Utara-Selatan. Jadi untuk bangunan Sanggah sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

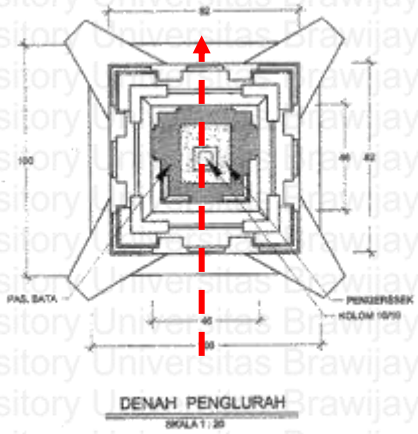

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

2. Pada banguna Koperasi yang terletak di depan tapak berorientasi dari Utara-Selatan dan pintu masuk berada di selatan bangunan. Sesuai dengan konsep Sanga Mandala untuk area pintu masuk tapak maupun bangunan di letakan di area Selatan dan Barat bangunan atau tapak. Jadi untuk bangunan Koperasi sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan
Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

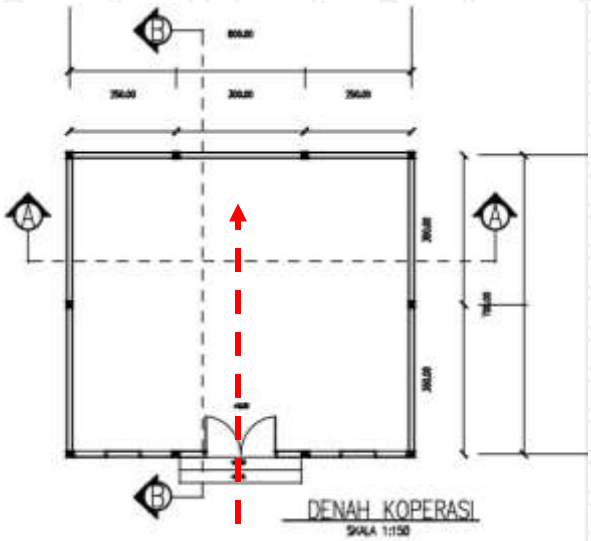

3. Pada banguan Kantor Pengelola yang terletak di depan tapak berorientasi Timur-Barat dan memiliki pintu masuk di area Barat. Sesuai dengan konsep Sanga Mandala untuk area pintu masuk tapak maupun bangunan di letakan di area Selatan dan Barat bangunan atau tapak. Jadi untuk bangunan Kantor Pengelola sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan
Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

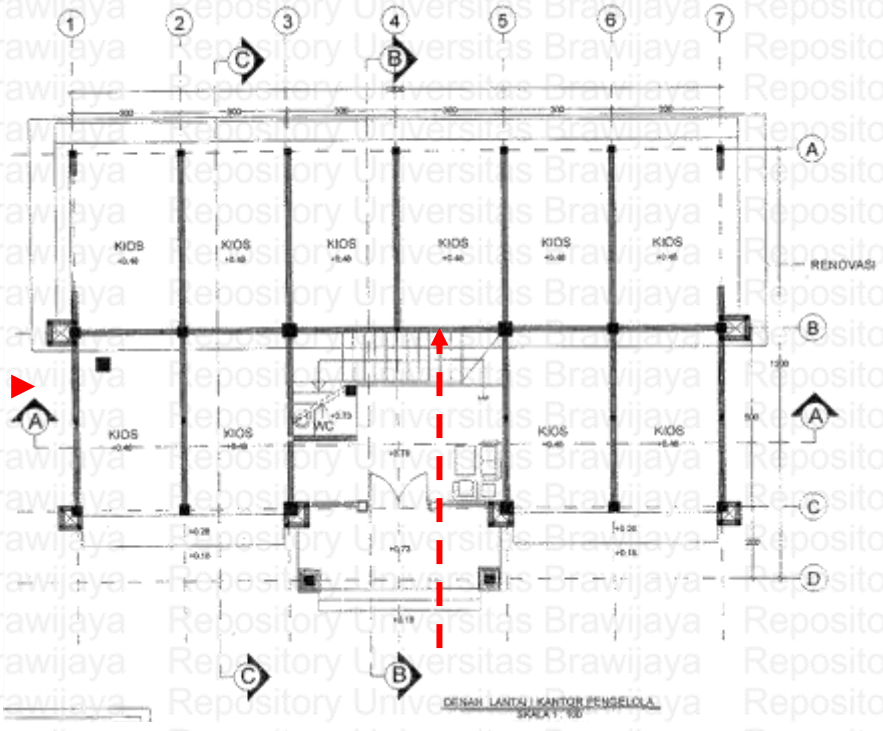

4. Pada banguan Kios D (sembako) yang terletak didepan tapak berorientasi Selatan-Utara dan memiliki pintu masuk di bagian Utara bangunan. Sesuai

dengan konsep Sanga Mandala untuk area pintu masuk tapak maupun bangunan di letakan di area Selatan dan Barat bangunan atau tapak. Jadi untuk bangunan Kios D belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Keterangan:
Orientasi bangunan
Orientasi pintu masuk

Key plan

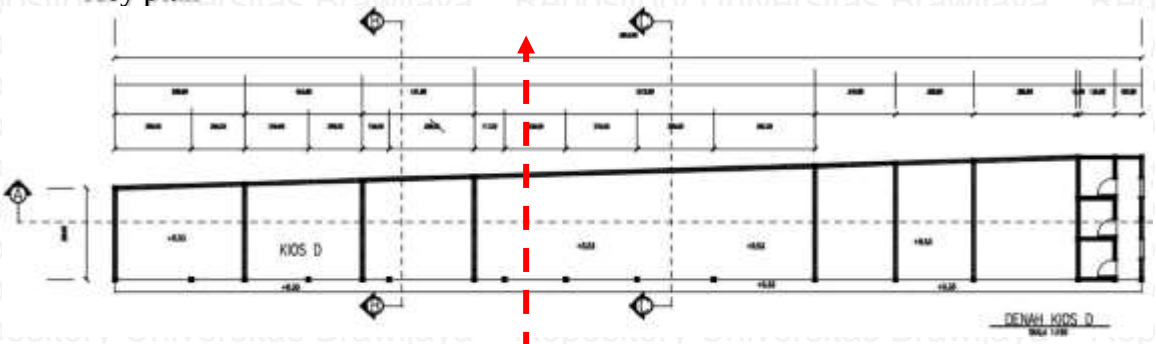

1. Pada bangunan Warung yang terletak di daerah Utara tapak berorientasi Utara-Selatan dan memiliki pintu masuk di bagian Selatan bangunan. Sesuai dengan konsep Sanga Mandala untuk area pintu masuk tapak maupun bangunan di letakan di area Selatan dan Barat bangunan atau tapak. Jadi untuk bangunan Warung sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Keterangan:
Orientasi bangunan
Orientasi pintu masuk

Key plan

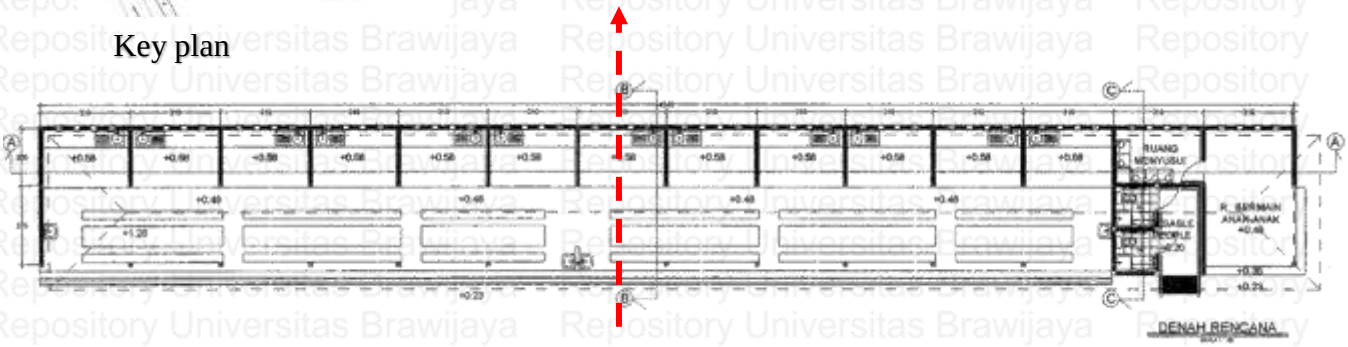

2. Pada bangunan Sarana Upacara yang terletak di tengah tengah tapak berorientasi Selatan-Utara dan memiliki pintu masuk di bagian Utara bangunan. Dan bangunan Sarana Upacara yang terletak di belakang bangunan los bumbu berorientasi Timur-Barat serta memiliki pintu masuk di bagian barat bangunan.

Sesuai dengan konsep Sanga Mandala untuk area pintu masuk tapak maupun bangunan di letakan di area Selatan dan Barat bangunan atau tapak. Jadi untuk bangunan Sarana Upacara yang terletak di sebelah utara belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala, sedangkan yang terletak di bagian belakang banguna los bumbu sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

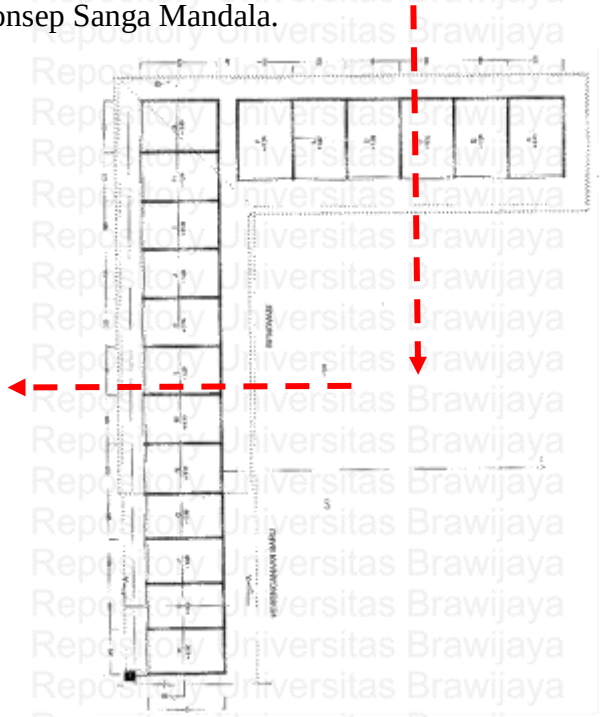

3. Pada bangunan los bumbu,sayur,dan buah yang terletak di tengah-tengah tapak berorientasi Timur-Barat dan memiliki pintu masuk di emapat sisi bangunan. Sesuai dengan konsep Sanga Mandala untuk area pintu masuk tapak maupun bangunan di letakan di area Selatan dan Barat bangunan atau tapak. Jadi untuk bangunan los bumbu, sayur, dan buah belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

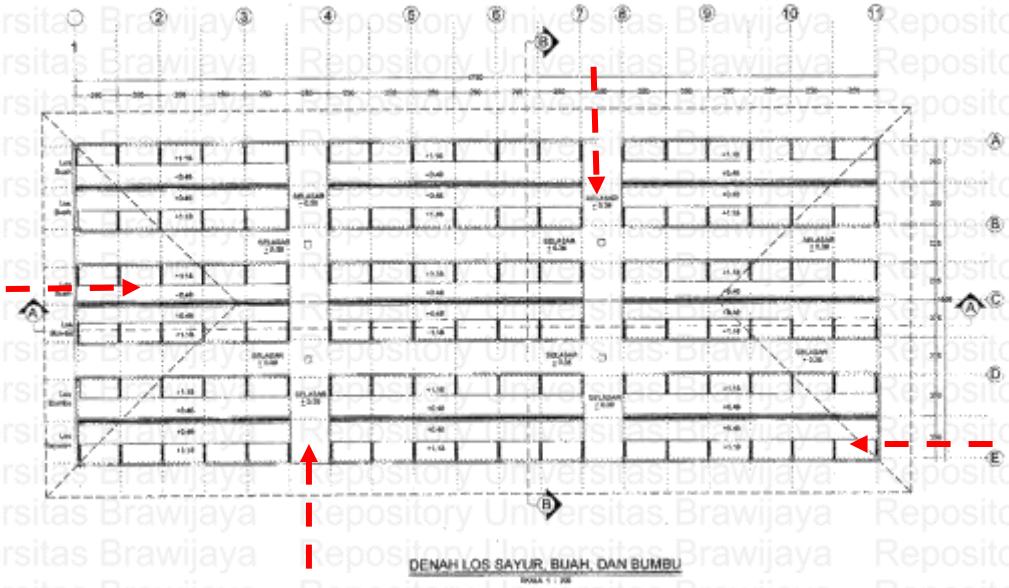

4. Pada bangunan los daging yang terletak di bagian Selatan tapak berorientasi Selatan-Utara dan memiliki pintu masuk di area Utara bangunan. Sesuai dengan konsep Sanga Mandala untuk area pintu masuk tapak maupun bangunan di letakan di area Selatan dan Barat bangunan atau tapak. Jadi untuk bangunan los daging belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

Key plan

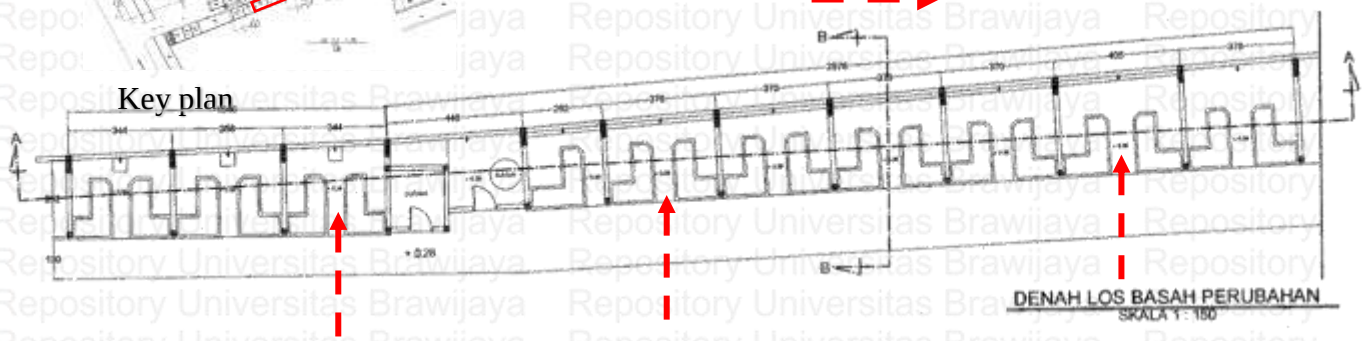

- Pada area zona belakang tapak terdapat banguan:

1. Pada banguna Pura Melanting yang terletak di area timur laut tapak berorientasi Utara-Selatan. Sesuai dengan konsep Sangan Mandala orientasi bangunan pura adalah dari Utara-Selatan atau Timu-Barat, dan Pura disini berorientasi ke arah Utara-Selatan. Jadi untuk bangunan Pura Melanting sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

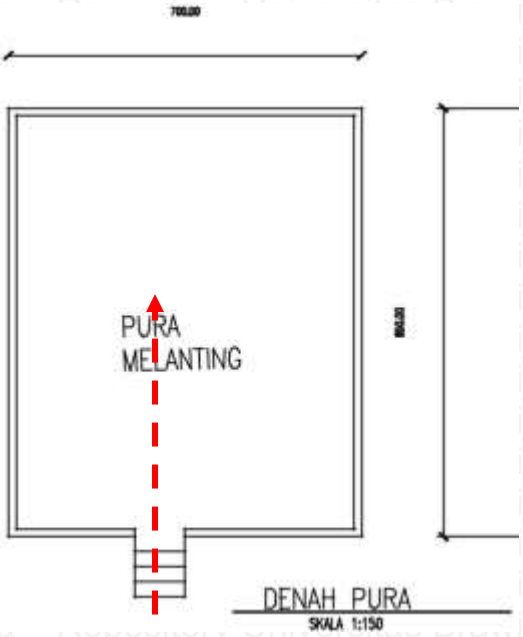

2. Pada bangunan Bale Gong yang terletak di sebelah Timur tapak berorientasi Utara-Selatan. Sesuai dengan konsep Sangan Mandala orientasi bangunan suci adalah dari Utara-Selatan atau Timu-Barat, dan Bale Gong disini berorientasi ke arah Utara-Selatan. Ja

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

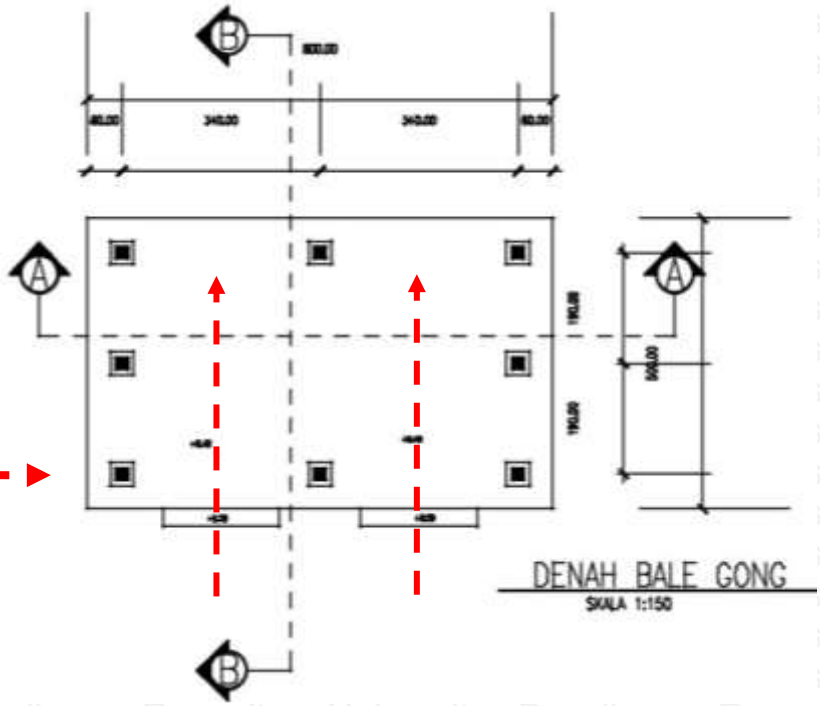

3. Pada banguna Bale Wantilan yang terletak di area Timur tapak dan berorientasi Utara-Selatan. Sesuai dengan konsep Sangan Mandala orientasi bangunan suci adalah dari Utara-Selatan atau Timu-Barat, dan Bale Wantilan disini berorientasi

ke arah Utara-Selatan. Jadi untuk bangunan Bale Wantilan sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

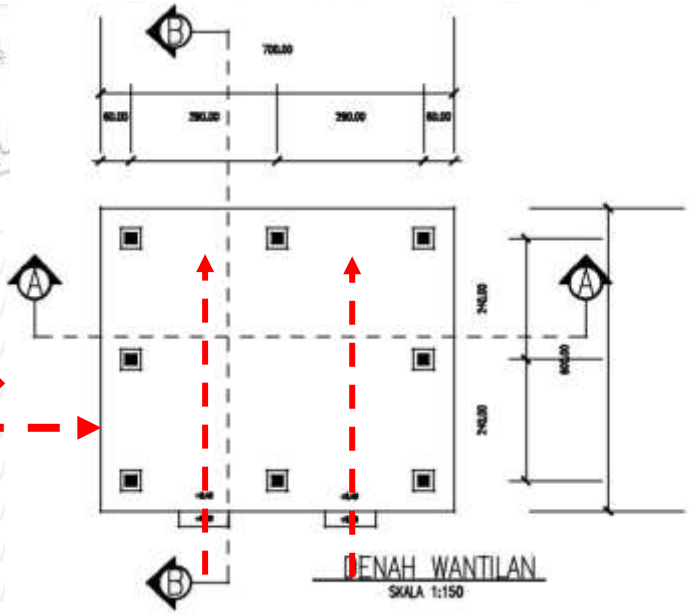

4. Pada banguan Kios D (sembako) yang terletak belakang tapak berorientasi Timur-Barat dan memiliki pintu masuk di bagian Barat bangunan. Sesuai dengan konsep Sanga Mandala untuk area pintu masuk tapak maupun bangunan di letakan di area Selatan dan Barat bangunan atau tapak. Jadi untuk bangunan Kios D yang terletak dibagian belakang tapak sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

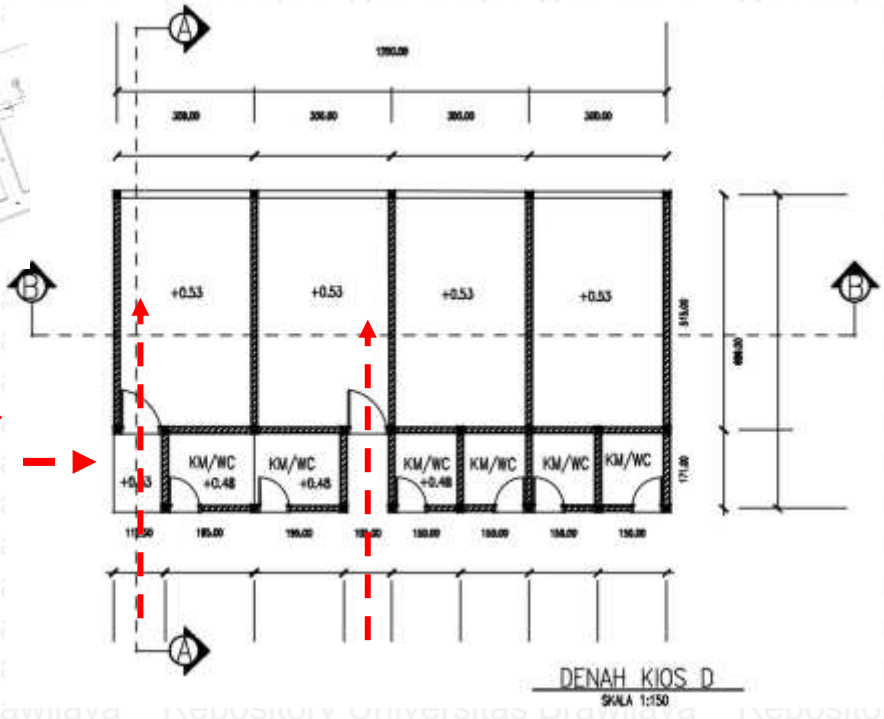

4.4.2.5 Sintesis Pasar Nyagelan skala Tapak dan Bangunan

Skala Tapak

Tabel 4.3 Hasil dari Analisis Pasar Nyagelan skala Tapak

No.	Variabel	Area depan	Nilai	Area tengah	Nilai	Area belakang	Nilai	Total
1.	Jenis dan fungsi ruang	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
2.	Tata letak ruang	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
3.	Zonasi	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
No.	**Variabel**	**Dari Arah**					**Nilai**	
	Alur Sirkulasi	Pintu Barat berlawanan arah dengan jarum jam					1	1
							Total	**10**

Pada Pasar Nyagelan Kec. Denpasar Selatan untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala tapak memiliki point 10 yang dimana menggunakan kombinasi Satu. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 10, jika di presentasekan bangunan Pasar Nyagelan dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 100%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala tapak seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak ruang, zonasi, dan alur sirkulasi pada pasar Nyagelan sudah berpedoman pada konsep Sanga Mandala.

Skala Bangunan

Tabel 4.4 Hasil dari Analisis Pasar Nyagelan skala Bangunan

			Variabel 1		Variabel 2		Variabel 3		Total
No.	**Nama Bangunan**	**Jenis & Fungsi ruang**	**Tata letak Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Pintu Masuk**	**Nilai**	
1.	Sanggah Pengijeng	Area Suci	Barat Laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
2.	Kantor Koperasi	Area Publik	Barat Laut	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2

No.	Nama Bangunan	Jenis & Fungsi ruang	Tata letak Bangunan	Nilai	Orientasi Bangunan	Nilai	Orientasi Pintu Masuk	Nilai	Total
3.	Kantor Pengelola	Area Publik	Barat	1	Timur-Barat	1	Barat	1	3
4.	Kios D (sembako depan)	Area Publik	Barat Daya	0	Selatan-Utara	0	Selatan	0	0
5.	Warung	Area Publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
6.	Sarana Pura	Area Publik	Tengah (1) Tengah (2)	1 (1) 1 (1)	Selatan-Utara (1) Timur-Barat (2)	0 (1) 1 (1)	Utara (1) Barat (2)	0 (1) 1 (1)	4
7.	Los bumbu, sayur, dan buah	Area Publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Utara,Selatan,Timur, Barat	0	2
8.	Pura Melanting	Area Suci	Timur Laut	1	Utara-Selatan	1	Utara	1	3
9.	Bale Gong	Area Suci	Timur Laut	1	Utara-Selatan	1	Utara	1	3
10.	Wantilan	Area Publik	Timur	1	Utara-Selatan	1	Utara	1	3
11.	Kios D (sembako belakang)	Area Publik	Barat Daya	0	Timur-Barat	1	Barat	1	2
12.	Tempat Sampah	Area Publik	Barat Daya	1					1
								Total	**29**

Pada Pasar Nyagelan Kec. Denpasar Selatan untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala bangunan memiliki point 29. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 39, jika di presentasekan bangunan Pasar Nyagelan dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 74%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala bangunan seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak bangunan, orientasi bangunan, dan orientasi pintu masuk pada pasar Nyagelan penerapan konsep Sanga Mandala sebesar 74%.

4.5 Pasar Kerta Waringin Sari

Pasar Kerta Waringin Sari (Denpasar Timur)

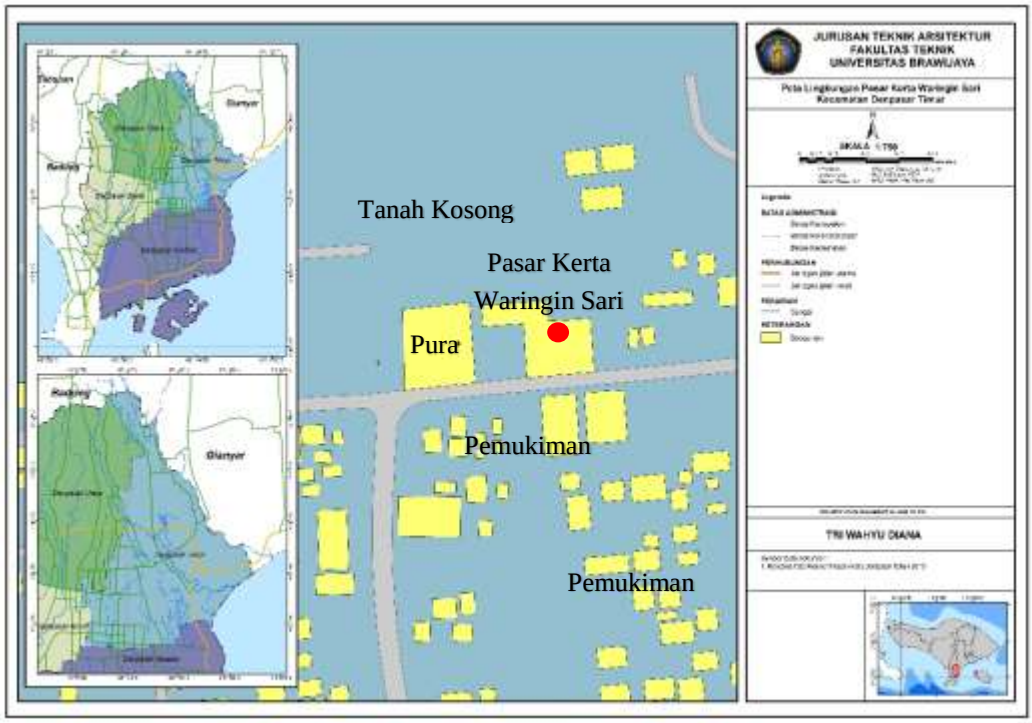

Gambar 4.15 Peta Lingukan Pasar Kerta Waringin Sari
Sumber: BAPPEDA

Pasar Kerta Waringin Sari merupakan pasar yang terletak di Kecamatan Denpasar Timur, lebih tepatnya di Jln. Penatih Desa Angabaya, Denapsar Timur. Pasar Kerta Waringin Sari masih di kategorikan pasar tradisional karena masih adanya proses tawar-menawar, bangunan terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang diletakan sejenis dengan produk yang di pasarkan . Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Di sekitar lingkungan Pasar Kerta Waringin Sari merupakan area pemukiman penduduk dan area tanah kosong. Pada bagian utara merupakan tanah kosong, pada bagian selatan merupakan pemukiman penduduk, pada bagian timur juga meupakan pemukiman penduduk, dan area barat terdapat pura Kahyangan dan area pemukiman. Adapun kriteria pasar tradisional diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2012 bab 2 pasal 4 yang berisi sebagai berikut :

A. Dimiliki, di bangun dan/atau di kelola oleh pemerintah daerah.

B. Transaksi di lakukan secara tawar menawar.

C.Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama.

D. Sebagain besar barang dan jasa yang di tawarkan berbahan baku lokal.

Deskripsi dan fasilitas yang ada pada pasar Kerta Waringin Sari kec. Denpasar Timur

Suasana Los Baja Pasar

Suasana Los Daing Dan Ikan Pasar

Suasana Parkir Pasar

Suasana Pura Melanting Pasar

Gambar 4.16 Suasan Pasar Kerta Waringin Sari

Pasar Kerta Waringin Sari

Luas Tanah : 4.850 m²
Luas Bangunan : 3.222 m²
Tahun Pembuatan : 1978
Jumlah Tempat
Kios : 20
Los : 120
Pelataran : -
Pendapatan : Rp –
Alamat : Jln. Trenggana
Desa/Kelurahan : Penatih
Kecamatan : Denpasar Timur

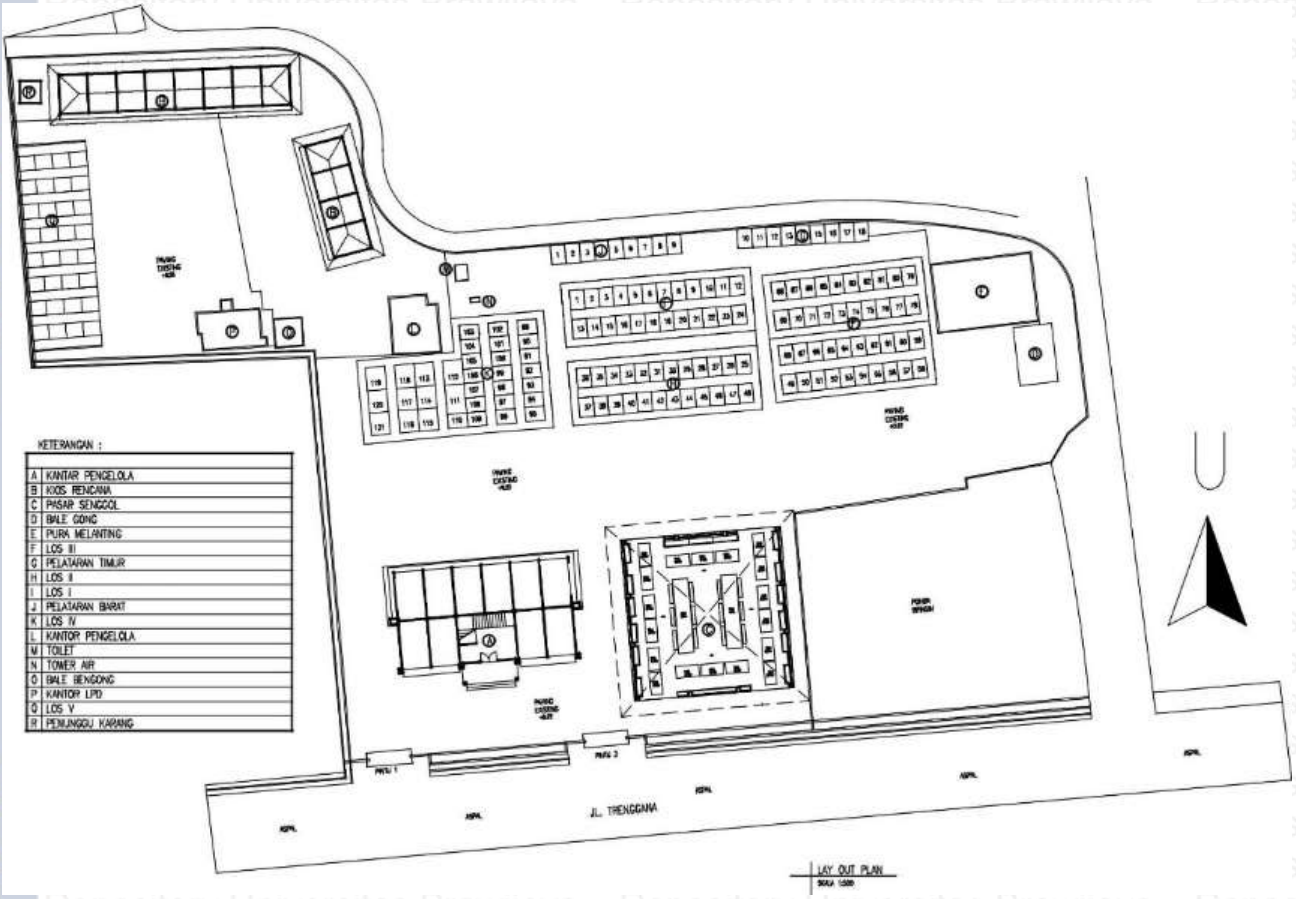

KETERANGAN :

A	KANTAR PENGELOLA
B	KIOS RENCANA
C	PASAR SENGGOL
D	BALE GONG
E	PURA MELANTING
F	LOS III
G	PELATARAN TIMUR
H	LOS II
I	LOS I
J	PELATARAN BARAT
K	LOS IV
L	KANTOR PENGELOLA
M	TOILET
N	TOWER AIR
O	BALE BENGONG
P	KANTOR LPD
Q	LOS V
R	PENUNGGU KARANG

Gambar 4.17 Lay Out Pasar Kerta Waringin Sari

4.5.1 Analisis Pasar Skala Tapak

Pada analisis skala tapak aspek-aspek yang akan dibahas adalah, jenis & fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, tata letak bangunan, zonasi, organisasi ruang, dan alur sirkulasi. Pada saat analisis skala tapak akan dibagi menjadi tiga area yaitu, depan, tengah, dan belakang dikarenakan area suci bisa terdapat diarea depan, tengah, maupun belakang tapak sesuai dari orientasi tapak tersebut.

4.5.1.1 Jenis & fungsi ruang (skala tapak)

1. Pada bagian depan tapak merupakan area publik dimana terdapat area pintu masuk dan juga area parkir serta area kantor pengelola. Yang di mana merupak jenis ruang publik. Dan area depan tapak di fungsikan sebagai area masuk pengunjung dan mengurus segalah yang berhubungan dengan pasar di kantor pengelola.
2. Pada bagian tengah tapak merupakan area pasar inti dimana merupakan pusat aktivitas yang di lakukan di pasar Kerta Waringin Sari, namun di area bagian tengah tapak di area timur merupakan area suci dan privat bagi lokasi Pura. Jenis area pada tengah tapak merupakan area publik dan di fungsikan sebagai pusat aktivitas para penjual dan pembeli.
3. Pada bagian belakang tapak masih terdapat area kios dan area Penunggu Karang. Yang dimana area tersebut jenis ruang nya adalah publik dan masih difungsikan sebagai aktivitas transaksi antara penjual dengan pembeli.

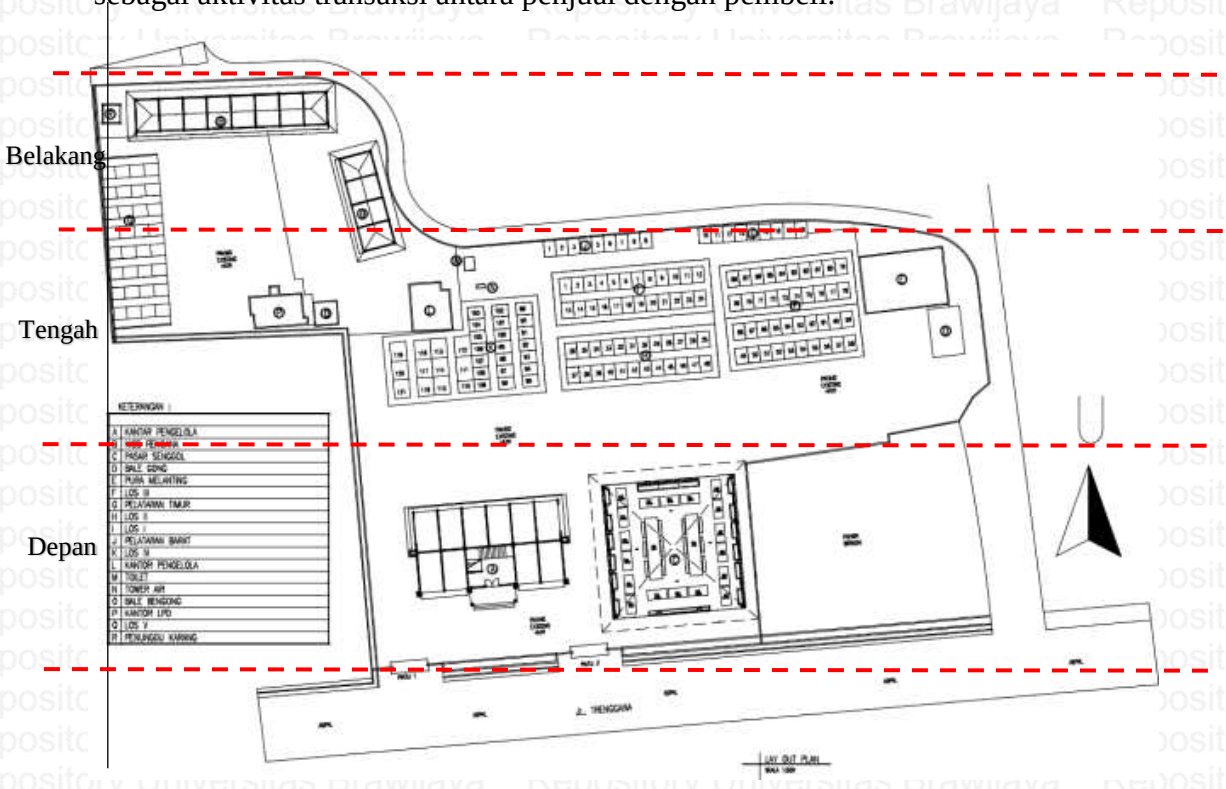

4.5.1.2 Elemen pembentuk ruang (skala tapak)

1. Pada tapak area depan elemen pembentuk ruang ada elemen pembentuk ruang vertical dimana terdapat dinding dari kantor pengelola dan dinding pasar inti yang membatasi area depan dan tengah tapak. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal lantai tidak ada karena pada lantai dasar tidak ada perbedaan ketinggian dan perbedaan material di area depan dan tengah tapak.

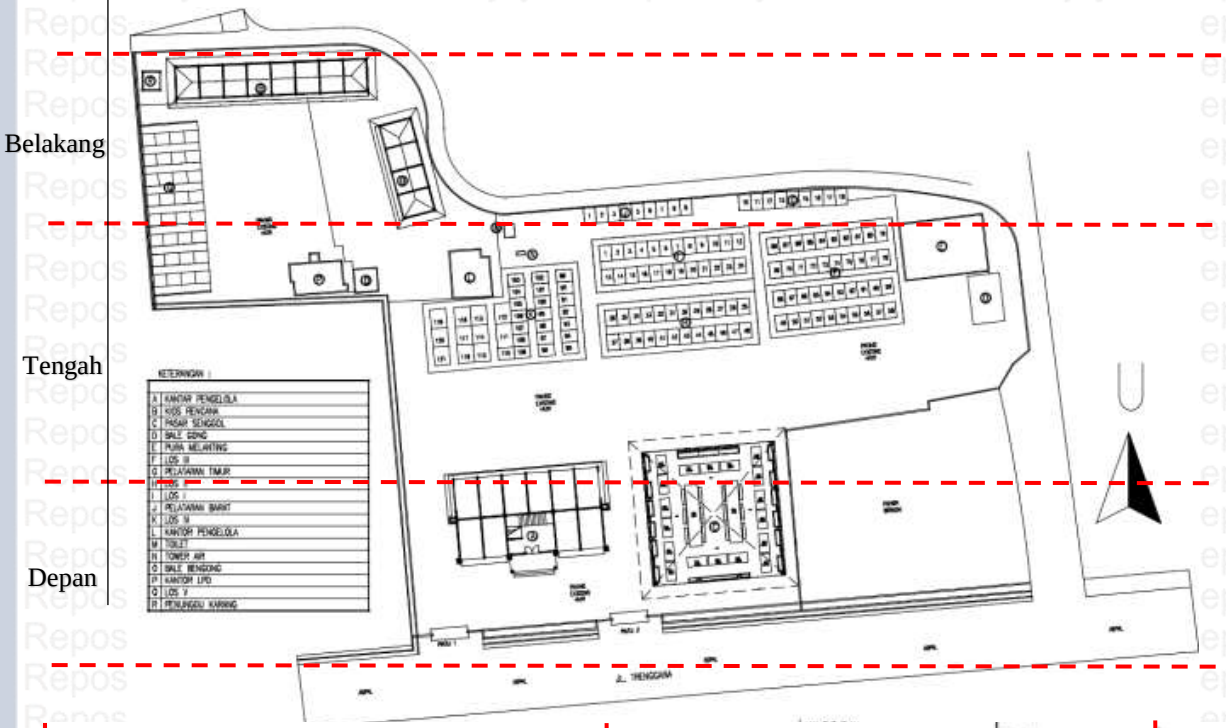

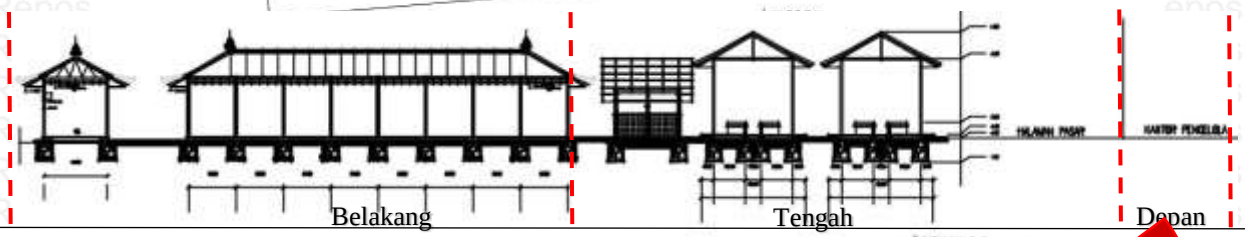

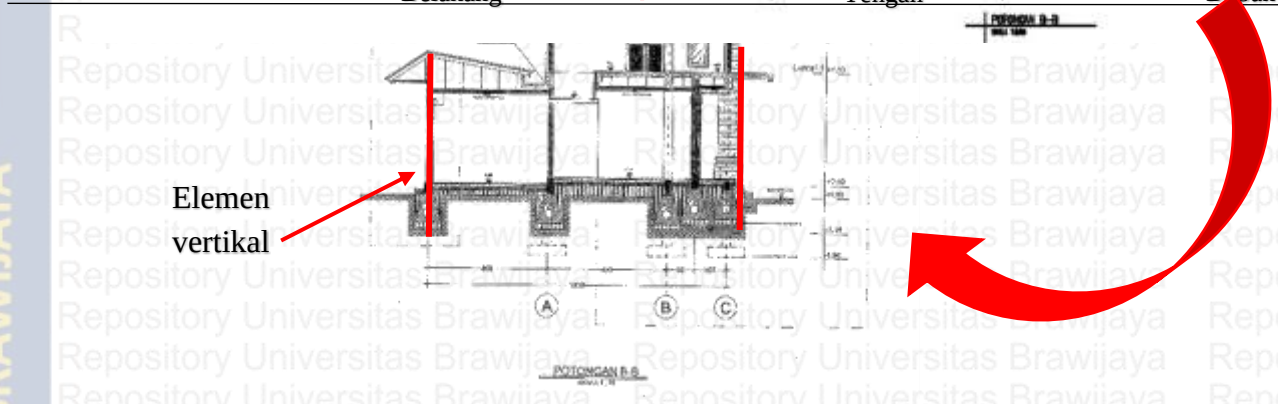

2. Pada tapak area tengah elemen pembentuk ruangnya ada elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggan sekitar 10cm antar lantai dasar dengan area belakang tapak. Untuk elemen pembentuk ruang vertical terdapat dinding pasar inti yang membatasi area tengah dengan belakang tapak.

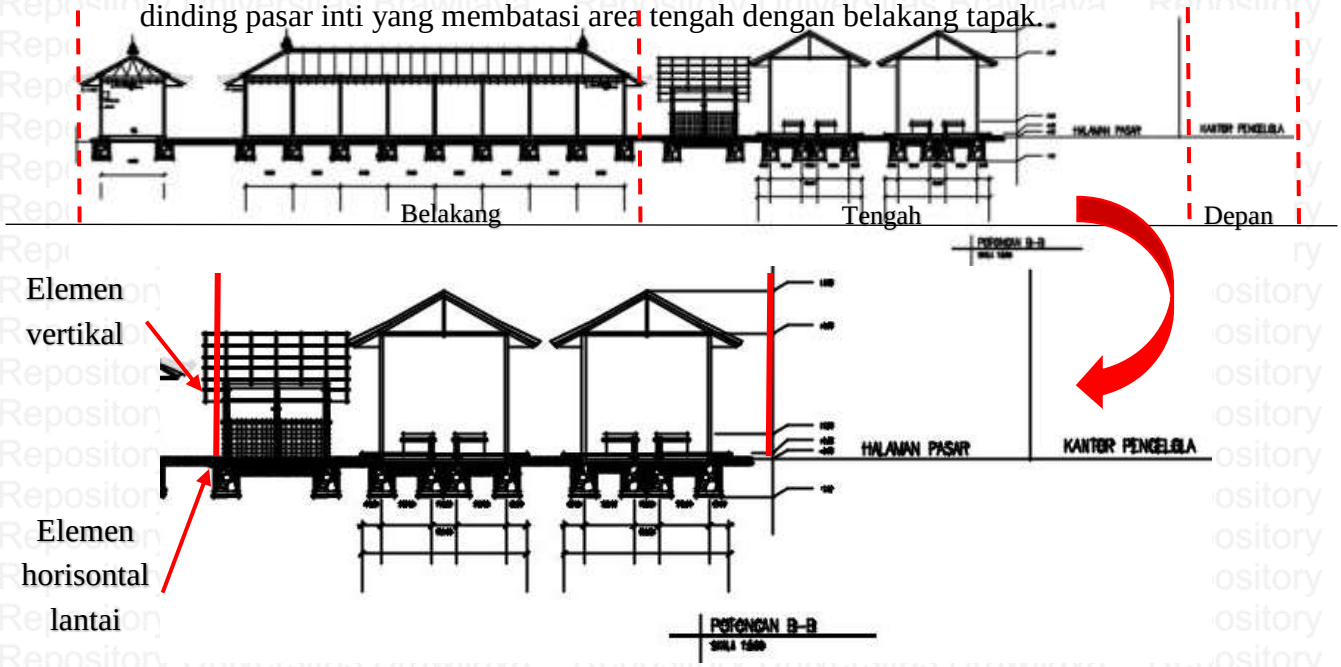

3. Pada tapak area belakang elemen pembentuk ruangnya ada elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian sekitar 10cm antara lantai dasar antara area belakang dan tengah tapak. Untuk elemen pembentuk ruang vertical terdapat dinding kios-kios yang terletak di bagian belakang tapak yang membatasi area belakang dengan area tengah tapak.

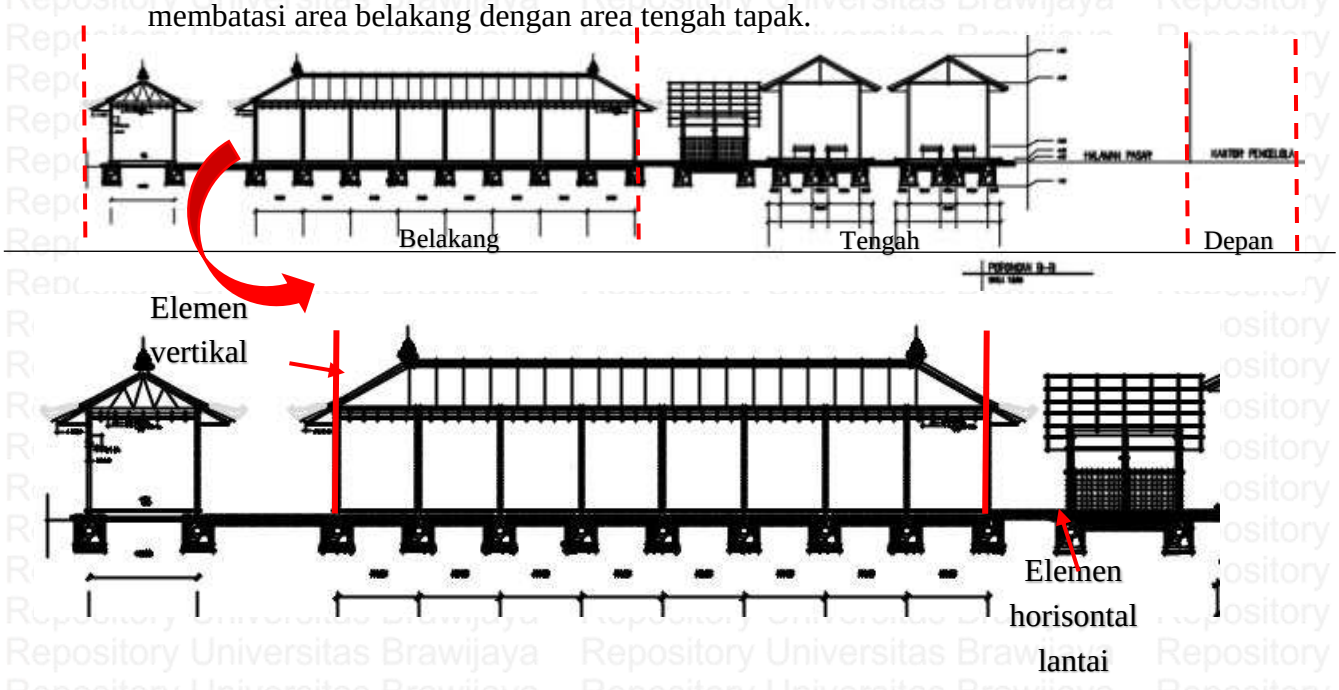

4.5.1.3 Tata letak ruang (skala tapak)

1. Pada tapak area depan merupakan area publik dan terdapat pintu masuk ke area tapak atau Pasar Waringin Sari. Dimana dalam konsep Sanga Mandala area pintuk masuk ke dalam atapk ataupun bangunan harus diletakan di bagian Selatan ataupun Barat dari tapak/bangunan. Jika dilihat dari analisis diatas perletakn pintuk masuk sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

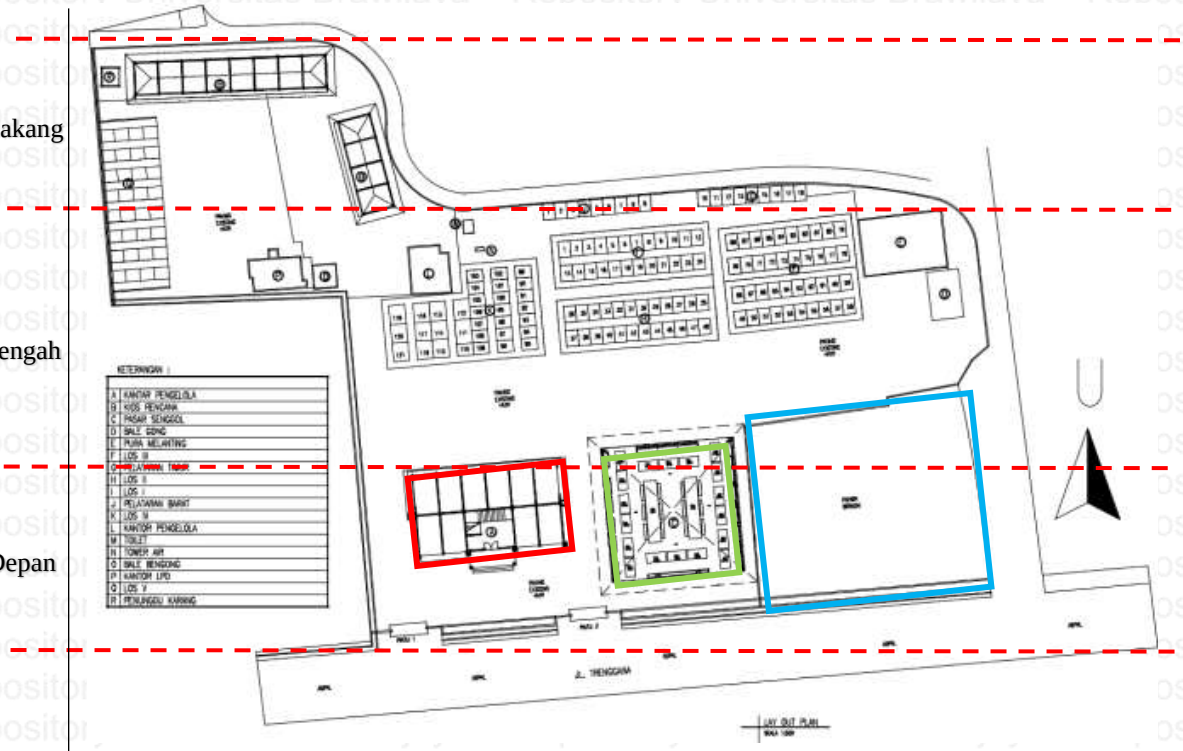

KETERANGAN :	
A	KANTAR PENGELOLA
B	KIOS KENDANA
C	PASAR SENGGOL
D	BALE GONG
E	PURA MELANTING
F	LOS III
G	PELATARAN TIMUR
H	LOS II
I	LOS I
J	PELATARAN BARAT
K	LOS IV
L	KANTOR PENGELOLA
M	TOILET
N	TOWER AIR
O	BALE BENGONG
P	KANTOR LPD
Q	LOS V
R	PERUNGGU KARANG

Keterangan:

Kantor

Area suci

Bangunan pasar

2. Pada tapak area tengah merupakan area publik ataupun area pusat aktivitas antara penjual denga pembeli. Dimana dalam konsep Sanga Mandala area aktivita antara mansusia dengan manusia diletakan di tengah-tengah tapak "*natah*". Jika dilihat dari analisis di atas peletakan area aktivitas inti dipasar yang di letakan di tengah-tengah tapak sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

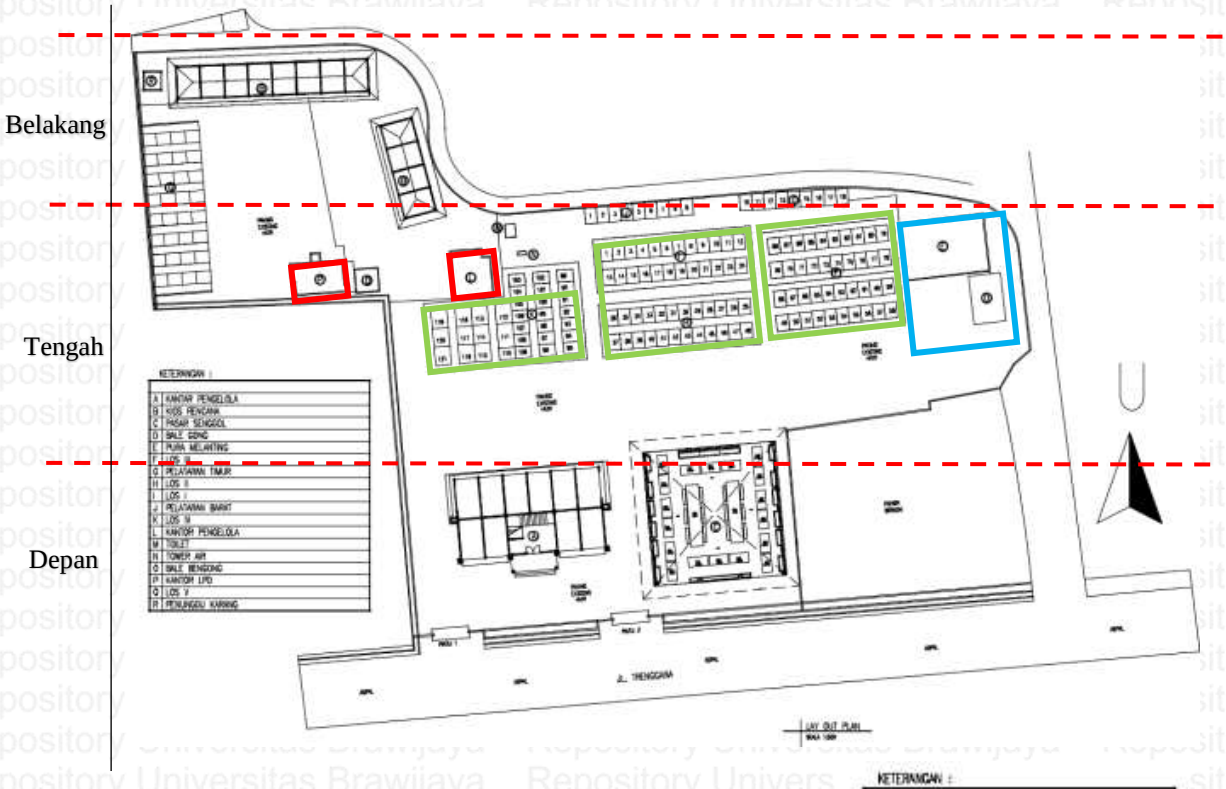

A	KANTAR PENGELOLA
B	KIOS PENDAWA
C	PASAR SENGGOL
D	BALE GONG
E	PURA MELANTING
F	LOS III
G	PELATARAN TIMUR
H	LOS II
I	LOS I
J	PELATARAN BARAT
K	LOS IV
L	KANTOR PENGELOLA
M	TOILET
N	TOWER AIR
O	BALE BENGONG
P	KANTOR LPD
Q	LOS V
R	PENUNGGU KARANG

Keterangan:

Bangunan pasar

Kantor

Area suci

3. Pada tapak area belakang merupakan area publik dan masih terdapatnya aktivitas pasar. Namun di belakang tapak terdapat Penunggu Karang dimana biasanya terletak di area Barat laut dari tapak sesuai dengan pengertiannya sendiri dimana Yang biasa di letekan pada posisi "*teben*" jika yang di anggap "*hulu*" adalah sanggah Kemulan, kurang lebih berada disisi barat laut pada tapak/bangunan. Dimana bangunan ini meruapan bangunan sakral (suci) dan bangunan ini memiliki fungsi pelindung, penjaga, wakil dan pengasuh bangunan beserta isi dari tapak keseluruhan. Dan pada tapak area Penunggu Karang sudah terletak di Barat Laut tapak. Jika dilihat dari analisis area kios yang diletakan dibelakang tapak masih belum sesui denga konsep Sanga Mandala namun untuk area Penunggu Karang sudah sesuai.

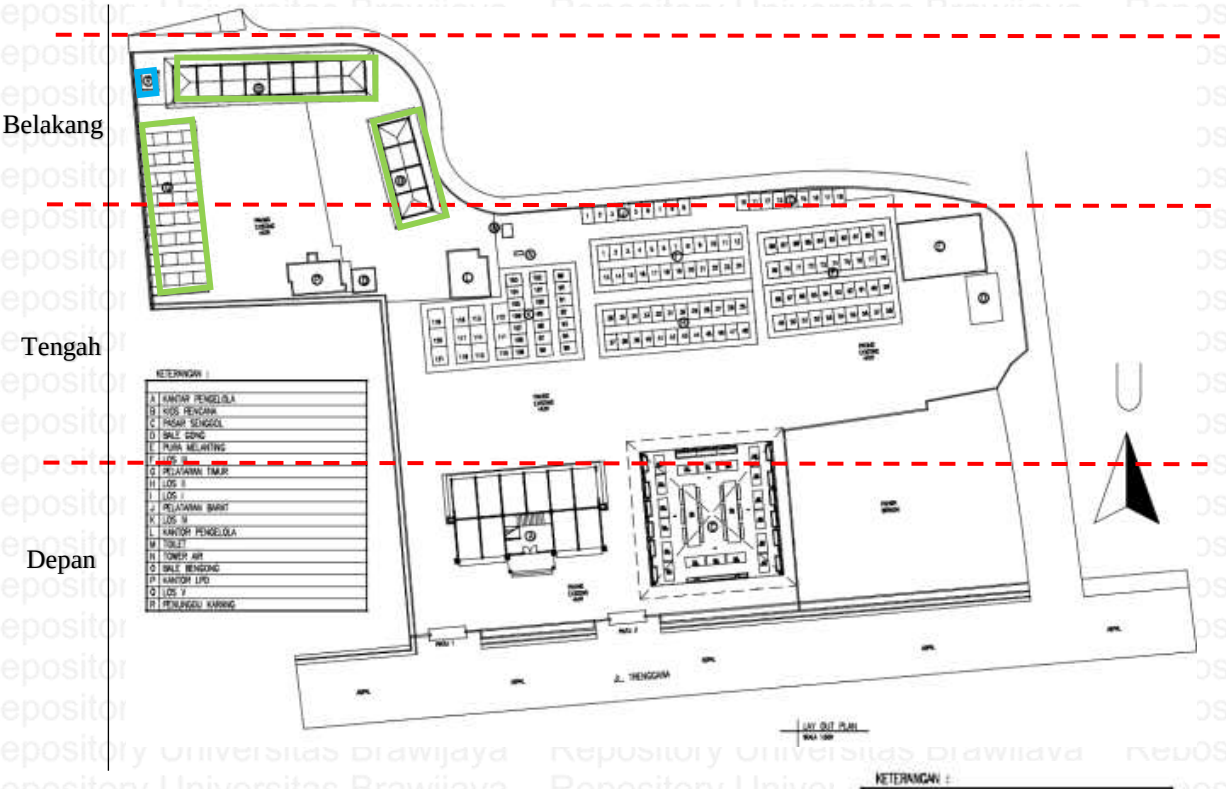

KETERANGAN :	
A	KANTOR PENGELOLA
B	KIOS PENDANA
C	PASAR SENGGOL
D	BALE GONG
E	PURA MELANTING
F	LOS III
G	PELATARAN TIMUR
H	LOS II
I	LOS I
J	PELATARAN BARAT
K	LOS IV
L	KANTOR PENGELOLA
M	TOILET
N	TOWER AIR
O	BALE BENGONG
P	KANTOR LPD
Q	LOS V
R	PENUNGGU KARANG

Keterangan:

Bangunan pasar

Area suci

4.5.1.4 Zonasi (skala tapak)

1. Pada tapak area depan pada pasar Kerta Waringin Sari merupakan zona publik dan zona privat. Dimana zona publik merupakan area parkir dan kantor pengelola merupakan zona privat. Dan terdapat area sakral (privat) pada area pohon bringin.
2. Pada tapak area tengah pada pasar Kerta Waringin Sari merupakan zona publik. Dimana terdapat bangunan pasar inti dimana didalamnya terdapat aktivitas antara penjual dan pembeli dan zona privat pada area pura.
3. Pada tapak area belakang pada pasar Kerta Waringin Sari merupakan zona semi publik dan zona privat. Dimana zona semi publik merupak kios-kios sedangkan zona privat terdapt area Penunggu Karang.

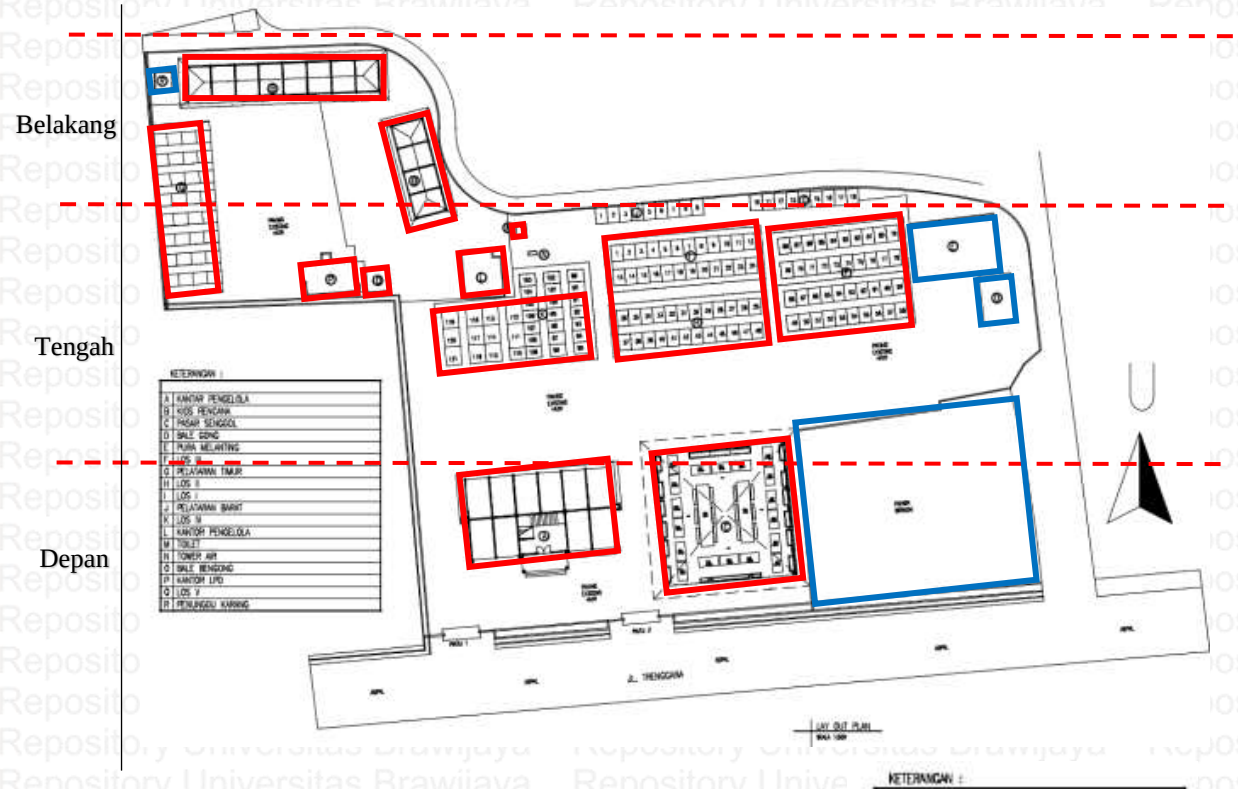

KETERANGAN :	
A	KANTOR PENGELOLA
B	KIOS PENDANA
C	PASAR SENGGOL
D	BALE GONG
E	PURA MELANTING
F	LOS III
G	PELATARAN TIMUR
H	LOS II
I	LOS I
J	PELATARAN BARAT
K	LOS IV
L	KANTOR PENGELOLA
M	TOILET
N	TOWER AIR
O	BALE BENGONG
P	KANTOR LPD
Q	LOS V
R	PENUNGGU KARANG

Keterangan:

Zona privat

Zona publik

4.5.1.5 Organisasi ruang

Organisasi ruang pasar Kerta Waringin Sari

Diagram 4.3

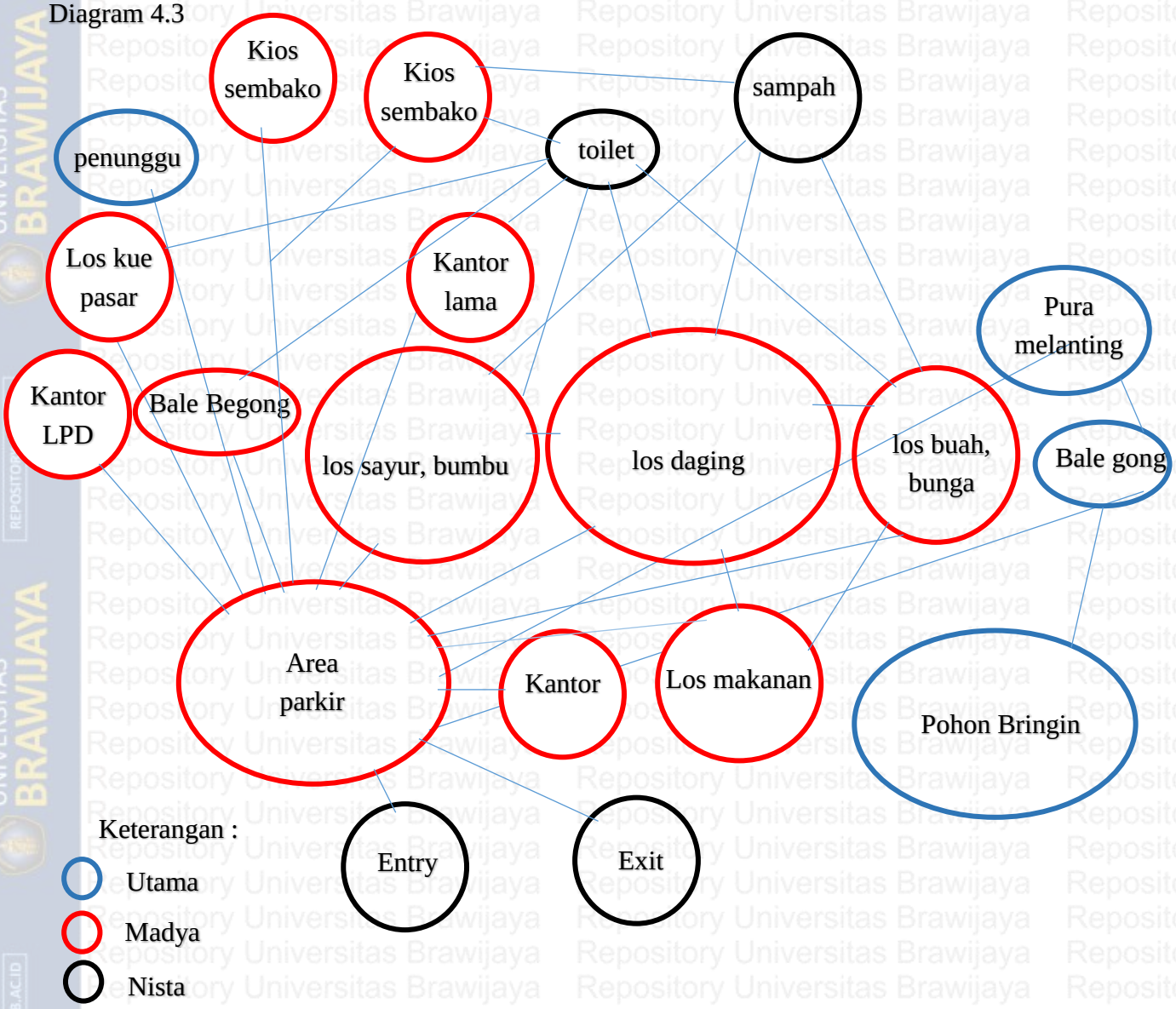

Pada organisasi pasar Kerta Waringin Sari jika dilihat dengan Konsep Sanga Mandala area yang tidak sesuai baik dari fungsi jenis dan perletakannya yaitu area toilet yang harusnya terletak di sebelah Barat dan Selatan tapak. Terdapat juga bangunan kantor LPD, Bale Bengong, Los kue pasar, los sembako yang seharusnya diletakan diarea tengah-tengah tapak. Dan bangunan los makan yang terletak didepan tapak seharusnya juga berada diarea tengah-tengah tapak. Masih cukup banyak perletakan bangunan baik dari fungsi dan jenis bangunan yang belum sesuai

denganKonsep Sanga Mandala. Namun secara garis besar bangunan Pasar Kerta Waringin Sari juga menerapkan Konsep Sanga Mandala dalam meletakan bangunan-bangunan pada tapak.

4.5.1.6 Alur Sirkulasi

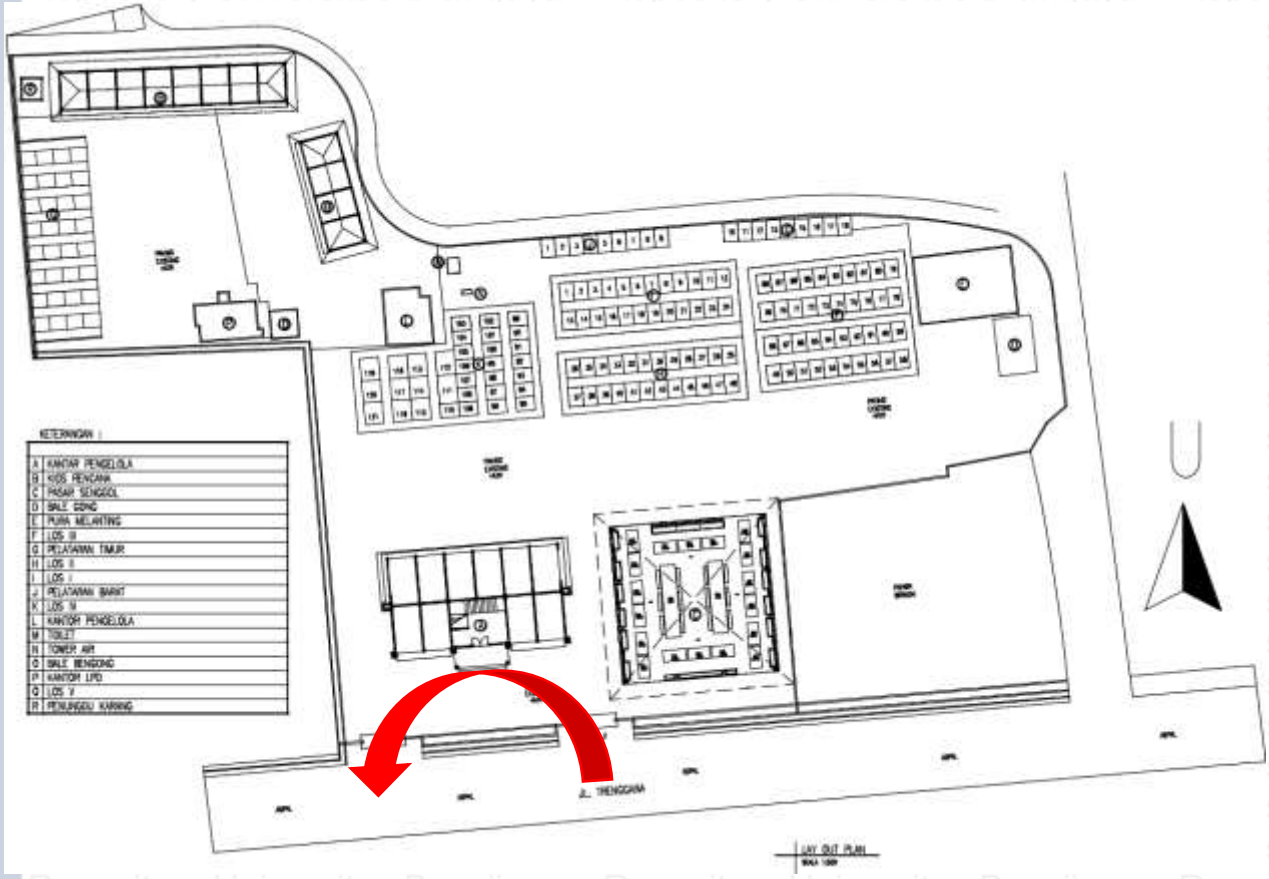

Keterangan:

Entrance

Pada pasar Kerta Waringin Sari pintu masuk yang terletak pada bangian Selatan tapak. Pada Analisis awal pola sirkulasi dari pasar Kerta Waringin Sari dimana alur sirkulasi masuk dari selatan tapak berlawanan dengan arah jarum jam/ bergerak dari arah selatan ke timur.

4.5.2 Analisis Pasar Skala Bangunan

Pada analisis skala bangunan aspek-aspek yang akan dibahas adalah, jenis & fungsi bangunan, elemen pembentuk bangunan, tata letak bangunan, dan orientasi bangunan. Pada saat analisis skala tapak akan dibagi menjadi tiga area yaitu, depan, tengah, dan belakang dikarenakan area suci bisa terdapat diarea depan, tengah, maupun belakang tapak sesuai dari orientasi tapak tersebut.

4.5.2.1 Jenis & fungsi ruang (skala bangunan)

- Pada area zona depan tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan Kantor Pengelola merupakan tempat untuk bekerja dalam suatu profesi pekerjaan. Jenisnya adalah bangunan publik dimana difungsikan sebagai tempat untuk mengelola pasar baik dari segi administrative ataupun dalam bentuk pegawasan.

Key plan

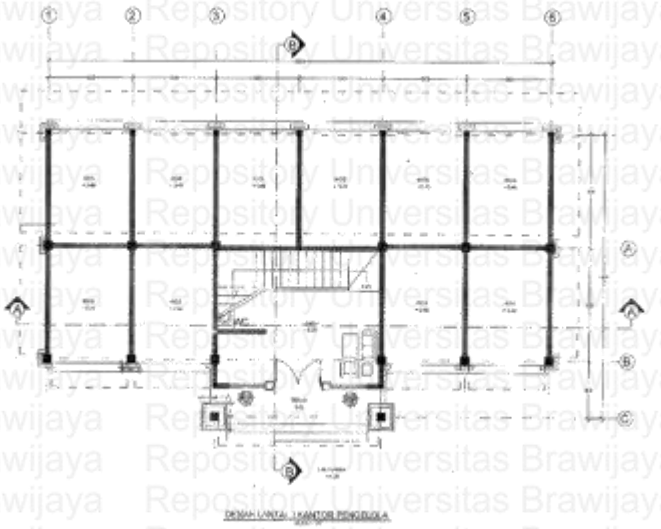

2. Bangunan los baja makanan merupakan tempat untuk menjajakan dagaan yang akan di pasarkan. Dimana jenis bangunan ini adalah publik dengan fungsi bangunan sebagai los makanan.

Key plan

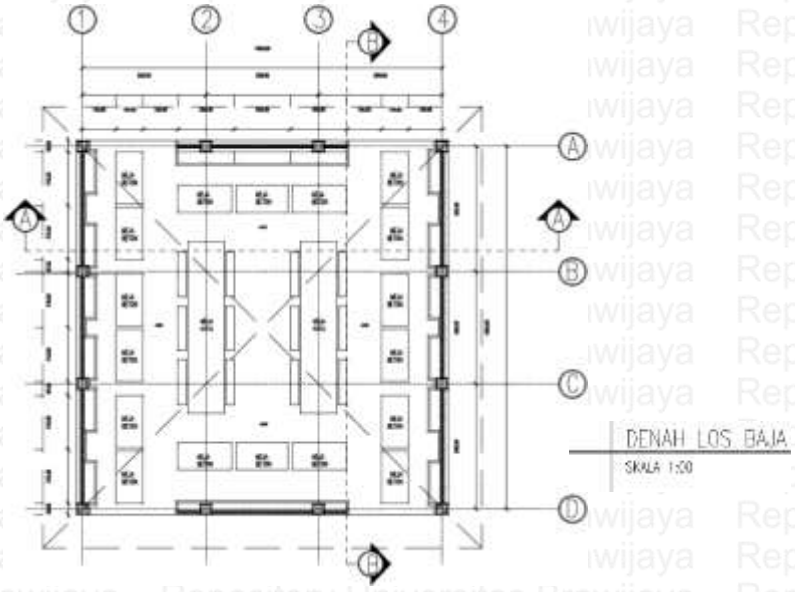

3. Dan di bagian depan terdapat area pohoh bringin yang di sakralkan dimana jenis ruangnya adalah ruang privat.

Key plan

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan:
  1. Bangunan los K (los bumbu dan sayur) merupakan tempat untuk menjajakan dagaan yang akan di pasarkan. Dimana jenis bangunan ini adalah publik dan difungsikan sebagai los khusus penjual bumbu dan sayuran pada pasar Kerta waringin Sari.

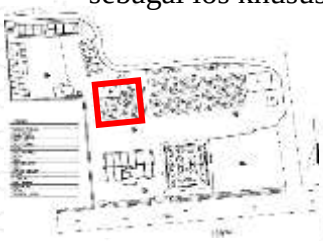

Key plan

DENAH LOS BUMBU & SAYUR

SKALA 1:00

2. Bangunan los H dan I (los daging) merupakan tempat untuk menjajakan dagaan yang akan di pasarkan. Dimana jenis bangunan ini adalah publik dan difungsikan sebagai los khusus untuk menjual bahan daging dan ikan.

Key plan

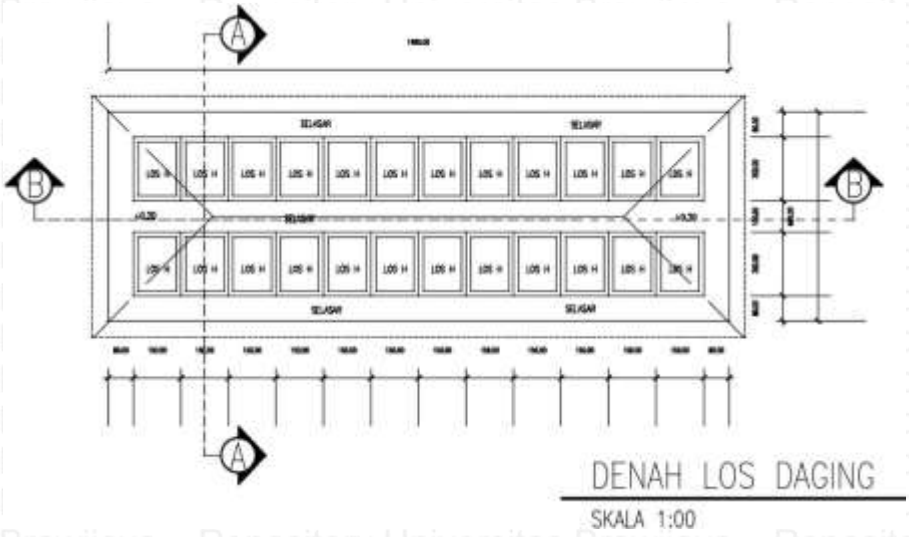

DENAH LOS DAGING

SKALA 1:00

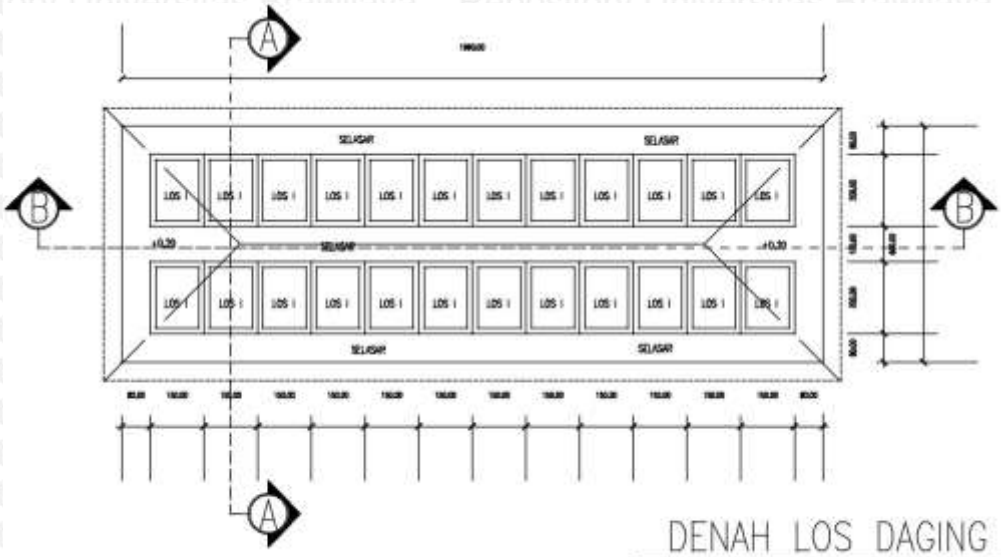

DENAH LOS DAGING

SKALA 1:00

3. Bangunan los F (los buah dan bunga) merupakan tempat untuk menjajakan dagaan yang akan di pasarkan. Dimana jenis bangunan ini adalah publik dan difungsikan sebagai tempat mejual produk buah dan bunga saja.

Key plan

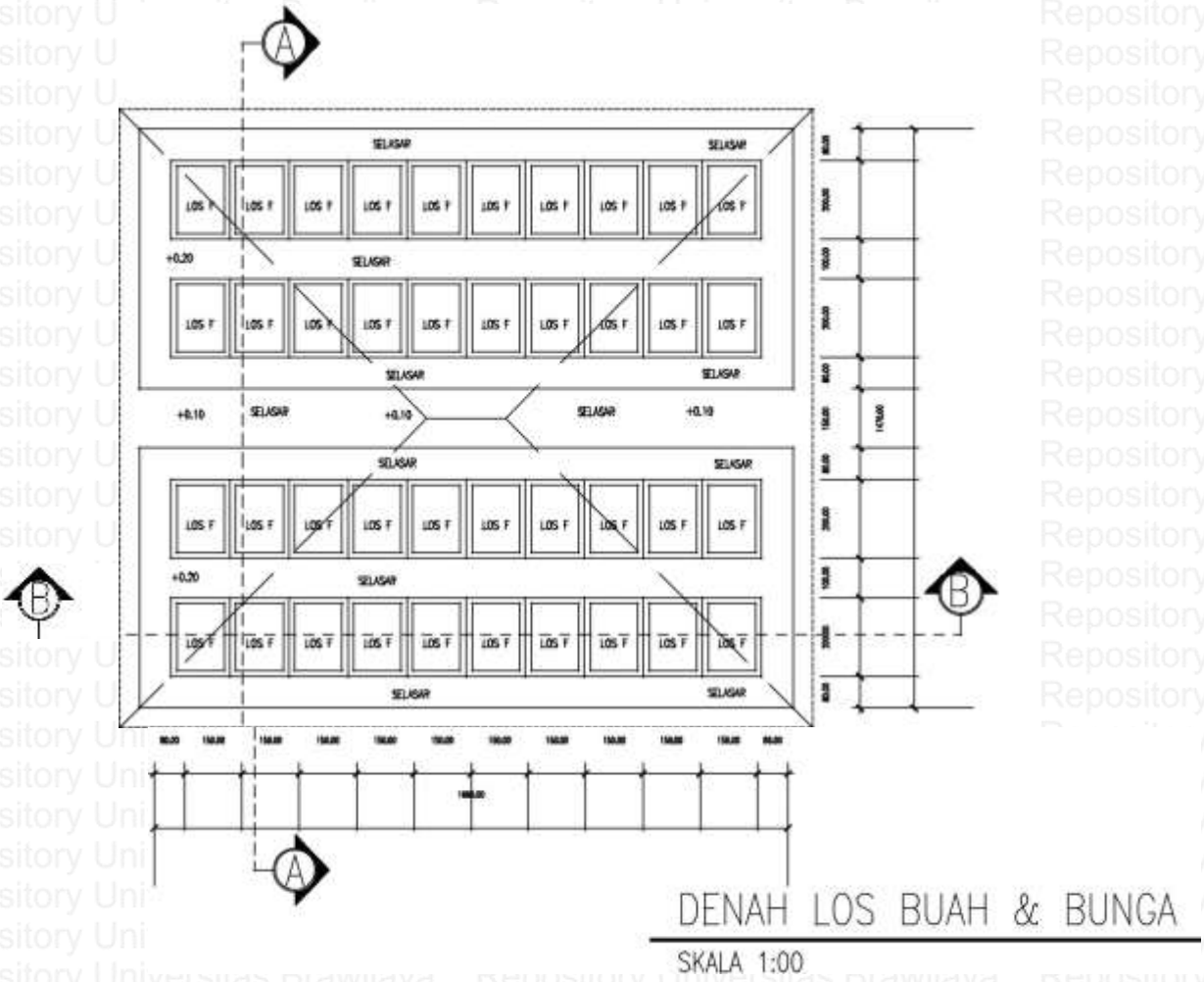

4. Bangunan Kantor Pengelola merupakan tempat untuk bekerja dalam suatu profesi pekerjaan. Jenisnya adalah bangunan publik dimana difungsikan sebagai tempat untuk mengelola pasar baik dari segi administrative ataupun dalam bentuk pegawasan. Kantor pengelola yang diletakan ditengah merupakan kantor pengelola yang lama sebelum di renovasi.

Key plan

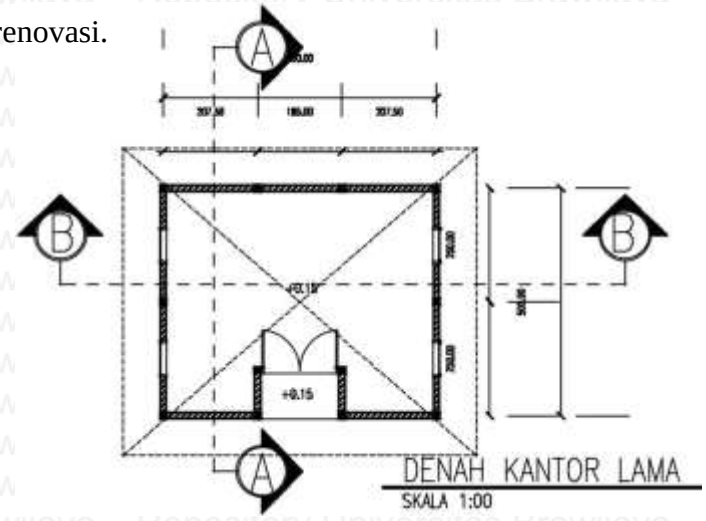

5. Banungan E (Pura Melanting) merupakan pura yang bersifat fungsional sebagai tempat dari pemujaan Bhatari Melanting. Bhatari Melanting merupakan manifestasi dari Dewa Kwera atau dalam kepercayaan umat Hindu adalah Dewanya Uang yang di Bali lebih dikenal dengan sebutan Bhatari Rambut Sedana. Dimana yang berwujud sebagai Bhatari Melanting adalah *Ida Ayu Subawa* yaitu putri dari Dang Hyang Nirata yang telah berubah wujud . jenis ruangnya adalah ruang privat dan fungsi ruangnya di fungsikan sebgai tempat persembahyangan dan juga menggelar upacara keagamaan yang bersangkutan dalam pasar.

Key plan

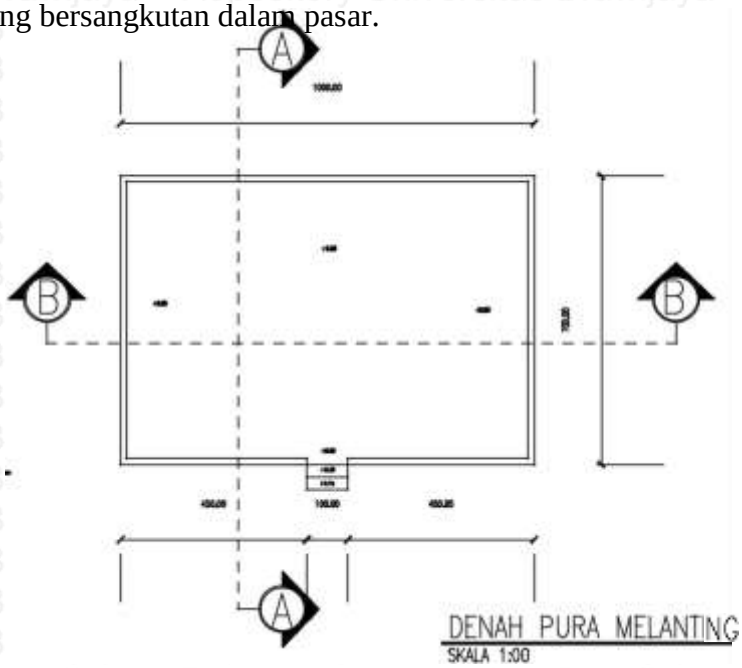

6. Bangunan D (Bale Gong) merupakan bangunan yang digunakan untuk menyimpan alat-alat Gong atau sebagai tempat memainkannya. yang jenis bangunannya merupaka bangunan publik yang berfungsi sebagai tempat memainkan alat music tradisional Bali saat terdapat upacara ke agamaan di Pura Melanting.

Key plan

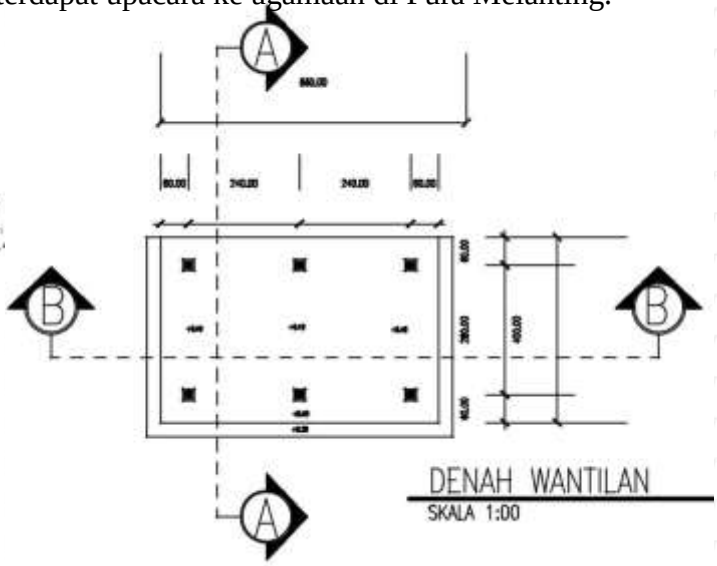

7. Bangunan M (Toilet) merupak banguna yang digunakan untuk buang air kecil maupun besar. Jenis bangunnya adalah bangunan publik dimana di fungsikan sebagai MCK.

Key plan

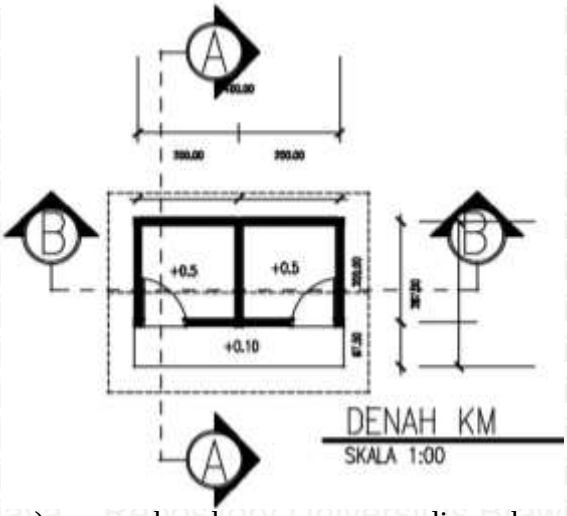

8. Bangunan O (Bale Bengong) merupakan bangunan yang digunakan untuk tempat bersistirahat atau berkumpul. yang jenis bangunannya merupaka bangunan publik yang berfungsi sebagai tempat beristirahat atau bersantai.

Key plan

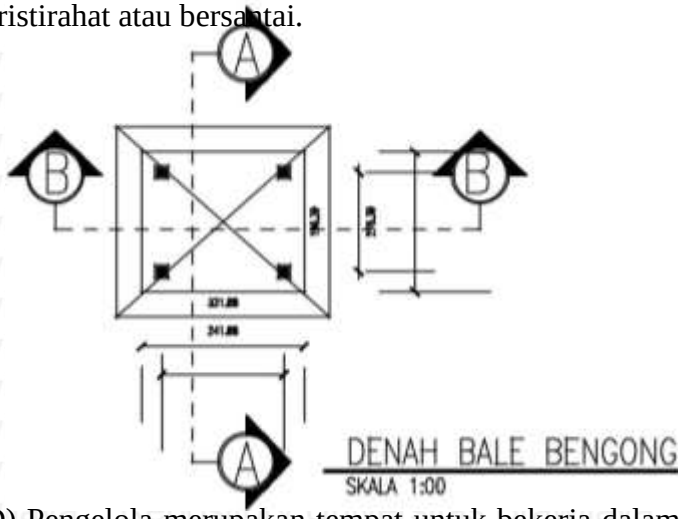

9. Bangunan P (kantor LPD) Pengelola merupakan tempat untuk bekerja dalam suatu profesi pekerjaan. Jenisnya adalah bangunan publik dimana difungsikan sebagai kantor yang mengurus anggaran dana maupun ususal-usulan daari desa tentang pasar Kerta Waringin Sari.

Key plan

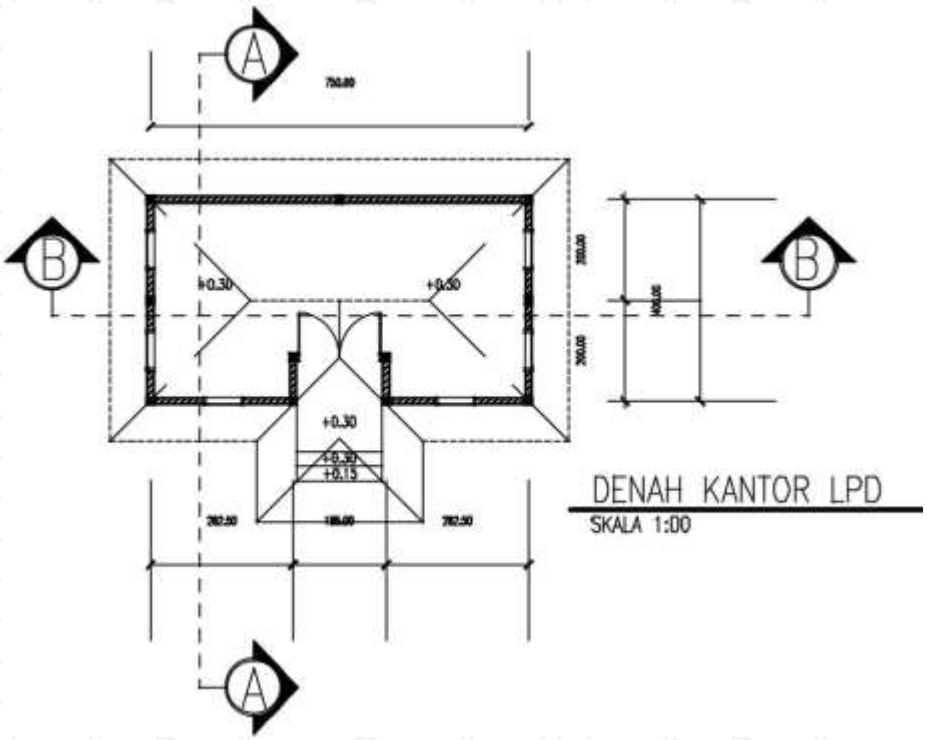

- Pada areav zona belakang tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan B (kios rencana) merupakan tempat untuk menjajakan dagaan yang akan di pasarkan. Dimana jenis bangunannya adalah bangunan publik yang nantinya akan di fungsikan sebagai kios sembako.

Key plan

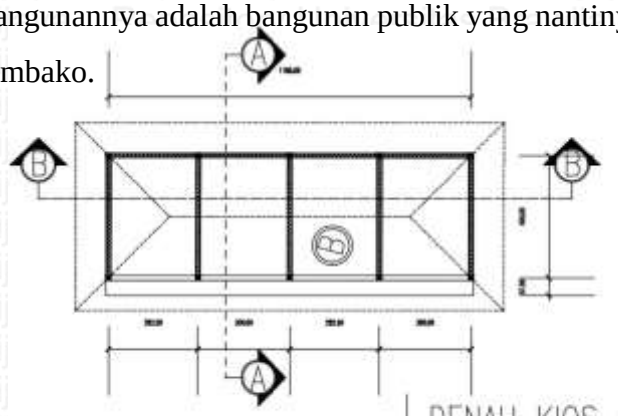

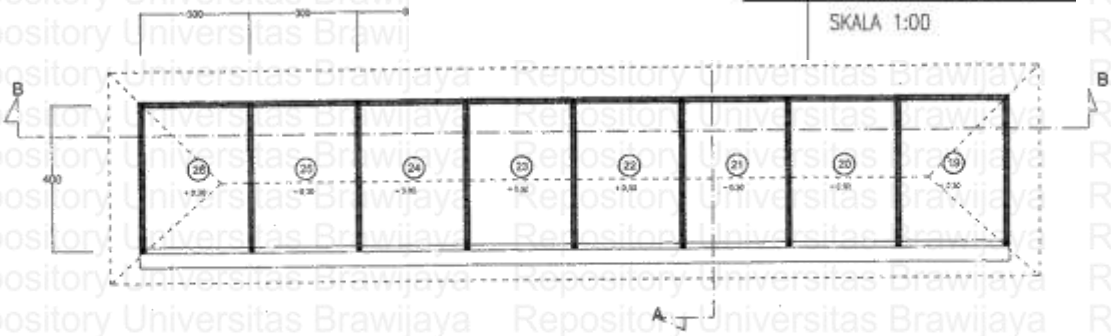

DENAH KIOS A
SKALA 1 : 100

2. Bangunan Q (los makanan ringan) merupakan tempat untuk menjajakan dagangan yang akan di pasarkan. Dimana jenis bangunannya adalah bangunan publik yang fungsi bangunannya adalah sebagai bangungan khusus menjual makanan ringan atau kue pasar.

Key plan

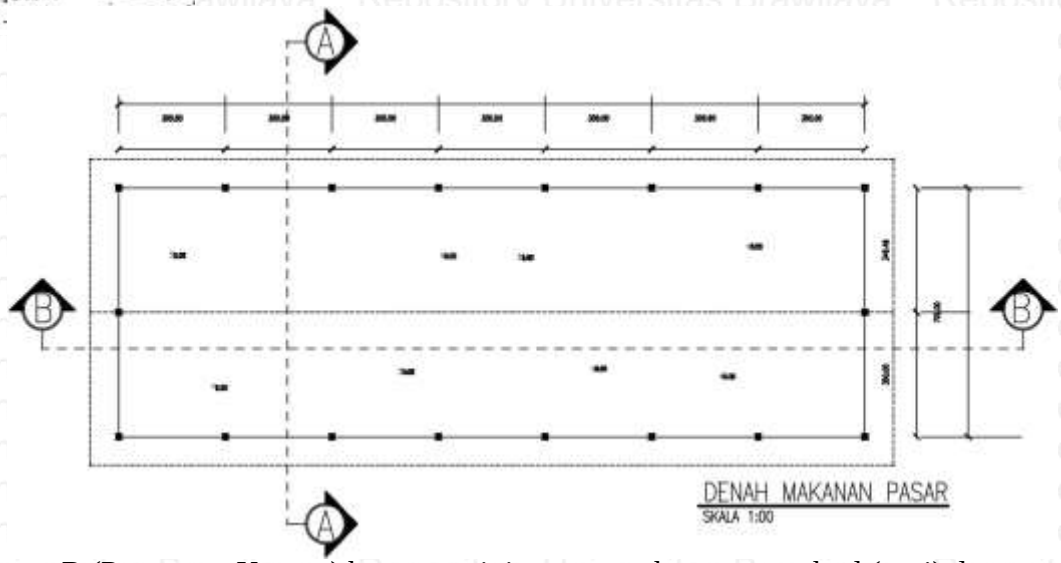

3. Bangunan R (Penunggu Karang) bangunan ini meruapan bangunan sakral (suci) dan bangunan ini memiliki fungsi pelindung, penjaga, wakil dan pengasuh bangunan beserta isi dari tapak keseluruhan, dan jenis ruangnya adalah bangunan privat.

Key plan

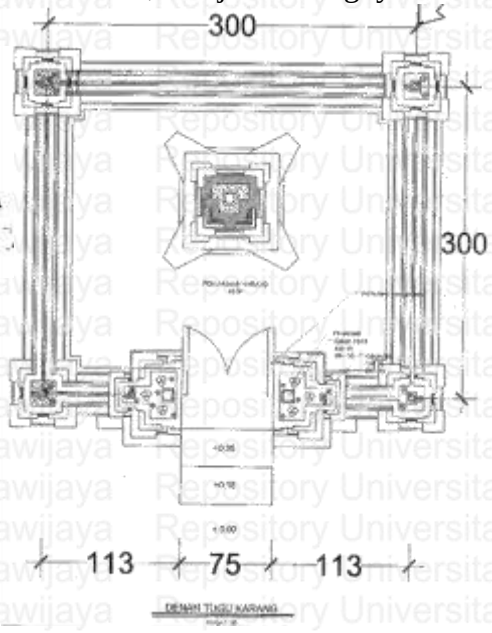

4.5.2.2 Elemen pembentuk ruang dalam (skala bangunan)

- Pada area zona depan tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan Kantor Pengelola yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapatnya perbedaan ketinggian sekitar 30cm antara lantai dasar dengan lantai yang ada pada bangunan kantor, perbedaan material yang digunakan bisa dikatan elemen pembemtuk ruang horisontal lantai. Seperti material yang digunakan pada halaman adalah paving sementara yang digunakan di dalam kantor adalah keramik. Untuk elemen pemebntuk ruang horisontal atas terdapat elemen penutup atap berupa atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding-dinding setinggi 4m yang membatasi area ruang luar dengan area di dalam kantor pengelola.

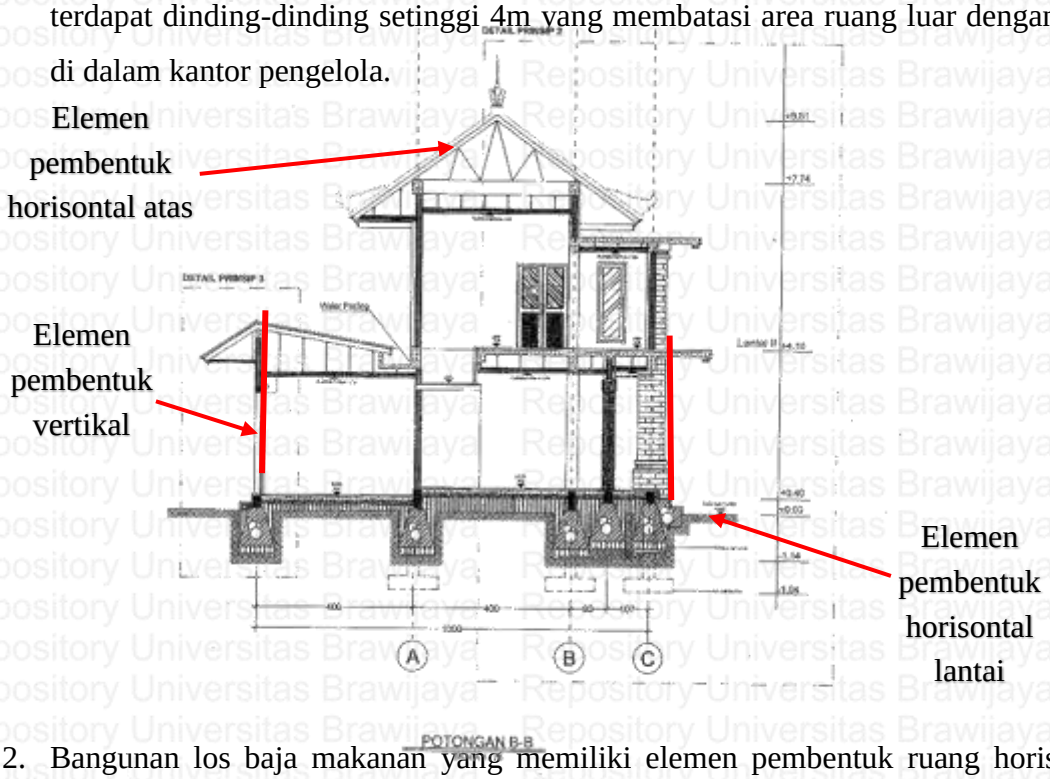

2. Bangunan los baja makanan yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapatnya perbedaan ketinggian sekitar 20cm antara lantai dasar dengan lantai yang ada pada bangunan los makanan. Perbedaan material yang digunakan bisa dikatan elemen pembemtuk ruang horisontal lantai. Seperti material yang digunakan pada halaman adalah paving sementara yang digunakan di dalam los makanan adalah keramik. Untuk elemen pemebntuk ruang horisontal atas terdapat elemen penutup atap berupa atap limas. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal tidak adanya dinding yang membatasi hanya terdapat kolom-kolom setinggi 6.50m pada bangunan los makanan.

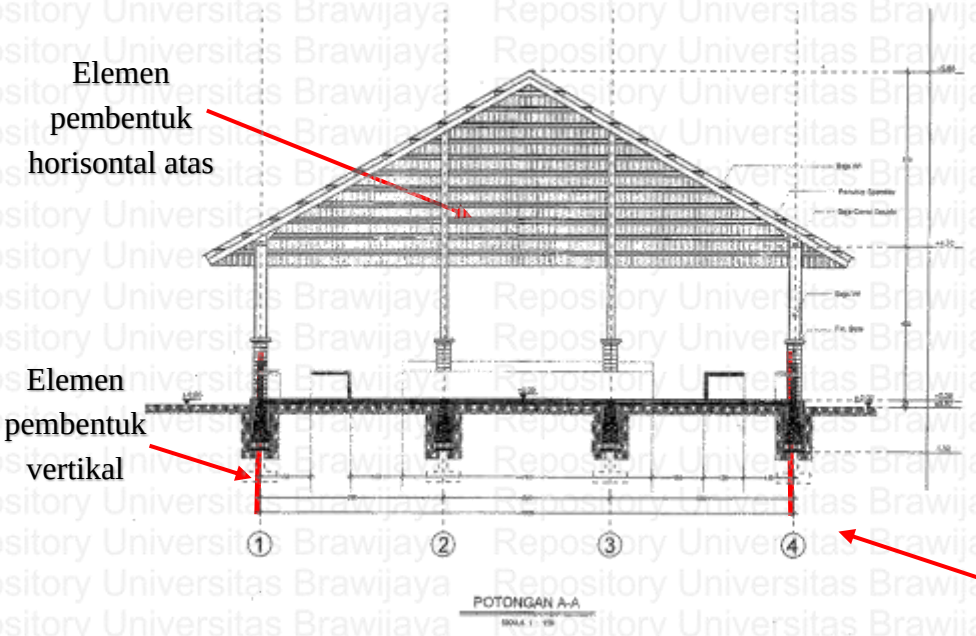

3. Dan di bagian depan terdapat area pohoh Bringin dimana di area ini juga terdapat elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai dasar sekitar 5cm antara halaman pasar dengan area pohon. Dan material pada halaman mengunakan paving sementara pada pohon hanya menggunakan tanah.

- Pada areav zona tengah tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan los K (los bumbu dan sayur) yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapatnya perbedaan ketinggian sekitar 20cm antara lantai dasar dengan lantai yang ada pada bangunan los bumbu dan sayur. Perbedaan material yang digunakan bisa dikatan elemen pembemtuk ruang horisontal lantai. Seperti material yang digunakan pada halaman adalah paving sementara yang digunakan di dalam los bumbu dan sayur adalah plesteran beton. Untuk elemen pemebntuk ruang horisontal atas terdapat elemen penutup atap berupa atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdpat meja setinggi setengah badan/1m yang membatasi los satu dengan los lainnya.

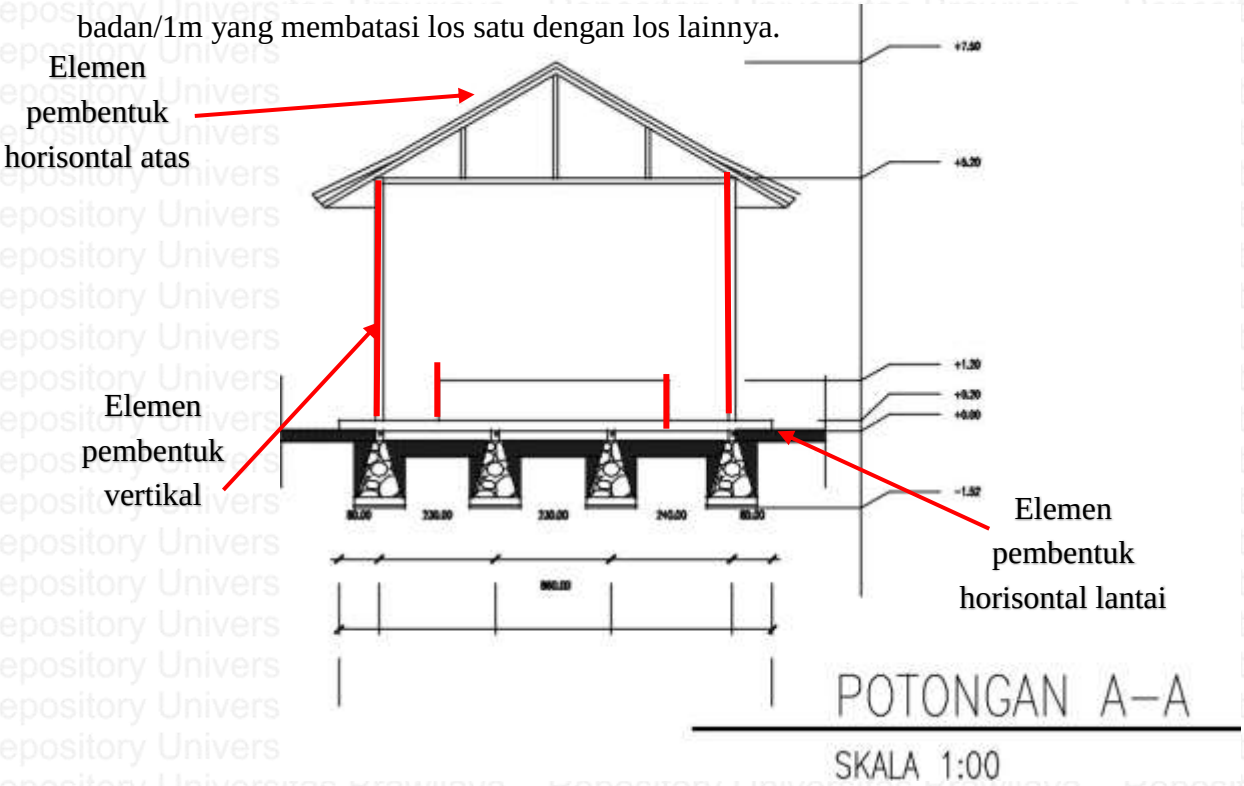

2. Bangunan los H dan I (los daging) yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapatnya perbedaan ketinggian sekitar 20cm antara lantai dasar dengan lantai yang ada pada bangunan los daging. Perbedaan material yang digunakan bisa dikatan elemen pembemtuk ruang horisontal lantai. Seperti material yang digunakan pada halaman adalah paving sementara yang digunakan di dalam los daging adalah plesteran beton. Untuk elemen pemebntuk ruang horisontal atas terdapat elemen penutup atap berupa atap perisai. Sedangkan untuk elemen

pembentuk ruang vertikal terdpat meja setinggi setengah badan/1m yang membatasi los satu dengan los lainnya.

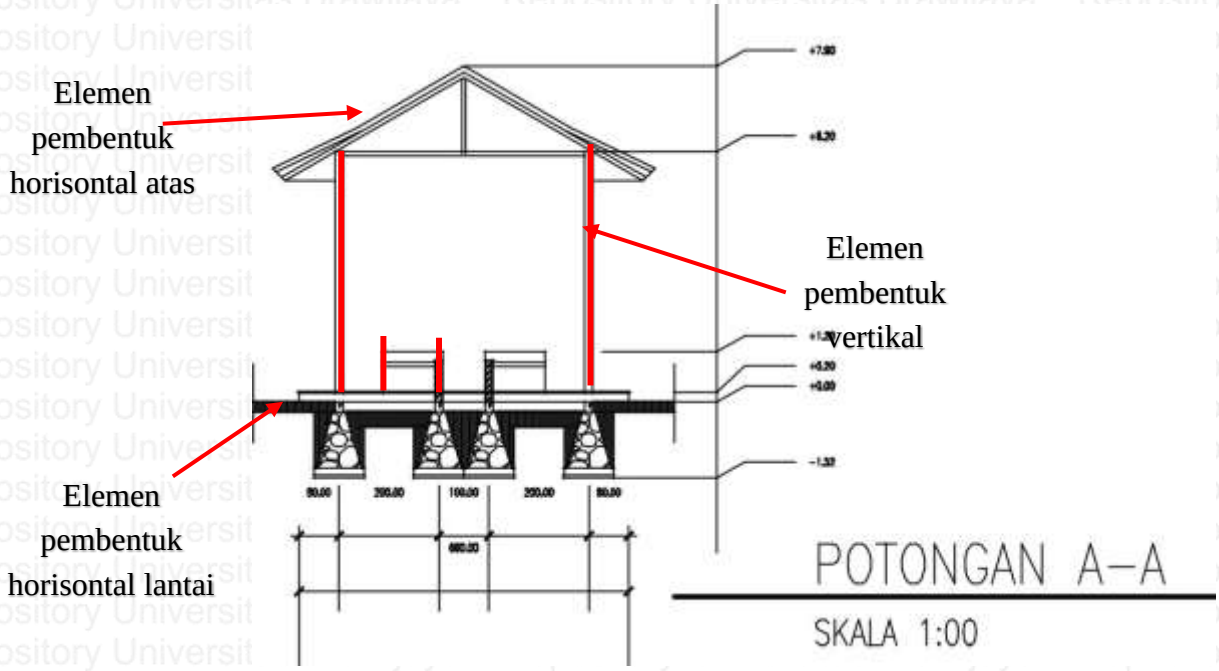

3. Bangunan los F (los buah dan bunga) yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapatnya perbedaan ketinggian sekitar 20cm antara lantai dasar dengan lantai yang ada pada bangunan los buah dan bunga. Perbedaan material yang digunakan bisa dikatan elemen pembemtuk ruang horisontal lantai. Seperti material yang digunakan pada halaman adalah paving sementara yang digunakan di dalam los buah dan bunga adalah plesteran beton. Untuk elemen pemebntuk ruang horisontal atas terdapat elemen penutup atap berupa atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdpat meja setinggi setengah badan/1m yang membatasi los satu dengan los lainnya.

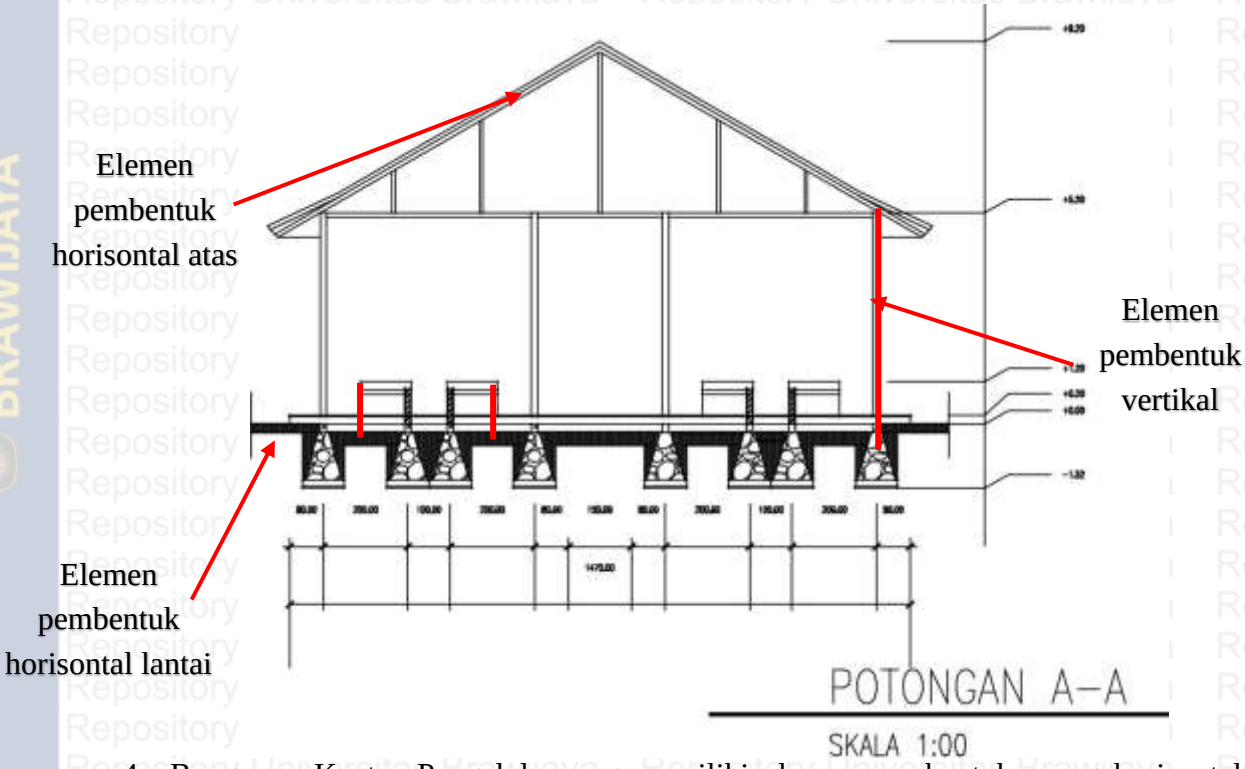

4. Bangunan Kantor Pengelola yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapatnya perbedaan ketinggian sekitar 15cm antara lantai dasar dengan lantai yang ada pada bangunan kantor, perbedaan material yang digunakan bisa dikatan elemen pembemtuk ruang horisontal lantai. Seperti material yang digunakan pada halaman adalah paving sementara yang digunakan di dalam kantor adalah keramik. Untuk elemen pemebntuk ruang horisontal atas terdapat elemen penutup atap yang berbeda dengan kantor pengelola yang baru pada bangunan ini menggunakan atap limas. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding-dinding setingi 3.5m yang membatasi area ruang luar dengan area di dalam kantor pengelola.

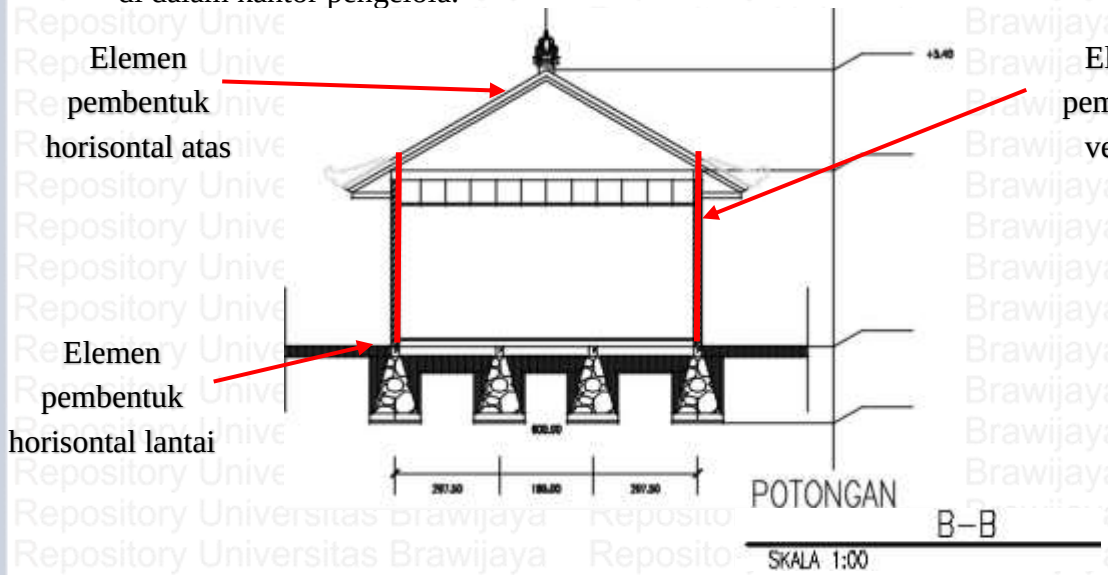

5. Banungan E (Pura Melanting) yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian sekitar 60cm antara lantai dasar dengan pura, perbedaan material lantai yang digunakan lantai dasar menggunakan paving dan pada pura menggunakan batu bata merah. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan pura tedapat pada penutup atap yang kerucut. Sedangkan elemen pembentuk ruang yang vertikal terdapat dinding pagar setinggi 2m yang mengelilingi pura dan sekaligus menjadi pembatas antara pura dengan Bale Gong maupun area aktivitas pasar, Pura dengan halaman pasar.

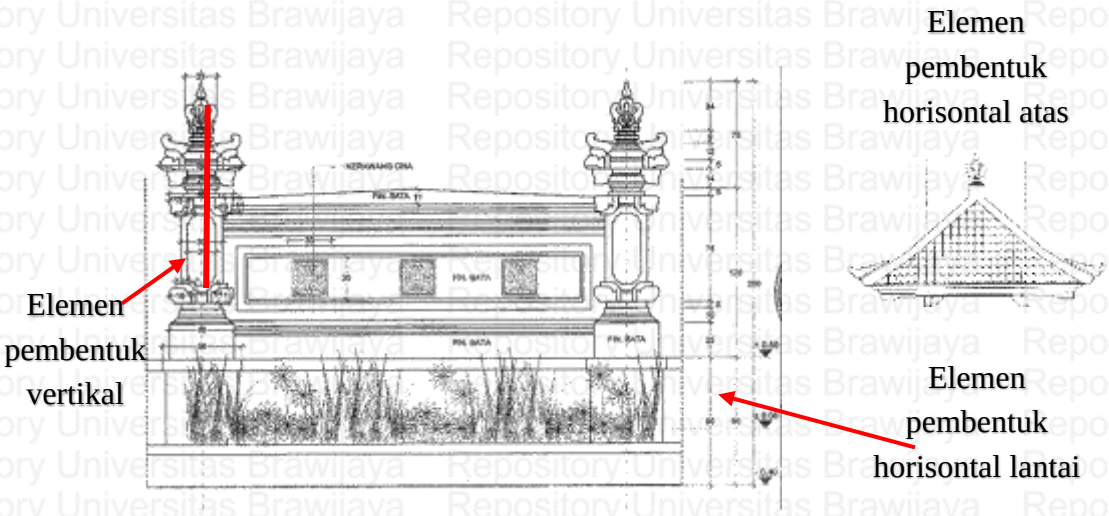

6. Bangunan D (Bale Gong) yang elemen pembentuk ruang horisontal lantai terdapat perbedaan ketinggian lantais sekitar 40cm pada area sirkulasi dan area Bale Gong, dan juga material yang digunakan juga berbeda. Pada area sirkulasi menggunakan paving dan area lantai Bale Gong menggunakan keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan ini menggunakan atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal hanya terdapat kolo-kolom setinggi 2.5m dan tidak terdapat dinding-dinding massif.

7. Bangunan M (Toilet) yang elemen pembentuk ruang horisontal lantai terdapat perbedaan ketinggian sekitar 5cm antara lantai dasar dengan lantai pada toilet, dan juga material yang digunakan juga berbeda pada area sirkulasi menggunakan paving sedangkan pada toilet menggunakan keramik. Untuk elemen pembntuk ruang horisontal atas pada bangunan ini menggunakan atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapat dinding setinggi 3m yang membatasi area toilet dengan halaman pasar, maupun bangunan lainnya.

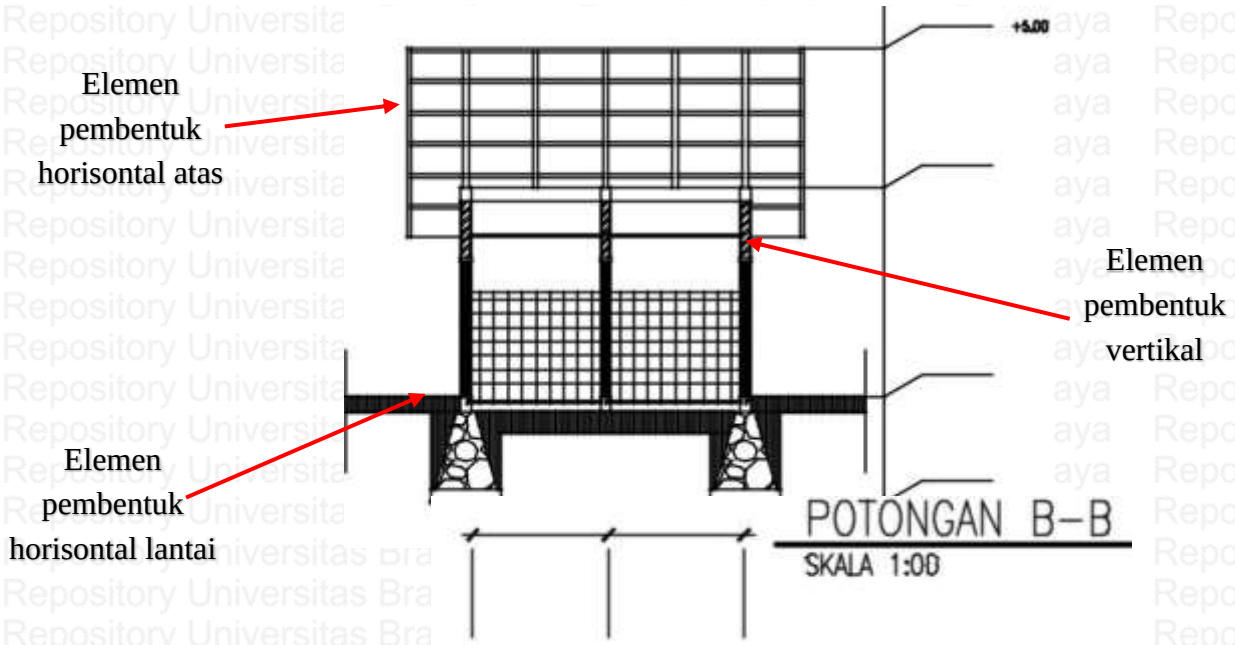

8. Bangunan O (Bale bengong) yang elemen pembentuk ruang horisontal lantai terdapat perbedaan ketinggian lantai sekitar 50cm pada area sirkulasi dan area Bale Bengong, dan juga material yang digunakan juga berbeda. Pada area sirkulasi menggunakan paving dan area lantai Bale Bengong menggunakan keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan ini menggunakan atap limas. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal pada bangunan Bale Bengong hanya terdapat kolom-kolom kayu setinggi 2.5m.

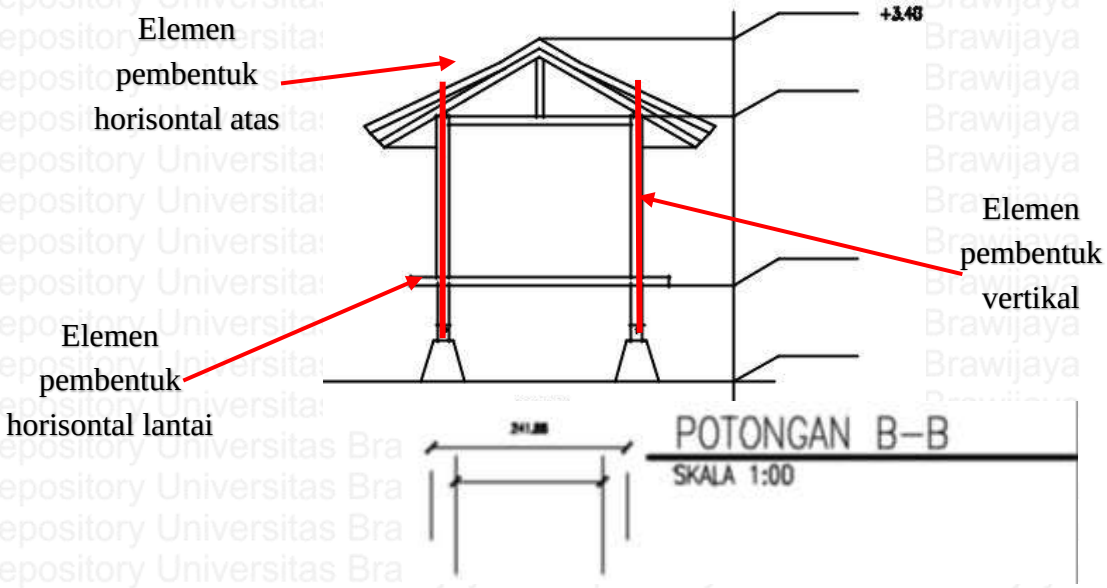

9. Bangunan P (kantor LPD) yang elemen pembentuk ruang horisontal lantai terdapat perbedaan ketinggian lantai sekitar 45cm pada area sirkulasi dan area bangunan LPD, dan juga material yang digunakan juga berbeda. Pada area sirkulasi menggunakan paving dan area lantai LPD menggunakan keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan ini menggunakan atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal pada bangunan LPD memiliki dinding setinggi 3.5m yang membatasi ruang luar dengan ruang dalam.

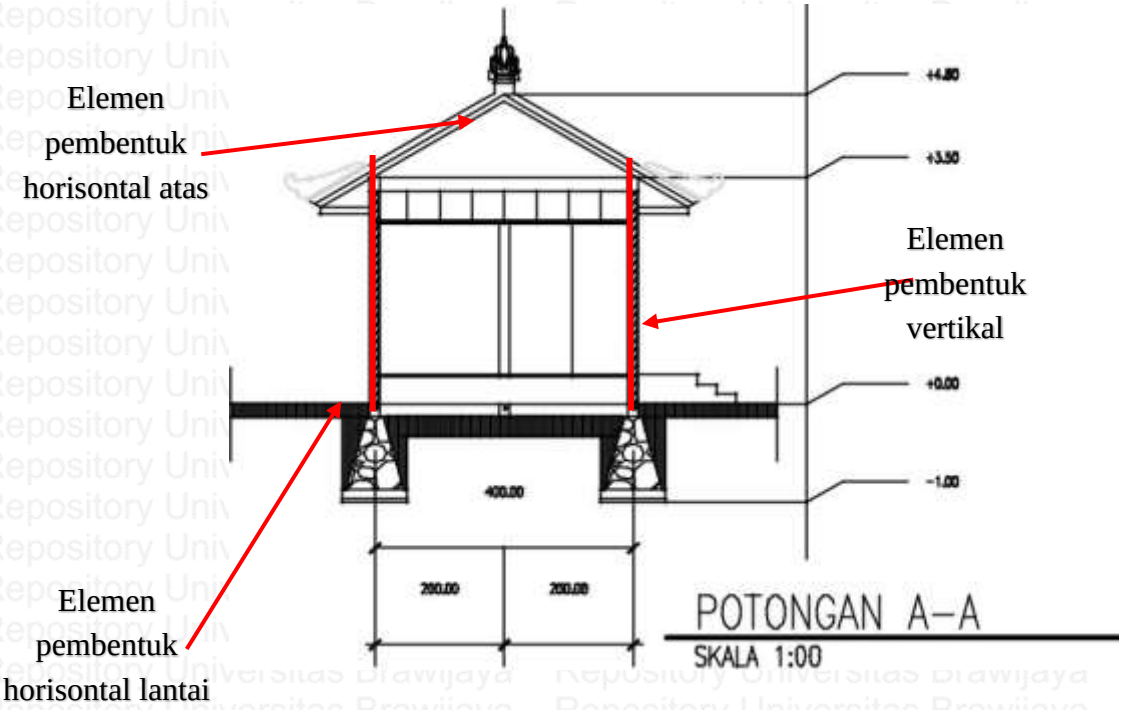

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan:
  1. Bangunan B (kios rencana) yang elemen pembentuk ruang horisontal lantai terdapat perbedaan ketinggian lantai sekitar 20cm pada area sirkulasi dan area bangunan kios, dan juga material yang digunakan juga berbeda. Pada area sirkulasi menggunakan paving dan area lantai kios menggunakan keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan ini menggunakan atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal pada bangunan kios memiliki dinding setinggi 3m yang membatasi antar kios lainnya.

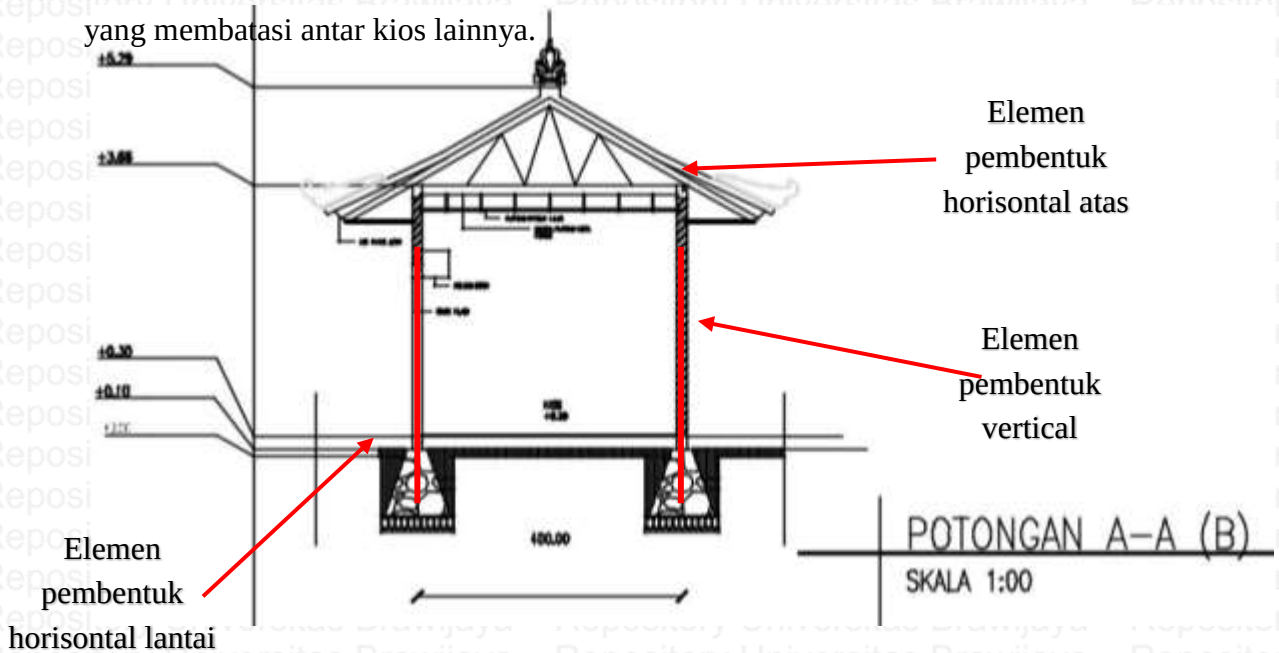

2. Bangunan Q (los makanan ringan) tidak terdapatnya elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena tidak adanya perbedaan ketinggian lantai dan material yang digunakan juga sama. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan ini menggunakan atap perisai. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal pada bangunan kios hanya terdapat kolom-kolom setinggi 3.5m.

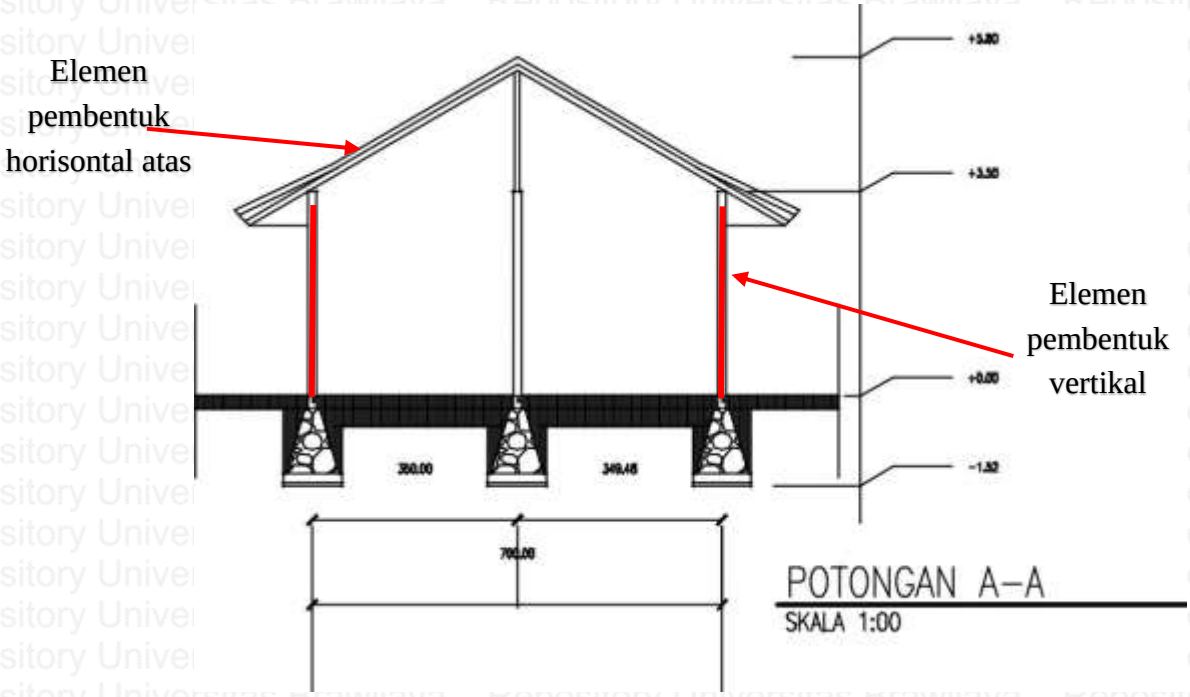

3. Bangunan R (Penunggu Karang) memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian sekitar 50cm antara lantai dasar dengan penunggu karang, perbedaan material lantai yang digunakan lantai dasar pada sirkulasi mengunakan paving sedangkan pada Penunggu Karang menggunakan batu alam. Untuk elemen pembntuk ruang horisontal atas pada bangunan Penunggu Karang terdapat penutup atap kerucut. Sedangkan elemen pembentuk vertikal pada banguna Penungu Karang terdapat pagar yang membatasi area Penunggu Karang dengan kios di sekitarnya setinggi 2.77m.

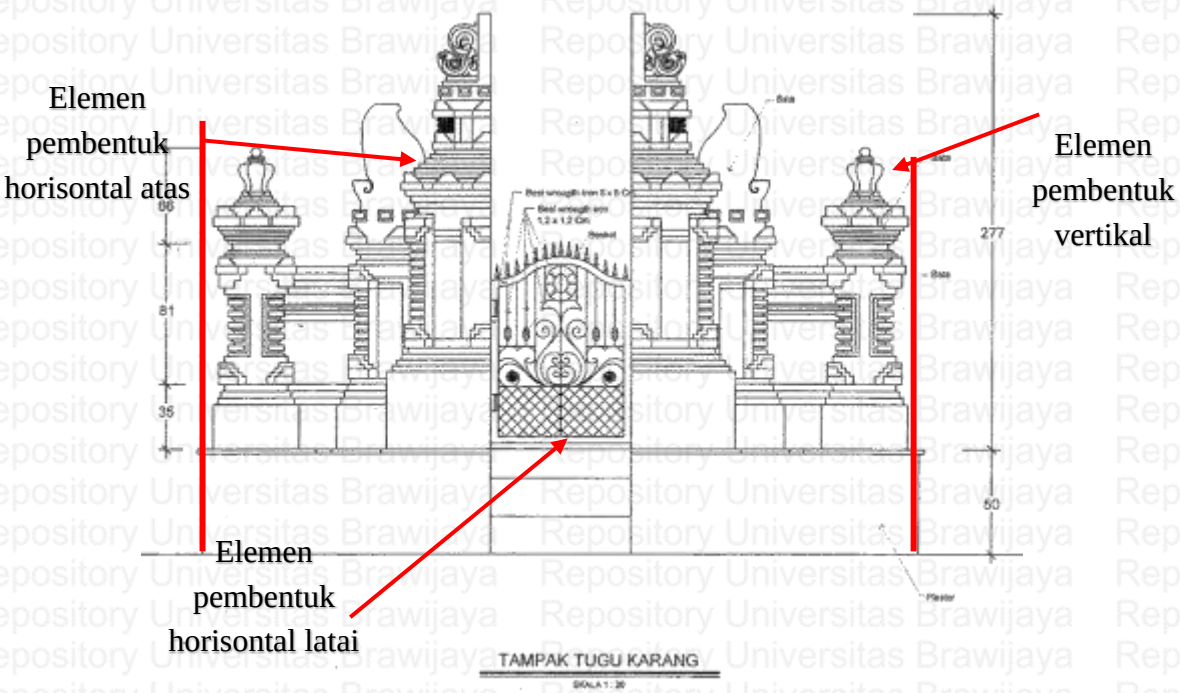

4.5.2.3 Tata letak ruang (skala bangunan)

- Pada area zona depan tapak terdapat bangunan:
  1. Bangunan Kantor Pengelola terletak di area depan dikarenakan untuk memudahkan akes pengelola mengawasi kegiatan pasar dan hal-hal lain. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak, namun area kantor sudah mendekati area tengah tapak. Pada kasus ini area kantor sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
  2. Bangunan los baja makanan terletak di area depan tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak "*natah*". Dilihat dari analisis bangunan los makan tidak sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena perletakannya masih terlalu ke depan.
  3. Dan di bagian depan terdapat area pohoh untuk perletakan secara spesifik pohon bringin terletak di Tenggara tapak. Dalam kasus ini pohon tersebut memang sudah ada sblumnya tidak sengaja diletakan disana karena sudah kondisi existing.

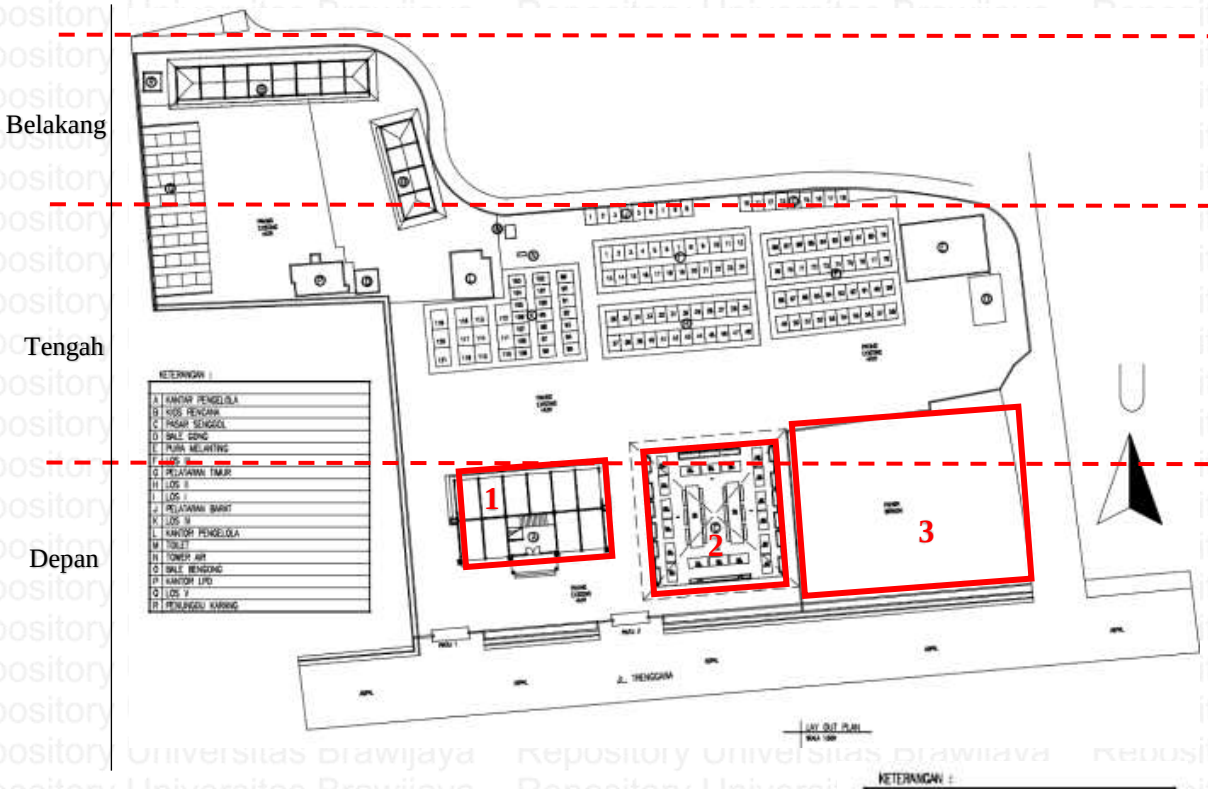

KETERANGAN :	
A	KANTOR PENGELOLA
B	KIOS PENDANA
C	PASAR SENGGOL
D	BALE GONG
E	PURA MELANTING
F	LOS III
G	PELATARAN TIMUR
H	LOS II
I	LOS I
J	PELATARAN BARAT
K	LOS IV
L	KANTOR PENGELOLA
M	TOILET
N	TOWER AIR
O	BALE BENGONG
P	KANTOR LPD
Q	LOS V
R	PENUNGGU KARANG

- Pada areav zona tengah tapak terdapat bangunan:
  1. Bangunan los K (los bumbu dan sayur) terletak di tengah-tengah area tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak "*natah*". Dilihat dari analisis bangunan los bumbu dan sayur sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena perletakannya berada di tengah-tengah tapak.
  2. Bangunan los H dan I (los daging) terletak di tengah-tengah area tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak "*natah*". Dilihat dari analisis bangunan los daging sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena perletakannya berada di tengah-tengah tapak.
  3. Bangunan los F (los buah dan bunga) terletak di tengah-tengah area tapak di samping los daging. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah

tapak "*natah*". Dilihat dari analisis bangunan los buah dan bunga sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena perletakannya berada di tengah-tengah tapak.

4. Bangunan Kantor Pengelola terletak di tengah-tengah area tapak lebih tepatnya di belakang los bumbu dan sayur. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak "*natah*". Dilihat dari analisis bangunan kantor pengelola yang lama sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena perletakannya berada di tengah-tengah tapak.

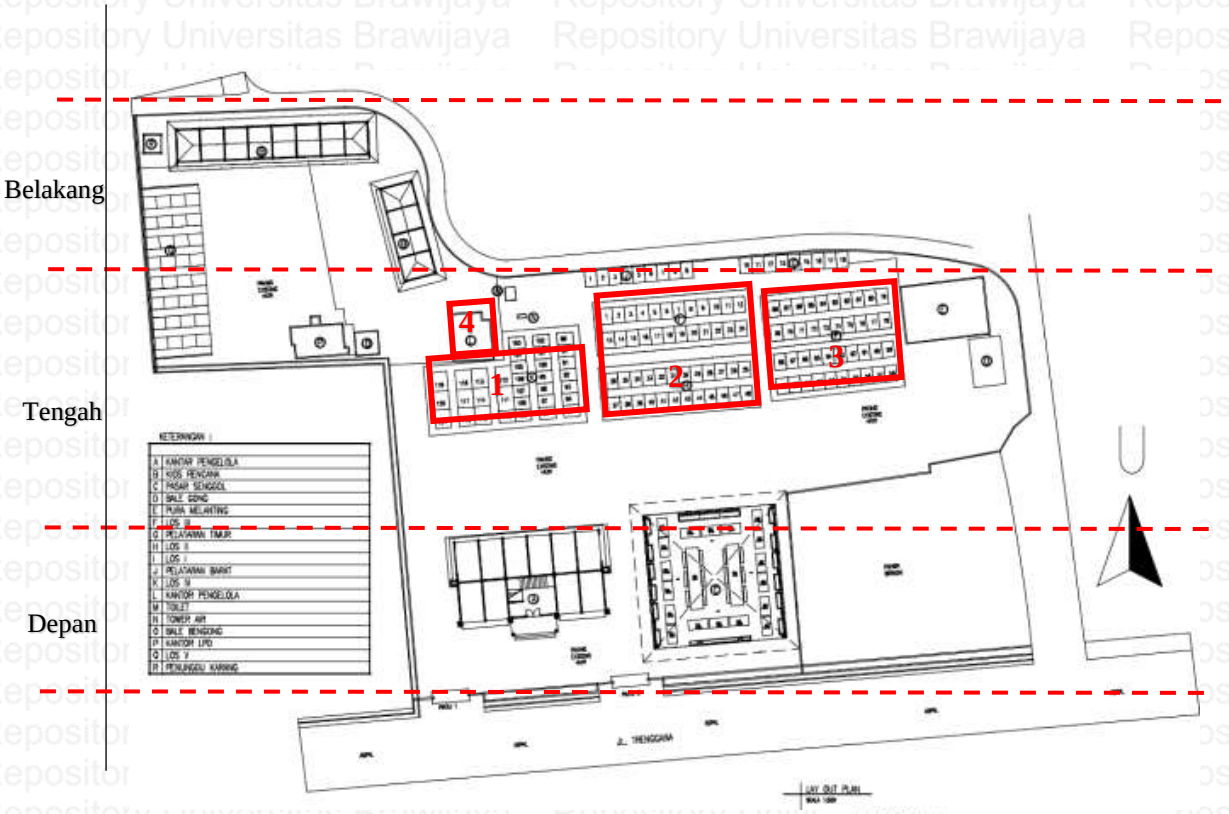

KETERANGAN :

A	KANTOR PENGELOLA
B	KIOS PENDAWA
C	PASAR SENGGOL
D	BALE GONG
E	PURA MELANTING
F	LOS III
G	PELATARAN TIMUR
H	LOS II
I	LOS I
J	PELATARAN BARAT
K	LOS IV
L	KANTOR PENGELOLA
M	TOILET
N	TOWER AIR
O	BALE BENGONG
P	KANTOR LPD
Q	LOS V
R	PENUNGGU KARANG

5. Banungan E (Pura Melanting) terletak di area tengah tapak pada bagian Timur Laut pada Tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area suci terletak di utara dan timur pada tapak, pada kasus ini area suci sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
6. Bangunan D (Bale Gong) terletak di area tengah tapak pada bagian Timur Laut di sebelah Pura Melnting pada Tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area suci terletak di utara dan timur pada tapak, pada kasus ini area suci sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
7. Bangunan M (Toilet) terletak di tengah tapak lebih tepatnya di bangian Utara tapak. Dalam konsep Sanga Mandala bangunan atau hal yang bersifat kotor harus diletakan di bagian Sealatan atau Barat pada tapak maupun bangunan. Jika dilihat dari analisis diatas bangunan toilet masih belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala karena bangunan toilet terletak pada Utara tapak.
8. Bangunan O (Bale Bengong) terletak di area belakang tapak pada bagian Barat pada tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak "*natah*". Dilihat dari analisis bangunan Bale Bengeong masih belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena perletakannya masih sedikit di balakang tapak.
9. Bangunan P (kantor LPD) terletak di belakang area tapak lebih tepatnya di samping bangunan Bale Bengong yang lama. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak "*natah*". Dilihat dari analisis bangunan Kantor LPD masih belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena perletakannya masih sedikit di balakang tapak.

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan:
  1. Bangunan B (kios rencana) terletak di belakang area tapak lebih tepatnya di samping bangunan los makanan ringan. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak "*natah*". Dilihat dari analisis bangunan kios masih belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena perletakannya masih di balakang tapak.
  2. Bangunan Q (los makanan ringan) terletak di belakang area tapak lebih tepatnya di samping bangunan kantor LPD. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak "*natah*". Dilihat dari analisis bangunan los makanan ringan masih belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala karena perletakannya masih di balakang tapak.

3. Bangunan R (Penungu Karang) terletak di belakang area tapak lebih tepatnya di Barat Laut tapak. Dalam kosen Sanga Mandala Penunggu Karang dimana biasanya terletak di area Barat laut dari tapak sesuai dengan pengertiannya sendiri dimana Yang biasa di letekan pada posisi "*teben*" jika yang di anggap "*hulu*" adalah sanggah Kemulan, kurang lebih berada disisi barat laut pada tapak/bangunan. Jika di lihat dari analisis perletakan penuggu karang sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

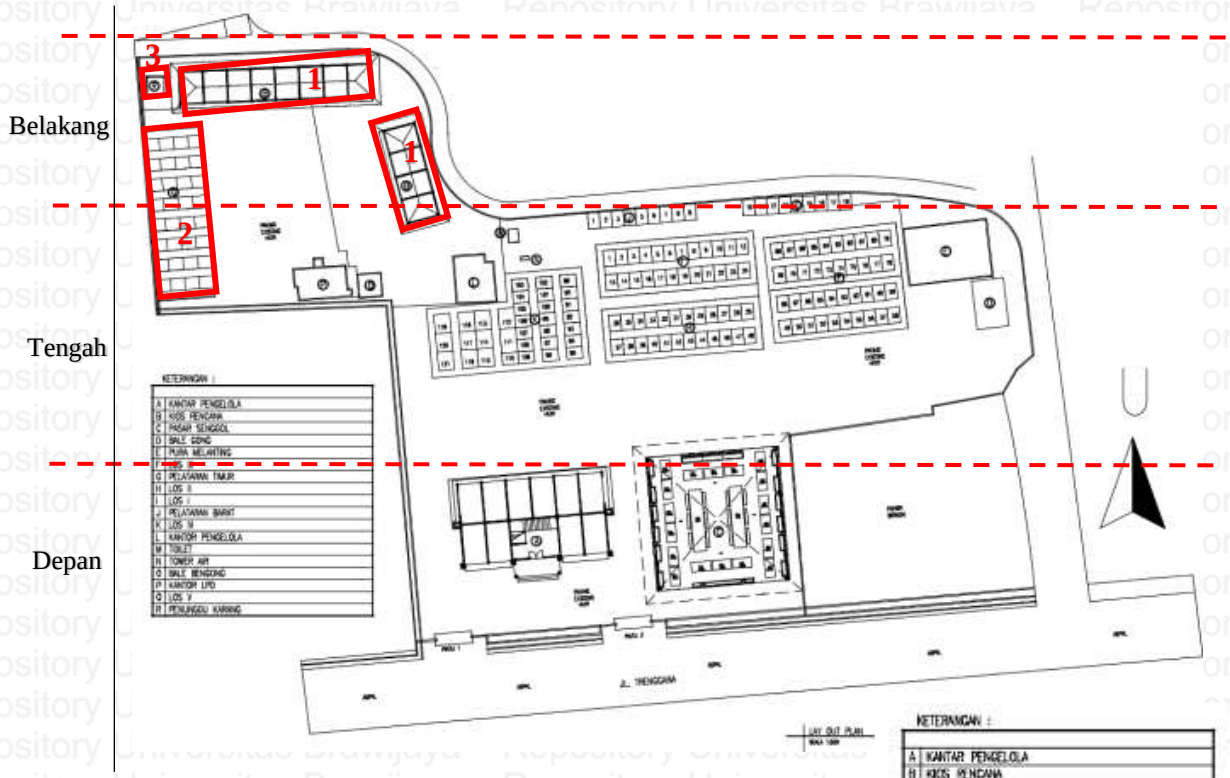

4.5.2.4 Orientasi bangunan (skala bangunan)

- Pada area zona depan tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan Kantor Pengelola yang terletak di area depan tapak, bangunan berorientasi Utara-Selatan dan pintu masuk terletak di bagian Selatan bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan Kantor Pengelola sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

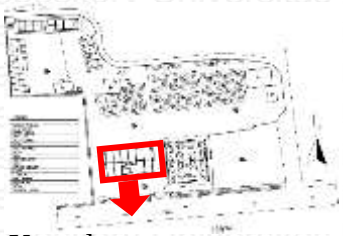

Key plan
Keterangan:
Orientasi bangunan
Orientasi pintu masuk

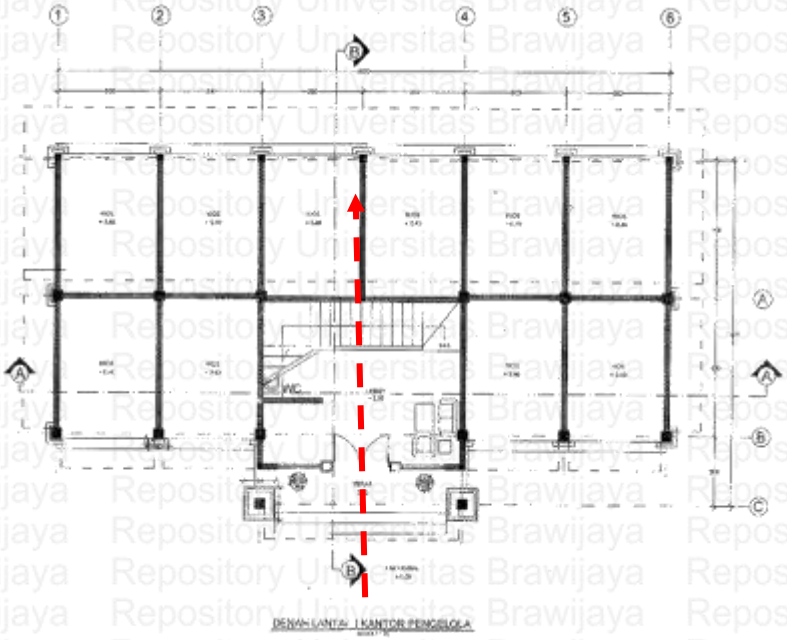

2. Bangunan los baja makanan yang terletak di area depan tapak, bangunan berorientasi Utara-Selatan dan memiliki dua pintu masuk yaitu di bagian utara dan selatan tapak. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan bangunan los makanan sudah sesuai untuk pintu masuk di bagian selata tapi masih belum sesuai dengan pintu di bagian utara tapak.

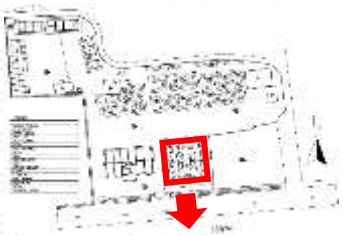

Key plan
Keterangan:
Orientasi bangunan
Orientasi pintu masuk

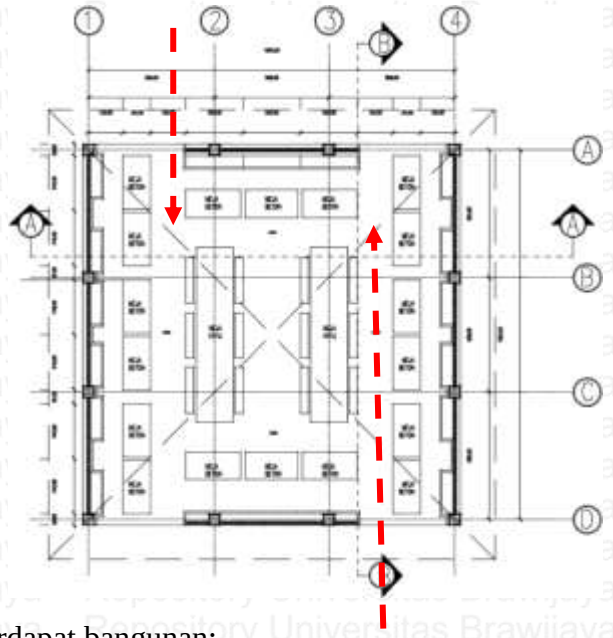

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan:
  1. Bangunan los K (los bumbu dan sayur) yang terletak di area tengah tapak, bangunan berorientasi Utara-Selatan dan pintu masuk terletak di empat baigan bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan los bumbu dan sayur belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

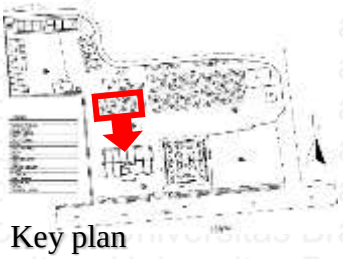

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

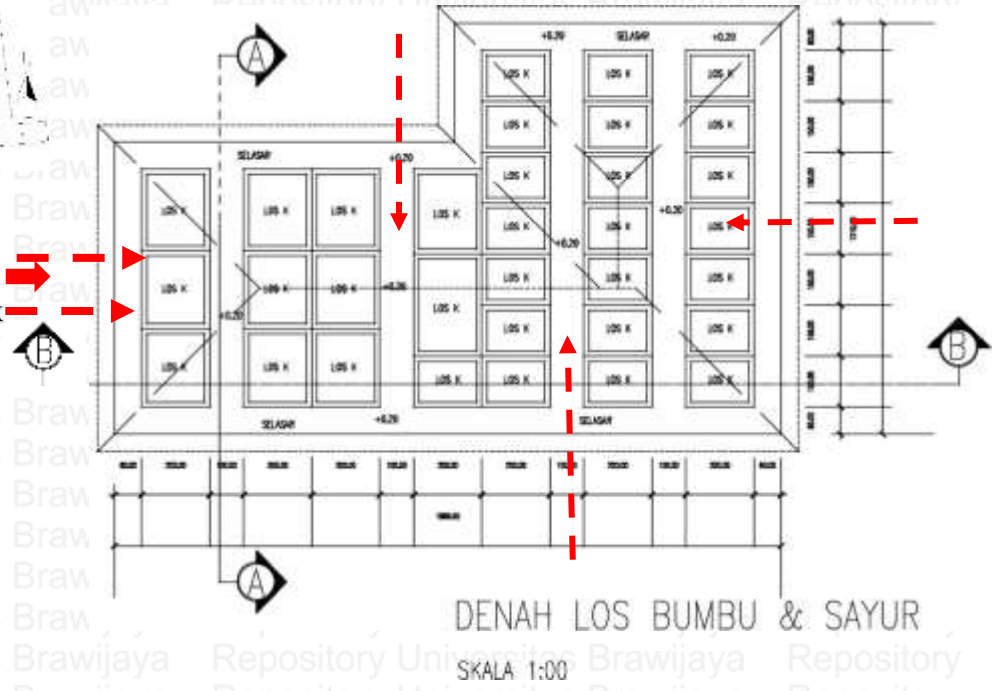

2. Bangunan los H dan I (los daging) yang terletak di area tengah tapak, bangunan berorientasi Utara-Selatan dan pintu masuk terletak di empat bagian bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan los daging belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

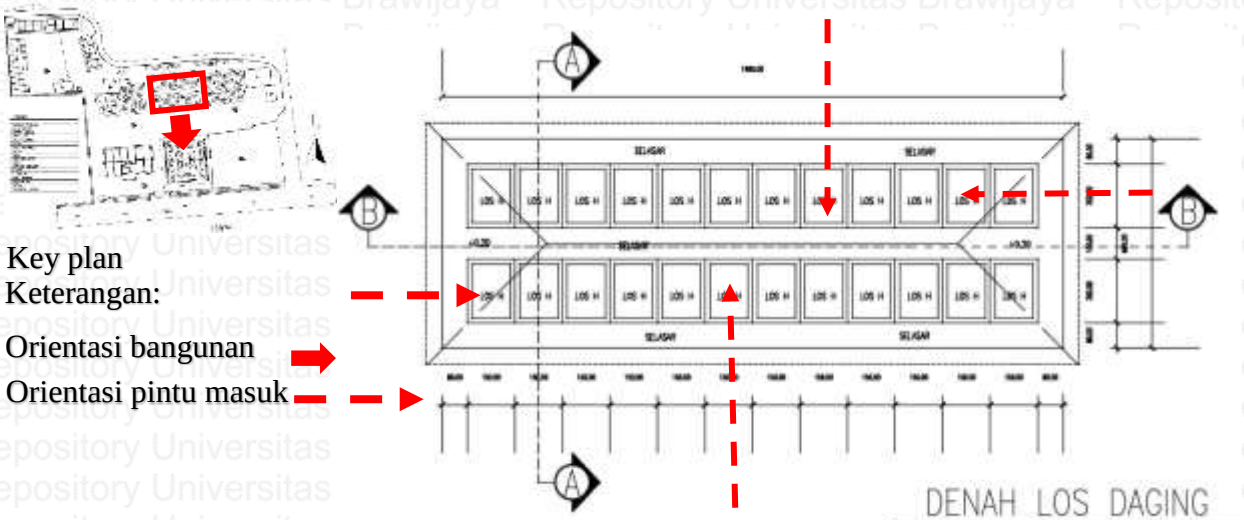

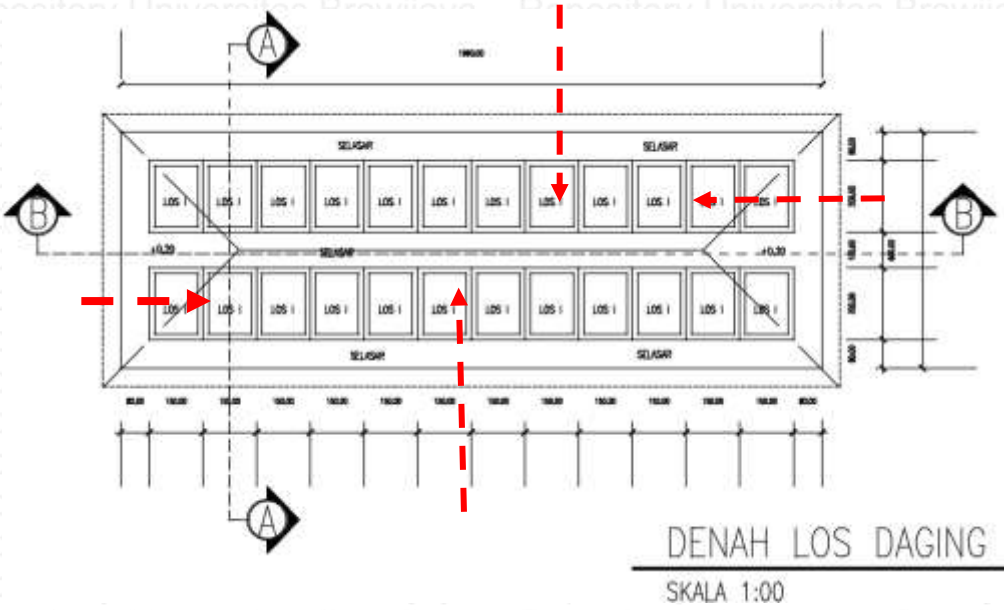

3.Bangunan los F (los buah dan bunga) yang terletak di area tengah tapak, bangunan berorientasi Utara-Selatan dan pintu masuk terletak di empat bagian bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi los buah dan bunga belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

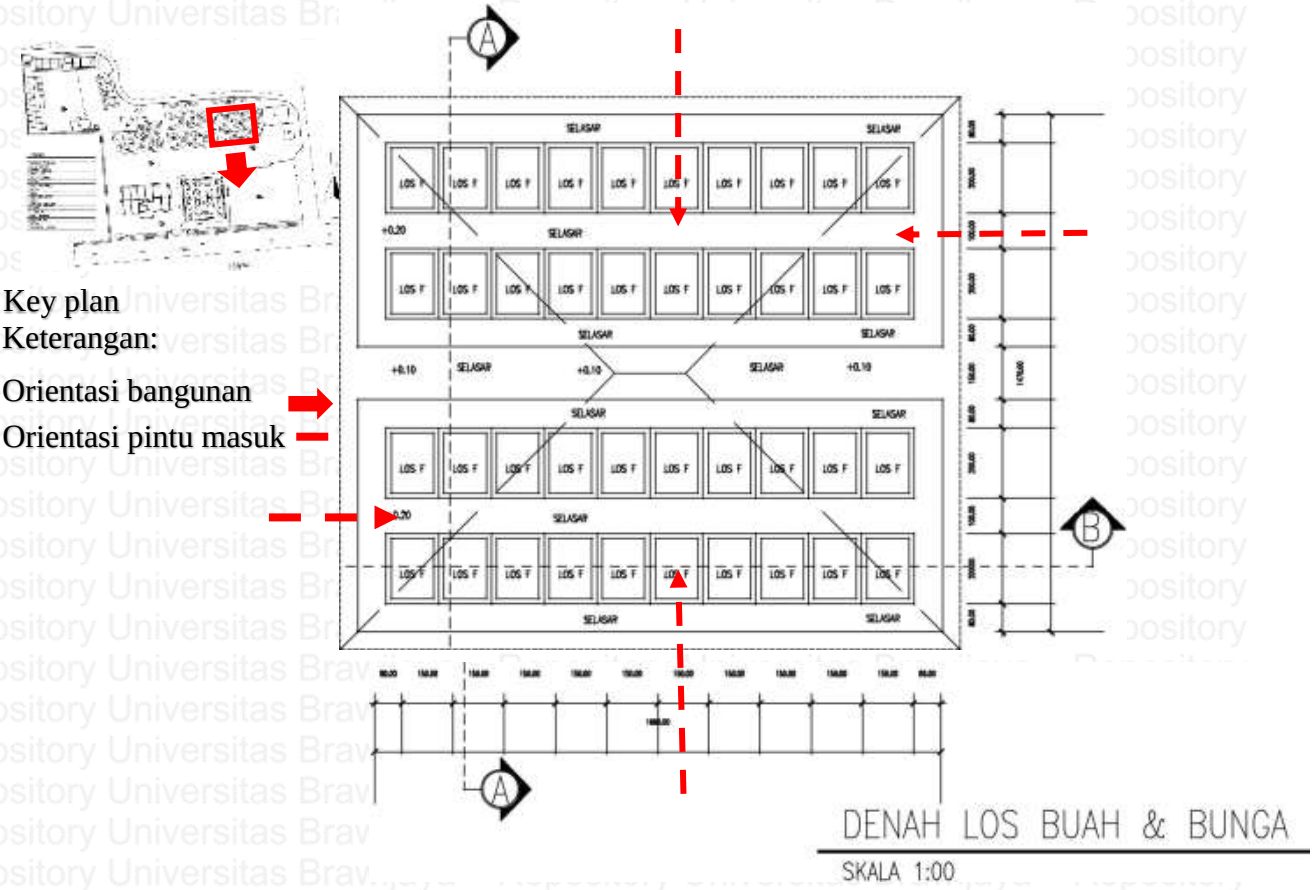

4. Bangunan Kantor Pengelola yang terletak di area tengah tapak, bangunan berorientasi Timur-Barat dan pintu masuk terletak di bagian Barat bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan Kantor Pengelola yang lama sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

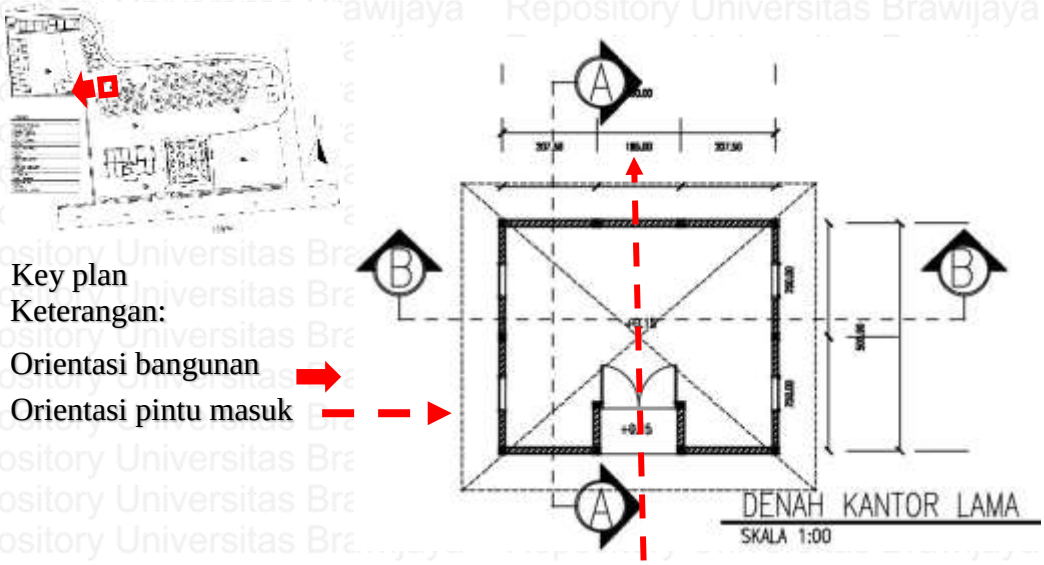

5. Banungan E (Pura Melanting) yang terletak di area tengah tapak pada bagian timur, bangunan berorientasi Utara-Selatan dan pintu masuk terletak di bagian Selatan bangunan. Sesuai dengan konsep sangan mandala orientasi bangunan pura adalah dari Utara-Selatan atau Timu-Barat, dan Pura disini berorientasi ke arah Utara-Selatan. Jadi untuk bangunan pura sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

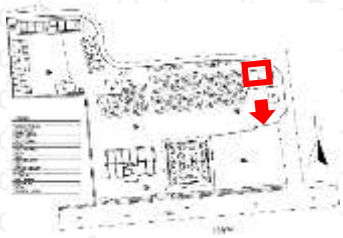

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

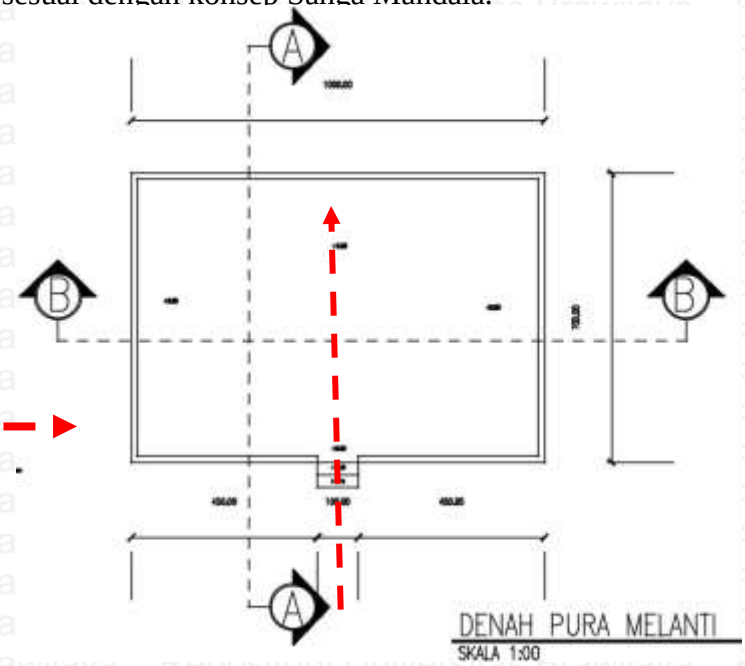

6. Bangunan D (Bale Gong) yang terletak di area tengah tapak pada bagian timur di sebelah bangunan Pura Melanting, bangunan berorientasi Timur-Barat dan pintu masuk terletak di bagian Timur bangunan. Sesuai dengan konsep sangan mandala orientasi bangunan pura adalah dari Utara-Selatan atau Timu-Barat, dan Bale Gong disini berorientasi ke arah Timur-Barat. Jadi untuk bangunan Bale Gong sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

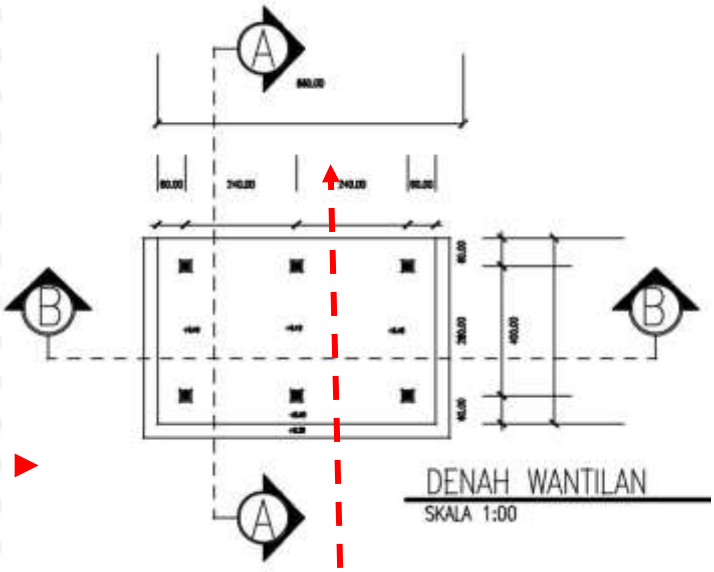

7. Bangunan M (Toilet) yang terletak di area tengah tapak pada bagian belakang, bangunan berorientasi Utara-Selatan dan pintu masuk terletak di bagian Selatan bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan toilet sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

Key plan
Keterangan:
Orientasi bangunan
Orientasi pintu masuk

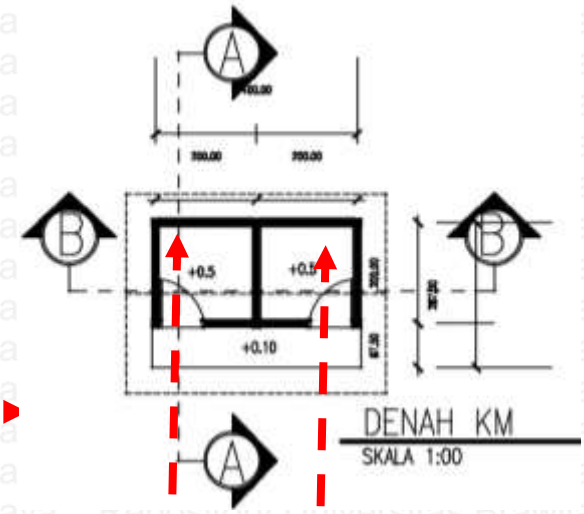

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan:

1. Bangunan O (Bale Bengong) yang terletak di area belakang tapak, bangunan berorientasi Selatan-Utara dan pintu masuk terletak di bagian Utara bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan Bale Bengong belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

Key plan
Keterangan:
Orientasi bangunan
Orientasi pintu masuk

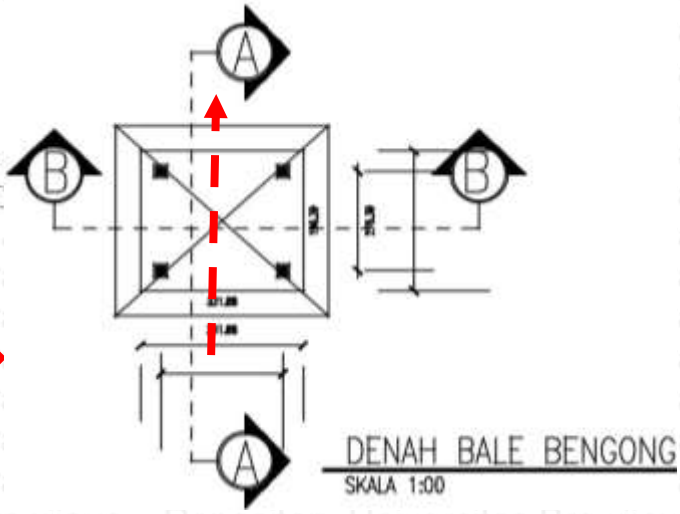

2. Bangunan P (kantor LPD) yang terletak di area belakang tapak, bangunan berorientasi Selatan-Utara dan pintu masuk terletak di bagian Utara bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan kantor LPD belum sesu

Key plan
Keterangan:
Orientasi bangunan
Orientasi pintu masuk

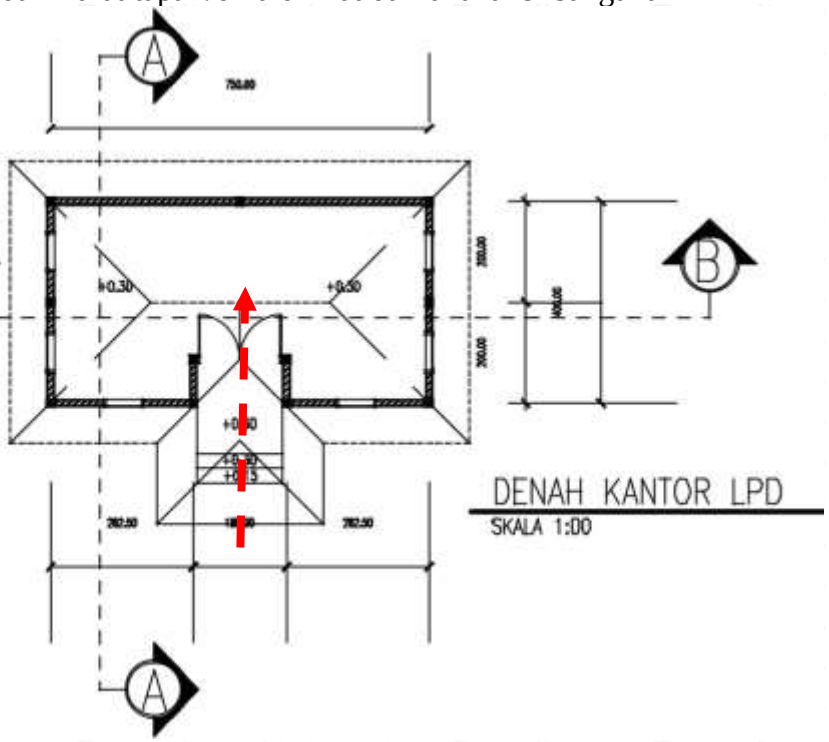

3. Bangunan B (kios rencana) yang terletak di area belakang tapak, bangunan kios ada yang berorientasi Barat-Timur dan pintu masuk terletak di bagian Timur bangunan. Dan kios sembako satu lagi ada yang berorientasi Timur-Barat dan pintu masuk dibagian Barat bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan kios yang berorientasi Barat-timur belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala. Dan yang berorientasi Timur-Barat sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala

Key plan
Keterangan:
Orientasi bangunan
Orientasi pintu masuk

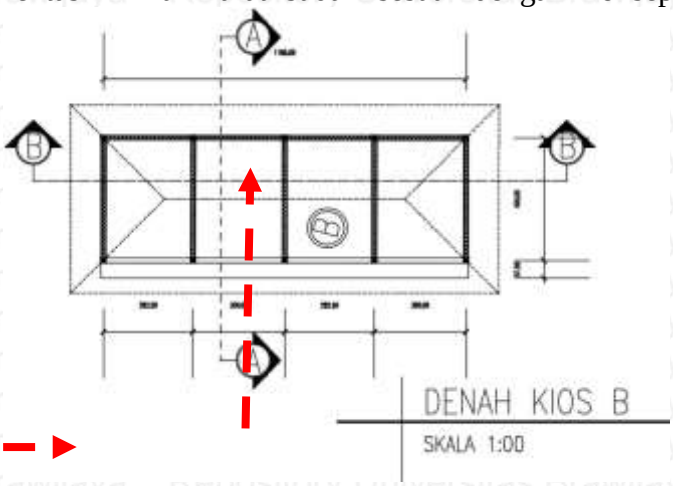

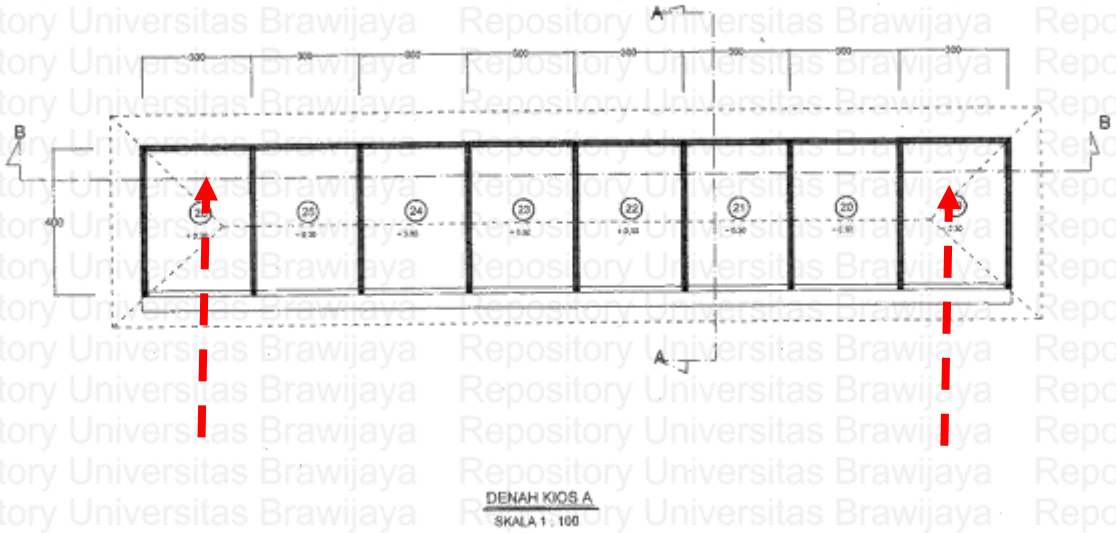

4. Bangunan Q (los makanan ringan) yang terletak di area belakang tapak, bangunan berorientasi Barat-Timur dan pintu masuk terletak di bagian Timur bangunan. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Jika dilihat dari ananalisi bangunan los kue pasar atau makanan ringan belum sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

Key plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

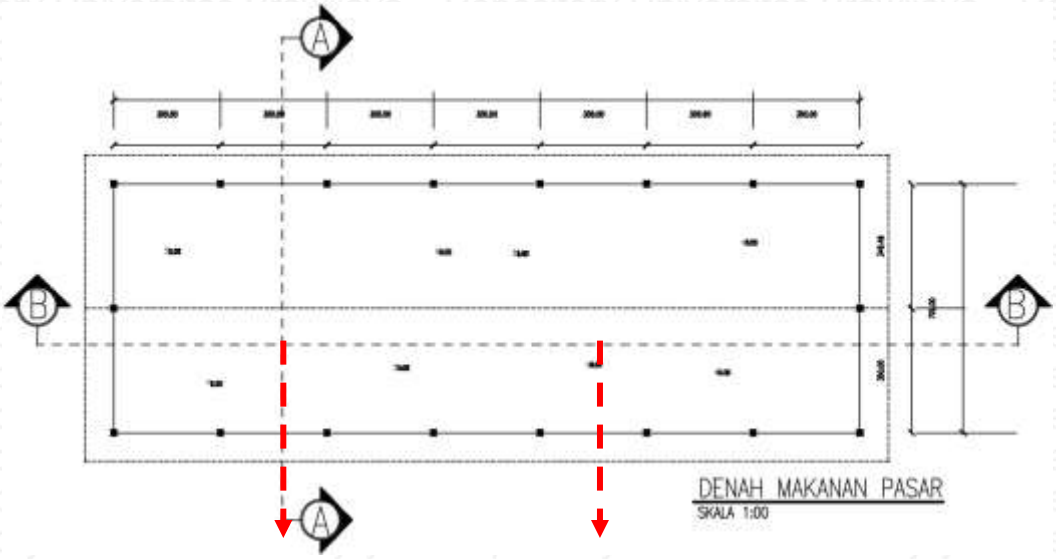

5. Bangunan Penunggu karang yang terletak di area belakang tapak di sebalah timur laut tapak tapak sesuai dengan pengertiannya sendiri dimana yang biasa di letekan pada posisi "*teben*" jika yang di anggap "*hulu*" adalah sanggah Kemulan, kurang lebih berada disisi barat laut pada tapak/bangunan. Dimana bangunan ini meruapan bangunan sakral (suci) dan bangunan ini memiliki fungsi pelindung, penjaga, wakil dan pengasuh bangunan beserta isi dari tapak keseluruhan. Dalam Konsep Sanga mandala area suci terletak di utara dan timur pada tapak, dalam kasus ini kareana sesuai dengan fungsinya perletakan Sanggah sudah sesuai dengan Konsep Sanga Mandala.

Key plan
Keterangan:

Orientasi bangunan
Orientasi pintu masuk

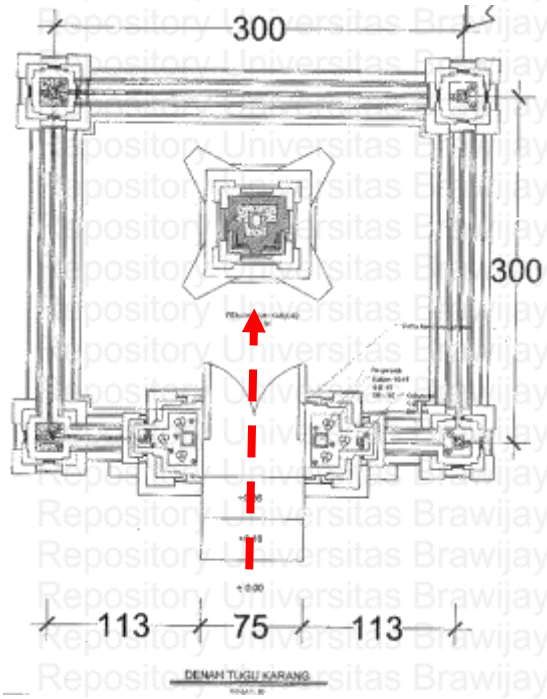

DENAH TUGU KARANG

4.5.2.5 Sintesis Pasar Kerta Waringin Sari skala Tapak dan Bangunan

Skala Tapak

Table: 4.5 Hasil Dari Analisis Pasar Kerta Waringin Sari skala Tapak

No.	Variabel	Area depan	Nilai	Area tengah	Nilai	Area belakang	Nilai	Total
1.	Jenis dan fungsi ruang	Privat & publik	1	Privat & publik	1	Privat & publik	1	3
2.	Tata letak ruang	Privat & publik	1	Privat & publik	1	Privat & publik	1	3
3.	Zonasi	Privat & publik	1	Privat & publik	1	Privat & publik	1	3
No.	Variabel	Dari Arah					Niali	
	Alur Sirkulasi	Pintu Selatan alur sirkulasi berlawanan arah dengan jam.					1	1
							Total	**10**

Pada pasar Kerta Waringin Sari Kec. Denpasar Timur untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala tapak memiliki point 10 yang dimana menggunakan kombinasi Tiga. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala tapak adalah 10, jika di presentasekan bangunan Pasar Kerta Waringin Sari dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 100%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala tapak seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak ruang, zonasi, alur sirkulasi pada pasar Kerta Waringin Sari sudah berpedoman pada konsep Sanga Mandala.

Skala Bangunan

Table: 4.6 Hasil Dari Analisis Pasar Kerta Waringin Sari skala Bangunan

			Variabel 1		Variabel 2		Variabel 3		Total
No.	**Nama Bangunan**	**Jenis & Fungsi ruang**	**Tata Letak Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Pintu Masuk**	**Nilai**	
1.	Kantor Pengelola	Area publik	Selatan (depan)	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
2.	Los Makanan	Area publik	Selatan (depan)	0	Utara-Selatan	1	Utara-Selatan	0	1
3.	Pohon bringin	Area privat	Tenggara	-	-	-	-	-	-

No.	Nama Bangunan	Jenis & Fungsi ruang	Tata letak Bangunan	Nilai	Orientasi Bangunan	Nilai	Orientasi Pintu Masuk	Nilai	Total
4.	Los bumbu & sayur	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Utara,Timur,Barat, & Selatan	0	2
5.	Los Daging	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Utara,Timur,Barat, & Selatan	0	2
6.	Los Buah & Bunga	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Utara,Timur,Barat, & Selatan	0	2
7.	Kantor Pengelola Lama	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Barat	1	3
8.	Pura Melanting	Area suci	Timur laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
9.	Bale Gong	Area suci	Timur	1	Timur-Barat	1	Barat	1	3
10.	Toilet	Area publik	Tengah	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2
11.	Bale Bengong	Area publik	Tengah	1	Selatan-Utara	0	Utara	0	1
12.	Kantor LPD	Area publik	Tengah	1	Selatan-Utara	0	Utara	0	1
13.	Kios B	Area publik	Belakang	0	Utara-Selatan (1) Timur-Barat (2)	(1) 1 (2) 1	(1) Selatan (2) Barat	(1) 1 (2) 1	4
14.	Los makan ringan	Area publik	Belakang	0	Selatan-Utara	0	Utara	0	0
15.	Penunggu Karang	Area publik	Barat Laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
								Total	**30**

Pada pasar Kerta Waringin Sari Kec. Denpasar Timur untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala bangunan memiliki point 30. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 48, jika di presentasekan bangunan Pasar Kerta Waringin Sari dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 75%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala bangunan seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak bangunan, orientasi bangunan, dan orientasi pintu masuk pada pasar Kerta Waringin Sari penerapan konsep Sanga Mandala sebesar 75%.

4.6 Pasar Padang Sambian

Pasar Padang Sambian (Denpasar Barat)

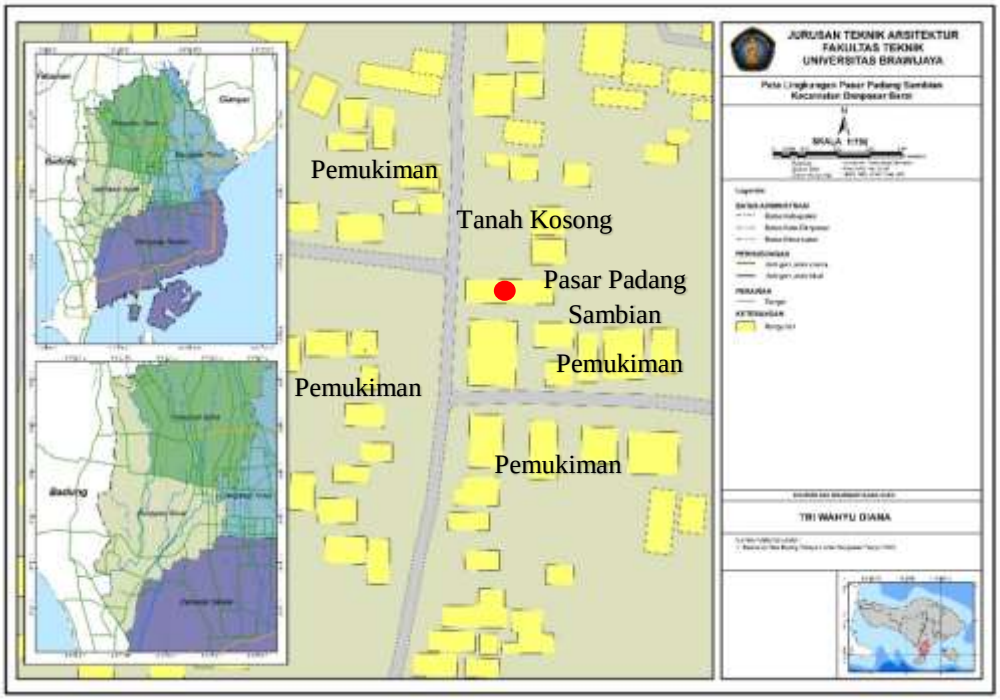

Gambar 4.18 Peta Lingukan Pasar Padang Sambian
Sumber: BAPPEDA

Pasar padang sambian merupakan pasar yang terletak di kecamatan Denpasar Barat, lebih tepatnya di Jln. Tangkuban Perahu II Padang Sambian, Denpasar Barat. Pasar Padang Sambian masih di kategorikan pasar tradisional karena masih adanya proses tawar-menawar, bangunan terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Di sekitar lingkungan pasar Padang Sambian merupakan area pemukiman penduduk dan masih terdapat area tanah kosong. Pada bagian utara terdapat tanah kosong dan area pemukiman, pada bagian selatan merupakan area pemukiman, pada bagian timur merupakan tanah kosong, dan bagian barat merupakan pemukiman penduduk. Adapun kriteria pasar tradisional diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2012 bab 2 pasal 4 yang berisi sebagai berikut :

A. Dimiliki, di bangun dan/atau di kelola oleh pemerintah daerah.

B. Transaksi di lakukan secara tawar menawar.

C. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama.

D. Sebagain besar barang dan jasa yang di tawarkan berbahan baku lokal.

Deskripsi dan fasilitas yang ada pada pasar Kerta Waringin Sari kec. Denpasar Timur

Suasana Pasar Padang Sambian dari depan

Suasana Kantor Pengelola Pasar

Suasana Los Pasar

Suasana Pura Melanting Pasar

Gambar 4.19 Suasana Pasar Padang Sambian

Pasar Kerta Waringin Sari

Luas Tanah : 3.220 m²
Luas Bangunan : 2.987 m²
Tahun Pembuatan : 1990
Jumlah Tempat
Kios : 15
Los : 100
Pelataran : -
Pendapatan : Rp –
Alamat : Jln. Tangkuban Perahu III
Desa/Kelurahan : Padang Sambian
Kecamatan : Denpasar Barat

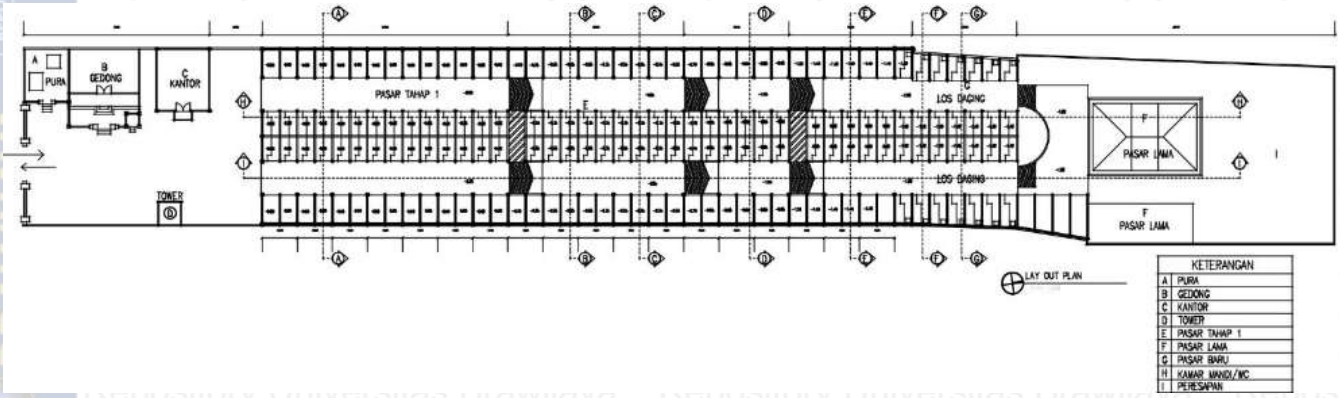

KETERANGAN	
A	PURA
B	GEDONG
C	KANTOR
D	TOWER
E	PASAR TAHAP 1
F	PASAR LAMA
G	PASAR BARU
H	KAMAR MANDI/WC
I	PERESAPAN

Gambar 4.20 Lay Out Pasar Padang Sambian

4.6.1 Analsisi Pasar Skala Tapak

Pada analisis skala bangunan aspek-aspek yang akan dibahas adalah, jenis & fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, tata letak bangunan, zonasi, organisasi ruang, dan alur sirkulasi. Pada saat analisis skala tapak akan dibagi menjadi tiga area yaitu, depan, tengah, dan belakang dikarenakan area suci bisa terdapat diarea depan, tengah, maupun belakang tapak sesuai dari orientasi tapak tersebut.

4.6.1.1 Jenis & fungsi Ruang (skala tapak)

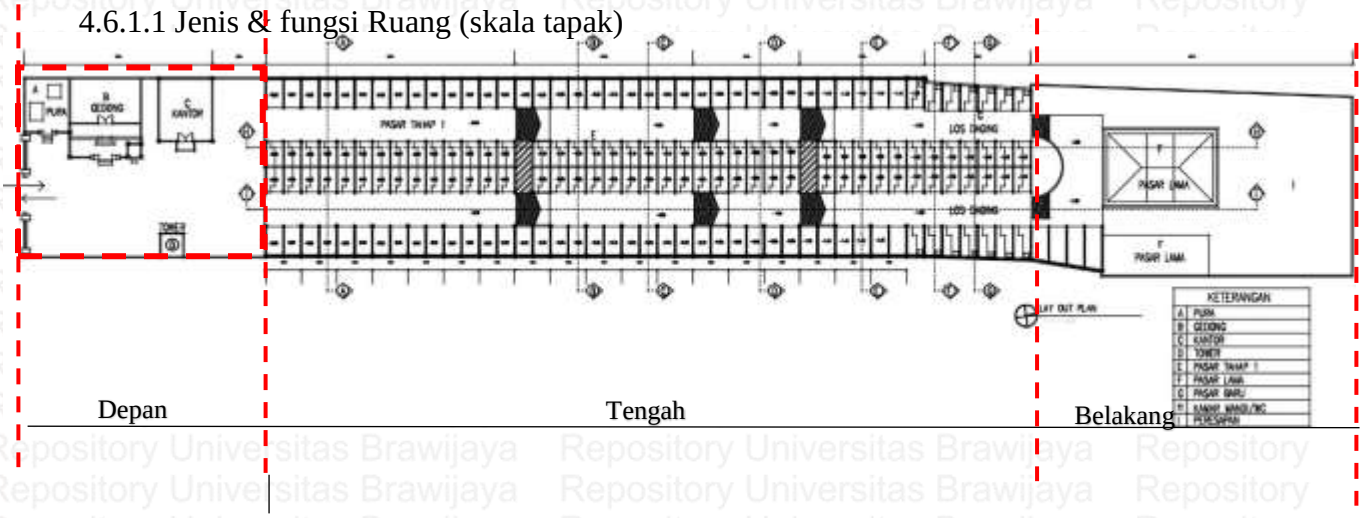

- Pada bagian depan tapak merupakan area suci di mana terdapat pura (tempat persembahyangan) yang merupakan jenis ruang privat. Dan fungsi ruangnya untuk melakukan persembahyangan maupun ritual-ritual keagamaan yang dilakukan di pasar padang sambian. Dan di bagian depan merupakan area pintu masuk dan keluar yang jenis ruang sebegai ruang publik, dimana di fungsikan sebagi area masuknya pengunjung maupun pengelola pasar.

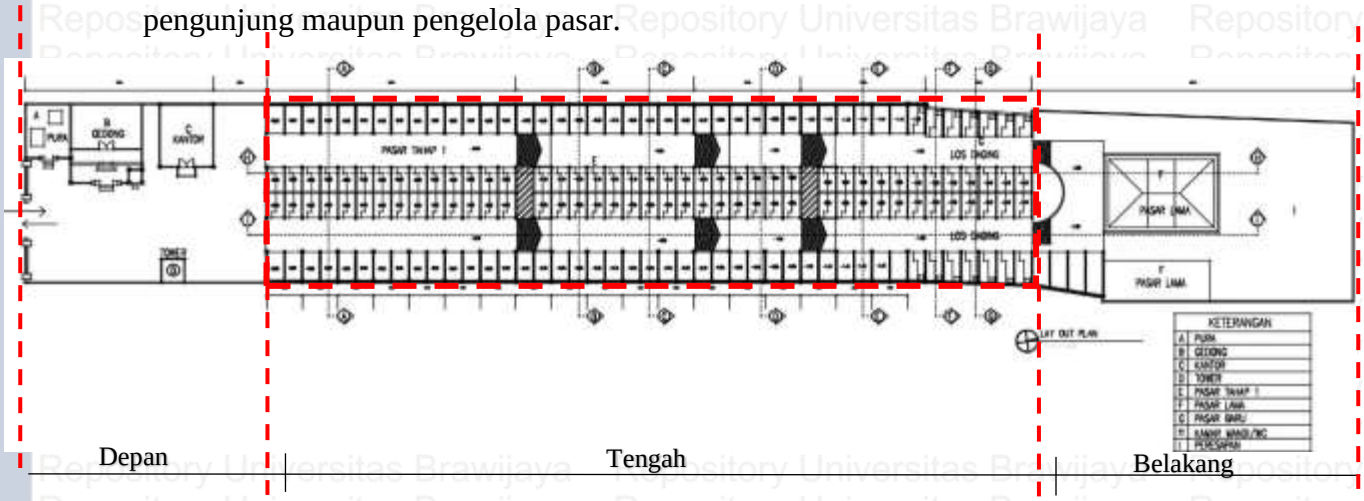

- Pada bagian tengah tapak merupakan area pasar inti dimana fungsinya sebagai tempat berinteraksinya pembeli dan pedagang dimana jenis ruangnya merupakan ruang publik.

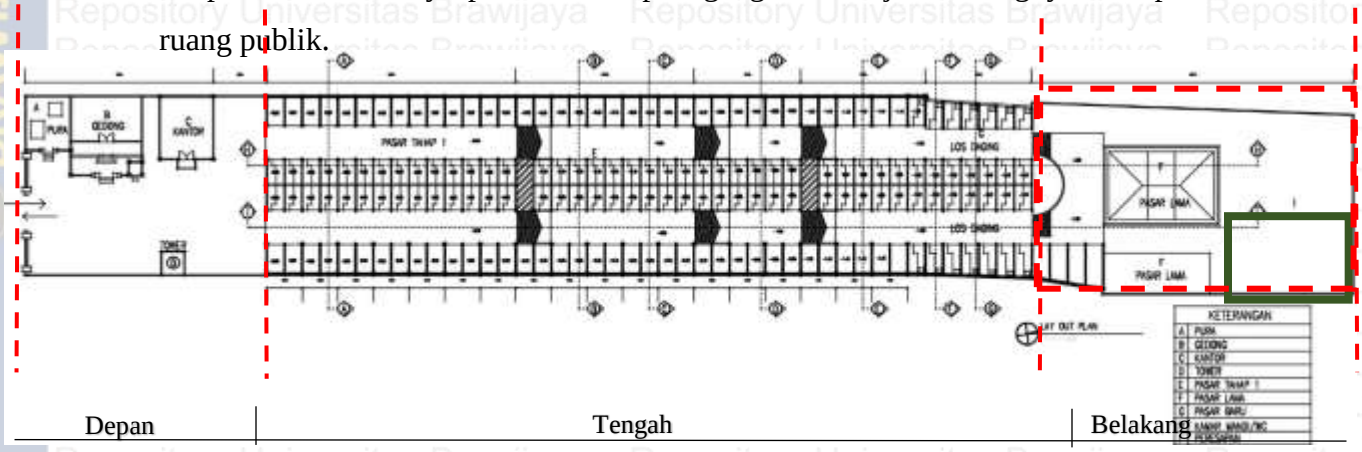

- Pada bagian belakang tapak merupakan area pasar lama dimana jenis ruangnya adalah publik. Fungsing ruangnya adalah sebagai tempat berinteraksinya pembeli dan pedagang. Dan di area belakang juga di fungsikan sebagai tempat resapan dan area kotor atau tempat pembuangan sampah.

4.6.1.2 Elemen Pembentuk Ruang (skala tapak)

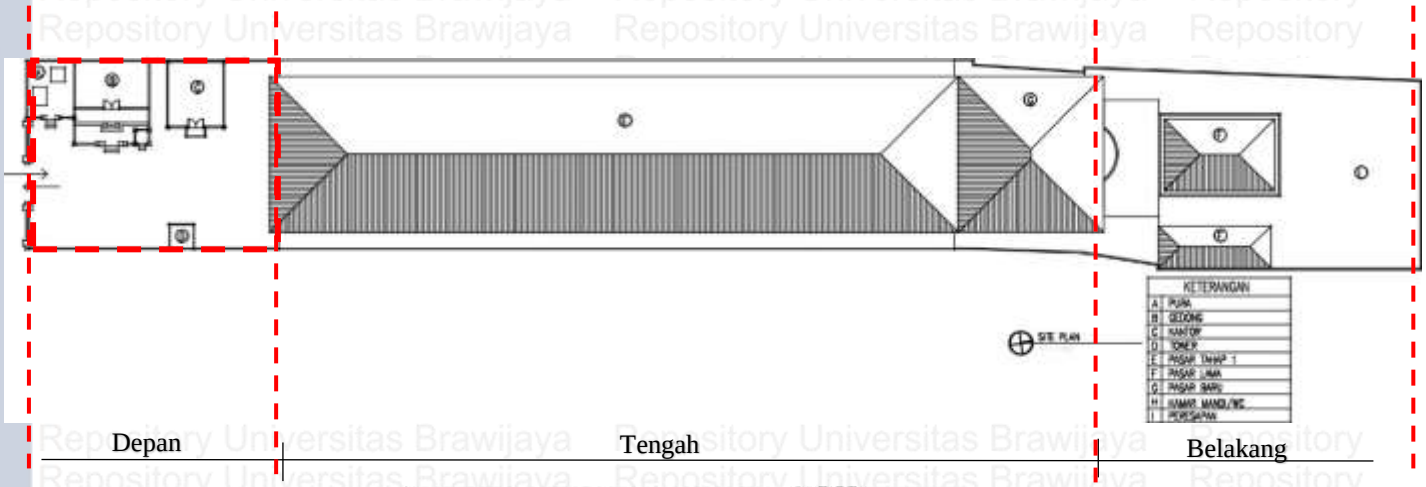

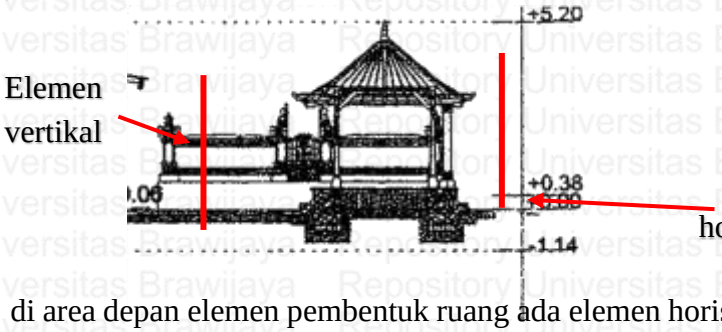

- Pada tapak di area depan elemen pembentuk ruang ada elemen horisontal lantai dimana terdapat perberdaan ketinggian sekitar 10cm antara bagian depan dan tengah tapak dan juga perbedaan material lantai pada bagian depan dan tengah. Pada bagian depan menggunakan paving sedangkan di area tengah menggunakan keramik. Dan terdapat elemen pembentuk ruang vertikal yaitu dinding pada pagar setinggi 2m pada pura. Dan juga elemen vertikal pada area kantor pengelola pasar setinggi 3.5m.

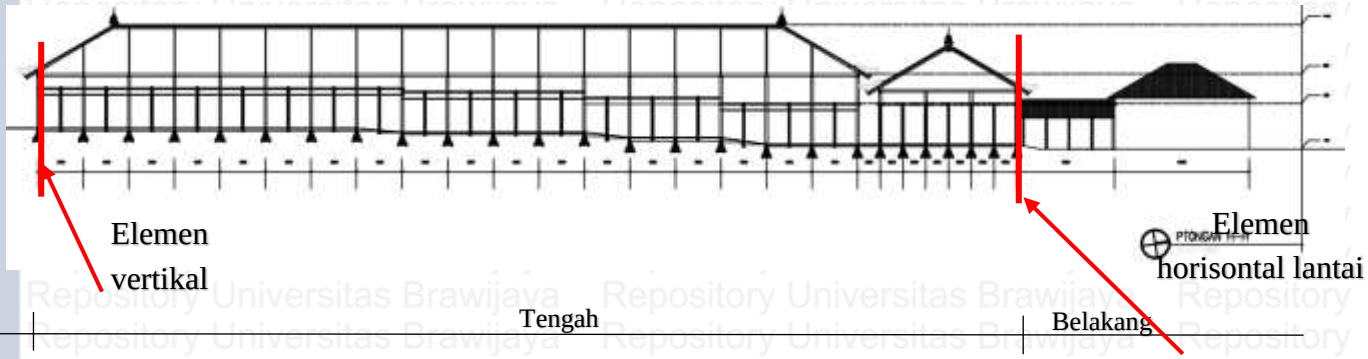

- Pada tapak di area tengah elemen pembentuk ruang ada elemen horisontal lantai terdapat perbedaan ketinggian lantai antara bagian depan dan tengah tapak sekitar 10cm.Dan terdapat perbedaan ketinggian lantai antara area tengah tapak dan belakang sekitar 1,2m.

Dan terdapat juga elemen pembentuk ruang vertikal dimana terdapat dinding-dinding yang membatasi ruang-ruang yang ada di bagian tengah tapak dan dinding pada pasar lama setinggi 5m.

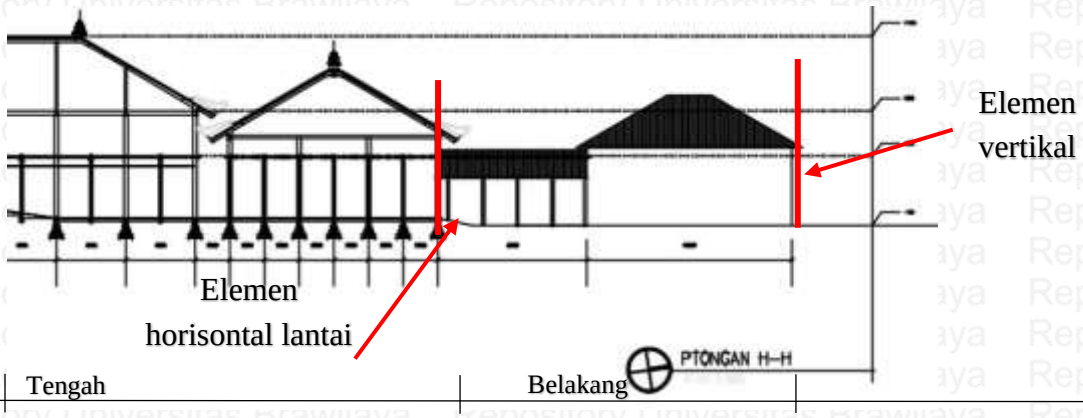

- Pada tapak di area belakang tapak elemen pembentuk ruangnya ada elemen horizontal bawah dimana terdapat perbedaan ketinggian antara area tengah tapak dan area belakang tapak sekitar 1,2m. Dan terdapat elemen pembentuk ruang vertical dimana pada bagian belakang tapak juga terdapat dinding dari banguna Pasar Lama yang membatasi tapak area tengah dan belakang.

4.6.1.3 Tata Letak ruang (skala tapak)

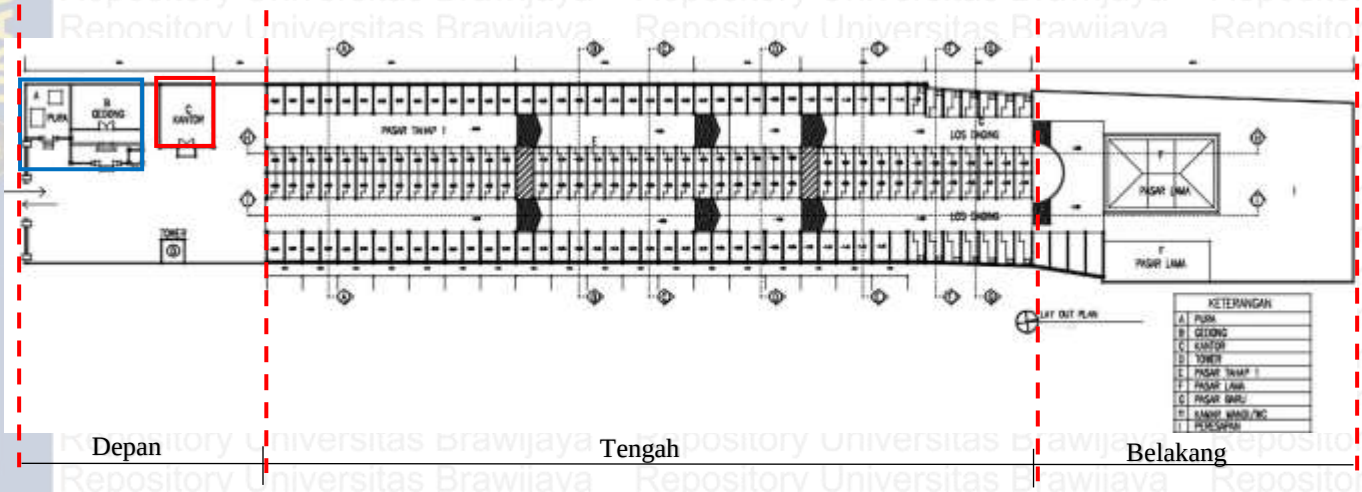

Keterangan:

Kantor

Area suci

- Pada tapak area suci terletak di area depan tapak dimana pada area suci ini terdapat pura (tempat suci persembahyangan). Dalam skala tapak area suci pada pasar Padang Sambian terletak di sebelah barat tapak.

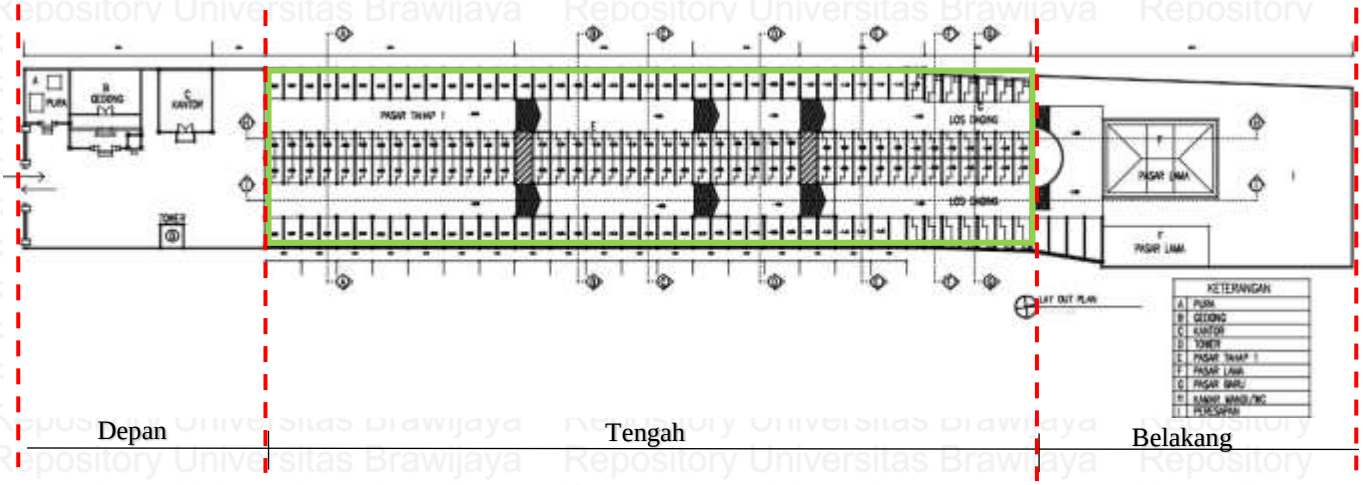

Keterangan:

Bangunan Pasar

- Pada tapak area tengah merupakan area pasar inti, dimana pada area ini terdapat bangunan pasar utama dimana berlangsungnya interaksi antara pedagang dan pembeli.

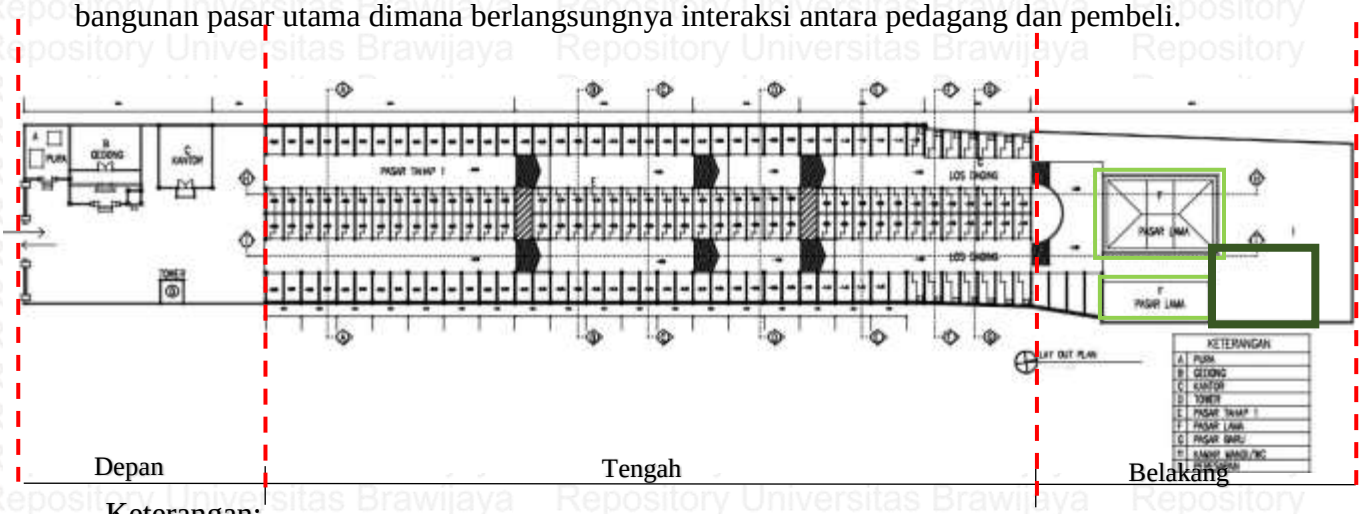

Keterangan:

Bangunan Pasar

- Pada tapak area belakang tapak, dimana pada area ini terdapat bangunan pasar yang di fungsikan sebagai menjual daging. Dan juga terdapat area sampah dan juga kamar mandi sebegai area kotor. Dalam skala tapak peletakan area daging dan sampah yang terletak di sebelah timur/belakang tapak.

4.6.1.4 Zonasi

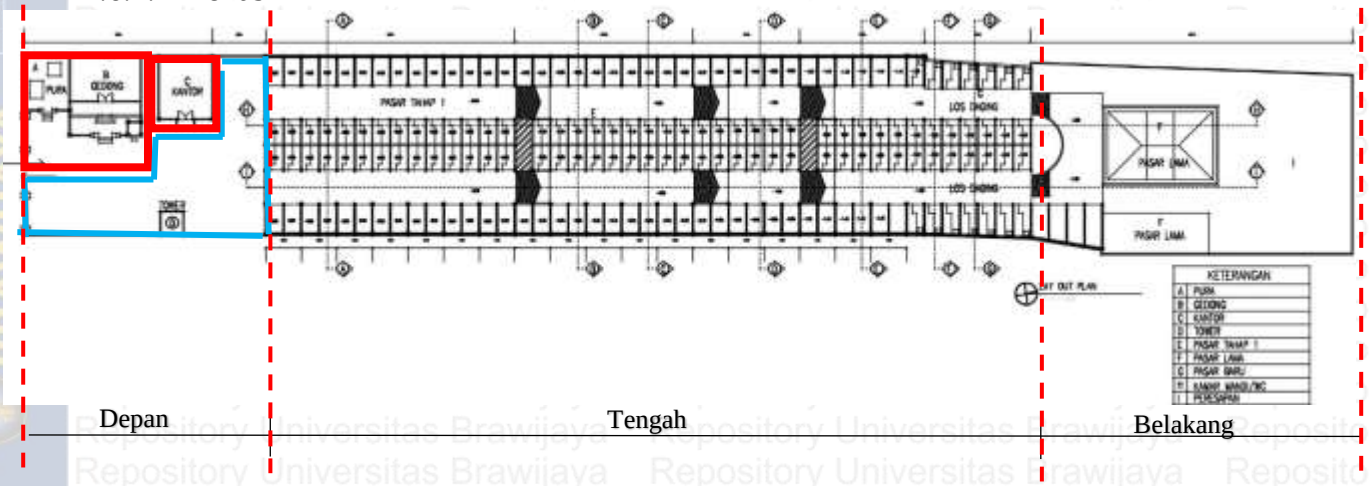

Keterangan:

Privat

Publik

- Pada tapak area depan merupakan area zona publik dan zona privat, dimana area zona public adalah area parkir dan pintu masuk/keluar sedangkan untuk zona privatnya adalah area pura sebagai tempat suci.

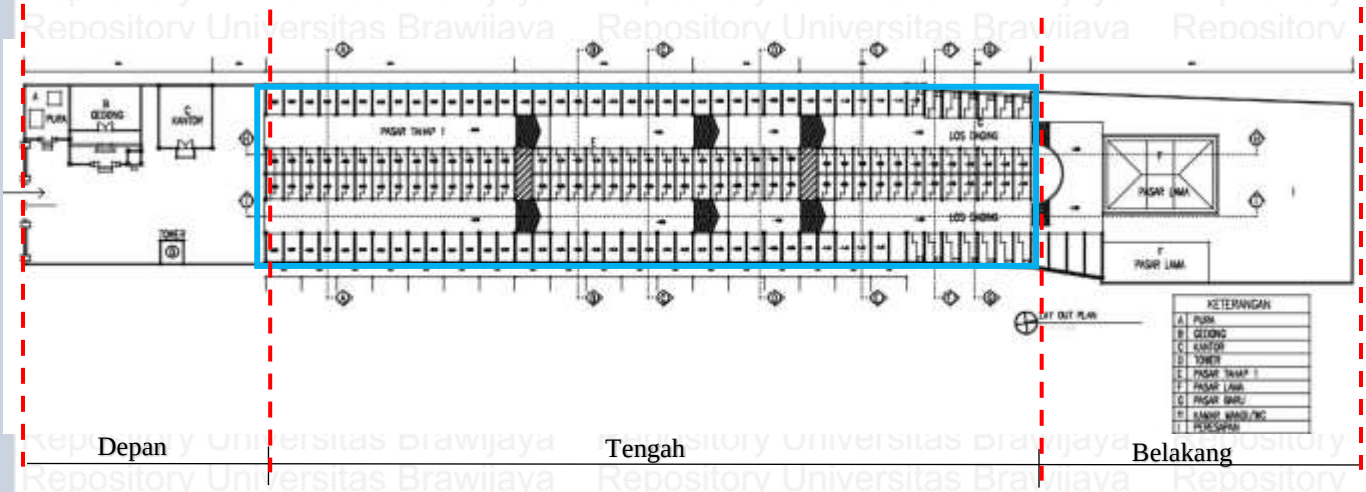

Keterangan:

Publik

- Pada tapak area tengah merupakan area zona publik dimana area bangunan pasar yang aktivitasnya interaksi antara pedagang dan pembeli.

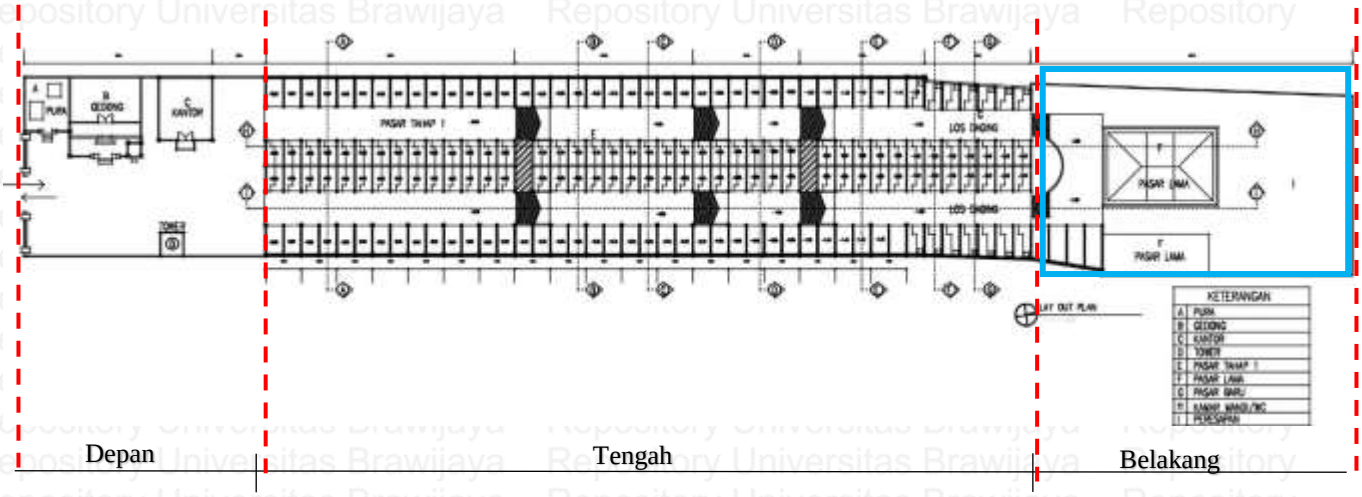

Keterangan:

Publik

- Pada tapak area belakang merupakan area zona publik dimana area bangunan pasar dan area tenmpat sampah.

4.6.1.5 Organisasi Ruang

organisasi ruang Pasar Padang Sambian

Diagram 4.4

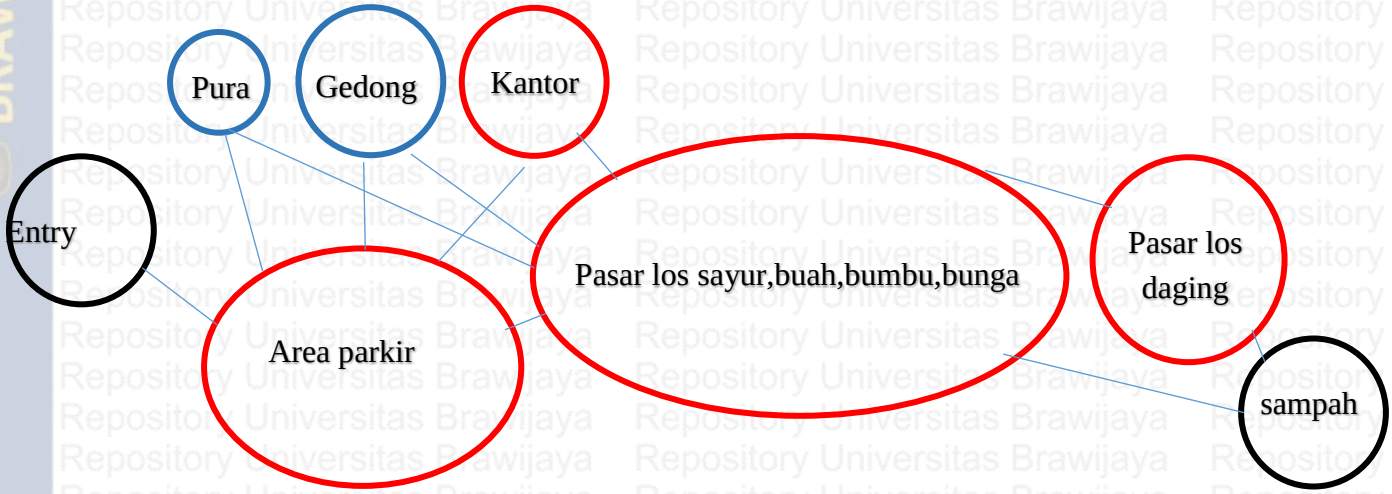

Keterangan :

- Utama
- Madya
- Nista

Pada organisasi pasar Padang Sambian jika di lihat dengan konsep Sanga Mandala area yang tidak sesuai peletakannya adalah area pura dan los daging, namun pada area pura orientasi banguna sudah mengarah kea rah Utara-Selatan jadi sudah sesuai dengan Konsep Sanga mandala, dan area parkir dan pasar sudah sesuai di tengah-tengah atau area beraktivitas, dan area pintu masuk sudah tepat berada di daerah barat tapak. Dan area kotor atau area sampah sudah mengarah kea rah selatan. Jadi secara keseluruhan organisasi pasar Padang Sambian sudah Sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

4.6.1.6 Alur Sirkulasi

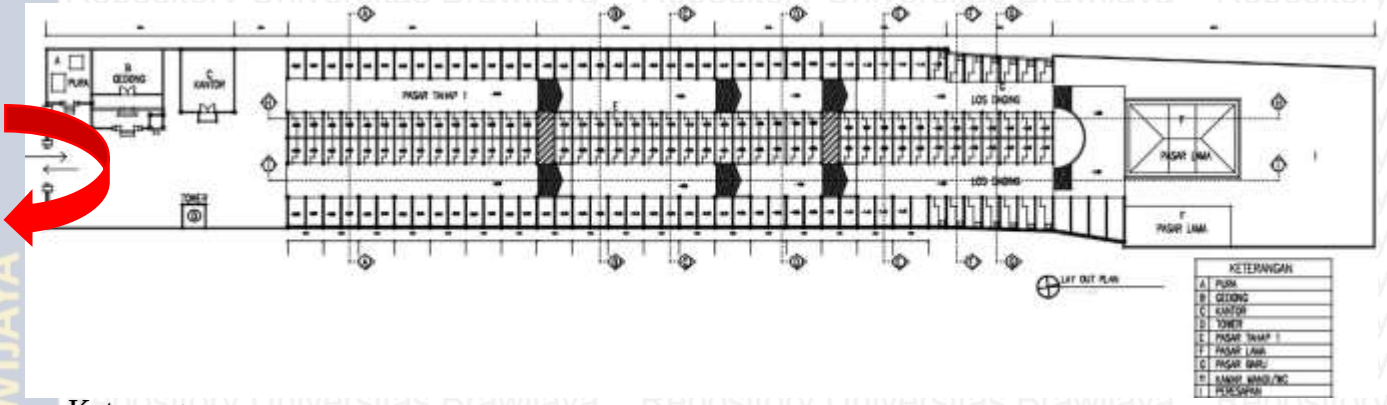

Keterangan:

Entrance

Pada pasar Padang Sambian pintu masuk yang terletak pada bangian Barat tapak. Analisis awal pola sirkulasi dari pasar padang sambian dimana alur sirkulasi masuk dari barat tapak bergerak searah dengan jarum jam/ bergerak dari arah barat ke utara.

4.6.2 Analisis Pasar Skala Bangunan

Pada analisis skala bangunan aspek-aspek yang akan dibahas adalah, jenis & fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, tata letak bangunan, zonasi, organisasi, dan alur sirkulasi.

4.6.2.1 Jenis dan Fungsi Ruang (skala bangunan)

- Pada area zona depan terdapat bangunan :

4. Bangunan Pura Melanting merupakan pura yang bersifat fungsional sebagai tempat dari pemujaan Bhatari Melanting. Bhatari Melanting merupakan manifestasi dari Dewa Kwera atau dalam kepercayaan umat Hindu adalah Dewanya Uang yang di Bali lebih dikenal dengan sebutan Bhatari Rambut Sedana. Dimana yang berwujud sebagai Bhatari Melanting adalah *Ida Ayu Subawa* yaitu putri dari Dang Hyang Nirata yang telah berubah wujud . jenis ruangnya adalah ruang privat dan fungsi ruangnya di fungsikan sebgai tempat persembahyangan dan juga menggelar upacara keagamaan yang bersangkutan dalam pasar.

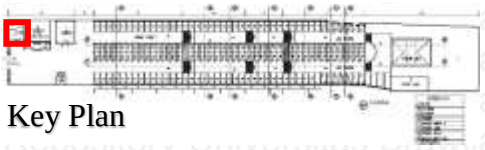

Key Plan

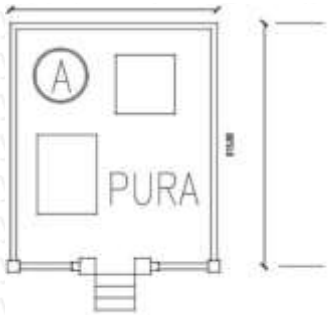

U

5. Bangunan Gedong merupakan pelinggih atau pura dimana memiliki ciri khas di dalam bentuk atapnya seperti, *Gedong Mas Catu* bentuk puncak atapnya tumpul sedangkan *Gedong Mas Sari* bentuk atapnya perucut lancip. Jenis ruangnya adalah privat dan sakral dan fungsinya sebagai persembahyangan untuk tempat pemujaan *Sri Sedana*, harta kekayaan Untuk kesejahteraan.

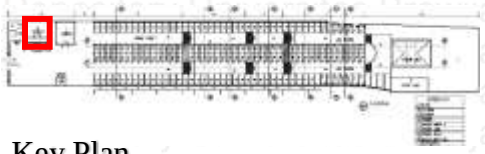

Key Plan

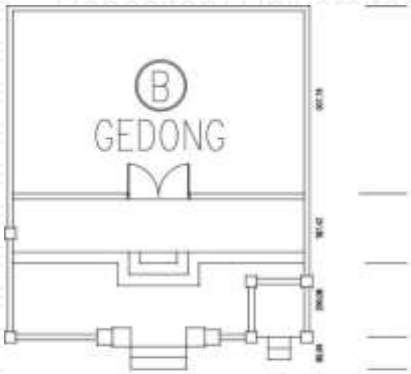

U

6. Bangunan kantor merupakan tempat untuk bekerja dalam suatu profesi pekerjaan. Jenisnya adalah bangunan privat dimana difungsikan sebagai tempat untuk mengelola pasar baik dari segi administrative ataupun dalam bentuk pegawasan.

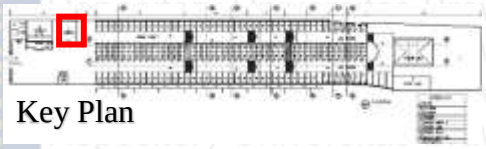

Key Plan

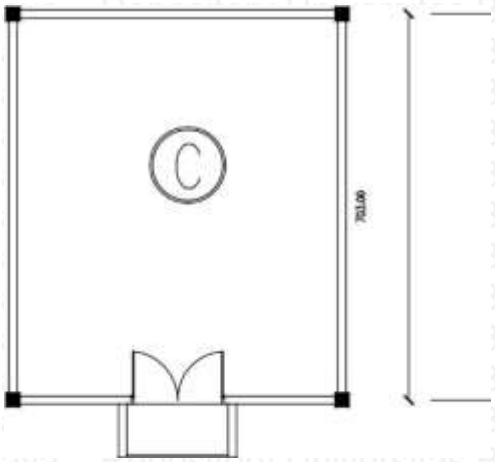

- Pada area zona tengah :

7. Bangunan pasar merupakan tempat atau bangunan yang menaungi atau sebagai wadah bertemunya penjual dan pembeli yang disertai dengan adanya transaksi jual beli. Jenis ruangnya adalah publik dan di fungsikan sebagai tempat jual beli dan transaksi jual beli lainnya barang yang di jual di bangunan pasar tahap 1 adalah, sembako, bunga, dan sarana upacara. Bangunan ini adalah bangunan pasar tahap 1.

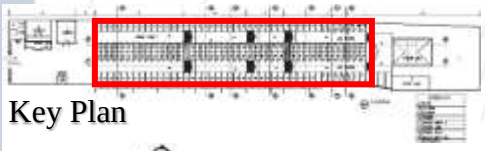

Key Plan

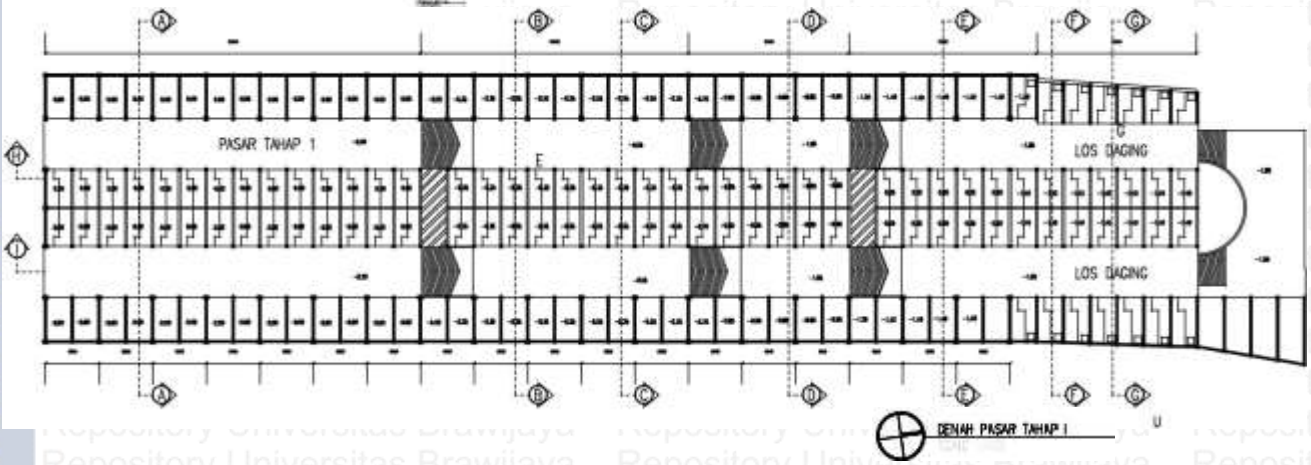

8. Banguna pasar baru ini jenis ruangnya publik dan fungsi ruangnya sebagai tempat jual beli dan transaksi jual beli lainnya barang yang di jual di bangunan pasar baru barang yang dijual adalah sayur mayur.

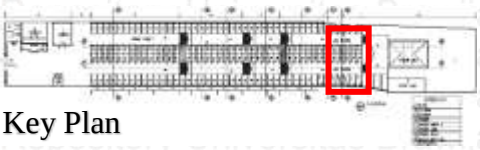

Key Plan

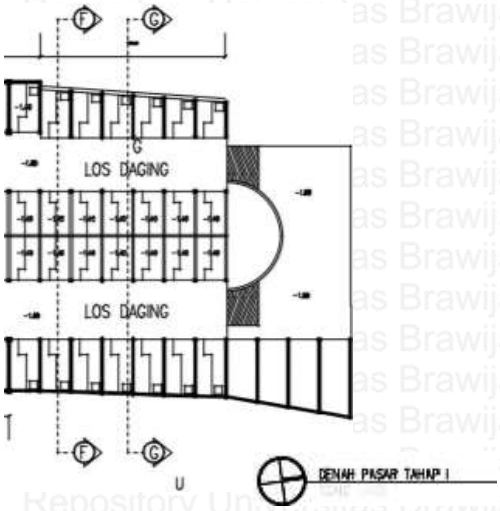

- Pada area zona belakang

9. Bangunan pasar lama ini jenis ruangnya adalah publik dan fungsi ruangnya sebagai tempat jual beli dan transaksi jual beli lainnya barang yang di jual dsini adalah daging dan ikan.

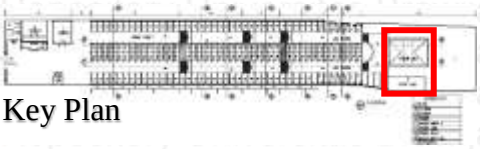

Key Plan

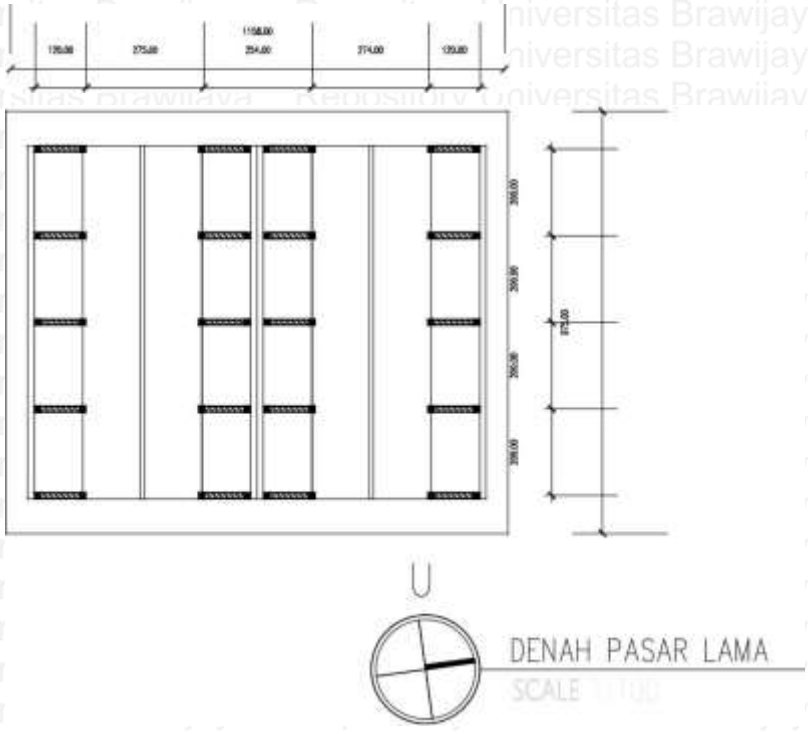

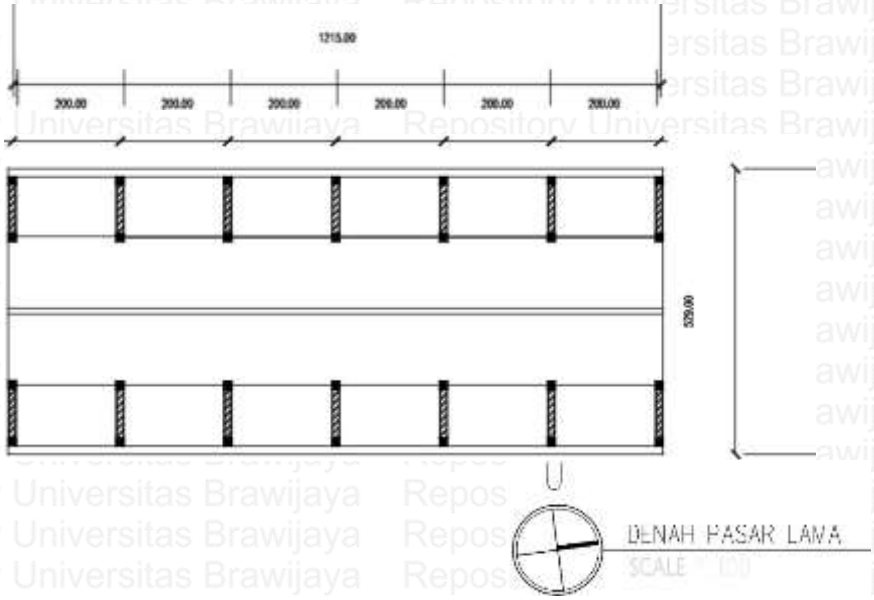

4.6.2.2 Elemen Pembentuk Ruang (skala Bangunan)

- Pada area zona depan terdapat Bangunan :

1. Bangunan Pura Melanting yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian antara lantai dasar dengan pura sekitar 45cm, perbedaan material lantai yang digunakan lantai dasar menggunakan paving dan pada pura menggunakan batu alam. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan pura tedapat pada penutup atap yang kerucut. Sedangkan elemen pembentuk ruang yang vertikal terdapat dinding pagar yang mengelilingi pura dan sekaligus menjadi pembatas antara pura dengan Gedong, Pura dengan halaman pasar.

2. Bangunan Gedong yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai dimana terdapat perbedaan ketinggian antara lantai dasar dengan halaman pasar sekitar 45cm, dan juga perbedaan material lantai yang digunakan. Pada halaman pasar menggunakan lantai paving sementara pada bangunan gedong menggunakan material batu alam. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada bangunan Gedong dengan adanya penutup atap pada bangunan utama gedong berupa penutup atap kerucut. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapatnya dinding pembatas yang membatasi antara gedong dengan pura, dan Gedong dengan halaman pasar.

3. Bangunan Kantor yang memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapatnya perbedaan ketinggian antara lantai dasar dengan lantai yang ada pada bangunan kantor, perbedaan material yang digunakan bisa dikatan elemen pembemtuk ruang horisontal bawah. Seperti material yang digunakan pada halaman adalah paving sementara yang digunakan di dalam kantor adalah keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas terdapat elemen penutup atap berupa atap limas. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal pada bangunan kantor terdapat dinding yang menutupi seluruh bangunan kantor yang memisahkannya dengan lingkungan sekitarnya.

- Pada area zona tengah terdapat bangunan :

4. Bangunan Pasar Tahap I dimana bangunan ini memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara sirlukasi dengan los-los yang ada di dalam pasar. Untuk materialnya sendiri yang digunakan pada sirkulasi pasar hanyalah pelesteran beton sedangkan pada los-los pasar menggunakan keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas terdapatnya penutup atap pada bangunan Pasar Tahap I. Sedangkan untuk elemen pembentuk ruang vertikal terdapatnya dinding pembatas anatara penjual dengan pembeli pada los bagian tengah dengan ketinggian sekitar 80 cm. untuk kios yang berada pada sisi kiri dan kanan memiliki dinding full sampai ke atap dan memiliki pintu penutup yaitu berupa rooling door.

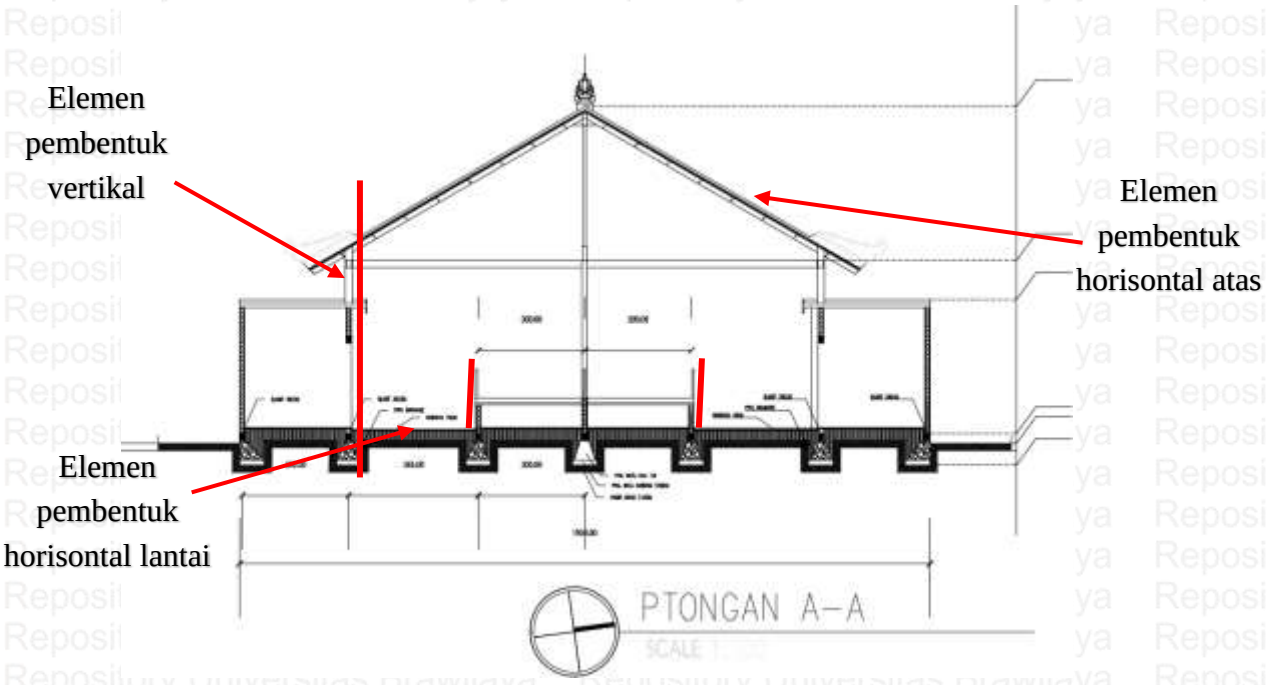

5. Banguna Pasar Baru dimana bangunan ini memiliki elemen pembentuk runag horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian lantai antara sirlukasi dengan los-los yang ada di dalam pasar. Untuk materialnya sendiri yang digunakan pada sirkulasi pasar hanyalah pelesteran beton sedangkan pada los-los pasar menggunakan keramik. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas pada banguan pasar baru memliki penutup atap. Sedangkan elemen pembentuk ruang vertikal pada bangunan pasar baru seluruh dindingnya hanya setinggi 80cm untuk memisahkan area penjual dan pembeli dan dinding utama setinggi 5,8m.

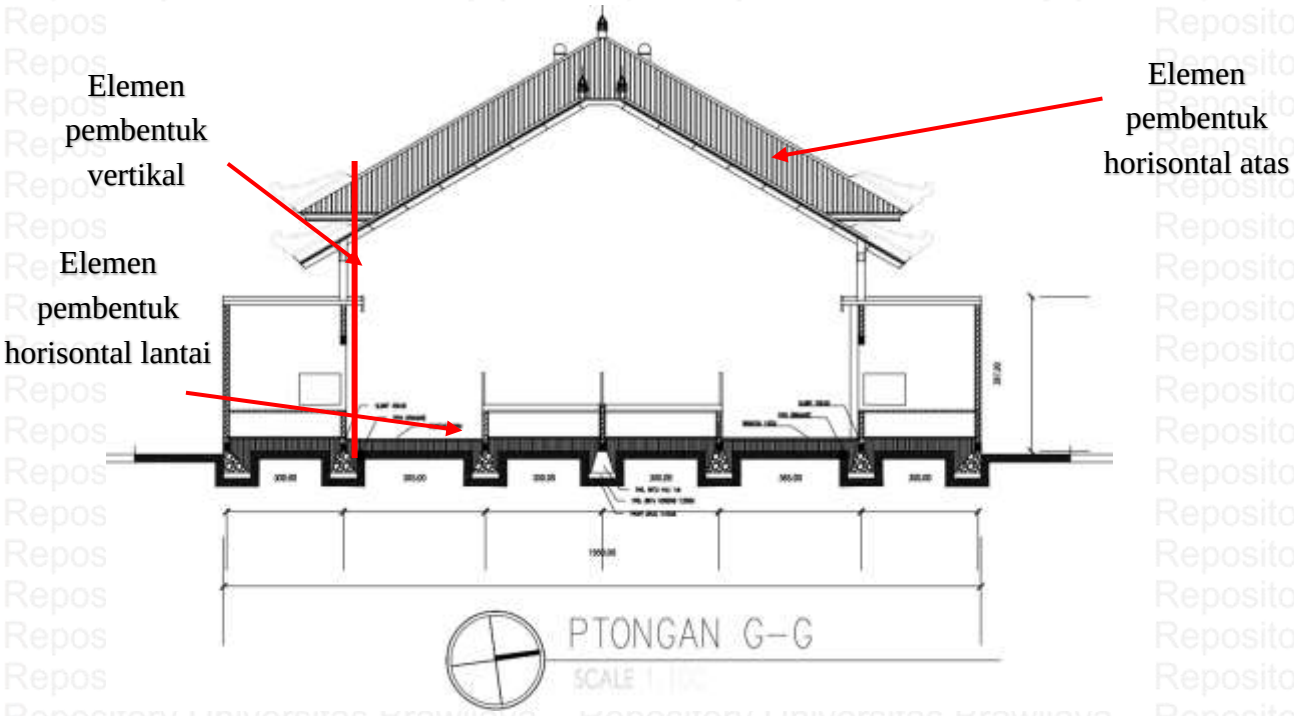

- Pada area zona belakang tapak terdapat bangunan :

6. Bangunan pasar lama dimana bangunan ini memiliki elemen pembentuk ruang horisontal lantai karena terdapat perbedaan ketinggian antara pasar baru dan pasar lama dan juga pada pasar lama untuk sirkulasi dan area los juga memiliki perbedaan ketinggian lantai. Untuk material yang digunakannya juga berbeda sama seperti di Pasar Tahap I, Pasar Baru, Pasar Lama pada area sirkulasi menggunakan beton pelesteran sedangkan pada area kios menggunakan keramik pada laintainya. Untuk elemen pembentuk ruang horisontal atas tetap terdaptnya atap. Sedangkan unuk

elemen pembentuk ruang vertikal terdapatnya dinding pembatas antara penjual dan pembeli dengan ketinggian 80cm dan dinding pada los sekitar 3m.

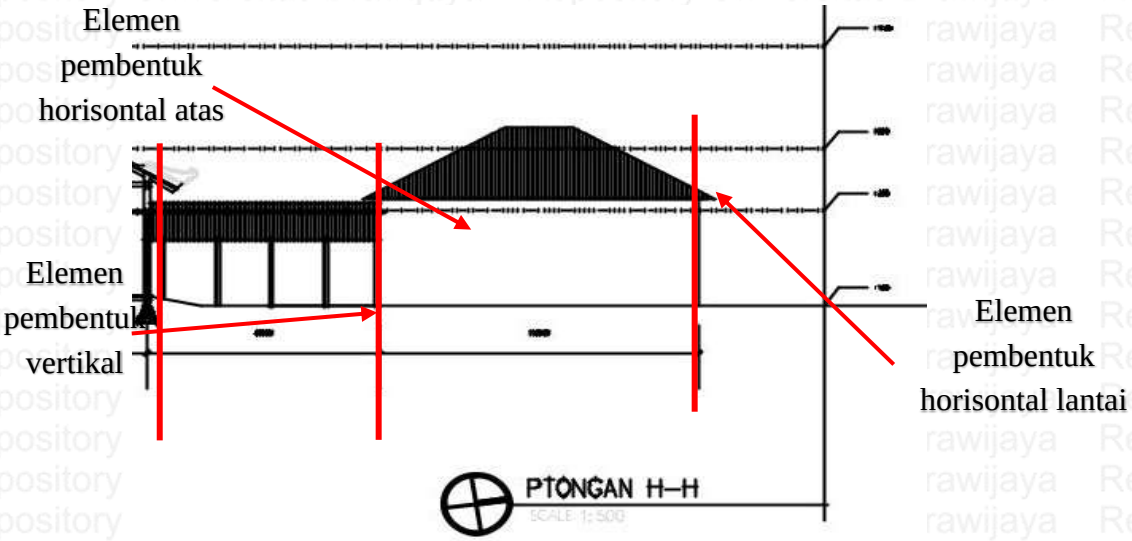

4.6.2.3 Tata Letak Ruang (skala bangunan)

- Pada area zona depat tapak terdapat bangunan:
  1. Bangunan Pura Melanting terletak di area suci (utama) yang terdapan di bagian depan pada tapak. Dalam skala bangunan area suci pada pasar Padang Sambian terletak di sebelah barat tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area suci terletak di utara dan timur pada tapak, pada kasus ini area suci masih belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
  2. Bangunan Gedong terletak di area suci (utama) yang terdapan di bagian depan pada tapak. Dalam Konsep Sanga mandala area suci terletak di utara dan timur pada tapak, pada kasus ini area suci masih belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
  3. Bangunan Kantor terletak di area depan dikarenakan untuk memudahkan akes pengelola mengawasi kegiatan pasar dan hal-hal lain. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak, namun area kantor sudah mendekati area tengah tapak. Pada kasus ini area kantor sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

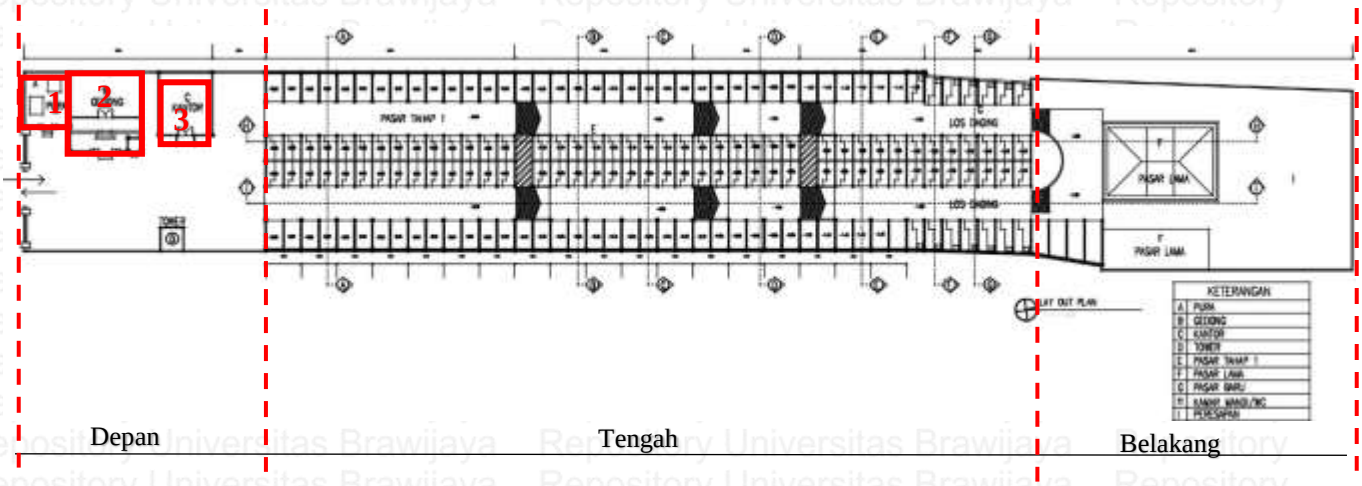

- Pada area zona tengah tapak terdapat bangunan :

4. Bangunan pasar tahap 1 tedapat di tengah tapak atau madya dimana terdapat 78 kios sembako, 28 los bunga, 34 los sayur. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak. Dan bangunan Pasar Tahap I sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.
5. Bangunan Pasar Baru terlatang masih 1 zona dengan Pasar Tahap I yaitu di tengah namun agak sudah sedikit kearah belakang tapak, dimana terdapat 24 los buah. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak. Dan bangunan pasar sudah Baru sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

- Pada area zona belakang tapak Terdapat bangunan :

6. Bangunan Pasar lama terletak di area belakang tapak atau bisa dibilang bagian kotor dimana terdapat dua Bangunan Pasar Lama dimana merupakan los daging dan ikan. Dalam Konsep Sanga mandala area aktivitas terletak di tengah-tengah tapak, namun bangunan Pasar lama masih agak terlalu di belakang tapak dan masih belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

7.

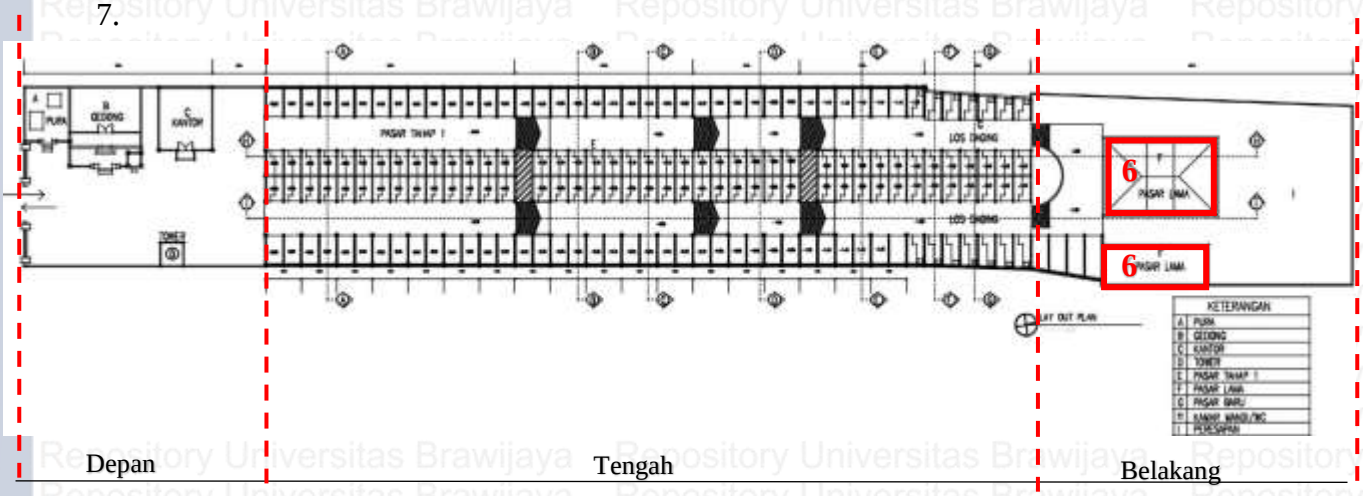

4.6.2.4 Orientasi Bangunan

3. Bangunan Pura melanting yang terletak di bagian Barat tapak/depan dan untuk perletakan belum sesuai Konsep Sanga Mandala masih belum terpenuhi. Tetapi sesuai dengan konsep sangan mandala orientasi bangunan pura adalah dari Utara-Selatan atau Timu-Barat, dan Pura disini berorientasi ke arah Utara-Selatan. Jadi untuk bangunan pura sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

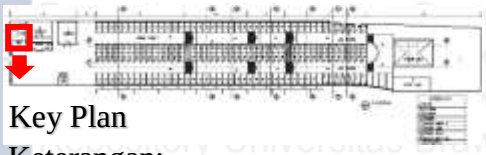

Key Plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

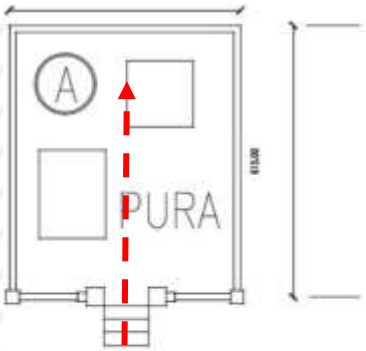

4. Bangunan Gedong yang terletak di bagian Barat tapak/depan sama dengan Pura Melanting dan untuk perletakan belum sesuai Konsep Sanga Mandala masih belum terpenuhi. Tetapi sesuai dengan konsep sangan mandala orientasi bangunan suci

adalah dari Utara-Selatan atau Timu-Barat, dan banguna Gedong sama halnya dengan Pura berorientasi ke arah Utara-Selatan. Jadi untuk bangunan Gedong juga sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

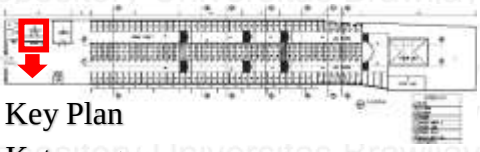

Key Plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

5. Bangunan Kantor yang terletak di bagian Barat tapak/depan sama dengan Pura Melanting dan Gedong . Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Pada Bangunan kantor orientasi bangunan kea rah selatan dimana letak posisi pintu masuk berada di area selatan kantor. Pada hal ini bangunan kantor sudah sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

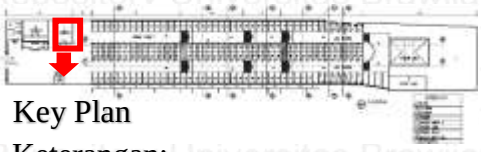

Key Plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

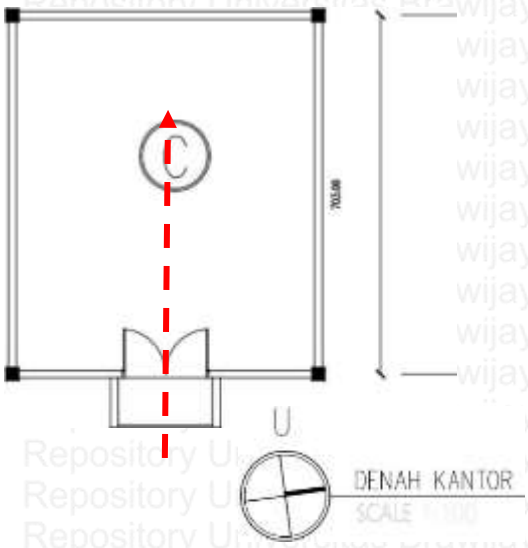

6. Bangunan Pasar Tahap I yang terletak di tengah tapak. Dalam konsep Sanga Mandala perletakan pintu masuk selalu di letakan maupun berorientasi ke bagian Selatan dan Barat tapak. Pada bangunan Pasar Tahap I pintu masuk berada di Barat tapak dan orientasi bangunan mengarah kearah Barat tapak. Dan untuk kios yang berada di sebelah utara tapak sudah sesuai menghadap kea rah selatan, namun tetapi kios yang berada di sebelah selatan tapak mengarah ke Barat. Untuk los sendiri semua mengarah kea rah Barat. Jadi untuk kios yang berada di sebelah selatan tapak saja yang tidak sesuai konsep Sanga Mandala karena pintu masuk berorientasi kea rah Utara.

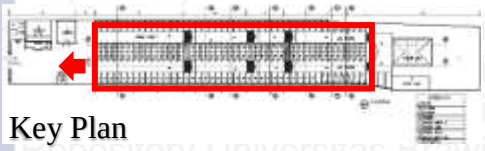

Key Plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

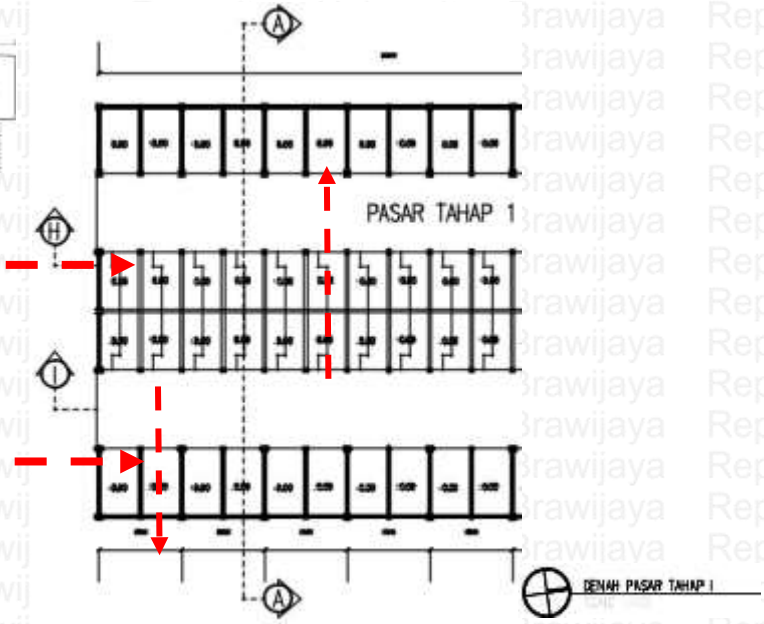

7. Bangunan Pasar Baru yang terlatak masih satu area dengan Pasar Tahap I. Sama dengan Pasar Tahap I, Pasar Baru untuk kios yang berada di sebelah utara tapak sudah sesuai menghadap kearah selatan, namun tetapi kios yang berada di sebelah selatan tapak mengarah ke Barat. Untuk los sendiri semua mengarah kea rah Barat. Jadi untuk kios yang berada di sebelah selatan tapak saja yang tidak sesuai konsep Sanga Mandala karena pintu masuk berorientasi kea rah Utara.

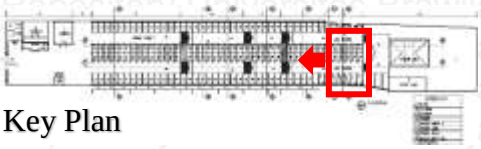

Key Plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

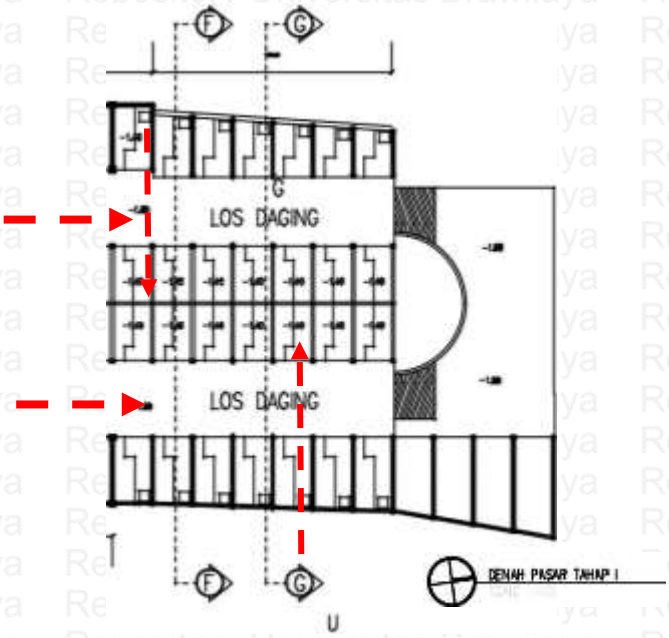

8. Bangunan Pasar Lama yang terlatak pada bagian timur/belakang tapak. Untuk los daging orientasi bangunan mengarah kea rah Timur-Barat. Dan pada konsep Sanga Mandala itu sudah sesuai dan juga untuk pintu masuk juga mengarah dari Selatan-Utara. Namun terdapat juga dari arah utara-selatan, karena area masuk terdapat dua area.

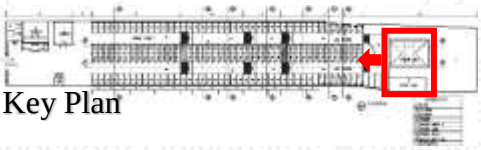

Key Plan

Keterangan:

Orientasi bangunan

Orientasi pintu masuk

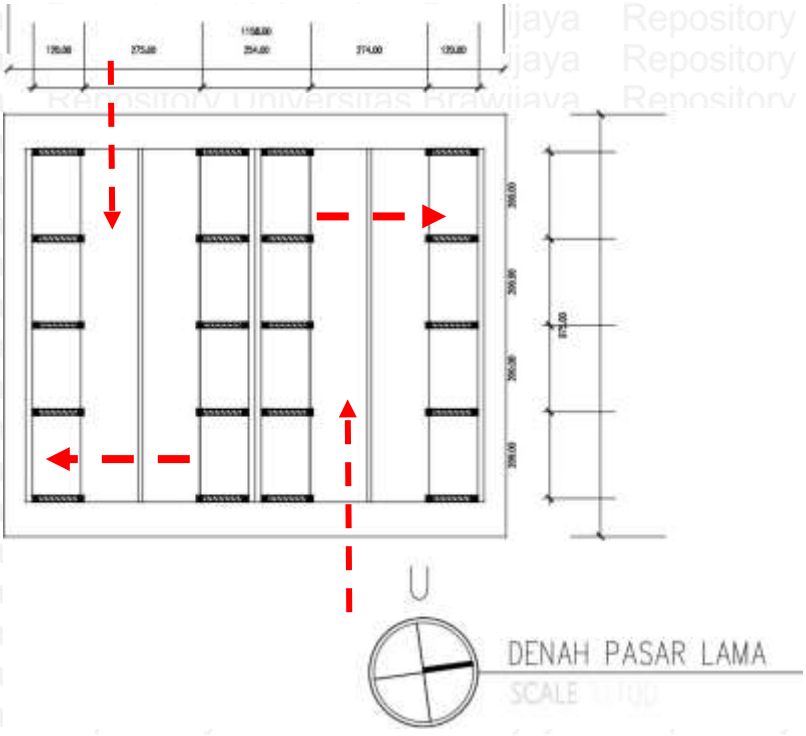

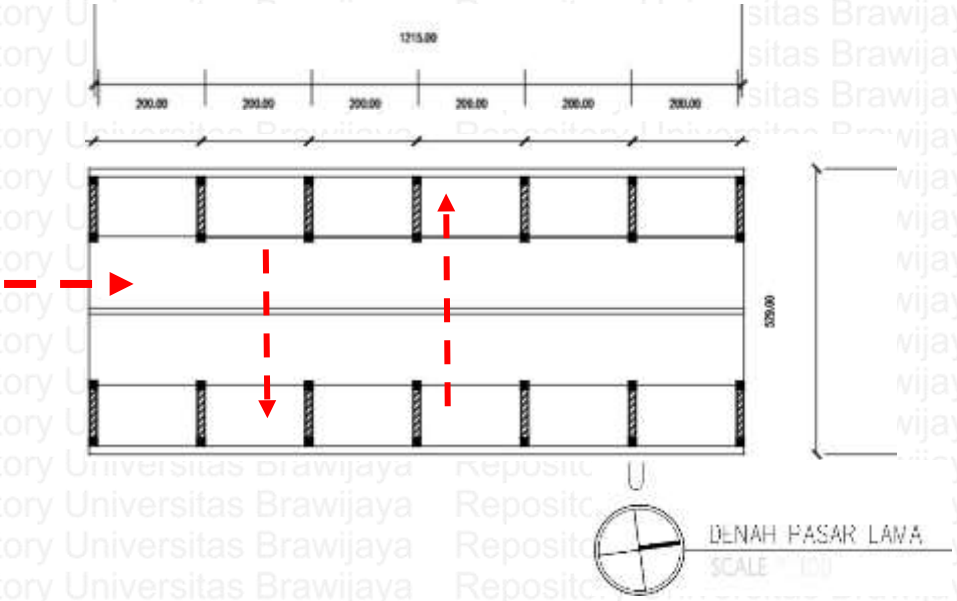

4.6.2.5 Sintesis Pasar Padang Sambian skala Tapak dan Bangunan

Skala Tapak

Tabel: 4.7 Hasil Dari Analisis Pasar Padang Sambian skala Tapak

No.	Variabel	Area depan	Nilai	Area tengah	Nilai	Area belakang	Nilai	Total
1.	Jenis dan fungsi ruang	Privat & publik	1	Publik	1	publik	1	3
2.	Tata letak ruang	Privat & publik	1	Publik	1	publik	1	3
3.	Zonasi	Privat & publik	1	Publik	1	publik	1	3
No.	**Variabel**	**Dari Arah**					**Nilai**	
	Alur Sirkulasi	Pintu terletak di barat alur sirkulasi berlawanan dengan arah jarum jam					1	1
							Total	**10**

Pada pasar Padang Sambian Kec. Denpasar Barat untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala tapak memiliki point 10 yang dimana menggunakan kombinasi Dua. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala tapak adalah 10, jika di presentasekan bangunan Pasar Padang Sambian dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 100%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala

tapak seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak ruang, zonasi, dan alur sirkulasi pada pasar Padang Sambian sudah berpedoman pada konsep Sanga Mandala.

Skala Bangunan

Tabel: 4.8 Hasil Dari Analisis Pasar Padang Sambian skala Bangunan

			Variabel 1		Variabel 2	Variabel 3			Total
No.	**Nama Bangunan**	**Jenis & Fungsi ruang**	**Tata Letak Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Pintu Masuk**	**Nilai**	
1.	Pura Melanting	Area suci	Barat laut	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2
2.	Gedong	Area suci	Barat laut	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2
3.	Kantor Pengelola	Area publik	Barat laut (depan)	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2
4.	Pasar Tahap 1	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Utara,Timur,Selatan, & Barat	0	2
5.	Pasar Baru	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Utara,Timur,Selatan, & Barat	0	2
6.	Bangunan Pasar Lama	Area publik	Belakang	0	Timur-Barat	1	Utara,Timur,Selatan, & Barat	0	1
7.	Bangunan Pasar Lama	Area publik	Belakang	0	Timur-Barat	1	Utara,Timur,Selatan, & Barat	0	1
								Total	**12**

Pada pasar Padang Sambian Kec. Denpasar Barat penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala Bangunan memiliki point 12. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 21, jika di presentasekan bangunan Pasar Padang Sambian dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 57%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala tapak seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak bangunan, dan orientasi bangunan pada pasar Padang Sambian penerapan konsep Sanga Mandala sebesar 57%.

4.7 Pola Sirkulasi Ke Empat Pasar

4.7.1. Sirkulasi entrance

Dari analisis awal di dapatkan pola entrance pintu masuk sebagai berikut:

1. Pasar Poh Gading

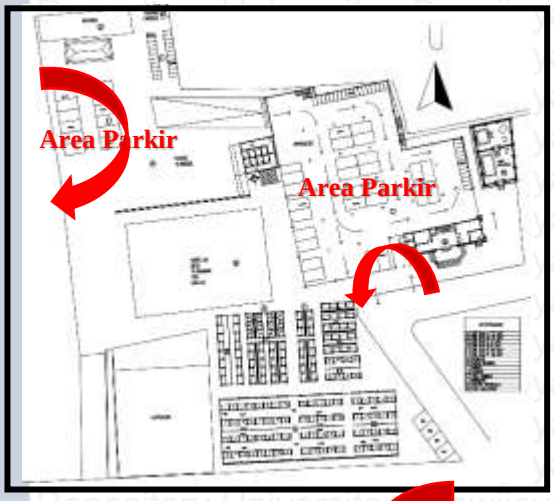

2. Pasar Nyagelan

3. Pasar Kerta Waringin Sari

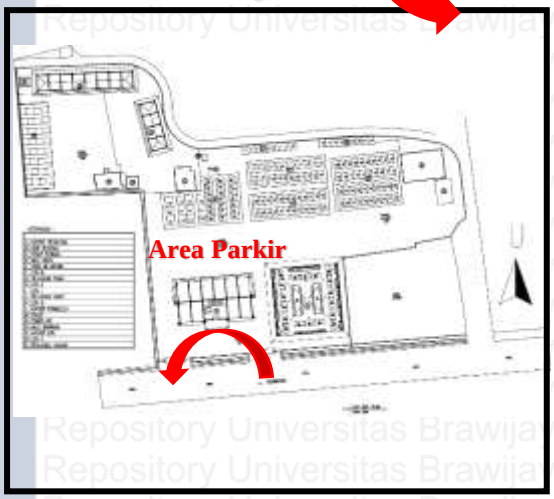

4. Pasar Padang Sambian

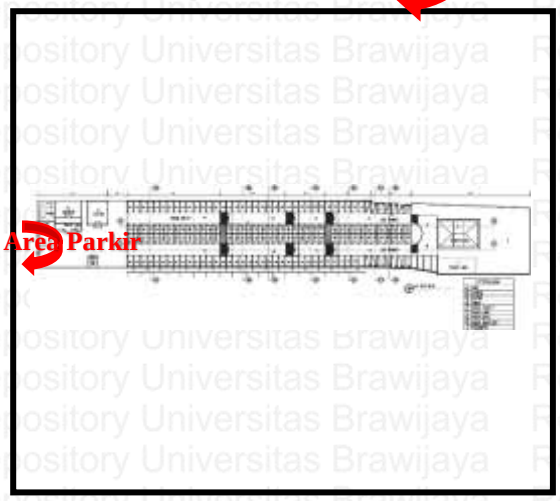

Gambar 4.21 Entrance ke-empat Pasar

Dari gambar analisis diatas dapat dilihat terdapat dua pasar yang memeliki entrance dari selatan tapak dan alur sirkulasi yang bergerak dari arah selatan ke timur atau berlawanan dengan arah jarum jam. Dan terdapat juga dua pasar yang memiliki *entrance* dari barat tapak dan alur sirkulasi yang bergerak dari arah barat ke utara atau searah dengan arah jarum jam. Dari hasil tersebut didapat bahwa ke empat pasar memiliki konsistensi karena ada dua pasar yang memiliki *entrance* dari selatan dan dua dari barat.

4.7.2 Aktivitas Pedagang

Aktivitas pedagang pada sebuah pasar adalah dimana pada dini hari para pedagang mulai datang ke pasar dimana tempat mereka medagangkan dagangannya. Mulai dari persiapan menata-nata barang yang akan dipasarkan sampai disaat menungu pembeli datang. Semua itu mungkin karena kita tidak melihat lebih jauh ke dalam, karena setelah para pedagang menyiapkan dagangannya masih ada aktivitas yang dilakukan selanjutnya. Yaitu ritual yang di percaya oleh masyarakat Bali sebelum melakukan aktivitas apapun sama halnya dengan berdagang. Dimana aktivitas tersebut harus dilakukan sebelum memulai aktivitas jual-beli. Begitu juga dengan aktivitas di hunian setiap setelah mempersiapkan aktivitas di pagi hari setelah itu penghuni rumah akan melaksanakan persembahyangan yang disebut "*mebanten nasi*" dan juga sore puklul 06.00 untuk persembahyangan sehari-hari. Agar dapat mengetahi pola ritual yang dilakukan terlebih dahulu mencari pola ritualnya hampir sama dengan yang ada di bangunan komersial seperti permukiman.

4.7.3 Pola Sirkulasi pada pemukiman masyarakat Bali

Pola permukian masyarakat Bali (orientasi Gunung – Laut/ Kaja - Kelod)

Gambar 4.22 Pola Permukiman Masyarakat Bali

Sumber : Eko Budihardjo, 1990

Dalam konsep Tri Hita Karana dan dalam kitab hindu menyatakan dimana ritual pada pola permukiman adalah sebagai berikut, dimulai dari :

1) hunian/rumah masing
2) Pura Dalem
3) Pura Desa
4) Bale kulkul
5) Puri
6) Wantilan
7) Pohon bringin
8) Pasar

Pola permukiman masyarakat Bali (orientasi Terbit – Terbenam Matahari/ Kangin- Kauh)

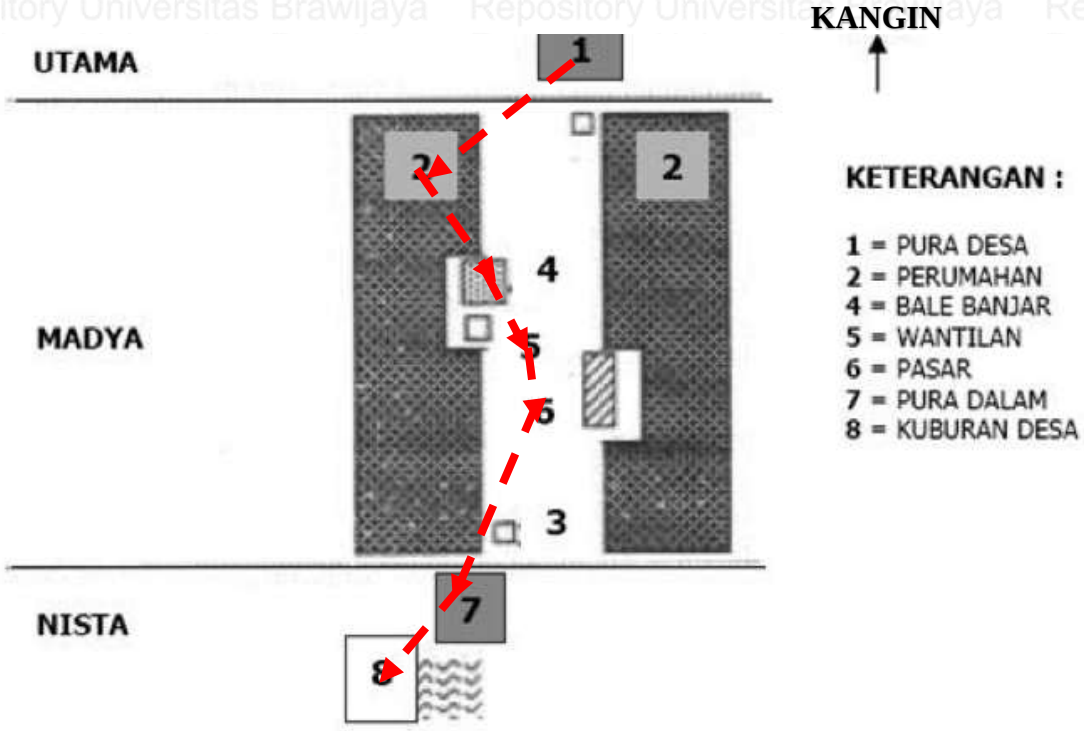

Dalam konsep Tri Hita Karana dan dalam kitab hindu menyatakan dimana ritual pada pola permukiman adalah sebagai berikut, dimulai dari :

1) Pura Desa
2) Perumahan

3) Bale Banjar
4) Wantilan
5) Pasar
6) Pura Dalem
7) Kuburan Desa

Untuk rumah tinggal adalah sebagai berikut:

1) Sanggah/merajan
2) Kamar Suci
3) Kamar orang tua
4) Anak laki-laki
5) Anak perempuan
6) Dapur
7) Kamar mandi
8) Entrance

Sementara pada pasar adalah sebagai berikut:

1) Area Dagang
2) Pura melanting
3) Tugu Karang
4) Jalan/ entrance
5) Tugu perempatan

Dari ketiga pola ritual yang ada yang mempunyai kemiripan adalah pola dari permukiman yang memungkinkan untuk di aplikasikan pada bangunan komersial seperti bangunan pasar. Dimana pada pola permukiman alur sirkulasinya bergerak dari arah timur ke utara atau berlawanan dengan arah jarum jam baik dari pola permukiman yang berorientasi gunung-laut dan yang berorientasi terbit-terbenamnya matahari.

4.7.4 Analisis Pola sirkulasi ke Empat Pasar

A. Pasar Poh Gading

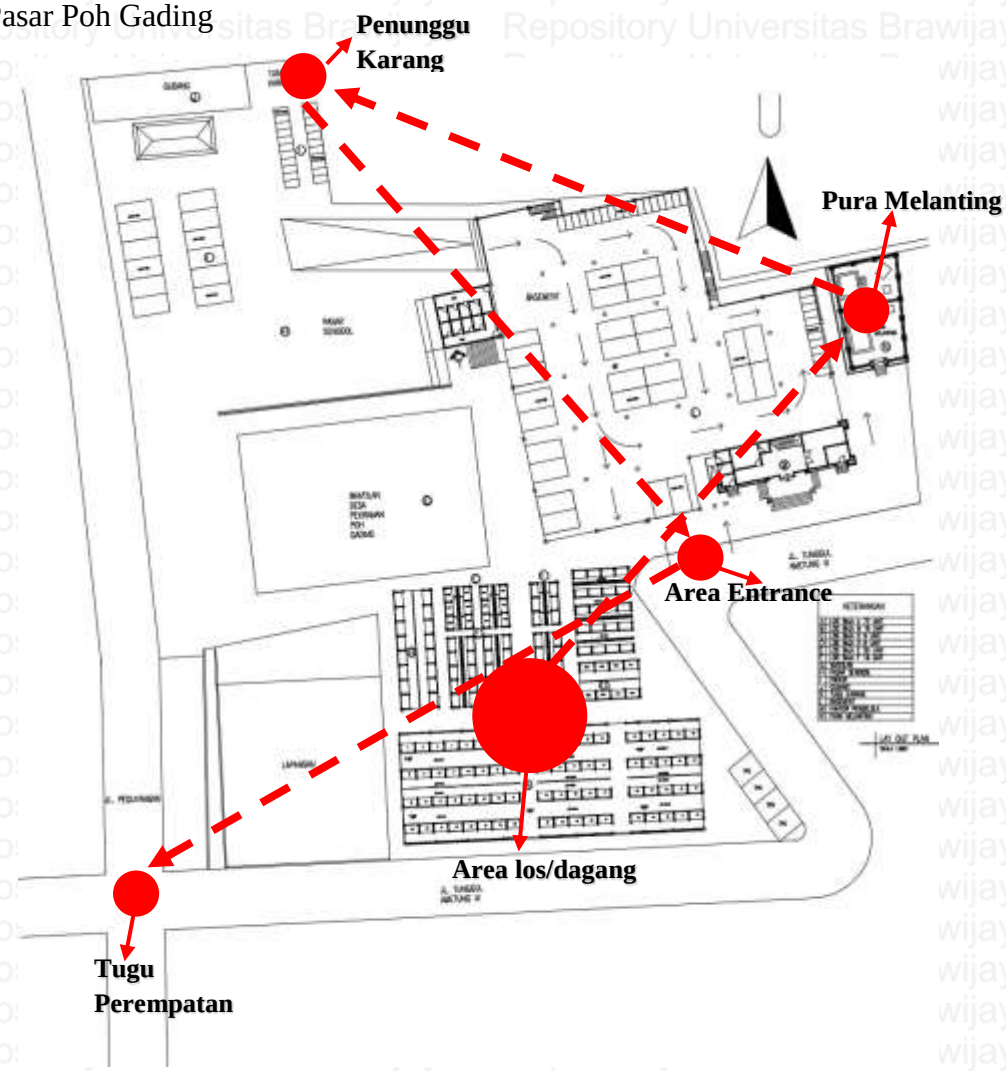

Keterangan:

Zona

Alur Ritual

Pada pola alur ritual pada pasar poh gading dari observasi lapangan yaitu berawal dari persembahyangan dari area dagang, ke Pura Melanting, ke Penungu Karang, ke jalan/*entrance*, yang terakhir adalah ke tugu perempatan. Dari analsis tersebut terbentuk pola alur sirkulasi yang bergerak berlawanan dengan arah jarum jam/ dari selatan ke timur.

B. Pasar Kerta Waringin Sari

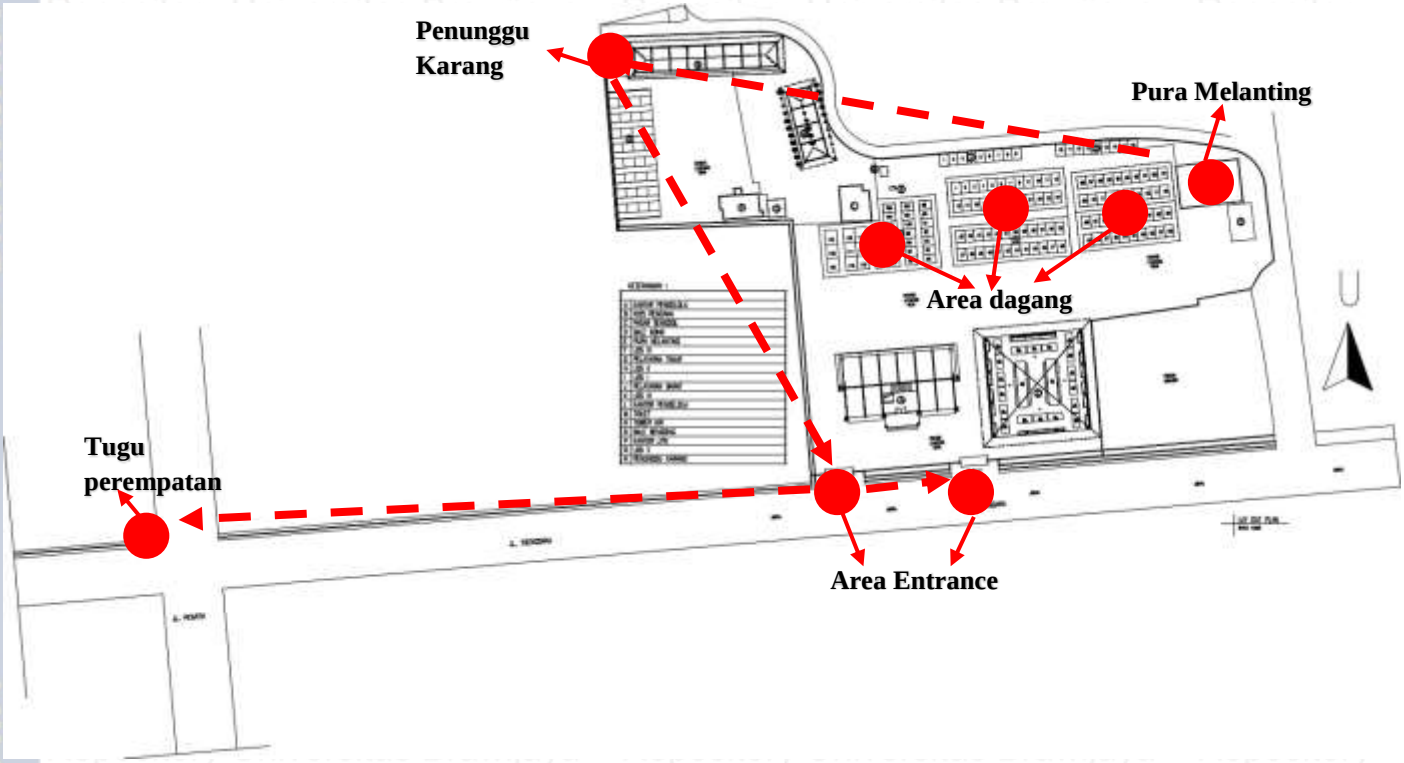

Keterangan:

Zona

Alur Ritual

Pada pola alur ritual pada pasar Kerta Waringin Sari dari observasi lapangan yaitu berawal dari persembahyangan dari area dagang, ke Pura Melanting, ke Penungu Karang, ke jalan/*entrance*, yang terakhir adalah ke tugu perempatan. Dari analsis tersebut terbentuk pola alur sirkulasi yang bergerak berlawanan dengan arah jarum jam/ dari selatan ke timur.

C. Pasar Nyagelan

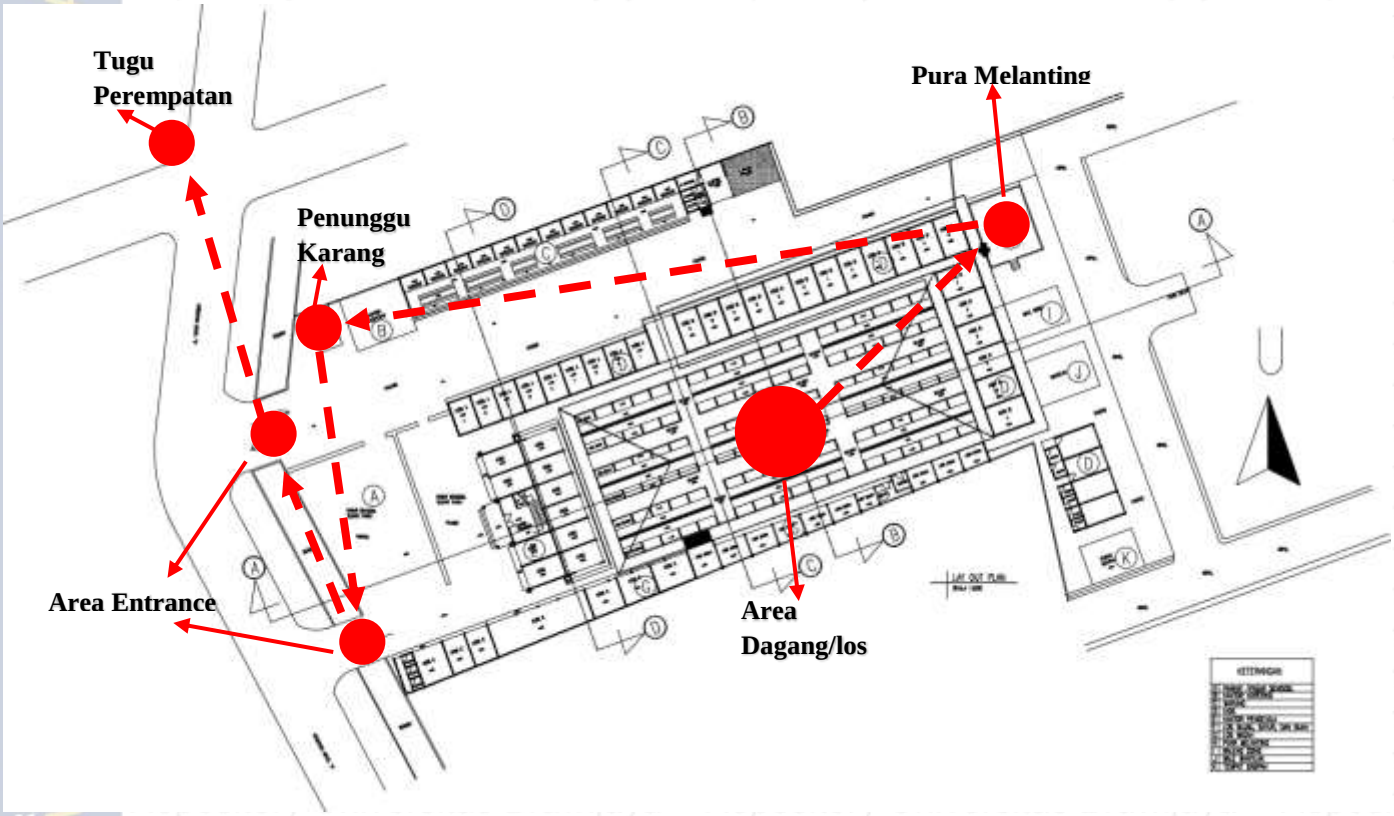

Keterangan:

Zona

Alur Ritual

Pada pola alur ritual pada pasar Nyagelan dari observasi lapangan yaitu berawal dari persembahyangan dari area dagang, ke Pura Melanting, ke Penungu Karang, ke jalan/*entrance*, yang terakhir adalah ke tugu perempatan. Dari analsis tersebut terbentuk pola alur sirkulasi yang bergerak berlawanan dengan arah jarum jam/ dari selatan ke timur.

D. Pasar Padang Sambian

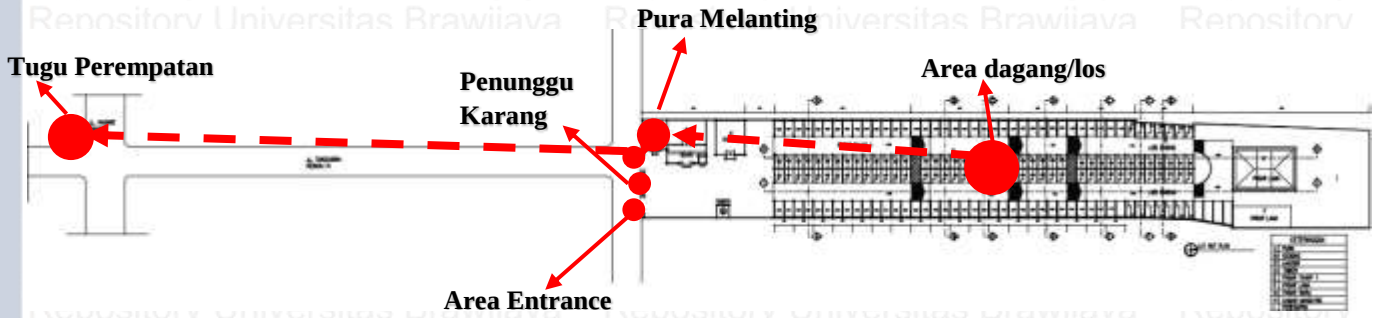

Keterangan:

Zona

Alur Ritual

Pada pola alur ritual pada pasar Padang Sambian dari observasi lapangan yaitu berawal dari persembahyangan dari area dagang, ke Pura Melanting, ke Penungu Karang, ke jalan/*entrance*, yang terakhir adalah ke tugu perempatan. Dari analsis tersebut terbentuk pola alur sirkulasi yang bergerak berlawanan dengan arah jarum jam/ dari selatan ke timur.

Dari ke-empat pasar di atas dapat disumpulkan bahwa pola alur sirkulasi (ritual) sama dengan pola yanga ada dipermukian masyarakat Bali. Dimana pola alur sirkulasi begerak berlawanan dengan arah jarum jam / dari selatan ke arath timur. Yang tahapannya adalah intinya dari tempat kita beraktivitas lalu ke pura utama, ke penunggu karang, ke jalan/pintu masuk dan yang terakhir ke tugu perempatan. Mungkin yang membedakannya hanya alat dan waktu persembahyangan dimana pada pasar, *banten* sehari-hari dan *banten nasi* dijadikan satu dan waktunyapun dilaksanakan berbarengan. Sementara pada permukiman/rumah tinggal itu *banten nasi* dan *banten* sehari-hari dibedakan dimana *banten nasi* dilaksanakan pada saat selesai memasak dan *banten* sehari-hari dilakukan pada sore hari pukul 06.00. Dari ke-empat pasar tersebut alur sirkulasi (ritual) sudah sesui dengan konsep Sanga Mandala.

4.8 Hasil Dari Analisis Ke Empat Pasar

Dari hasil pembahasan di dapatkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Pasar Poh Gading kec. Denpasar Utara

Skala Tapak

Tabel 4.9 Hasil dari Skala Tapak

No.	Variabel	Area depan	Nilai	Area tengah	Nilai	Area belakang	Nilai	Total
1.	Jenis dan fungsi ruang	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
2.	Tata letak ruang	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
3.	Zonasi	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
No.	**Variabel**	**Dari Arah**					**Nilai**	
	Alur sirkulasi	Pintu Barat alur sirkulasi berlawanan dengan arah jarum jam.					1	1
							Total	**10**

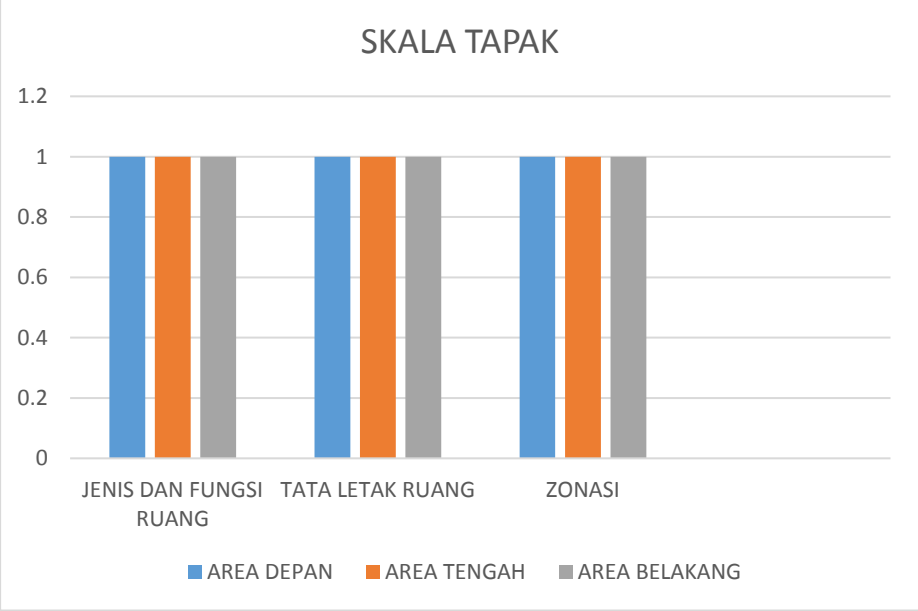

Pada Pasar Poh Gading Kec. Denpasar Utara untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala tapak memiliki point 10 yang di mana menggunakan kombinasi Satu. Dari

total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala tapak adalah 10, jika di presentasekan bangunan Pasar Poh Gading dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 100%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala tapak seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak ruang, zonasi, dan alur sirkulasi pada pasar Poh Gading sudah berpedoman pada konsep Sanga Mandala.

Skala Bangunan

Tabel 4.10 Hasil dari Skala Bangunan

			Variabel 1		Variabel 2		Variabel 3		Total
No.	**Nama Bangunan**	**Jenis & fungsi ruang**	**Tata Letak Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Pintu Masuk**	**Nilai**	
1.	Pura Melanting	Area Suci	Timur Laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
2.	Kantor Pengelola	Area publik	Timur	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
3.	Basement	Area publik	Timur	1	Utara-Selatan	1	Selatan & Barat	1	3
4.	Kios C&D	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Utara&Selatan	0	4
5.	Kios A&B	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	(A) Selatan (B)Utara&Selatan	(A) 1 (B) 0	5
6.	Kios E,F,&G	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	9
7.	Los D	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Timur&Barat	0	2
8.	Los F	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Timur&Barat	0	2
9.	Los C	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Timur&Barat	0	2
10.	Los B	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Timur&Barat	0	2
11.	Los A	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Utara,Timur, Barat, & Selatan	0	2
12.	Wantilan	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
13.	Gudang	Area publik	Barat laut	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	0

No.	Nama Bangunan	Jenis & Fungsi ruang	Tata letak Bangunan	Nilai	Orientasi Bangunan	Nilai	Orientasi Pintu Masuk	Nilai	Total
14.	Penunggu Karang	Area suci	Barat laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
								Total	**43**

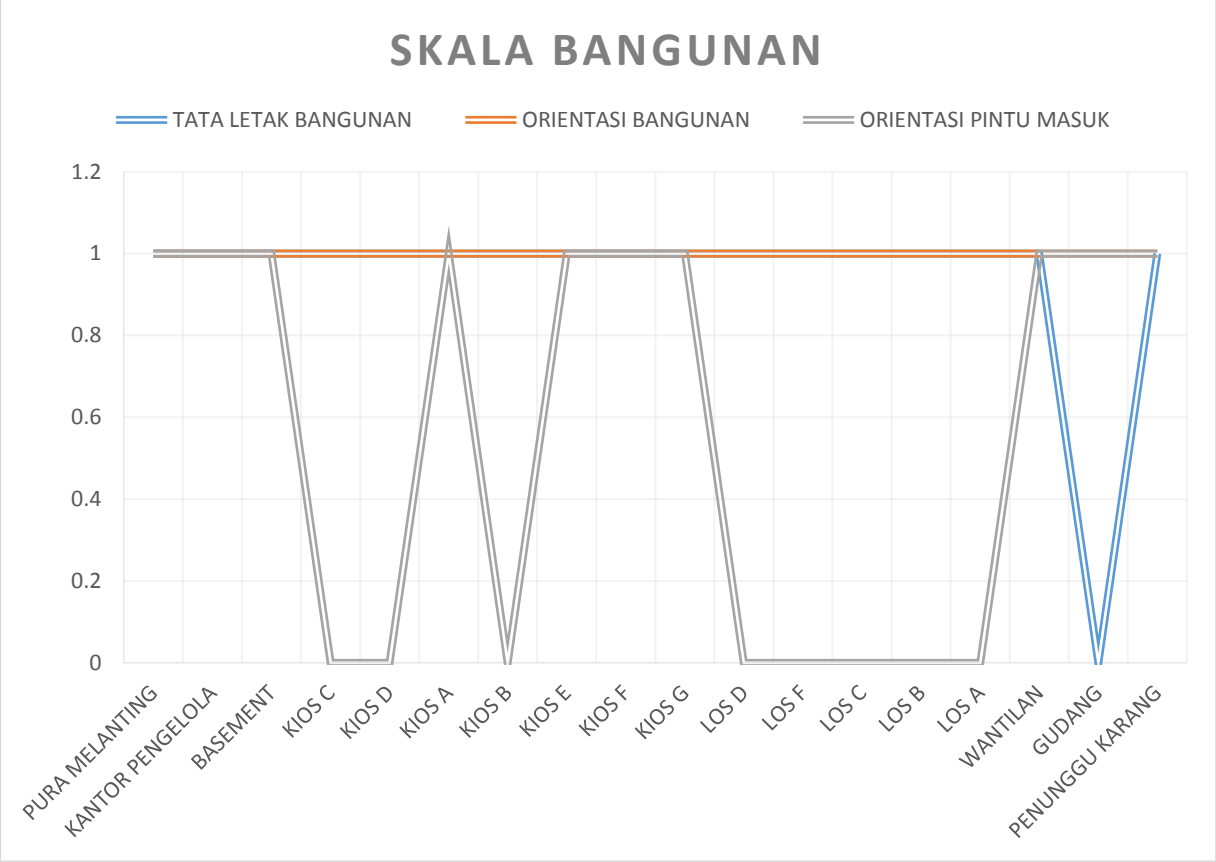

Pada Pasar Poh Gading Kec. Denpasar Utara untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala bangunan memiliki point 43. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 51, jika di presentasekan bangunan Pasar Poh Gading dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 84%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala bangunan seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak bangunan, dan orientasi bangunan pada pasar Poh Gading sudah menerapakan konsep Sanga Mandala sebesar 84%. Adapun Pada pasar poh Gading variabel yang banyak tidak ketersesuiannya adalah orientasi pintu masuk dengan

keadaan yang ada pada eksisting. Sementara yang ketersesuainnya paling banyak adalah orientasi bangunan.

2. Pasar Nyagelan kec. Denpasar Selatan

Skala Tapak

Tabel 4.11 Hasil dari Skala Tapak

No.	Variabel	Area depan	Nilai	Area tengah	Nilai	Area belakang	Nilai	Total
1.	Jenis dan fungsi ruang	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
2.	Tata letak ruang	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
3.	Zonasi	Privat & publik	1	Publik	1	Privat & publik	1	3
No.	**Variabel**	**Dari Arah**					**Nilai**	
	Alur Sirkulasi	Pintu Barat alur sirkulasi berlawanan dengan arah jarum jam.					1	1
							Total	**10**

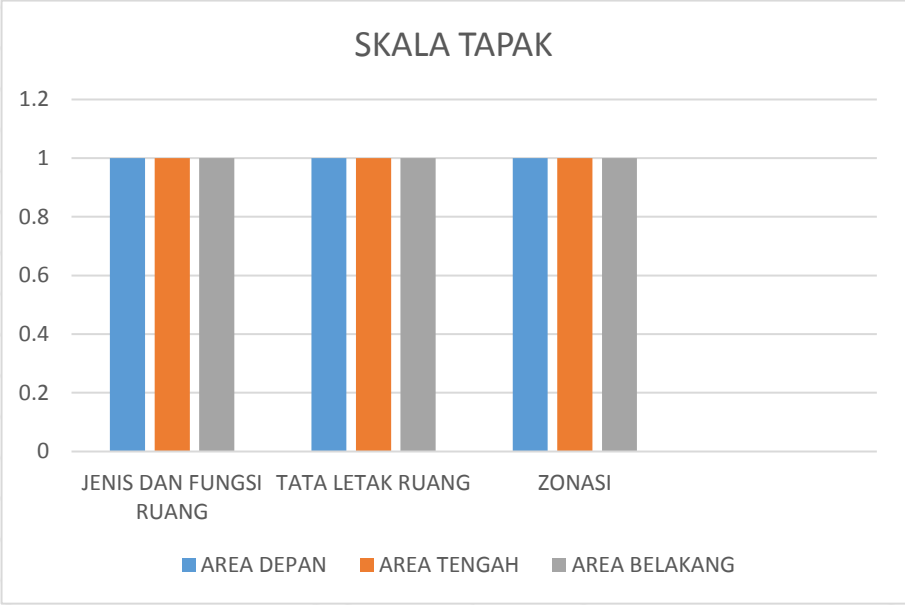

Pada Pasar Nyagelan Kec. Denpasar Selatan untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala tapak memiliki point 10 yang dimana menggunakan kombinasi Satu. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 10, jika di

presentasekan bangunan Pasar Nyagelan dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 100%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala tapak seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak ruang, zonasi, dan alur sirkulasi pada pasar Nyagelan sudah berpedoman pada konsep Sanga Mandala.

Skala Bangunan

Tabel 4.12 Hasil dari Skala Bangunan

			Variabel 1		Variabel 2		Variabel 3		Total
No.	**Nama Bangunan**	**Jenis & Fungsi ruang**	**Tata letak Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Pintu Masuk**	**Nilai**	
1.	Sanggah Pengijeng	Area Suci	Barat Laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
2.	Kantor Koperasi	Area Publik	Barat Laut	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2
3.	Kantor Pengelola	Area Publik	Barat	1	Timur-Barat	1	Barat	1	3
4.	Kios D (sembako depan)	Area Publik	Barat Daya	0	Selatan-Utara	0	Selatan	0	0
5.	Warung	Area Publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
6.	Sarana Pura	Area Publik	Tengah (1) Tengah (2)	1 (1) 1 (1)	Selatan-Utara (1) Timur-Barat (2)	0 (1) 1 (1)	Utara (1) Barat (2)	0 (1) 1 (1)	4
7.	Los bumbu, sayur, dan buah	Area Publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Utara,Selatan,Timur, Barat	0	2
8.	Pura Melanting	Area Suci	Timur Laut	1	Utara-Selatan	1	Utara	1	3
9.	Bale Gong	Area Suci	Timur Laut	1	Utara-Selatan	1	Utara	1	3
10.	Wantilan	Area Publik	Timur	1	Utara-Selatan	1	Utara	1	3
11.	Kios D (sembako belakang)	Area Publik	Barat Daya	0	Timur-Barat	1	Barat	1	2
12.	Tempat Sampah	Area Publik	Barat Daya	1					1
								Total	**29**

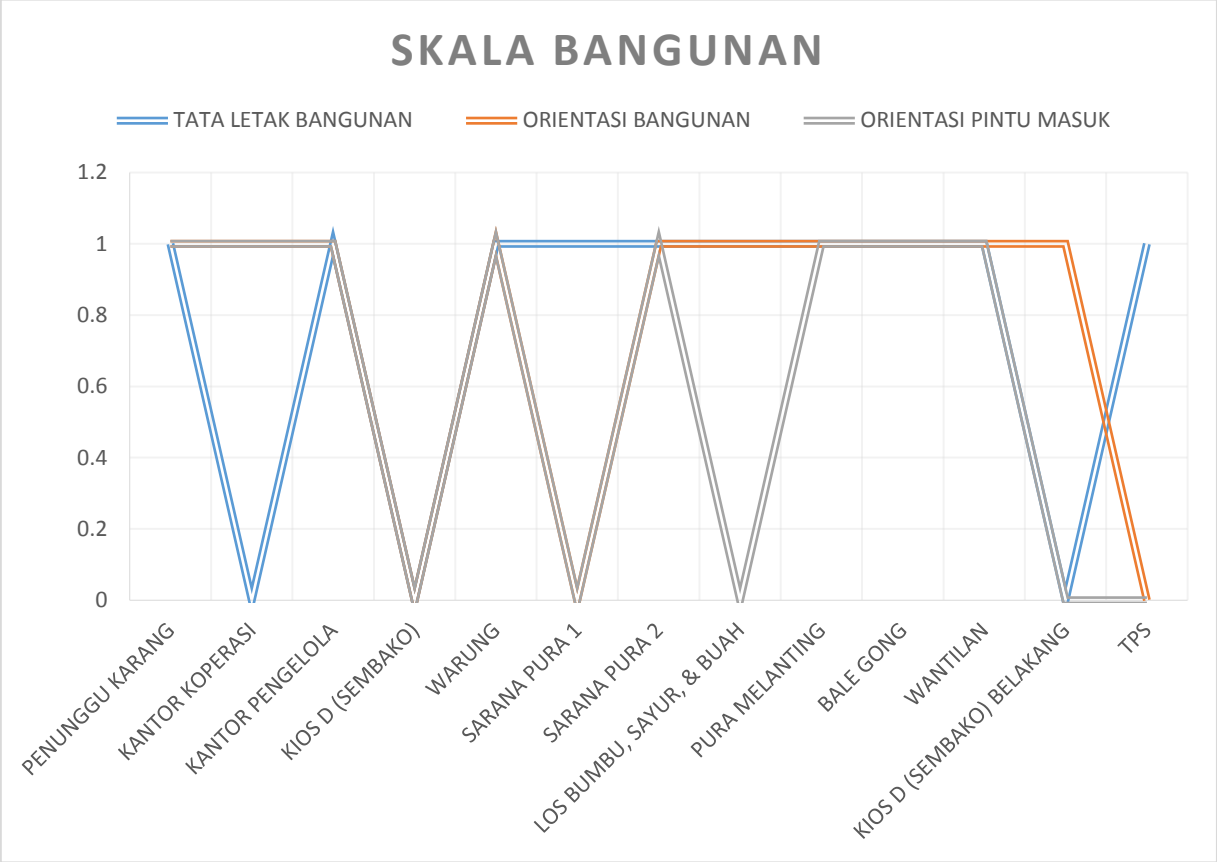

Pada pasar Nyagelan Kec. Denpasar Selatan untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala Bangunan memiliki point 29. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 39, jika di presentasekan bangunan Pasar Nyagelan dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 74%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala bangunan seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak bangunan, dan orientasi bangunanmasuk pada pasar Nyagelan penerapan konsep Sanga Mandala sebesar 74%. Adapun Pada pasar Nyagelan variabel yang banyak tidak ketersesuiannya adalah orientasi tata letak bangunan dengan keadaan yang ada pada eksisting. Sementara yang ketersesuainnya paling banyak adalah orientasi bangunan dan orientasi pintu masuk.

3. Pasar Kerta Waringin Sari kec. Denpasar Timur

Skala Tapak

Tabel 4.13 Hasil dari Skala Tapak

No.	Variabel	Area depan	Nilai	Area tengah	Nilai	Area belakang	Nilai	Total
1.	Jenis dan fungsi ruang	Privat & publik	1	Privat & publik	1	Privat & publik	1	3
2.	Tata letak ruang	Privat & publik	1	Privat & publik	1	Privat & publik	1	3
3.	Zonasi	Privat & publik	1	Privat & publik	1	Privat & publik	1	3
No.	**Variabel**	**Dari Arah**					**Niali**	
	Alur Sirkulasi	Pintu Selatan alur sirkulasi berlawanan arah dengan jarum jam.					1	1
							Total	**10**

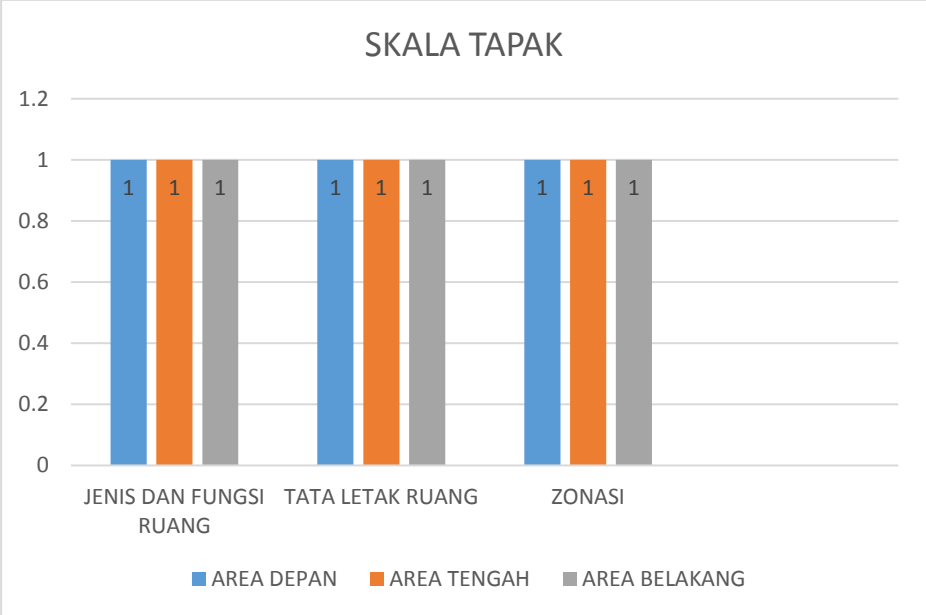

Pada pasar Kerta Waringin Sari Kec. Denpasar Timur untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala tapak memiliki point 10 yang dimana menggunakan kombinasi Tiga. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala tapak adalah 10, jika di presentasekan bangunan Pasar Kerta Waringin Sari dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 100%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala

tapak seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak ruang, zonasi, dan alur sirkulasi pada pasar Kerta Waringin Sari sudah berpedoman pada konsep Sanga Mandala.

Skala Bangunan

Tabel 4.14 Hasil dari Skala Bangunan

			Variabel 1		Variabel 2		Variabel 3		Total
No.	**Nama Bangunan**	**Jenis & Fungsi ruang**	**Tata Letak Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Pintu Masuk**	**Nilai**	
1.	Kantor Pengelola	Area publik	Selatan (depan)	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
2.	Los Makanan	Area publik	Selatan (depan)	0	Utara-Selatan	1	Utara-Selatan	0	1
3.	Pohon bringin	Area privat	Tenggara	-	-	-	-	-	-
4.	Los bumbu & sayur	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Utara,Timur,Barat, & Selatan	0	2
5.	Los Daging	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Utara,Timur,Barat, & Selatan	0	2
6.	Los Buah & Bunga	Area publik	Tengah	1	Utara-Selatan	1	Utara,Timur,Barat, & Selatan	0	2
7.	Kantor Pengelola Lama	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Barat	1	3
8.	Pura Melanting	Area suci	Timur laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
9.	Bale Gong	Area suci	Timur	1	Timur-Barat	1	Barat	1	3
10.	Toilet	Area publik	Tengah	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2
11.	Bale Bengong	Area publik	Tengah	1	Selatan-Utara	0	Utara	0	1
12.	Kantor LPD	Area publik	Tengah	1	Selatan-Utara	0	Utara	0	1
13.	Kios B	Area publik	Belakang	0	Utara-Selatan (1) Timur-Barat (2)	(1) 1 (2) 1	(1) Selatan (2) Barat	(1) 1 (2) 1	4

No.	Nama Bangunan	Jenis & Fungsi ruang	Tata letak Bangunan	Nilai	Orientasi Bangunan	Nilai	Orientasi Pintu Masuk	Nilai	Total
14.	Los makan ringan	Area publik	Belakang	0	Selatan-Utara	0	Utara	0	0
15.	Penunggu Karang	Area publik	Barat Laut	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	3
								Total	**30**

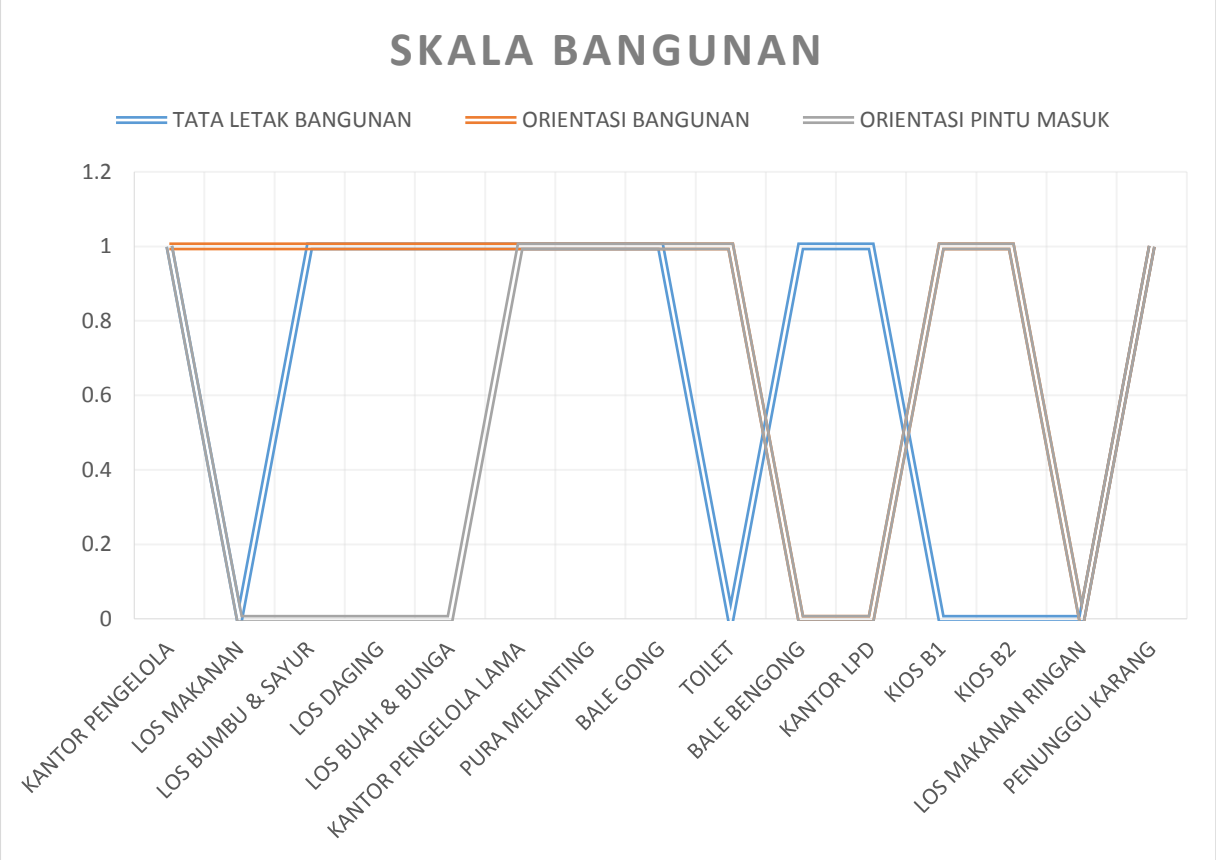

Pada pasar Kerta Waringin Sari Kec. Denpasar Timur untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala bangunan memiliki point 30. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 48, jika di presentasekan bangunan Pasar Kerta Waringin Sari dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 75%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala bangunan seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak bangunan, dan orientasi bangunan pada pasar Kerta Waringin Sari penerapan konsep Sanga Mandala sebesar 75%. Adapun Pada pasar Kerta Waringin Sari variabel yang banyak tidak ketersesuiannya adalah orientasi tata letak bangunan

dengan keadaan yang ada pada eksisting. Sementara yang ketersesuainnya paling banyak adalah orientasi bangunan.

4. Pasar Padang Sambian kec. Denpasar Barat

Skala Tapak

Tabel 4.15 Hasil dari Skala Tapak

No.	Variabel	Area depan	Nilai	Area tengah	Nilai	Area belakang	Nilai	Total
1.	Jenis dan fungsi ruang	Privat & publik	1	Publik	1	publik	1	3
2.	Tata letak ruang	Privat & publik	1	Publik	1	publik	1	3
3.	Zonasi	Privat & publik	1	Publik	1	publik	1	3
No.	**Variabel**	**Dari Arah**					**Nilai**	
	Alur Sirkulasi	Pintu Barat alur sirkulasi berlawanan arah dengan jarum jam.					1	1
							Total	**10**

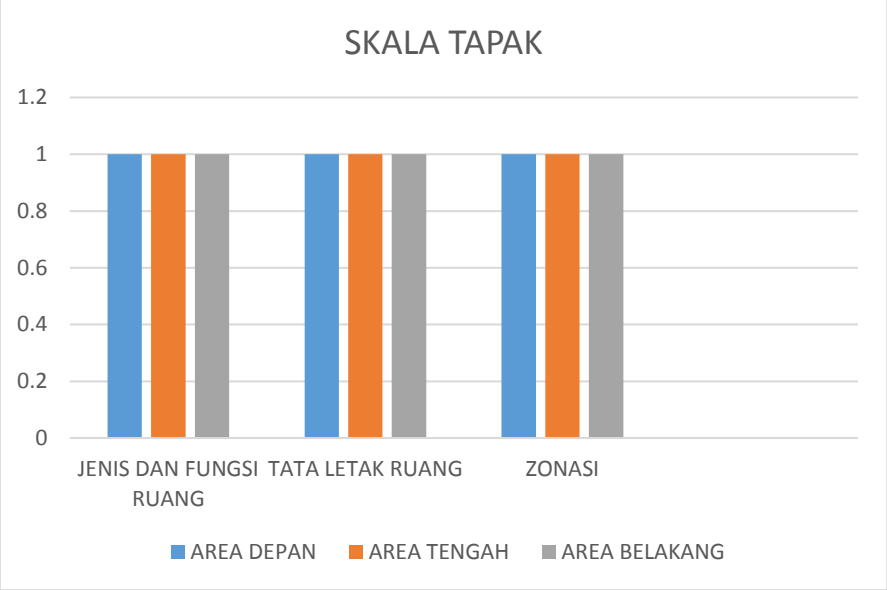

Pada pasar Padang Sambian Kec. Denpasar Barat untuk penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala tapak memiliki point 10 yang dimana menggunakan kombinasi Dua. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala tapak adalah 10, jika di

presentasekan bangunan Pasar Padang Sambian dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 100%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala tapak seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak ruang, zonasi, dan alur sirkulasi pada pasar Padang Sambian sudah berpedoman pada konsep Sanga Mandala.

Skala Bangunan

Tabel 4.16 Hasil dari Skala Bangunan

			Variabel 1		Variabel 2	Variabel 3			Total
No.	**Nama Bangunan**	**Jenis & Fungsi ruang**	**Tata Letak Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Bangunan**	**Nilai**	**Orientasi Pintu Masuk**	**Nilai**	
1.	Pura Melanting	Area suci	Barat laut	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2
2.	Gedong	Area suci	Barat laut	0	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2
3.	Kantor Pengelola	Area publik	Barat laut (depan)	1	Utara-Selatan	1	Selatan	1	2
4.	Pasar Tahap 1	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Utara,Timur,Selatan, & Barat	0	2
5.	Pasar Baru	Area publik	Tengah	1	Timur-Barat	1	Utara,Timur,Selatan, & Barat	0	2
6.	Bangunan Pasar Lama	Area publik	Belakang	0	Timur-Barat	1	Utara,Timur,Selatan, & Barat	0	1
7.	Bangunan Pasar Lama	Area publik	Belakang	0	Timur-Barat	1	Utara,Timur,Selatan, & Barat	0	1
								Total	**12**

Pada pasar Padang Sambian Kec. Denpasar Barat penerapan konsep Sanga Mandala dalam tata ruang pasar skala Bangunan memiliki point 12. Dari total nilai keseluruhan yang bisa di peroleh dalam skala bangunan adalah 21, jika di presentasekan bangunan Pasar Padang Sambian dalam analisis penerapan konsep Sanga Mandala adalah 57%. Dari hasil analisis menggambarkan bahwa pada pola tata ruang sekala bangunan seseuai dengan konsep Sanga Mandala jenis dan fungsi ruang, tata letak bangunan, orientasi bangunan, pada pasar Padang Sambian penerapan konsep Sanga Mandala sebesar 57%. Adapun Pada pasar Padang Sambian variabel yang banyak tidak ketersesuiannya adalah orientasi tata letak bangunan dan orientasi pintu masuk dengan keadaan yang ada pada eksisting. Sementara yang ketersesuainnya paling banyak adalah orientasi bangunan.

4.9 Tabulasi Kesimpulan

Tabel 4.17 Hasil Tabulasi

		Penilaian Skala Tapak		Penilaian Skala Bangunan	
No.	**Nama Pasar**	**Skala Tapak**	**Nilai(%)**	**Skala Bangunan**	**Nilai(%)**
1.	**Pasar Poh Gading**	**10**	**100%**	**43**	**84%**
2.	Pasar Kerta Waringin Sari	10	100%	30	75%
3.	Pasar Nyagelan	10	100%	29	74%
4.	Pasar Padang Sambian	10	100%	12	57%

Dari data tabulasi di atas dapat di simpulkan bahwa pasar yang menerapkan Konsep Sanga Mandala dengan presentase paling tinggi adalah **Pasar Poh Gading kec. Denpasar Utara** dengan presentase skala tapak 100% dan skala bangunan 84% sedangkan yang paling rendah adalah Pasar Padang Sambian kec. Denpasar Barat dengan presentase skala tapak 100% dan skala bangunan presentase 57%. Maka dari hasil tabulasi diatas menggambarkan pada skala tapak pada pasar Poh Gading sudah berpedoman dengan konsep Sanga Mandala dan pada skala bangunan penerapan konsep Sanga Mandala pada pasar Poh Gading sebesar 84%. Sesuai dengan variabel yang digunakan adalah Konsep Sanga Mandala yaitu, Tata Letak Bangunan, Orientasi Bangunan, & orientasi Pintu masuk. Dari ke tiga variabel tersebut variabel yang tingkat tidak ketersesuainnya paling tinggi adalah variabel tata letak bangunan, dari ke empat pasar. Tiga pasar yang variabel tata letak bangunan yang tidak sesuai diantaranya pasar Nyagelan, Kerta Waringin Sari, dan Padang Sambian. Sementara untuk variabel yang tingkat ketersesuaian paling tinggi adalah variabel orientasi bangunan, ke empat sampel pasar variabel yang paling sesuai adalah sama.

Namun pada ke-empat pasar tidak ada yang menerapkan konsep Sanga Mandala 100% yang dimana sesuai dengan PERDA PROVINSI BALI No. 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur (Aritektur setempat adalah arsitektur yang sudah mentradisi/berakar/maupun dalam budaya masyarakat di suatu lingkungan tradisi dari tradisi kecil sampai lingkungan tradisi besar di Provinsi Bali). Dan sanksi dari PERDA PROVINSI BALI No. 5 Tahun 2005 yang tertera pada pasal 23 (Arsitektur bangunan gedung yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam Pemeraturan Daerah ini, harus menyesuaikan dengan persyaratan arsitektur bangunan gedung

sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah ini). Dari sanksi yang sudah jelas diatas pasar Poh gading, Pasar Kerta waringin Sari, dan pasar Nyagelan yang memiliki presentase di atas 70% masih bisa diperbaiki pada variabel-variabel yang belum sesuai dengan konsep Sanga Mandala. Untuk pasar Padang Sambian yang memiliki presentase 57% yang terendah dari ke-tiga pasar tersebut mungkin bisa dievaluasi lagi untuk renovasi secara menyeluruh agar sesuai dengan konsep Sanga Mandala.

Untuk hasil sintesis diatas didapatkan bahwa pada bangunan pasar menurut PERDA NO. 5 Tahun 2005 untuk pembangunan menerapakan konsep Sanga Mandala. Dan karena penerapan Konsep Sanga Mandala pada hunian/rumah di arsitektur tradisional Bali berbeda penerapannya dengan bangunan komersial. Yang fungsi dan area-area yang berbeda dengan bangunan komersial, di area hunian penentuan ruang disesuaikan dengan penghuninya sedangkan di bangunan pasar disesuaikan dengan komoditi yang dipasarkan. Begitu juga dengan alur sirkulasi ritualnya yang berbeda, pada hunian alur sirkulasi berangkat dari Pura Utama baru menuju ke kamar-kamar, sedangkan dibangunan pasar berangkat dari area dagang/toko masing-masing baru selanjutnya menuju Pura Melanting. Tetapi tetap ada fungsi ruang/bangunan yang tetap diterapkan pada konsep Sanga Mandala diseluruh bangunan, yaitu **bangunan suci, area aktivitas, dan area pintu masuk**. Dan juga terdapat kemungkinan untuk bangunna komersial sendiri tidak hanya menerapkan konsep Sanga Mandala namun memiliki konsep tersendiri dalam lontar-lontar yang ada di arsitektur tradisional Bali untuk menetapkan ruang-ruang yang ada sesuai filosofi dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada bangunan komersial.

BAB V
PENUTUP

5.2 Kesimpulan

Bangunan pasar tradisional di Kota Denpasar yang masih ada saat ini rata-rata berdiri sebelum tahun 2000. Bangunan pasar tradisional yang biasa disebut *"peken"* merupakan tempat orang-orang tidak membedakan statsus sosial dan ekonomi, dimana semua golongan masyarakat bisa ditemukan disini.

Bangunan pasar di Kota Denpasar/Bali pada dasarnya menggunakan konsep arsitektur Bali. Pada konsep tersebut nantinya akan menciptakan ruang-ruang yang sesuai filosofi konsep yang selama ini diterapkan masyarakat Bali. Dari empat kecamatan yang terpilih sebagai sampel yaitu, Pasar Poh Gading kec. Denpasar Utara, Pasar Nyagelan kec. Denpasar Selatan, Pasar Kerta Waringin Sari kec. Denpasar Timur, dan Pasar Padang Sambian kec. Denpasar Barat. Pasar-pasar tersebut yang mewakili ke-empat kecamatan yang ada di Kota Denpasar. Sampel empat pasar tersebut juga menerapkan konsep arsitektur Bali pada pola tata ruang pasarnya. Namun dapat dikaji pada konsep Sanga Mandala sebagai konsep utama yang digunakan untuk menentukan perletakan suatu ruang/bangunan sesuai fungsi dan jenis serta arah hadap bangunan.

Didapatkan hasil dari studi "Kajian Konsep Sanga Mandala pada Pola Tata Ruang Bangunan Pasar di Kota Denpasar" yang di tentukan dari variabel skala tapak yaitu, jenis dan fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, tata letak ruang, zonasi, organisasi ruang & alur sirkulasi. Sedangkan pada skala bangunan yaitu, jenis dan fungsi bangunan, elemen pembentuk ruang, tata letak bangunan, dan orientasi bangunan. Dari ke empat sampel bangunan pasar di dapatkan hasil dari data tabulasi menggambarkan bahwa pasar yang menerapkan Konsep Sanga Mandala dengan presentase paling tinggi adalah **Pasar Poh Gading kec. Denpasar Utara** dengan presentase skala tapak 100% dan skala bangunan 84% sedangkan yang paling rendah adalah Pasar Padang Sambian kec. Denpasar Barat dengan presentase skala tapak 100% dan

skala bangunan 57%. Yang didapatkan bahwa variabel ketidaktersesuaian paling tinggi adalah variabel tata letak bangunan diamana diperoleh dari ketiga pasar, sedangkan variabel yang ketersesuaiannya paling rendah adalah variabel orientasi bangunan yang diperoleh dari ke-empat pasar. Namun pada ke-empat pasar tidak ada yang menerapkan konsep Sanga Mandala 100%. Untuk itu pada setiap pasar yang variabel-variabelnya masih belum sesuai yaitu, varibel tata letak bangunan bisa diperbaiki agar sesuai dengan konsep Sanga Mandala. Dan terdapat fungsi-fungsi ruang/bangunan yang ada di konsep Sanga Mandala yang biasa diterapkan pada bangunan hunian maupun bangunan lainnya yang bisa diterapkan pada bangunan pasar karena fungsi dari ruang/bangunan tersebut adalah mutlak.

5.3 Saran

Dari kesimpulan yang telah didapat masih belum semua pasar di kota Denpasar menggunakan konsep Sanga Mandala dalam penataan ruang di dalamnya. Dari hal tersebut terlihat penerapan konsep Sanga Mandala pada bangunan, terutama bangunan pasar sudah mulai berkurang dan kemungkinan menggunakan konsep lain. Maka dari itu saran yang dapat diberikan adalah bagi peneltian selanjutnya bisa di teliti mengenai konsep Arsitektur Tradisional lainnya tidak hanya Konsep Sanga Mandala tapi masih banyak lagi konsep yang ada pada lontar *Hasta Kosali* yang bisa diterapkan pada bangunan lainnya. Dan juga bisa diteliti lebih lanjut penyebab konsep arsitektur bali khususnya konsep Sanga Mandala sudah mulai di tinggalkan para "*undag*i" sebutan para arsitek Bali untuk menerapkan konsep Sanga Mandala pada seluruh bangunan pasar maupun bangunan di Denpasar bahkan di Bali. Hal itu sangat beralasan karena dari empat sampel bangunan pasar yang diteliti pada bangunan pasar tidak ada satu sampel pasar yang mendapatkan presentase 100% pada skala bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, Eko. (1990*). Architectural Conservation In Bali.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Prees.

Budihardjo, Rachmat. (2013). *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Banguna Puri.* Yogyakarta: Nalars Volume 12 No 1.

Ching, Francis D.K (1996). *Arsitektur Bentuk, Ruang, Dan Tatana*. Jakarta : Eirlangga.

Dwijendra. Ngakan Ketut Acwin. (2003). *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Bali: Jurnal Permukiman"Natah".

Dr. Ir. Alwin Suryono, MT, Laurentia Carrisa, ST., MT. (2015). *Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Arsitektur pada Resort Royal Pita Maha di Ubud-Bali*. Jakrta : arsitektur e-journal.

Dyah Ayu Permata Hari, Indyah Martiningrum, Ali Soekirno. (2012). *Perancangan Kembali Pasar Setonobetek Kota Kediri (Penerapan Pola Tata Ruang dan Pemilihan Material yang Mengacu pada Peraturan Pasar Sehat)*. Malang : arsitektur e-journal.

Hadi M.S, Prof. Drs. Sutrisno (2001). *Metodologi Research 1*. Jakarta : Eirlangga

Imtima. (2007). *Defenisis tentang Tradisional.* Malang: http/www.paraahli.defenisi.tradisional.com (di akses 15 juni 2017).

Nadia. I ketut, & Prastika. I Nyoman, (2009). *Arsitektur Tradisional Bali.* Bali : Widya Dharma.

Krief. (1988) *Definisi tentang Tata Ruang.* Malang: http/www.paraahli.defenisi. tataruang.com (di akses 18 april 2017).

KBBI. *Klasifikasi dan Jenis Pasar Tradisional.* Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Koltrel dan Amstrong. (1999*) Definisi tentang Pasar.* Malang : http/www.paraahli.defenisi.pasar.com (di akses 18 april 2017).

Koentjaraningrat (1984) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tata Ruang.* Malang : http/www.paraahli.defenisi.faktor-faktor.yangmempengaruhi.tataruang.com (di akses 18 april 2017).

Margono. (2004). *Metodologi Research 1*. Jakarta : Eirlangga.

Poerwadaminto, WJS. (1976) *Definisi tentang Tradisi*. Malang : http/www.paraahli.defenis.itradisi.com (di akses 15 juni 2017).

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 49 tahun 2010. *Ciri dan Standar Pasar Tradisiona.* Jakarta : Peraturan Pemnerintah.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2010 bab 2 pasal 4. *Kriteria Pasar Tradisional*. Jakarta : Peraturan Pemnerintah.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2010 bab 3 pasal 8. *Fasilitas Bangunan dan Tata letak Pasar*. Jakarta : Peraturan Pemnerintah.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2010. *Penataan Tapak Pasar Tradisional*. Jakarta : Peraturan Pemnerintah.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2010. *Mendesai Pasar Tradisional*. Jakarta : Peraturan Pemnerintah.

Ronald. (1990) *Definisi tentang Tata Ruang.* Malang : http/www.paraahli.defenisi.polatataruang.com (di akses 18 april 2017).

Rapopot (1969) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tata Ruang.* Malang: http/www.paraahli.defenisi.faktor-faktor.yangmempengaruhi.tataruang.com (di akses 18 april 2017).

Ronald. (2005 *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Tata Ruang.* Malang : http/www.paraahli.defenisi.faktor-faktor.yangmempengaruhi.tataruang.com (di akses 18 april 2017).

Sugiyono. (2001). *Metodologi Research 1*. Jakarta : Eirlangga.

Tisnaadmidjaja, D.A. (1997) *Definisi tentang Pola Tata Ruang*. Malang : http/www.paraahli.defenisi.polatataruang.com (di akses 18 april 2017).

Wayan Ganesha, Antariksa, Dian Kusuma Wardhani. (2012). *Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa*. Malang: arsitektur e-journal.

Zahnd. (2009) *Definisi tentang Tata Ruang.* Malang: http/www.paraahli.defenisi. tataruang.com (di akses 18 april 2017).